PUSTAKA SAHIFA

التعليقات المختصرة على متن
العقيدة الطحاوية

Penjelasan Ringkas Matan

AL-AQIDAH ATH-THAHAWIYAH

Akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah

Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan al-Fauzan

Mengingat pentingnya peranan tauhid dalam kehidupan manusia, maka mempelajarinya adalah suatu keniscayaan, agar kita menjadi Muslim yang benar-benar berpijak di atas *bashirah* dan berdasarkan akidah yang shahih.

Di antara kitab yang dianjurkan oleh para ulama untuk dipelajari sebagai pegangan adalah sebuah kitab yang ditulis oleh Imam Abu Ja'far ath-Thahawi, ulama abad ketiga di Mesir, yang kitab tersebut kemudian lebih dikenal dengan sebutan *al-'Aqidah ath-Thahawiyah.*

Kitab ini diterima secara luas oleh para ulama, sehingga banyak di antara mereka yang menulis *syarah* atau penjelas atas kitab tersebut. Meski perlu diketahui, bahwa ada di antara kitab-kitab *syarah* tersebut yang justru merusak dan memutarbalikkan kebenaran yang ada di dalamnya, sehingga *syarah* mereka masih harus dikaji ulang dan diluruskan karena bertentangan dengan akidah yang dimaksud oleh Imam Abu Ja'far ath-Thahawi.

Di antara kitab-kitab *syarah* yang lurus adalah kitab yang ada di tangan anda ini, yang judul aslinya adalah: *at-Ta'liqat al-Mukhtasharah 'Ala Matni al-Aqidah ath-Thahawiyah*.

Kitab ini memiliki keunggulan yang patut dicermati oleh setiap Muslim yang ingin mempelajari dasar-dasar akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah berdasarkan Manhaj as-Salaf ash-Shalih. Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan al-Fauzan, menempuh metode yang sederhana dan mudah dicerna semua kalangan, tanpa mengurangi nilai ilmiah yang memang dimuat oleh pokok-pokok masalah yang diusung oleh manuskrip aslinya.

Keunggulan lainnya yang sebenarnya sangat substansial adalah, bahwa Syaikh al-Fauzan mengoreksi dan memberikan cacatan yang valid terhadap beberapa poin dari *matan ath-Thahawiyah* yang oleh banyak ulama dianggap kurang sejalan dengan Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Artinya, kekurangan dan masalah-masalah yang mengandung kritik dalam *matan* aslinya diluruskan dan dilengkapi oleh penulis; yang menunjukkan bahwa beliau memang seorang ulama besar yang memiliki kapasitas untuk men*syarah* kitab semisal *al-Aqidah ath-Thahawiyah.* Sisi lain yang juga menambah kekuatan kitab ini, adalah bahwasanya semua hadits dan *atsar* yang dijadikan dalil oleh Syaikh telah *ditakhrij* dari referensi-referensi yang valid.

Semoga kita termasuk orang yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti yang terbaik darinya.

ISBN 979-1286-07-7

9 789791 286077 >

DAFTAR ISI

BIOGRAFI IMAM ATH-THAHAWI (Pengantar Penerbit)

إِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. أَمَّا بَعْدُ:

Bila seorang muslim ingin mendalami agamanya, maka masalah akidah adalah yang paling penting untuk mendapat perhatian. Akidah adalah jaminan yang paling besar bagi keselamatan seorang muslim. Apabila akidah bagus, maka *Insya Allah* sisi-sisi yang lain juga akan ikut tersempurnakan. Salah satu sarana paling efektif untuk memperbaiki dan mendalami akidah, adalah dengan mempelajari kitab-kitab akidah yang telah diterima dan dirokomendasikan oleh para ulama. Dan dari sekian banyak kitab-kitab akidah yang memuat secara simple poin-poin pokok akidah Islam yang diyakini oleh as-Salaf ash-Shalih, Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, adalah: *al-Aqidah ath-Thahawiyah* yang dilengkapi dengan *syarah* oleh Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan.

Dan agar pesan yang dapat dipetik oleh pembaca lebih padu dari kitab ini, kami mengantarnya dengan menulis biografi penulis kitab *al-Aqidah ath-Thahawiyah,* Imam ath-Thahawi.

Nama dan Nasab Imam ath-Thahawi

Beliau bernama Ahmad bin Muhammad bin Salamah bin Salimah bin Abdul Malik. Dikenal dengan kuniah, Abu Ja'far. Berasal dari Mesir, tepatnya sebuah desa di kawasan ash-Sha'id, yang dikenal dengan Thaha; dan kepada desa inilah beliau dinisbatkan, sehingga beliau dikenal dengan ath-Thahawi.

۞ Kelahiran dan Pertumbuhan ath-Thahawi

Beliau dilahirkan pada th. 239 H, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Yunus, yang merupakan salah seorang murid beliau.

Beliau tumbuh di tengah keluarga yang penuh dengan berkah ilmu dan keutamaan. Bapaknya sendiri adalah seorang ulama terkenal yang unggul dalam bidang syair dengan segala riwayatnya. Dan ibunya terhitung sebagai salah seorang murid Imam besar asy-Syafi'i, yang aktif menghadiri majelis-majelis ilmu beliau. Kemudian pamannya dari pihak ibunya adalah Imam al-Muzani, yang dianggap sebagai murid Imam asy-Syafi'i yang paling *faqih*, bahkan sebagai penyebar ilmu beliau setelahnya.

Dengan lingkungan keluarga yang bersinar terang dengan ilmu seperti itu, ditambah lagi dengan kenyataan beliau yang hidup pada masa keemasan kodifikasi hadits bahkan sezaman dengan imam ahli hadits yang enam, yaitu: Imam al-Bukhari, Imam Muslim, Imam Abu Dawud, Imam at-Tirmidzi, Imam an-Nasa`i dan Imam Ibnu Majah, ath-Thahawi muncul sebagai seorang ulama hebat yang di dalam dirinya terpadu antara kekuatan ilmu hadits dan kebersihan akidah.

Ath-Thahawi mulai beranjak mendaki ketinggian ilmu dari Masjid Amr bin al-Ash Di sana beliau menghafal al-Qur`an di bawah bimbingan Syaikh Abu Zakariya Yahya bin Muhammad bin Amrus. Kemudian beliau mendalami fikih dibawah asuhan pamannya al-Muzani, dan mendengar *Mukhtashar*nya yang beliau intisarikan dari ilmu Imam sy-Syafi'i, gurunya. Bahkan beliau juga menulis (meriwayatkan) hadits dari al-Muzani, dan juga mendengar riwayat-riwayat yang diambilnya langsung dari imam asy-Syafi'i, dan tentu saja sempat berguru dari ulama-ulama yang segenerasi dengan al-Muzani.

Al-Hafizh di dalam *Lisan al-Mizan* menukil dari Abu Sa'id bin Yunus, dalam *Tarikh Mishr,*

"Ath-Thahawi mulai mendalami fikih di bawah asuhan pamannya Abu Ibrahim, Ismail al-Muzani, murid Imam asy-Syafi'i, dan dari al-Muzani beliau mendengar kitab *as-Sunan,* yang merupakan

riwayatnya dari Imam asy-Syafi'i. Ath-Thahawi juga mengambil hadits dari ulama-ulama hadits hebat di zamannya seperti: Yunus bin Abdul A'la, Harun bin Sa'id al-Aili, Muhammad bin abdullah bin Abdul Hakam, Bahr bin Nashr, Isa bin Matsrud, dan banyak lagi yang lainnya dari murid-murid Sufyan bin Uyainah dan Ibnu Wahab.

Ath-Thahawi kemudian bertualang ke negeri Syam, dan di sana beliau mendengarkan ilmu, sejak dari kota Baitul Maqdis, Ghaza dan Asqalan. Lalu beliau mendalami Fikih di kota Damaskus di bawah asuhan gurunya al-Qadhi Abu Hazim. Kemudian beliau kembali ke Mesir.

Pada mulanya beliau mengikuti madzhab Imam asy-Syafi'i, akan tetapi beliau kemudian beralih mengikuti madzhab Imam Abu Hanifah. "[1]

Tentang beralihnya ath-Thahawi kepada madzhab Hanafi, al-Hafizh adz-Dzahabi menyebutkan sebagai berikut, "Abu Sulaiman bin Zabr berkata, Ath-Thahawi berkata kepada saya, "Orang yang paling pertama aku tulis haditsnya ialah al-Muzani, dan saya juga mengambil pandangan Imam asy-Syafi'i. Setelah beberapa tahun kemudian, datang Ahmad bin Abu Imran sebagai seorang hakim untuk wilayah Mesir, maka saya menyertainya, dan kemudian mengambil pandangannya."[2]

۞ Guru-Guru ath-Thahawi

Imam ath-Thahawi mengambil ilmu dari sederetan ulama-ulama besar dizamannya, dan itulah di antara yang menyebabkan beliau muncul sebagai salah seorang ulama besar. Berikut di antara nama mereka:

1. Al-Allamah Ismail bin Yahya bin Ismail al-Muzani asy-Syafi'i, wafat th. 264 H.
2. Al-Allamah Abu Hazim Abdul Hamid bin Abdul Aziz al-Baghdadi, wafat th. 292 H.

---

[1] Diukutip dengan ringkas dari *Lisan al-Mizan.*

[2] *Siyar A'lam an-Nubala'.*

3. Al-Qadhi Abu Bakrah, Bakkar bin Qutaibah, wafat th. 270 H.
4. Al-Imam Ahmad bin Syu'aib an-Nasa'i, wafat th. 303 H.
5. Al-Imam Yunus bin Abdul A'la, wafat th. 264 H.
6. Al-Imam ar-Rabi' bin Sulaiman al-Muradi salah seorang murid besar Imam asy-Syafi'i, wafat th. 270 H.
7. Al-Imam Abu Zur'ah ad-Dimasyqi, wafat th. 281 H.
8. Al-Imam al-Hafizh Ali bin Abdul Aziz al-Baghawi, wafat th. 280 H.
9. Al-Imam Abu Bakar bin Abu Dawud as-Sijistani, wafat th. 316 H.
10. Al-Imam Muhammad bin Sa'id ad-Dulabi, wafat th. 310 H.

Dan banyak lagi yang lainnya.

۞ Murid-Murid ath-Thahawi

Berguru pada ulama-ulama hebat, kemudian muncul sebagai seorang ulama yang hebat, dan kemudian juga melahirkan murid-murid hebat. Inilah gambaran ulama-ulama Ahlus Sunnah, dari zaman ke zaman lainnya, yang di antara mereka ialah Imam ath-Thahawi. Di antara murid-murid Imam ath-Thahawi yang kemudian muncul sebagai orang-orang yang terpandang ialah sebagai berikut:

1. Al-Hafizh Ahmad bin Manshur, Abul Faraj, al-Khasysyab, wafat th. 364 H.
2. Imam ahli fikih Ahmad bin Manshur, Abu Bakar, al-Maghani.
3. Al-Hafizh Sulaiman bin Ahmad, Abul Qasim, ath-Thabari, wafat th. 360 H.
4. Imam an-Naqid (kritikus ulung) Abdullah bin Adi, Abu Ahmad, wafat th. 365 H.
5. Al-Hafizh Abu Sa'id bin Yunus al-Mishri, wafat th. 347 H.
6. Asy-Syaikh Muhammad bin Zabr, Abu Sulaiman, ad-Dimasyqi, wafat th. 379 H.

7. Al-Hafizh Muhammad bin al-Muzhaffar, al-Baghdadi, wafat th. 379 H.

   Dan lain-lain.

۞ Karya Tulis ath-Thahawi

Berkah hidup beliau terwujud nyata dalam bentuk karya ilmiah yang dapat di ambil manfaatnya oleh generasi ke generasi. Di antara yang paling penting adalah:

1. *Syah Ma'ani al-Atsar*, dan ini adalah karya tulis beliau yang paling pertama.
2. *Syarh Musykil al-Atsar*, sebuah karya ilmiah menumental yang penuh dengan makna-makna yang bagus dan sarat dengan faidah.
3. *Mukhtashar ath-Thahawi* dalam fikih Madzhab al-Hanafi, yang tampaknya mirip dengan karakter tulis *Mukhtashar al-Muzani* dalam madzhab asy-Syafi'i.
4. *Sunan asy-Syafi'i*. Dalam kitab ini ath-Thahawi mengumpulkan riwayat-riwayat yang didengarnya langsung dari paman dan gurunya al-Muzani, dari Imam asy-Syafi'i.
5. *Al-Aqidah ath-Thahawiyah*, yang merupakan *matan* dari kitab yang ada di tangan pembaca. *Matan* kitab ini mendapatkan tempat yang terhormat di dunia Islam dan di kalangan ulama Ahlus Sunnah khususnya.

   Dan masih banyak lagi yang lainnya

۞ *Al-Aqidah Ath-Thahawiyah*

Kitab *al-Aqidah ath-Thahawiyah* adalah salah satu kitab yang memiliki manfaat paling urgen di dunia Islam, yang menggambarkan tegaknya manhaj as-Salaf ash-Shalih di zaman hidup penulisnya, Imam ath-Thahawi. Ini dari satu sisi. Dari sisi lain, kitab ini juga membuktikan bahwa semua ulama Ahlus Sunnah memiliki akidah yang sama, sekalipun mereka berbeda dalam madzhab fikih. Untuk membuktikannya, kitab ini dapat dibandingkan dengan kitab-kitab akidah yang ditulis oleh ulama-ulama madzhab lain,

seperti: *Ashlu as-Sunnah wa I'tiqad ad-Din*, karya Imam Abu Hatim ar-Razi, *Syarh Ushul I'tiqad Ahli as-Sunnah wa al-Jama'ah*, karya Imam al-Lalika`i, *al-Ibanah 'an Syari'ati al-Firqah an-Najiyah* karya Imam Ibnu Baththah, *Aqidah as-Salaf Ashhab al-Hadits* karya Imam Abu Utsman ash-Shabuni, *al-Ibanah Fi Ushul ad-Diyanah* karya Imam al-Asy'ari, dan kitab-kitab akidah lainnya yang sangat banyak untuk disebut satu persatu.

Kitab *Aqidah ath-Thahawiyah* juga diterima secara luas oleh para ulama, sehinga banyak di antara mereka yang menulis *syarah* atasnya. Dan perlu dicatat, bahwa di antara *syarah-syarah* tersebut ada di antaranya yang justru merusak dan memutarbalikkan kebenaran yang ada di dalamnya. Berikut ini adalah di antara para ulama yang menulis *syarah* atas *Aqidah ath-Thawiyah,* selain dari *syarah* Syaikh al-Fauzan yang ada di tangan pembaca ini:

1. Ismail bin Ibrahim asy-Syaibani, yang dikenal dengan Ibn al-Maushili, wafat th. 629 H.
2. Najmuddin Mankubrus bin Yalinqalij Abdullah at-Turki, wafat th. 652 H, kitabnya diberi nama, *an-Nur al-Lami' wa al-Burhan as-Sathi'.*
3. Hibatullah bin Ahmad bin Mu'alla at-Turkistani, seorang ulama Hanafi, wafat th. 733 H.
4. Mahmud bin Ahmad bin Mas'ud al-Qunawi, juga Hanafi, yang dikenal dengan Ibnus Siraj, wafat th. 771 H.
5. Sirajuddin Umar bin Ishaq al-Hindi al Ghaznawi, wafat th. 773 H.
6. Muhammad bin Muhammad bin Mahmud Akmaluddin al-Babarti, wafat th. 786 H.
7. Ali bin Ali bin Muhammad bin Abil Izz ad-Dimasyqi, juga Hanafi, wafat th. 792 H.

Dan lain-lain. Silahkan anda lihat secara lengkap pada mukadimah *Syarh al-Aqidah ath-Thahawiyah* yang di*tahqiq* Syaikh Abdullah at-Turki dan Syaikh Syu'aib al-Arna`uth.

Syarah yang ada di tangan anda ini, yang judul aslinya: *At-Ta'liqat al-Mukhtasharah 'ala Matni al-Aqidah ath-Thahawiyah,* memi-

liki keunggulan yang patut dicermati oleh setiap orang yang ingin mempelajari pokok-pokok akidah Ahlus Sunnah berdasarkan *manhaj* as-Salaf ash-Shalih. Syaikh al-Fauzan, penulisnya, menempuh metode yang sederhana dan mudah dicerna semua kalangan, tanpa mengurangi nilai ilmiah yang memang dimuat oleh pokok-pokok masalah yang di usung oleh *matan* aslinya. Bila suatu masalah sudah beliau anggap jelas bagi semua kalangan, maka beliau biasanya hanya menambah sisi-sisi yang beliau anggap perlu, dengan kalimat-kalimat yang ringkas dan padat, ditambah dengan dalil-dalil. Akan tetapi pada poin-poin yang beliau anggap harus dijelaskan secara panjang lebar, maka beliau ulas secara detil dan menyeluruh.

Keunggulan lainnya yang sebenarnya sangat substansial, adalah bahwasanya Syaikh al-Fauzan, mengoreksi dan memberikan cacatan yang valid terhadap poin-poin dari matan *ath-Thahawiyah* yang memang oleh banyak ulama dianggap tidak sejalan dengan apa yang dipegang oleh Ahlus Sunnah. Artinya, kekurangan dan masalah-masalah yang mengandung kritik dalam *matan* aslinya diluruskan dan dilengkapi oleh penulis kitab ini, Syaikh Shalih al-Fauzan; yang menunjukkan bahwa beliau memang seorang ulama besar yang memiliki kapasitas untuk men*syarah* kitab *al-Aqidah ath-Thahawiyah.*

Sisi lain yang juga menambah kekuatan kitab ini, adalah bahwasanya semua hadits dan atsar yang dijadikan dalil oleh Syaikh di*takhrij* dari refrensi-refrensi yang valid.

Pujian Para Ulama Terhadap Imam ath-Thahawi

1. Ibnu Yunus menukil dari Al-Hafizh Ibnu Asakir dalam kitabnya yang terkenal *Tarikh Dimasyq* bahwa beliau berkata, "Dia adalah seorang yang terpercaya, memiliki hafalan hebat, ahli fikih, dan memiliki akal yang cemerlang."

2. Maslamah bin Muslim berkata, sebagaimana yang dikutip oleh al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam *Lisan al-Mizan,* "Beliau adalah seorang yang kredibel, memiliki hafalan hebat, memiliki kedudukan yang agung, ahli fikih, berilmu luas tentang *ikhtilaf-ikhtilaf* di antara para ulama, dan memiliki pandangan jeli dengan karya tulis.

3. Imam Ibnu an-Nadim yang wafat th. 260 H berkata, "Beliau adalah satu-satunya ulama di zamannya yang sepertinya, dalam ilmu dan kezuhudan."

4. Imam Ibnu Abdil Barr berkata -sebagaimana disebutkan dalam *al-Jawahir al-Mudhiyah-*, "Beliau adalah orang yang berilmu tentang biografi ulama-ulama kota Kufah, sejarah tentang mereka dan fikih mereka."

5. Imam as-Sam'ani berkata di dalam *al-Ansab*, "Beliau adalah seorang yang kredibel, memiliki hafalan dan pemahaman yang hebat, ahli fikih dan memiliki akal yang cemerlang, dan juga berilmu luas."

6. Imam Ibnul Jauzi berkata di dalam *al-Muntazham*, "Beliau adalah seorang yang kredibel, memiliki pemahaman dan ilmu fikih yang dalam, akal yang cemerlang, dan para ulama sepakat bahwa beliau memang orang utama, jujur, zuhud dan *wara'*."

7. Imam adz-Dzahabi berkata di dalam *Siyar A'lam an-Nubala`*, "Beliau adalah sorang Imam Allamah, Seorang penghafal ulung yang hebat, Ahli Hadits dan Fikih negeri Mesir."

8. Pujian dan sanjungan serupa terhadap ath-Thahawi juga datang dari Imam Ibnu Katsir, Imam as-Suyuthi dan lain-lain.

Wafat Imam ath-Thahawi

Beliau wafat di Mesir, pada bulan Dzulqa'dah th. 321 H. Semoga Allah melimpahkan rahmat kepada Imam ath-Thahawi, yang telah menghabiskan hidupnya demi mengabdikan dirinya kepada ilmu. Kita berdoa kepada Allah, semoga memberikan balasan baik yang berlimpah atas segala kerja kerasnya dalam pengabdian kepada Islam dan kaum muslimin.

Demikian biografi ringkas ini kami tulis, dengan harapan agar dapat memperjelas urgensi kitab ini. Dan untuk diketahui, biografi ini diintisarikan dari sejumlah sumber:

1. Biografi ath-Thahawi, yang dususun syaikh Abdullah at-Turki dan syaikh Syu'aib al-Arna`uth.

2. *Siyar A'lam an-Nubala'* karya al-Hafizh adz-Dzahabi.

3. *Lisan al-Mizan* karya al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani.

Berikut ini adalah daftar referensi yang disebutkan oleh Syaikh Syu'aib al-Arna`uth dalam cacatan kaki beliau terhadap *Siyar A'lam an-Nubala`,* pada biografi Imam ath-Thahawi, yang dapat dijadikan rujukan untuk menambah imformasi tentang beliau.

- *al-Fahrasat,* Ibnu an-Nadim.
- *Al-Ansab,* as-Sam'ani.
- *Tarikh Dimasyq,* Ibnu Asakir.
- *Wafayat al-A'yan,* Ibnu Khallikan.
- *Tadzkirat al-Huffazh,* adz-Dzahabi
- *Al-Bidayah Wa an-Nihayah,* Ibnu Katsir.
- *Syadzarat adz-Dzahab,* Ibnul Ammad.

Dan lain-lain.

Akhirnya semoga Allah mencatat amal kecil ini sebagai kebajikan bagi semua pihak yang ikut terlibat dalam menerbitkannya. Dan semoga shalawat dan salam senentiasa dilimpahkan Allah atas Nabi kita Muhammad, keluarga dan para sahabat beliau.

Penerbit

PENGANTAR PENULIS

Segala puji hanya bagi Allah, Rabb alam semesta. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan atas Nabi yang terpercaya, Nabi kita Muhammad ﷺ, juga atas keluarga, sahabat, dan orang-orang yang mengikuti beliau dengan baik sampai Hari Pembalasan.

Amma Ba'du...

Kitab ini adalah penjelasan ringkas terhadap *matan al-Aqidah ath-Thahawiyah,* yang diambil dari kaset-kaset pengajian yang saya sampaikan dalam *matan* ini, di kota Thaif. Saya telah mengoreksi ulang dan memberikan sejumlah perbaikan serta pembenaran, dan saya telah mengizinkan untuk menerbitkannya dengan harapan agar dapat diambil faidahnya. Barangsiapa yang mendapati kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka saya sangat berharap agar bisa mengingatkan saya pada hal tersebut, dan semoga dia mendapatkan balasan dari Allah تعالى. Dan akhirnya saya memohon kepada Allah تعالى agar berkenan menjadikan amal ini dapat bermanfaat bagi kaum muslimin.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan atas Nabi kita Muhammad ﷺ, keluarga, dan para sahabatnya.

Penulis,

Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan

MATAN AL-AQIDAH ATH-THAHAWIYAH

Al-Allamah Hujjatul Islam Abu Ja'far al-Warraq ath-Thahawi رحمه الله -di Mesir- berkata,

[١] هٰذَا ذِكْرُ بَيَانِ عَقِيْدَةِ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ عَلَى مَذْهَبِ فُقَهَاءِ الْمِلَّةِ: أَبِيْ حَنِيْفَةَ النُّعْمَانِ بْنِ ثَابِتٍ الْكُوْفِيِّ، وَأَبِيْ يُوْسُفَ يَعْقُوْبَ بْنِ إِبْرَاهِيْمَ الْأَنْصَارِيِّ، وَأَبِيْ عَبْدِ اللهِ مُحَمَّدِ بْنِ الْحَسَنِ الشَّيْبَانِيِّ رِضْوَانُ اللهِ عَلَيْهِمْ أَجْمَعِيْنَ، وَمَا يَعْتَقِدُوْنَ مِنْ أُصُوْلِ الدِّيْنِ وَيَدِيْنُوْنَ بِهِ رَبَّ الْعَالَمِيْنَ.

"Ini adalah penjelasan akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah berdasarkan madzhab para ulama fikih agama ini: Abu Hanifah an-Nu'man bin Tsabit al-Kufi, Abu Yusuf Ya'qub bin Ibrahim al-Anshari, dan Abu Abdullah Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani -semoga Allah meridhai mereka semua-, berikut apa yang mereka yakini dari pokok-pokok agama ini dan mereka anut sebagai agama bagi Rabb alam semesta."

[٢] نَقُوْلُ فِيْ تَوْحِيْدِ اللهِ مُعْتَقِدِيْنَ بِتَوْفِيْقِ اللهِ: إِنَّ اللهَ وَاحِدٌ لَا شَرِيْكَ لَهُ.

"Kami mengatakan tentang Tauhid kepada Allah dengan yakin terhadap taufik Allah, 'Sesungguhnya Allah adalah Esa, tidak ada sekutu bagiNya'."

[٣] وَلَا شَيْءَ مِثْلُهُ.

"Tidak ada sesuatu pun yang semisal denganNya."

[٤] وَلَا شَيْءَ يُعْجِزُهُ.

"Tidak ada sesuatu pun yang melemahkanNya."

[٥] وَلَا إِلٰهَ غَيْرُهُ.

"Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Dia. "

[٦]قَدِيْمٌ بِلاَ ابْتِدَاءٍ، دَائِمٌ بِلاَ انْتِهَاءٍ.

"Mahadahulu tanpa permulaan, Mahaabadi tanpa berkesudahan."

[٧]لاَ يَفْنَى وَلاَ يَبِيْدُ.

"Dia tidak akan fana dan tidak akan punah."

[٨]وَلاَ يَكُوْنُ إِلاَّ مَا يُرِيْدُ.

"Tidak akan terjadi kecuali apa yang Dia kehendaki."

[٩]لاَ تَبْلُغُهُ الْأَوْهَامُ وَلاَ تُدْرِكُهُ الْأَفْهَامُ.

"Tidak dijangkau oleh angan-angan dan tidak pula oleh nalar (daya fikir manusia)."

[١٠]وَلاَ يُشْبِهُ الْأَنَامَ.

"Tidak serupa dengan makhluk."

[١١]حَيٌّ لاَ يَمُوْتُ.

"Mahahidup, Kekal dan tidak akan mati."

[١٢]قَيُّوْمٌ لاَ يَنَامُ.

"Maha mengurusi makhlukNya, terus menerus, dan tidak pernah tidur. "

[١٣]خَالِقٌ بِلاَ حَاجَةٍ، رَازِقٌ بِلاَ مُؤْنَةٍ.

"Maha Pencipta tanpa membutuhkan (ciptaanNya), Maha Pemberi rizki tanpa pernah kekurangan."

[١٤]مُمِيْتٌ بِلاَ مَخَافَةٍ.

"Maha mematikan tanpa dilatarbelakangi "takut" (pada mereka)."

[١٥] بَاعِثٌ بِلاَ مَشَقَّةٍ.

"Maha membangkitkan kembali (makhluk yang telah Dia matikan) tanpa kesulitan."

[١٦] مَا زَالَ بِصِفَاتِهِ قَدِيْمًا قَبْلَ خَلْقِهِ.

"Dia tetap dan senantiasa dengan sifat-sifatNya, Maha mendahului sebelum makhlukNya."

[١٧] لَمْ يَزْدَدْ بِكَوْنِهِمْ شَيْئًا، لَمْ يَكُنْ قَبْلَهُمْ مِنْ صِفَتِهِ.

"Allah sedikit pun tidak bertambah (SifatNya) dengan keberadaan mereka, yang sebelum keberadaan mereka memang bukan SifatNya."

[١٨] وَكَمَا كَانَ بِصِفَاتِهِ أَزَلِيًّا، كَذٰلِكَ لاَ يَزَالُ عَلَيْهَا أَبَدِيًّا.

"Dan sebagaimana Dia dengan Sifat-sifatNya adalah azali, maka Dia senantiasa dengan Sifat-sifatNya tersebut selamanya."

[١٩] لَيْسَ بَعْدَ خَلْقِ الْخَلْقِ اسْتَفَادَ اسْمَ ((الْخَالِقِ)).

"Bukan setelah menciptakan makhluk, Allah mendapat nama al-Khaliq (Pencipta)."

[٢٠] وَلاَ بِإِحْدَاثِ الْبَرِيَّةِ اسْتَفَادَ اسْمَ ((الْبَارِي)).

"Bukan pula karena membuat makhluk (al-Bariyah) Allah mendapatkan nama al-Bari (Pencipta)."

[٢١] لَهُ مَعْنَى الرُّبُوْبِيَّةِ وَلاَ مَرْبُوْبٌ، وَمَعْنَى الْخَالِقِ وَلاَ مَخْلُوْقٌ.

"Allah (telah) memiliki Sifat Rububiyah semenjak makhluk yang bertuhan belum ada, dan memiliki sifat mencipta sebelum ada ciptaan (makhluk)."

[٢٢] وَكَمَا أَنَّهُ مُحْيِي الْمَوْتَى بَعْدَ مَا أَحْيَا، اسْتَحَقَّ هٰذَا الاِسْمَ قَبْلَ إِحْيَائِهِمْ،
كَذٰلِكَ اسْتَحَقَّ اسْمَ الْخَالِقِ قَبْلَ إِنْشَائِهِمْ.

"Sebagaimana Allah (menyandang Nama) Maha menghidupkan yang telah mati, setelah Dia menghidupkan, Allah telah berhak menyandang nama ini sebelum menghidupkan mereka, demikian pula Dia berhak menyandang Nama Yang Maha mencipta sebelum menciptakan mereka."

[٢٣] ذٰلِكَ بِأَنَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ.

"Semua itu adalah karena Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."

[٢٤] وَكُلُّ شَيْءٍ إِلَيْهِ فَقِيْرٌ.

"Dan segala sesuatu adalah fakir (butuh) kepadaNya."

[٢٥] وَكُلُّ أَمْرٍ عَلَيْهِ يَسِيْرٌ.

"Dan segala perkara bagiNya adalah mudah."

[٢٦] لاَ يَحْتَاجُ إِلَى شَيْءٍ.

"Allah tidak butuh kepada sesuatu pun."

[٢٧] لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١١﴾

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa denganNya. Dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Asy-Syura: 11).

[٢٨] خَلَقَ الْخَلْقَ بِعِلْمِهِ.

"Allah menciptakan makhluk dengan ilmuNya."

[٢٩] وَقَدَّرَ لَهُمْ أَقْدَارًا.

"Dan telah menetapkan segala ketetapan takdir bagi mereka."

[٣٠] وَضَرَبَ لَهُمْ آجَالاً.

"Dan menetapkan ajal bagi mereka."

[٣١] وَلَمْ يَخْفَ عَلَيْهِ شَيْءٌ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَهُمْ.

"Tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagiNya sebelum Dia menciptakan mereka."

[٣٢] وَعَلِمَ مَا هُمْ عَامِلُوْنَ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَهُمْ.

"Mengetahui apa yang mereka perbuat sebelum Dia menciptakan mereka."

[٣٣] وأَمَرَهُمْ بِطَاعَتِهِ، ونَهَاهُمْ عَنْ مَعْصِيَتِهِ.

"Memerintahkan mereka untuk taat kepadaNya dan melarang mereka dari berbuat maksiat terhadapNya."

[٣٤] وكُلُّ شَيْءٍ يَجْرِيْ بِتَقْدِيْرِهِ.

"Segala sesuatu berjalan (terjadi) dengan takdirNya."

[٣٥] ومَشِيْئَتُهُ تَنْفُذُ، لاَ مَشِيْئَةَ لِلْعِبَادِ إلاَّ مَا شَاءَ لَهُمْ، فَمَا شَاءَ لَهُمْ كَانَ، ومَا لَمْ يَشَأْ لَمْ يَكُنْ.

"KehendakNya pasti terlaksana, tidak ada kehendak bagi hamba-hamba kecuali yang dikehendaki Allah bagi mereka. Maka apa yang dikehendaki bagi mereka, pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendakiNya bagi mereka, pasti tidak akan terjadi."

[٣٦] يَهْدِيْ مَنْ يَشَاءُ، ويَعْصِمُ ويُعَافِي فَضْلاً، ويُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ ويَخْذِلُ ويَبْتَلِيْ عَدْلاً.

"Dia memberikan hidayah bagi siapa yang dikehendakiNya, kemudian memberikan perlindungan dan keafiatan sebagai suatu karunia, dan menyesatkan siapa yang dikehendakiNya, dan menghinakan serta memberikan cobaan sebagai suatu keadilan."

[٣٧] وكُلُّهُمْ يَتَقَلَّبُوْنَ فِي مَشِيْئَتِهِ بَيْنَ فَضْلِهِ وعَدْلِهِ.

"Semua makhluk hanya berkutat di dalam kehendakNya; antara karunia dan keadilanNya."

[٣٨] وَهُوَ مُتَعَالٍ عَنِ ٱلأَضْدَادِ وَٱلأَنْدَادُ.

"Dia Mahatinggi dari lawan-lawan dan tandingan-tandingan."

[٣٩] لاَ رَادَّ لِقَضَائِهِ، وَلاَ مُعَقِّبَ لِحُكْمِهِ، وَلاَ غَالِبَ لِأَمْرِهِ.

"Tidak ada yang dapat menentang ketentuanNya, tidak ada yang dapat menolak hukumNya, dan tidak ada yang dapat mengalahkan perintahNya."

[٤٠] آمَنَّا بِذٰلِكَ كُلِّهِ، وَأَيْقَنَّا أَنَّ كُلاًّ مِنْ عِنْدِهِ.

"Kita beriman dengan semua itu, dan kita yakin bahwasanya semua itu adalah dari sisiNya."

[٤١] وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ الْمُصْطَفَى، وَنَبِيُّهُ الْمُجْتَبَى، وَرَسُوْلُهُ الْمُرْتَضَى.

"Dan bahwasanya Nabi Muhammad ﷺ adalah hamba pilihan, NabiNya yang terpilih dan RasulNya yang diridhai."

[٤٢] وَأَنَّهُ خَاتِمُ ٱلأَنْبِيَاءِ، وَإِمَامُ ٱلأَتْقِيَاءِ، وَسَيِّدُ الْمُرْسَلِيْنَ وَحَبِيْبُ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

"Beliau juga penutup para nabi, Imam orang-orang yang bertakwa, penghulu para rasul, dan kekasih Rabb alam semesta."

[٤٣] وَكُلُّ دَعْوَى النُّبُوَّةِ بَعْدَهُ فَغَيٌّ وَهَوًى.

"Setiap klaim kenabian setelah beliau adalah kesesatan dan hawa nafsu semata."

[٤٤] وَهُوَ الْمَبْعُوْثُ إِلَى عَامَّةِ الْجِنِّ وَكَافَّةِ الْوَرَى بِالْحَقِّ وَالْهُدَى، وَبِالنُّوْرِ وَالضِّيَاءِ.

"Beliau adalah utusan kepada bangsa manusia dan jin secara umum dengan membawa kebenaran dan hidayah, juga dengan membawa cahaya dan sinar terang."

[٤٥] وَأَنَّ الْقُرْآنَ كَلاَمُ اللهِ.

"Al-Qur`an adalah Firman Allah (Kalamullah)."

[٤٦] مِنْهُ بَدَا بِلاَ كَيْفِيَّةٍ قَوْلاً، وَأَنْزَلَهُ عَلَى رَسُوْلِهِ وَحْيًا.

"Al-Qur`an bermula dariNya tanpa menetapkan (menyatakan) caranya sebagai Firman, dan Dia menurunkannya kepada RasulNya sebagai wahyu."

[٤٧] وَصَدَّقَهُ الْمُؤْمِنُوْنَ عَلَى ذٰلِكَ حَقًّا.

"Orang-orang mukmin membenarkan hal itu (bahwasanya al-Qur`an adalah Firman Allah)."

[٤٨] وَأَيْقَنُوْا أَنَّهُ كَلاَمُ اللهِ تَعَالَى بِالْحَقِيْقَةِ.

"Dan mereka meyakini bahwasanya al-Qur`an adalah Firman Allah secara hakiki."

[٤٩] لَيْسَ بِمَخْلُوْقٍ كَكَلاَمِ الْبَرِيَّةِ.

"(Al-Qur`an) bukan makhluk sebagaimana perkataan makhluk."

[٥٠] فَمَنْ سَمِعَهُ فَزَعَمَ أَنَّهُ كَلاَمُ الْبَشَرِ، فَقَدْ كَفَرَ.

"Barangsiapa yang mendengarnya dan menganggap bahwa itu adalah ucapan manusia, maka dia telah kafir."

[٥١] وَقَدْ ذَمَّهُ اللهُ وَعَابَهُ وَأَوْعَدَهُ بِسَقَرٍ، حَيْثُ قَالَ تَعَالَى: ﴿سَأُصْلِيهِ سَقَرَ﴾

"Allah telah mencela, mengecam dan mengancam (orang yang menganggap Firman Allah sebagai perkataan manusia) dengan Neraka Saqar, di mana Allah تَعَالَى berfirman, 'Aku akan memasukkannya ke dalam (neraka) Saqar.' (Al-Muddatstsir: 26)."

[٥٢] فَلَمَّا أَوْعَدَ اللهُ بِسَقَرٍ لِمَنْ قَالَ: ﴿إِنْ هَٰذَآ إِلَّا قَوْلُ ٱلْبَشَرِ﴾ عَلِمْنَا وَأَيْقَنَّا أَنَّهُ قَوْلُ خَالِقِ الْبَشَرِ.

"Ketika Allah mengancam dengan Neraka Saqar bagi orang yang berkata,

'Ini tidak lain hanyalah perkataan manusia.' (Al-Muddatstsir: 25). *Maka kita menjadi tahu dan meyakini bahwa al-Qur`an itu adalah Firman Sang Pencipta manusia."*

[٥٣] وَلاَ يُشْبِهُ قَوْلَ الْبَشَرِ.

"(FirmanNya) tidak menyerupai perkataan manusia."

[٥٤] وَمَنْ وَصَفَ اللهَ بِمَعْنًى مِنْ مَعَانِي الْبَشَرِ، فَقَدْ كَفَرَ.

"Dan barangsiapa yang menyifati Allah dengan suatu makna dari makna-makna (sifat yang disandang) manusia, maka dia telah kafir."

[٥٥] فَمَنْ أَبْصَرَ هٰذَا اعْتَبَرَ.

"Barangsiapa yang melihat ini dengan seksama dia pasti dapat mengambil pelajaran."

[٥٦] وَعَنْ مِثْلِ قَوْلِ الْكُفَّارِ انْزَجَرَ.

"Dan dia terhalang dari (kebatilan) seperti perkataan orang-orang kafir."

[٥٧] وَعَلِمَ أَنَّهُ بِصِفَاتِهِ لَيْسَ كَالْبَشَرِ.

"Dan pasti mengetahui bahwasanya Allah dengan segala sifatNya bukan seperti manusia."

[٥٨] وَالرُّؤْيَةُ حَقٌّ لِأَهْلِ الْجَنَّةِ، بِغَيْرِ إِحَاطَةٍ وَلاَ كَيْفِيَّةٍ.

"Ar-Ru`yah (melihat Allah bagi orang-orang mukmin di Hari Kiamat) adalah haq (benar adanya) bagi penduduk surga, tanpa meliputi dan tanpa menentukan cara (atau seperti apa adanya)."

[٥٩] كَمَا نَطَقَ بِهِ كِتَابُ رَبِّنَا: ﴿ وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾ ﴾

"Sebagaimana yang dikatakan oleh Kitab Rabb kita, 'Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Rabbnya-lah mereka melihat.' (Al-Qiyamah: 22-23)."

[٦٠] وَتَفْسِيْرُهُ عَلَى مَا أَرَادَهُ اللهُ تَعَالَى وَعَلِمَهُ.

"Dan tafsirnya adalah sebagaimana yang diinginkan Allah dan diketahui olehNya."

[٦١] وَكُلُّ مَا جَاءَ فِي ذٰلِكَ مِنَ الْحَدِيْثِ الصَّحِيْحِ عَنِ الرَّسُوْلِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ فَهُوَ كَمَا قَالَ.

"Semua (dalil) yang ada tentang hal itu yang terdapat dalam hadits shahih dari Rasulullah ﷺ, maka hal itu sebagaimana yang beliau sabdakan."

[٦٢] وَمَعْنَاهُ عَلَى مَا أَرَادَ.

"Dan maknanya adalah sebagaimana yang beliau kehendaki."

[٦٣] لاَ نَدْخُلُ فِي ذٰلِكَ مُتَأَوِّلِيْنَ بِآرَائِنَا، وَلاَ مُتَوَهِّمِيْنَ بِأَهْوَائِنَا.

"Kita tidak boleh masuk dalam permasalahan tersebut dengan menakwilkan berdasarkan (asumsi) pandangan-pandangan kita, dan tidak menerka-nerka berdasarkan (keinginan) hawa nafsu kita."

[٦٤] فَإِنَّهُ مَا سَلِمَ فِي دِيْنِهِ إِلاَّ مَنْ سَلَّمَ لِلّٰهِ عَزَّ وَجَلَّ وَلِرَسُوْلِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ.

"Karena sesungguhnya tidak ada orang yang selamat dalam agamanya kecuali orang yang menyerahkan sepenuhnya kepada Allah ﷻ dan RasulNya ﷺ."

[٦٥] وَرَدَّ عِلْمَ مَا اشْتَبَهَ عَلَيْهِ إِلَى عَالِمِهِ.

"Dan mengembalikan apa yang tidak jelas baginya kepada yang mengetahuinya."

[٦٦] وَلاَ تَثْبُتُ قَدَمُ الْإِسْلاَمِ إِلاَّ عَلَى ظَهْرِ التَّسْلِيْمِ وَالْإِسْتِسْلاَمِ.

"Tidak tsabit (tetap secara benar) keislaman (seseorang) kecuali berdasarkan sikap berserah diri dan kepasrahan sepenuhnya."

[٦٧] فَمَنْ رَامَ عِلْمَ مَا حُظِرَ عَنْهُ عِلْمُهُ، وَلَمْ يَقْنَعْ بِالتَّسْلِيْمِ فَهْمُهُ، حَجَبَهُ مَرَامُهُ عَنْ خَالِصِ التَّوْحِيْدِ، وَصَافِي الْمَعْرِفَةِ، وَصَحِيْحِ الْإِيْمَانِ.

"Barangsiapa yang menginginkan sesuatu yang tidak diperlihatkan ilmu tentangnya dan tidak puas dengan menyerahkan pemahamannya, dia akan dihalangi oleh keinginannya tersebut dari tauhid yang murni dan ma'rifat yang bersih serta Iman yang shahih."

[٦٨] فَيَتَذَبْذَبُ بَيْنَ الْكُفْرِ وَالْإِيْمَانِ، وَالتَّصْدِيْقِ وَالتَّكْذِيْبِ، وَالْإِقْرَارِ وَالْإِنْكَارِ.

"Sehingga dia ragu-ragu antara kufur dan Iman, antara membenarkan dan mendustakan, antara menetapkan dan mengingkari."

[٦٩] مُوَسْوِسًا تَائِهًا، شَاكًّا، لَا مُؤْمِنًا مُصَدِّقًا، وَلَا جَاحِدًا مُكَذِّبًا.

"Dia senantiasa was-was, kehilangan arah, dan ragu-ragu; tidak sebagai seorang mukmin yang membenarkan tapi juga tidak sebagai seorang yang mengingkari lagi mendustakan."

[٧٠] وَلَا يَصِحُّ الْإِيْمَانُ بِالرُّؤْيَةِ لِأَهْلِ دَارِ السَّلَامِ لِمَنِ اعْتَبَرَهَا مِنْهُمْ بِوَهْمٍ أَوْ تَأَوَّلَهَا بِفَهْمٍ.

"Tidak sah keimanan terhadap ar-Ru`yah (akan dilihatnya Allah) oleh penduduk negeri keselamatan (surga) bagi orang yang mengibaratkan dengan sangkaan atau menakwilkannya dengan daya pemahamannya."

[٧١] إِذْ كَانَ تَأْوِيْلُ الرُّؤْيَةِ وَتَأْوِيْلُ كُلِّ مَعْنًى يُضَافُ إِلَى الرُّبُوْبِيَّةِ بِتَرْكِ التَّأْوِيْلِ وَلُزُوْمِ التَّسْلِيْمِ.

"Karena menakwilkan ar-Ru`yah dan semua makna yang disandarkan kepada ar-Rububiyah adalah dengan meninggalkan takwil dan berpegang kepada sikap berserah diri."

[٧٢] وَعَلَيْهِ دِيْنُ الْمُسْلِمِيْنَ.

"Berdasarkan itulah agama kaum muslimin."

[٧٣] وَمَنْ لَمْ يَتَوَقَّ النَّفْيَ وَالتَّشْبِيْهَ، زَلَّ وَلَمْ يُصِبِ التَّنْزِيْهَ.

"Dan barangsiapa yang tidak menjauhi sikap menafikan dan menyerupakan, dia akan terperosok dan tidak akan benar dalam menyucikan (Allah)."

[٧٤] فَإِنَّ رَبَّنَا جَلَّ وَعَلاَ مَوْصُوْفٌ بِصِفَاتِ الْوَحْدَانِيَّةِ.

"Karena sesungguhnya Rabb kita yang Mahaagung lagi Mahatinggi menyandang sifat-sifat keesaan."

[٧٥] مَنْعُوْتٌ بِنُعُوْتِ الْفَرْدَانِيَّةِ. لَيْسَ فِي مَعْنَاهُ أَحَدٌ مِنَ الْبَرِيَّةِ.

"Allah tersifati dengan sifat-sifat yang tak tertandingi (an-Nu'ut al-Fardaniyah), yang tidak seorang pun dari makhlukNya yang menyandang makna sebanding dengannya."

[٧٦] وَتَعَالَى عَنِ الْحُدُوْدِ وَالْغَايَاتِ، وَالْأَرْكَانِ وَالْأَعْضَاءِ وَالْأَدَوَاتِ

"Allah Mahatinggi (tidak dibatasi oleh) batas-batas dan ujung akhir, dan (tidak membutuhkan) bagian-bagian, anggota-anggota maupun perangkat-perangkat."

[٧٧] لاَ تَحْوِيْهِ الْجِهَاتُ السِّتُّ كَسَائِرِ الْمُبْتَدَعَاتِ.

"Allah tidak dilingkupi oleh arah yang enam sebagaimana semua makhluk ciptaanNya."

[٧٨] وَالْمِعْرَاجُ حَقٌّ، وَقَدْ أُسْرِيَ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ.

"Mi'raj adalah haq adanya, dan Nabi ﷺ telah diisra'kan Allah."

[٧٩] وَعُرِجَ بِشَخْصِهِ فِي الْيَقْظَةِ إِلَى السَّمَاءِ.

"Beliau dimi'rajkan ke langit dengan diri (jasmani)nya dalam keadaan terjaga."

[٨٠] ثُمَّ إِلَى حَيْثُ شَاءَ اللهُ مِنَ الْعُلاَ. وَأَكْرَمَهُ اللهُ بِمَا شَاءَ.

"Kemudian ke tempat yang paling tinggi sesuai dengan kehendak Allah.

Dan Allah memuliakannya dengan apa yang dikehendakiNya."

[٨١] وأَوْحَى إِلَيْهِ مَا أَوْحَى ﴿ مَا كَذَبَ ٱلْفُؤَادُ مَا رَأَىٰٓ ﴾

"Dan Allah mewahyukan kepada Rasulullah apa yang telah Dia wahyukan, 'Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya.' (An-Najm: 11)."

[٨٢] فَصَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الآخِرَةِ وَالأُوْلَى.

"Maka shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan atas beliau di akhirat dan di dunia."

[٨٣] وَالْحَوْضُ الَّذِيْ أَكْرَمَهُ اللهُ تَعَالَى بِهِ –غِيَاثًا لِأُمَّتِهِ– حَقٌّ.

"Dan telaga Haudh (telaga milik Rasulullah ﷺ di Hari Kiamat) yang dengannya Allah memuliakan beliau dan sebagai air minum bagi umat beliau adalah benar adanya."

[٨٤] وَالشَّفَاعَةُ الَّتِي ادَّخَرَهَا لَهُمْ حَقٌّ، كَمَا رُوِيَ فِي الْأَخْبَارِ.

"Syafa'at yang beliau simpan (tangguhkan) bagi mereka adalah benar adanya, sebagaimana yang diriwayatkan dalam banyak hadits."

[٨٥] وَالْمِيْثَاقُ الَّذِيْ أَخَذَهُ اللهُ تَعَالَى مِنْ آدَمَ وَذُرِّيَّتِهِ حَقٌّ.

"Perjanjian yang Allah تعالى ambil dari Adam عليه السلام dan keturunannya adalah benar adanya."

[٨٦] وَقَدْ عَلِمَ اللهُ تَعَالَى فِيْمَا لَمْ يَزَلْ عَدَدَ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ، وَعَدَدَ مَنْ يَدْخُلُ النَّارَ جُمْلَةً وَاحِدَةً، فَلاَ يَزْدَادُ فِي ذٰلِكَ الْعَدَدُ، وَلاَ يَنْقُصُ مِنْهُ.

"Dan sesungguhnya Allah تعالى telah mengetahui sejak zaman azali jumlah orang yang masuk surga dan jumlah orang yang masuk neraka secara keseluruhan, maka jumlah itu tidak akan bertambah dan tidak akan berkurang."

[٨٧] وَكَذٰلِكَ أَفْعَالُهُمْ فِيْمَا عَلِمَ مِنْهُمْ أَنْ يَفْعَلُوْهُ.

"Demikian juga amal perbuatan mereka (hanya berkutat) pada apa yang Allah ketahui dari mereka yang akan mereka kerjakan."

[٨٨] وَكُلٌّ مُيَسَّرٌ لِمَا خُلِقَ لَهُ.

"Dan setiap orang dimudahkan kepada apa dia diciptakan."

[٨٩] وَالْأَعْمَالُ بِالْخَوَاتِيْمِ.

"Amal perbuatan tergantung pada amal-amal penutup (di akhir hidup)."

[٩٠] وَالسَّعِيْدُ مَنْ سَعِدَ بِقَضَاءِ اللهِ، وَالشَّقِيُّ مَنْ شَقِيَ بِقَضَاءِ اللهِ.

"Orang yang bahagia adalah orang yang bahagia dengan ketentuan Allah, dan orang yang sengsara adalah orang yang sengsara dengan ketentuan Allah."

[٩١] وَأَصْلُ الْقَدَرِ سِرُّ اللهِ تَعَالَى فِي خَلْقِهِ.

"Pokok dasar (masalah) Qadar adalah merupakan rahasia Allah terhadap makhlukNya."

[٩٢] لَمْ يَطَّلِعْ عَلَى ذٰلِكَ مَلَكٌ مُقَرَّبٌ وَلاَ نَبِيٌّ مُرْسَلٌ.

"Rahasia-rahasia tersebut tidak pernah dilihat oleh seorang malaikat yang dekat dengan Allah dan tidak pula seorang nabi yang diutus."

[٩٣] وَالتَّعَمُّقُ وَالنَّظَرُ فِي ذٰلِكَ ذَرِيْعَةُ الْخِذْلاَنِ، وَسُلَّمُ الْحِرْمَانِ، وَدَرَجَةُ الطُّغْيَانِ.

"Mendalami dan meneliti terlalu jauh dalam masalah itu adalah jalan kehinaan, tangga yang terlarang dan derajat orang-orang yang angkuh."

[٩٤] فَالْحَذَرَ كُلَّ الْحَذَرِ مِنْ ذٰلِكَ نَظَرًا وَفِكْرًا وَوَسْوَسَةً.

"Maka haruslah sangat berhati-hati dari masalah tersebut; dari segi cara pandang, pikiran dan was-was."

[٩٥] فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى طَوَى عِلْمَ الْقَدَرِ عَنْ أَنَامِهِ.

"Karena sesungguhnya Allah ﷻ menutup ilmu tentang Qadar dari (pengetahuan) makhlukNya."

[٩٦] وَنَهَاهُمْ عَنْ مَرَامِهِ.

"Dan Allah melarang mereka dari keinginan mereka untuk mengetahuinya."

[٩٧] كَمَا قَالَ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ: ﴿لَا يُسْـَٔلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْـَٔلُونَ﴾

"Sebagaimana Firman Allah ﷻ di dalam KitabNya, 'Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuatNya, dan merekalah yang akan ditanyai.' (Al-Anbiya': 23)."

[٩٨] فَمَنْ سَأَلَ :لِمَ فَعَلَ؟ فَقَدْ رَدَّ حُكْمَ الْكِتَابِ.

"Maka barangsiapa yang bertanya, 'Kenapa Allah berbuat demikian?' Berarti dia telah menolak hukum al-Qur`an."

[٩٩] وَمَنْ رَدَّ حُكْمَ الْكِتَابِ كَانَ مِنَ الْكَافِرِيْنَ.

"Dan barangsiapa yang menolak (membantah) hukum al-Qur`an, maka dia termasuk di antara orang-orang kafir."

[١٠٠] فَهٰذَا جُمْلَةُ مَا يَحْتَاجُ إِلَيْهِ مَنْ هُوَ مُنَوَّرٌ قَلْبُهُ مِنْ أَوْلِيَاءِ اللهِ تَعَالَى.

"Semua ini adalah sejumlah (prinsip dasar) yang dibutuhkan oleh seseorang yang diterangi hatinya dari para kekasih Allah."

[١٠١] وَهِيَ دَرَجَةُ الرَّاسِخِيْنَ فِي الْعِلْمِ.

"Inilah derajat orang-orang yang mendalam ilmuNya (ar-Rasikhun fi al-ilm)."

[١٠٢] لِأَنَّ الْعِلْمَ عِلْمَانِ: عِلْمٌ فِي الْخَلْقِ مَوْجُوْدٌ، وَعِلْمٌ فِي الْخَلْقِ مَفْقُوْدٌ.

"Karena ilmu itu dua macam: ilmu syariat yang diajarkan Allah kepada manusia (al-ilmu al-Maujud) dan ilmu yang tidak dapat diketahui oleh

makhluk (al-Ilmu al-Mafqud)."

[١٠٣] فَإِنْكَارُ الْعِلْمِ الْمَوْجُوْدِ كُفْرٌ، وَادِّعَاءُ الْعِلْمِ الْمَفْقُوْدِ كُفْرٌ.

"Mengingkari al-Ilmu al-Maujud adalah suatu kekufuran, dan sebaliknya, mengklaim mengetahui al-Ilmu al-Mafqud juga suatu kekufuran."

[١٠٤] وَلاَ يَثْبُتُ الْإِيْمَانُ إِلاَّ بِقَبُوْلِ الْعِلْمِ الْمَوْجُوْدِ، وَتَرْكِ طَلَبِ الْعِلْمِ الْمَفْقُوْدِ.

"Tidak akan tetap (sah) keimanan seseorang kecuali dengan menerima al-ilmu al-Maujud dan meninggalkan pencarian al-Ilmu al-Mafqud."

[١٠٥] وَنُؤْمِنُ بِاللَّوْحِ وَالْقَلَمِ وَبِجَمِيْعِ مَا فِيْهِ قَدْ رُقِمَ.

"Dan kita beriman dengan al-Lauh al-Mahfuzh, pena (al-Qalam) dan segala yang telah tertulis padanya."

[١٠٦] فَلَوِ اجْتَمَعَ الْخَلْقُ كُلُّهُمْ عَلَى شَيْءٍ كَتَبَهُ اللهُ تَعَالَى فِيْهِ أَنَّهُ كَائِنٌ، لِيَجْعَلُوْهُ غَيْرَ كَائِنٍ لَمْ يَقْدِرُوْا عَلَيْهِ. وَلَوِ اجْتَمَعُوْا كُلُّهُمْ عَلَى شَيْءٍ لَمْ يَكْتُبْهُ اللهُ تَعَالَى فِيْهِ لِيَجْعَلُوْهُ كَائِنًا، لَمْ يَقْدِرُوْا عَلَيْهِ.

"Maka jika semua makhluk bersepakat terhadap sesuatu yang telah Allah tetapkan untuk terjadi, agar tidak terjadi niscaya mereka tidak akan mampu melakukannya. Dan jika mereka semua bersepakat terhadap sesuatu yang tidak Allah tetapkan untuk terjadi, agar terjadi niscaya mereka tidak akan mampu melakukannya."

[١٠٧] جَفَّ الْقَلَمُ بِمَا هُوَ كَائِنٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَا أَخْطَأَ الْعَبْدَ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيْبَهُ، وَمَا أَصَابَهُ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَهُ.

"Pena telah kering (setelah menuliskan) semua apa yang akan terjadi sampai Hari Kiamat. Dan apa yang luput dari seorang hamba tentu tidak akan menimpanya, dan apa yang menimpanya tentu tidak akan luput darinya."

[١٠٨] وَعَلَى الْعَبْدِ أَنْ يَعْلَمَ أَنَّ اللهَ قَدْ سَبَقَ عِلْمُهُ فِي كُلِّ كَائِنٍ مِنْ خَلْقِهِ.

"Seorang hamba hendaklah mengetahui bahwasanya Allah telah terlebih

dahulu mengetahui segala sesuatu yang terjadi dari (dan pada) makhluk-Nya."

[١٠٩] فقَدَّرَ ذٰلِكَ تَقْدِيْرًا مُحْكَمًا مُبْرَمًا.

"Allah menakdirkan hal itu dengan takdir yang pasti dan baku (mubram)."

[١١٠] لَيْسَ فِيْهِ نَاقِضٌ، وَلاَ مُعَقِّبٌ، وَلاَ مُزِيْلٌ، وَلاَ مُغَيِّرٌ، وَلاَ نَاقِصٌ وَلاَ زَائِدٌ مِنْ خَلْقِهِ فِي سَمَاوَاتِهِ وَأَرْضِهِ.

"Tidak ada yang dapat membatalkan, tidak ada yang menyalahkan, tidak ada yang dapat menghapuskan, dan tidak ada yang bisa merubah (semua ketetapanNya). Tidak ada yang kurang dan tidak ada yang lebih dari makhlukNya, baik di langit maupun di bumiNya."

[١١١] وَذٰلِكَ مِنْ عُقَدِ الْإِيْمَانِ، وَأُصُوْلِ الْمَعْرِفَةِ.

"Itu adalah di antara ikatan Iman dan pokok ma'rifat."

[١١٢] وَالاعْتِرَافِ بِتَوْحِيْدِ اللهِ تَعَالَى وَرُبُوْبِيَّتِهِ، كَمَا قَالَ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ: ﴿وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَّرَهُۥ تَقْدِيرًا ۝٢﴾ وَقَالَ تَعَالَى: ﴿وَكَانَ أَمْرُ ٱللَّهِ قَدَرًا مَّقْدُورًا ۝٣٨﴾

"Dan pengakuan terhadap tauhid dan Rububiyah Allah, sebagaimana Firman Allah تعالى *di dalam KitabNya, 'Dan Dia telah menciptakan segala sesuatu dan Dia menetapkan takdir-takdirnya dengan serapi-rapinya.'* (Al-Furqan: 2). *Dan Dia* ﷻ *juga berfirman, 'Dan ketetapan Allah itu adalah suatu qadar (ketetapan) yang pasti berlaku.'* (Al-Ahzab: 38)."

[١١٣] فَوَيْلٌ لِمَنْ صَارَ لِلّٰهِ تَعَالَى فِي الْقَدَرِ خَصِيْمًا.

"Celakalah bagi orang yang menjadi penentang Allah dalam (masalah) Qadar."

[١١٤] وَأَحْضَرَ لِلنَّظَرِ فِيْهِ قَلْبًا سَقِيْمًا.

"Dan menghadirkan hati yang sakit untuk mengkaji di dalamnya (Qadha` dan Qadar)."

[١١٥]لَقَدِ الْتَمَسَ بِوَهْمِهِ فِي فَحْصِ الْغَيْبِ سِرًّا كَتِيْمًا.

"Sungguh dia telah (berkutat) mencari dengan keragu-raguannya dalam meneliti perkara ghaib yang merupakan rahasia yang tertutup rapat."

[١١٦]وَعَادَ بِمَا قَالَ فِيْهِ أَفَاكًا أَثِيْمًا.

"Dan orang tersebut (hanya akan) kembali dengan apa saja yang dikatakannya tentang (Qadha` dan Qadar) sebagai seorang pendusta yang penuh dosa."

[١١٧]وَالْعَرْشُ وَالْكُرْسِيُّ حَقٌّ.

"Arasy dan kursi adalah benar adanya."

[١١٨]وَهُوَ مُسْتَغْنٍ عَنِ الْعَرْشِ وَمَا دُوْنَهُ.

"Allah tidak membutuhkan Arasy dan semua yang di bawahnya."

[١١٩]مُحِيْطٌ بِكُلِّ شَيْءٍ وَفَوْقَهُ.

"Allah meliputi segala sesuatu dan Dia di atas segala sesuatu itu."

[١٢٠]وَقَدْ أَعْجَزَ عَنِ الْإِحَاطَةِ خَلْقَهُ.

"Dan Allah menantang (yang membuktikan kelemahan) makhlukNya untuk meliputi (segala sesuatu)."

[١٢١]وَنَقُوْلُ: إِنَّ اللهَ اتَّخَذَ إِبْرَاهِيْمَ خَلِيْلاً، وَكَلَّمَ اللهُ مُوْسَى تَكْلِيْمًا، إِيْمَانًا وَتَصْدِيْقًا وَتَسْلِيْمًا.

"Kami (Ahlus Sunnah wal Jama'ah) juga berpandangan: Sesungguhnya Allah telah menjadikan Ibrahim ﷺ sebagai kesayangan(Nya), dan Allah juga telah berbicara kepada Nabi Musa ﷺ secara langsung; sebagai suatu keimanan, pembenaran dan penyerahan (diri kepada Allah)."

[١٢٢]وَنُؤْمِنُ بِالْمَلاَئِكَةِ وَالنَّبِيِّيْنَ.

"Kami (Ahlus Sunnah wal Jama'ah) juga beriman terhadap para malaikat dan para nabi."

[١٢٣]وَالْكُتُبِ الْمُنَزَّلَةِ عَلَى الْمُرْسَلِيْنَ وَنَشْهَدُ أَنَّهُمْ كَانُوْا عَلَى الْحَقِّ الْمُبِيْنِ.

"(Dan kami juga beriman) kepada kitab-kitab suci yang diturunkan (Allah) kepada para rasul, dan kami bersaksi bahwa mereka berada di atas kebenaran yang nyata."

[١٢٤]وَنُسَمِّيْ أَهْلَ قِبْلَتِنَا مُسْلِمِيْنَ مُؤْمِنِيْنَ.

"Dan kami menamakan orang-orang yang (shalat menghadap) Kiblat kami, sebagai orang-orang muslim, orang-orang mukmin."

[١٢٥]مَا دَامُوْا بِمَا جَاءَ بِهِ النَّبِيُّ ﷺ مُعْتَرِفِيْنَ، وَلَهُ بِكُلِّ مَا قَالَهُ وَأَخْبَرَ مُصَدِّقِيْنَ.

"Selama mereka mengakui apa yang dibawa oleh Nabi ﷺ dan membenarkan setiap yang beliau sabdakan dan beliau kabarkan."

[١٢٦]وَلاَ نَخُوْضُ فِي اللهِ، وَلاَ نُمَارِيْ فِي دِيْنِ اللهِ.

"Kita tidak boleh berbicara terlampau dalam tentang Allah, dan tidak boleh juga mendebat (yang tidak punya makna) dalam Agama Allah."

[١٢٧]وَلاَ نُجَادِلُ فِي الْقُرْآنِ، وَنَشْهَدُ أَنَّهُ كَلاَمُ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

"Kita tidak boleh berdebat tentang al-Qur`an, dan kita wajib bersaksi bahwasanya al-Qur`an adalah Kalam (Firman) Rabb alam semesta."

[١٢٨]نَزَلَ بِهِ الرُّوْحُ الْأَمِيْنُ، فَعَلَّمَهُ سَيِّدَ الْمُرْسَلِيْنَ مُحَمَّدًا ﷺ.

"Al-Qur`an dibawa turun oleh ar-Ruh al-Amin (Jibril), lalu mengajarkannya kepada penghulu para rasul Muhammad ﷺ.

[١٢٩]وَهُوَ كَلاَمُ اللهِ تَعَالَى لاَ يُسَاوِيْهِ شَيْءٌ مِنْ كَلاَمِ الْمَخْلُوْقِيْنَ.

"Dia (al-Qur`an) adalah Kalam (firman) Allah yang sedikit pun tidak sa-

ma dengan perkataan makhluk-makhluk."

[١٣٠]وَلاَ نَقُوْلُ بِخَلْقِهِ، وَلاَ نُخَالِفُ جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِيْنَ.

"Kami tidak berpandangan bahwasanya al-Qur`an adalah makhluk, dan kami juga tidak menyelisihi (menentang) jamaah kaum muslimin."

[١٣١]وَلاَ نُكَفِّرُ أَحَدًا مِنْ أَهْلِ الْقِبْلَةِ بِذَنْبٍ، مَا لَمْ يَسْتَحِلَّهُ.

"Kami tidak mengkafirkan seorang pun dari Ahlul Qiblah (kaum muslimin) karena dosa (yang dilakukannya), selama dia tidak menghalalkannya."

[١٣٢]وَلاَ نَقُوْلُ: لاَ يَضُرُّ مَعَ الإِيْمَانِ ذَنْبٌ لِمَنْ عَمِلَهُ.

"Dan kami juga tidak berpandangan bahwa suatu dosa tidak membahayakan keimanan orang yang melakukannya."

[١٣٣]وَنَرْجُوْ لِلْمُحْسِنِيْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ أَنْ يَعْفُوَ عَنْهُمْ وَيُدْخِلَهُمُ الْجَنَّةَ بِرَحْمَتِهِ، وَلاَ نَأْمَنُ عَلَيْهِمْ، وَلاَ نَشْهَدُ لَهُمْ بِالْجَنَّةِ.

"Kami berharap bagi orang-orang muhsinin (yang senantiasa berbuat kebajikan) dari orang-orang mukmin agar Allah mengampuni mereka dan memasukkan mereka ke dalam surga dengan rahmatNya, tapi kami tidak menjamin bagi mereka, dan kami juga tidak mempersaksikan mereka dengan surga."

[١٣٤]وَنَسْتَغْفِرُ لِمُسِيْئِهِمْ، وَنَخَافُ عَلَيْهِمْ، وَلاَ نُقَنِّطُهُمْ.

"Kita memohonkan ampunan bagi orang-orang yang berbuat buruk dari mereka, kita mengkhawatirkan mereka, dan kita tidak boleh memutuskan harapan (ampunan) bagi mereka."

[١٣٥]وَالأَمْنُ وَالإِيَاسُ يَنْقُلاَنِ عَنْ مِلَّةِ الإِسْلاَمِ.

"Rasa aman (dari azab neraka) dan putus asa (dari rahmat Allah); keduanya dapat mengeluarkan (pelakunya) dari Agama Islam."

[١٣٦]وَسَبِيْلُ الْحَقِّ بَيْنَهُمَا لِأَهْلِ الْقِبْلَةِ.

"Jalan kebenaran adalah di antara keduanya bagi ahlul Qiblah (kaum muslimin)."

[١٣٧] وَلاَ يَخْرُجُ الْعَبْدُ مِنَ الْإِيْمَانِ إِلاَّ بِجُحُوْدِ مَا أَدْخَلَهُ فِيْهِ.

"Seorang hamba tidak keluar dari Iman kecuali karena mengingkari apa yang telah memasukkan dirinya ke dalam Iman itu sendiri."

[١٣٨] وَالْإِيْمَانُ: هُوَ الْإِقْرَارُ بِاللِّسَانِ، وَالتَّصْدِيْقُ بِالْجَنَانِ.

"Iman adalah: Pengakuan dengan lisan dan pembenaran dengan hati."

[١٣٩] وَجَمِيْعُ مَا صَحَّ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ مِنَ الشَّرْعِ وَالْبَيَانِ كُلِّهِ حَقٌّ.

"Apa saja yang (telah diriwayatkan secara) shahih dari Rasulullah ﷺ berupa syariat dan penjelasan, semuanya adalah haq (benar) adanya."

[١٤٠] وَالْإِيْمَانُ وَاحِدٌ، وَأَهْلُهُ فِي أَصْلِهِ سَوَاءٌ.

"Iman adalah satu, dan orang-orang yang beriman adalah sama."

[١٤١] وَالتَّفَاضُلُ بَيْنَهُمْ بِالْخَشْيَةِ وَالتُّقَى، وَمُخَالَفَةِ الْهَوَى، وَمُلاَزَمَةِ الْأَوْلَى.

"Perbedaan tingkatan keutamaan di antara mereka adalah dengan rasa takut dan ketakwaan (kepada Allah), melawan hawa nafsu, dan senantiasa mencari yang paling utama."

[١٤٢] وَالْمُؤْمِنُوْنَ كُلُّهُمْ أَوْلِيَاءُ الرَّحْمٰنِ، وَأَكْرَمُهُمْ عِنْدَ اللهِ أَطْوَعُهُمْ وَأَتْبَعُهُمْ لِلْقُرْآنِ.

"Orang-orang mukmin semuanya adalah para wali-wali (kekasih-kekasih) Allah Yang Maha Pengasih, dan yang paling mulia di antara mereka di sisi Allah adalah yang paling taat dan paling mantap mengikuti al-Qur`an."

[١٤٣] وَالْإِيْمَانُ: هُوَ الْإِيْمَانُ بِاللهِ، وَمَلاَئِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَالْقَدَرِ: خَيْرِهِ وَشَرِّهِ، وَحُلْوِهِ وَمُرِّهِ، مِنَ اللهِ تَعَالَى.

"Iman adalah: beriman kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitab-

Nya, rasul-rasulNya, Hari Akhir dan Qadar yang baik maupun yang buruk, yang manis maupun yang pahit, (semuanya) adalah dari Allah ﷻ."

[١٤٤] وَنَحْنُ مُؤْمِنُوْنَ بِذٰلِكَ كُلِّهِ.

"Dan kita beriman kepada itu semua."

[١٤٥] لاَ نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ، وَنُصَدِّقُهُمْ كُلَّهُمْ عَلَى مَا جَاءُوْا بِهِ.

"Kita tidak membedakan seorang pun dari para rasulNya, dan kita wajib membenarkan mereka semua atas apa yang mereka bawa."

[١٤٦] وَأَهْلُ الْكَبَائِرِ مِنْ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ ﷺ لاَ يُخَلَّدُوْنَ، إِذَا مَاتُوْا وَهُمْ مُوَحِّدُوْنَ.

"Para pelaku dosa-dosa besar dari umat Nabi Muhammad ﷺ masuk neraka, tapi mereka tidak kekal, apabila mereka mati dalam keadaan bertauhid."

[١٤٧] وَإِنْ لَمْ يَكُوْنُوْا تَائِبِيْنَ، بَعْدَ أَنْ لَقُوا اللهَ عَارِفِيْنَ ((مُؤْمِنِيْنَ)) وَهُمْ فِي مَشِيْئَتِهِ وَحُكْمِهِ، إِنْ شَاءَ غَفَرَ لَهُمْ وَعَفَا عَنْهُمْ بِفَضْلِهِ، كَمَا ذَكَرَ عَزَّ وَجَلَّ فِي كِتَابِهِ: ﴿وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ﴾ وَإِنْ شَاءَ عَذَّبَهُمْ فِي النَّارِ بِعَدْلِهِ.

"Jika mereka tidak bertaubat, setelah (nanti) mereka bertemu Allah sebagai orang-orang yang mengetahui lagi beriman, di mana mereka berada di bawah kehendak (Masyi'ah) dan ketentuan hukumNya, maka jika Allah menghendaki, Dia (bisa) mengampuni mereka dengan karuniaNya, sebagaimana yang Allah ﷻ sebutkan di dalam KitabNya, '... dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya.' (An-Nisa': 48). *Dan jika Dia menghendaki, Dia (bisa) mengazab mereka di dalam neraka dengan keadilanNya."*

[١٤٨] ثُمَّ يُخْرِجُهُمْ مِنْهَا بِرَحْمَتِهِ وَشَفَاعَةِ الشَّافِعِيْنَ مِنْ أَهْلِ طَاعَتِهِ.

"Kemudian Allah ﷻ mengeluarkan mereka darinya dengan rahmatNya dan syafa'at para pemberi syafa'at dari orang-orang yang taat kepadaNya."

[١٤٩] ثُمَّ يَبْعَثُهُمْ إِلَى جَنَّتِهِ.

"Kemudian Allah akan mengirim mereka ke surgaNya."

[١٥٠] وَذٰلِكَ بِأَنَّ اللهَ تَعَالَى تَوَلَّى أَهْلَ مَعْرِفَتِهِ، وَلَمْ يَجْعَلْهُمْ فِي الدَّارَيْنِ كَأَهْلِ نُكْرَتِهِ، الَّذِيْنَ خَابُوْا مِنْ هِدَايَتِهِ، وَلَمْ يَنَالُوْا مِنْ وِلاَيَتِهِ.

"Hal itu karena Allah تعالى mencintai orang-orang yang berma'rifat terhadapNya (yaitu orang-orang yang beriman kepadaNya), dan tidak menjadikan mereka di dunia dan akhirat (sama) seperti orang-orang yang ingkar kepadaNya, yaitu orang-orang yang gagal mendapatkan hidayahNya, dan tidak dapat meraih kecintaanNya."

[١٥١] اَللّٰهُمَّ يَا وَلِيَّ الْإِسْلاَمِ وَأَهْلِهِ، ثَبِّتْنَا عَلَى الْإِسْلاَمِ حَتَّى نَلْقَاكَ بِهِ.

"Ya Allah, Wali (pembela) Islam dan orang-orang yang memeluknya, teguhkan kami atas Islam sehingga kami bertemu Engkau dengannya."

[١٥٢] وَنَرَى الصَّلاَةَ خَلْفَ كُلِّ بَرٍّ وَفَاجِرٍ مِنْ أَهْلِ الْقِبْلَةِ، وَعَلَى مَنْ مَاتَ مِنْهُمْ.

"Kami juga berpandangan bahwa shalat (boleh) dilaksanakan di belakang setiap (imam) yang shalih maupun yang pendosa dari Ahlul Qiblah (kaum muslimin), juga (boleh menshalatkan yang shalih dan yang pendosa) yang meninggal dunia di antara mereka."

[١٥٣] وَلاَ نُنَزِّلُ أَحَدًا مِنْهُمْ جَنَّةً وَلاَ نَارًا.

"Dan kami tidak memastikan tempat seseorang dari mereka di surga ataupun di neraka."

[١٥٤] وَلاَ نَشْهَدُ عَلَيْهِمْ بِكُفْرٍ وَلاَ بِشِرْكٍ وَلاَ بِنِفَاقٍ، مَا لَمْ يَظْهَرْ مِنْهُمْ شَيْءٌ مِنْ ذٰلِكَ.

"Dan kami juga tidak mempersaksikan atas diri mereka dengan kekufuran, syirik ataupun kemunafikan, selama hal itu tidak tampak pada diri mereka."

[١٥٥]وَنَذَرُ سَرَائِرَهُمْ إِلَى اللهِ تَعَالَى.

"Dan kami menyerahkan rahasia-rahasia (hal-hal yang tidak terlihat) pada diri mereka kepada Allah."

[١٥٦]وَلاَ نَرَى السَّيْفَ عَلَى أَحَدٍ مِنْ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ ﷺ إِلاَّ مَنْ وَجَبَ عَلَيْهِ السَّيْفُ

"Dan kami juga tidak berpandangan bolehnya mengangkat senjata terhadap seorang pun dari umat Nabi Muhammad ﷺ, kecuali orang yang memang wajib dihadapi dengan senjata."

[١٥٧]وَلاَ نَرَى الْخُرُوْجَ عَلَى أَئِمَّتِنَا وَوُلاَةِ أُمُوْرِنَا.

"Kami juga tidak berpandangan bolehnya memberontak kepada para penguasa dan pemimpin kami."

[١٥٨]وَإِنْ جَارُوْا.

"Sekalipun mereka zhalim."

[١٥٩]وَلاَ نَدْعُوْ عَلَيْهِمْ.

"Dan kami juga tidak mendoakan mereka agar mendapatkan bencana atau kebinasaan."

[١٦٠]وَلاَ نَنْزِعُ يَدًا مِنْ طَاعَتِهِمْ.

"Dan kami juga tidak (membolehkan) mencabut tangan (baiat) dari kewajiban taat kepada mereka."

[١٦١]وَنَرَى طَاعَتَهُمْ مِنْ طَاعَةِ اللهِ ﷻ فَرِيْضَةً، مَا لَمْ يَأْمُرُوْا بِمَعْصِيَةٍ.

"Kami berpandangan bahwa menaati mereka yang merupakan bagian dari ketaatan kepada Allah adalah suatu kewajiban, selama mereka tidak memerintahkan perbuatan maksiat."

[١٦٢]وَنَدْعُوْ لَهُمْ بِالصَّلاَحِ وَالْمُعَافَاةِ.

"Kami berdoa bagi mereka agar mendapatkan keshalihan dan dianugerahi

keafiatan."

[١٦٣] وَنَتَّبِعُ السُّنَّةَ وَالْجَمَاعَةَ، وَنَجْتَنِبُ الشُّذُوْذَ وَالْخِلاَفَ وَالْفُرْقَةَ.

"Kami mengikuti as-Sunnah dan al-Jama'ah, dan meninggalkan sikap mengikuti diri sendiri (asy-Syudzudz), perselisihan (al-Khilaf), dan perpecahan (al-Furqah)."

[١٦٤] وَنُحِبُّ أَهْلَ الْعَدْلِ وَالأَمَانَةِ، وَنَبْغَضُ أَهْلَ الْجَوْرِ وَالْخِيَانَةِ.

"Kami mencintai orang-orang yang adil dan amanah, dan membenci orang-orang yang zhalim dan berkhianat."

[١٦٥] وَنَقُوْلُ: اللهُ أَعْلَمُ، فِيْمَا اشْتُبِهَ عَلَيْنَا عِلْمُهُ.

"Kami mengatakan, 'Allah yang lebih tahu,' dalam masalah yang tidak jelas bagi kami."

[١٦٦] وَنَرَى الْمَسْحَ عَلَى الْخُفَّيْنِ، فِي السَّفَرِ وَالْحَضَرِ، كَمَا جَاءَ فِي الأَثَرِ.

"Kami juga berpandangan bolehnya mengusap dua khuf, ketika sedang safar (bepergian jauh) ataupun ketika bermukim, sebagaimana disebutkan di dalam atsar."

[١٦٧] وَالْحَجُّ وَالْجِهَادُ مَاضِيَانِ مَعَ أُولِي الأَمْرِ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ: بَرِّهِمْ وَفَاجِرِهِمْ، إِلَى قِيَامِ السَّاعَةِ، لاَ يُبْطِلُهُمَا شَيْءٌ وَلاَ يَنْقُضُهُمَا.

"Haji dan Jihad tetap berlaku bersama pemimpin dari kaum muslimin, yang shalih maupun yang durjana dari mereka, sampai Hari Kiamat, dan (kedua Syariat tersebut) tidak dapat dibatalkan dan digugurkan oleh apa pun."

[١٦٨] وَنُؤْمِنُ بِالْكِرَامِ الْكَاتِبِيْنَ، فَإِنَّ اللهَ قَدْ جَعَلَهُمْ عَلَيْنَا حَافِظِيْنَ.

"Kami juga beriman kepada para malaikat penulis, di mana Allah menjadikan mereka sebagai penjaga bagi kita."

[١٦٩] وَنُؤْمِنُ بِمَلَكِ الْمَوْتِ، الْمُوَكَّلِ بِقَبْضِ أَرْوَاحِ الْعَالَمِيْنَ.

"Kami juga beriman kepada malaikat maut, yang ditugaskan untuk mencabut ruh semua makhluk."

[١٧٠] وَبِعَذَابِ الْقَبْرِ لِمَنْ كَانَ لَهُ أَهْلاً، وَسُؤَالِ مُنْكَرٍ وَنَكِيْرٍ فِي قَبْرِهِ عَنْ رَبِّهِ وَدِيْنِهِ وَنَبِيِّهِ، عَلَى مَا جَاءَتْ بِهِ الْأَخْبَارُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، وَعَنِ الصَّحَابَةِ رِضْوَانُ اللهِ عَلَيْهِمْ.

"Dan (kami juga beriman) kepada azab kubur bagi orang yang berhak mendapatkannya, dan pertanyaan malaikat Munkar dan Nakir di dalam kuburnya adalah tentang Rabbnya, Agamanya dan Nabinya, sebagaimana kabar-kabar yang datang dari Rasulullah ﷺ, dan juga dari para sahabat yang mulia ﷺ.

[١٧١] وَالْقَبْرُ رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ، أَوْ حُفْرَةٌ مِنْ حُفَرِ النِّيْرَانِ.

"Kubur adalah kebun indah di antara kebun-kebun surga, atau (sebaliknya) ia adalah salah satu lubang neraka."

[١٧٢] وَنُؤْمِنُ بِالْبَعْثِ وَجَزَاءِ الْأَعْمَالِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَالْعَرْضِ وَالْحِسَابِ، وَقِرَاءَةِ الْكِتَابِ، وَالثَّوَابِ وَالْعِقَابِ، وَالصِّرَاطِ وَالْمِيْزَانِ.

"Kami juga beriman kepada Hari Kebangkitan (al-Ba'ts), pembalasan amal perbuatan pada Hari Kiamat, berdiri menghadap Allah di padang Mahsyar, perhitungan amal, pembacaan kitab catatan amal, pahala dan azab, jembatan (ash-Shirath), dan juga timbangan amal (al-Mizan)."

[١٧٣] وَالْجَنَّةُ وَالنَّارُ مَخْلُوْقَتَانِ، لاَ تَفْنَيَانِ أَبَدًا وَلاَ تَبِيْدَانِ.

"Surga dan neraka adalah makhluk, yang keduanya tidak akan fana dan tidak akan musnah."

[١٧٤] وَأَنَّ اللهَ تَعَالَى خَلَقَ الْجَنَّةَ وَالنَّارَ قَبْلَ الْخَلْقِ، وَخَلَقَ لَهُمَا أَهْلاً.

"Dan bahwasanya Allah ﷻ telah menciptakan surga dan neraka sebelum menciptakan makhluk lain, dan menciptakan penghuni bagi keduanya."

[١٧٥] فَمَنْ شَاءَ مِنْهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ فَضْلاً مِنْهُ. وَمَنْ شَاءَ مِنْهُمْ إِلَى النَّارِ عَدْلاً مِنْهُ.

"Barangsiapa yang dikehendakiNya dari mereka, maka ia akan masuk surga sebagai karunia dariNya, dan barangsiapa yang dikehendakiNya dari mereka, maka ia akan masuk neraka sebagai suatu keadilan dariNya."

[١٧٦] وَكُلٌّ يَعْمَلُ لِمَا قَدْ فُرِغَ لَهُ، وَصَائِرٌ إِلَى مَا خُلِقَ لَهُ.

"Setiap orang beramal sesuai dengan apa yang ditakdirkan untuknya, dan akan mudah kepada (ketetapan) yang untuk itu dia diciptakan."

[١٧٧] وَالْخَيْرُ وَالشَّرُّ مُقَدَّرَانِ عَلَى الْعِبَادِ.

"Kebaikan dan keburukan ditakdirkan atas hamba-hamba."

[١٧٨] وَالاِسْتِطَاعَةُ الَّتِيْ يَجِبُ بِهَا الْفِعْلُ، مِنْ نَحْوِ التَّوْفِيْقِ الَّذِيْ لاَ يَجُوْزُ أَنْ يُوْصَفَ الْمَخْلُوْقُ بِهِ فَهِيَ مَعَ الْفِعْلِ، وَأَمَّا الاِسْتِطَاعَةُ مِنْ جِهَةِ الصِّحَّةِ وَالْوُسْعِ، وَالتَّمَكُّنِ وَسَلاَمَةِ الْآلاَتِ فَهِيَ قَبْلَ الْفِعْلِ، وَبِهَا يَتَعَلَّقُ الْخِطَابُ، وَهُوَ كَمَا قَالَ تَعَالَى: ﴿ لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ﴾

"Kesanggupan yang menjadi sebab terjadinya suatu perbuatan, yang bersumber dari taufik Allah yang mana makhluk tidak boleh disifati dengannya; adalah kesanggupan yang menyertai (setiap) perbuatan. Sedangkan kesanggupan seperti kesehatan, kelapangan materi, kapabelitas dan bagusnya peralatan, semua itu adalah sebelum perbuatan tersebut. Dan dengan kesanggupan jenis inilah perintah (syariat) bergantung erat, sebagaimana Allah berfirman, 'Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.' (Al-Baqarah: 186)."

[١٧٩] وَأَفْعَالُ الْعِبَادِ خَلْقُ اللهِ، وَكَسْبٌ مِنَ الْعِبَادِ.

"Perbuatan-perbuatan hamba adalah makhluk Allah, sekaligus perolehan dari hamba."

[١٨٠] وَلَمْ يُكَلِّفْهُمُ اللهُ تَعَالَى إِلاَّ مَا يُطِيْقُوْنَ.

"Allah ﷻ tidak membebani mereka kecuali dengan (kewajiban) yang mampu mereka (laksanakan)."

[١٨١]وَلاَ يُطِيْقُوْنَ إِلاَّ مَا كَلَّفَهُمْ.

"Dan mereka (manusia) tidak akan sanggup (melaksanakan) kecuali apa yang Allah bebankan kepada mereka."

[١٨٢]وَهُوَ تَفْسِيْرُ: ((لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ)). نَقُوْلُ: لاَ حِيْلَةَ لِأَحَدٍ، وَلاَ حَرَكَةَ لِأَحَدٍ وَلاَ تَحَوُّلَ لِأَحَدٍ عَنْ مَعْصِيَةِ اللهِ إِلاَّ بِمَعُوْنَةِ اللهِ، وَلاَ قُوَّةَ لِأَحَدٍ عَلَى إِقَامَةِ طَاعَةِ اللهِ وَالثَّبَاتِ عَلَيْهَا إِلاَّ بِتَوْفِيْقِ اللهِ.

"Dan itu adalah tafsir kalimat, لاَحَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ 'Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan (pertolongan) Allah.' Kami berpandangan, bahwa tidak ada alasan, gerakan dan tidak ada perubahan bagi seseorang dari maksiat kepada Allah, kecuali karena pertolongan Allah. Dan tidak ada kekuatan bagi seseorang untuk menegakkan ketaatan kepada Allah dan teguh atasnya, kecuali dengan taufik dari Allah."

[١٨٣]وَكُلُّ شَيْءٍ يَجْرِيْ بِمَشِيْئَةِ اللهِ تَعَالَى وَعِلْمِهِ وَقَضَائِهِ وَقَدَرِهِ.

"Segala sesuatu berjalan dengan kehendak Allah ﷻ, ilmu, Qadha` dan QadarNya."

[١٨٤]غَلَبَتْ مَشِيْئَتُهُ الْمَشِيْئَاتِ كُلَّهَا.

"KehendakNya mengalahkan semua kehendak."

[١٨٥]وَغَلَبَ قَضَاؤُهُ الْحِيَلَ كُلَّهَا.

"KetetapanNya (Qadha`Nya) mengalahkan semua daya (makhluk)."

[١٨٦]يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ غَيْرُ ظَالِمٍ أَبَدًا، تَقَدَّسَ عَنْ كُلِّ سُوْءٍ وَحَيْنٍ، وَتَنَزَّهَ عَنْ كُلِّ عَيْبٍ وَشَيْنٍ.

"Allah berbuat apa yang dikehendakiNya tetapi Dia sama sekali tidak pernah berbuat zhalim. Allah Mahasuci dari semua keburukan dan kebina-

saan, dan Mahasuci dari setiap aib dan kekurangan."

[١٨٧] لَا يُسْـَٔلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْـَٔلُونَ ﴿٢٣﴾

"Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuatNya, dan merekalah yang akan ditanyai." (Al-Anbiya': 23).

[١٨٨] وَفِي دُعَاءِ الْأَحْيَاءِ وَصَدَقَاتِهِمْ مَنْفَعَةٌ لِلْأَمْوَاتِ.

"Dalam doa orang-orang yang masih hidup dan sedekah-sedekah mereka terdapat manfaat bagi orang-orang yang telah mati."

[١٨٩] وَاللهُ تَعَالَى يَسْتَجِيْبُ الدَّعَوَاتِ، وَيَقْضِي الْحَاجَاتِ.

"Allah ﷻ mengabulkan doa-doa dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan."

[١٩٠] وَيَمْلِكُ كُلَّ شَيْءٍ، وَلَا يَمْلِكُهُ شَيْءٌ.

"Allah memiliki segala sesuatu, dan Dia tidak dimiliki oleh sesuatu pun."

[١٩١] وَلَا غِنَى عَنِ اللهِ تَعَالَى طَرْفَةَ عَيْنٍ.

"Walaupun sekejap mata, tidak mungkin bagi makhluk untuk tidak membutuhkan Allah."

[١٩٢] وَمَنِ اسْتَغْنَى عَنِ اللهِ طَرْفَةَ عَيْنٍ، فَقَدْ كَفَرَ وَصَارَ مِنْ أَهْلِ الْحَيْنِ.

"Barangsiapa yang merasa tidak membutuhkan Allah walaupun sekejap mata, maka dia telah kafir dan dia termasuk di antara orang-orang yang binasa."

[١٩٣] وَاللهُ يَغْضَبُ وَيَرْضَى، لَا كَأَحَدٍ مِنَ الْوَرَى.

"Allah marah dan ridha, (tapi) tidak seperti (marah dan ridhaNya) seseorang dari makhluk."

[١٩٤] وَنُحِبُّ أَصْحَابَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ.

"Dan kami mencintai para sahabat Rasulullah ﷺ."

[١٩٥] وَلاَ نُفْرِطُ فِي حُبِّ أَحَدٍ مِنْهُمْ.

"Dan kami tidak berlebihan (ifrath) dalam mencintai seseorang di antara mereka."

[١٩٦] وَلاَ نَتَبَرَّأُ مِنْ أَحَدٍ مِنْهُمْ.

"Kami tidak bara' (bersikap anti) terhadap salah seorang dari mereka."

[١٩٧] وَنُبْغِضُ مَنْ يُبْغِضُهُمْ.

"Kami benci kepada orang yang membenci mereka (para sahabat)."

[١٩٨] وَبِغَيْرِ الْخَيْرِ يَذْكُرُهُمْ، وَلاَ نَذْكُرُهُمْ إِلاَّ بِخَيْرٍ.

"Dia (yang membenci para sahabat) menyebut-nyebut mereka dengan hal-hal yang tidak baik, sedangkan kami tidak menyebut-nyebut tentang mereka kecuali dengan kebaikan."

[١٩٩] وَحُبُّهُمْ دِيْنٌ وَإِيْمَانٌ وَإِحْسَانٌ، وَبُغْضُهُمْ كُفْرٌ وَنِفَاقٌ وَطُغْيَانٌ.

"Mencintai mereka (para sahabat Nabi) adalah Agama, Iman dan Ihsan, dan membenci mereka adalah suatu kekufuran, kemunafikan dan kezhaliman."

[٢٠٠] وَنُثْبِتُ الْخِلاَفَةَ بَعْدَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ: أَوَّلاً لِأَبِيْ بَكْرٍ الصِّدِّيْقِ ﷺ، تَفْضِيْلاً لَهُ وَتَقْدِيْمًا عَلَى جَمِيْعِ الْأُمَّةِ، ثُمَّ لِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ ﷺ، ثُمَّ لِعُثْمَانَ ﷺ، ثُمَّ لِعَلِيِّ بْنِ أَبِيْ طَالِبٍ ﷺ، وَهُمُ الْخُلَفَاءُ الرَّاشِدُوْنَ وَالْأَئِمَّةُ الْمُهْتَدُوْنَ.

"Kami menetapkan kekhalifahan setelah Nabi ﷺ: pertama, untuk Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ, mengutamakan dan mendahulukannya dari semua umat ini, kemudian untuk Umar bin al-Khaththab ﷺ, kemudian untuk Utsman ﷺ, kemudian untuk Ali bin Abi Thalib ﷺ. Mereka adalah Khulafa'ur Rasyidin (para pengganti Rasulullah yang bijaksana) dan para pemimpin yang mendapat petunjuk."

[٢٠١] وَأَنَّ الْعَشْرَةَ الَّذِيْنَ سَمَّاهُمْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَبَشَّرَهُمْ بِالْجَنَّةِ، عَلَى مَا شَهِدَ لَهُمْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ، وَقَوْلُهُ الْحَقُّ، وَهُمْ: أَبُوْ بَكْرٍ، وَعُمَرُ، وَعُثْمَانُ، وَعَلِيٌّ، وَطَلْحَةُ، وَالزُّبَيْرُ، وَسَعْدٌ، وَسَعِيْدٌ، وَعَبْدُ الرَّحْمنِ بْنُ عَوْفٍ، وَأَبُوْ عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ وَهُوَ أَمِيْنُ هٰذِهِ الْأُمَّةِ، رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ أَجْمَعِيْنَ.

"Dan bahwasanya sepuluh orang yang disebutkan langsung nama-nama mereka oleh Rasulullah ﷺ dan beliau berikan kabar gembira dengan surga, adalah benar sebagaimana yang dipersaksikan oleh Rasulullah ﷺ, dan sabda beliau adalah benar adanya, mereka ialah: Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Thalhah, az-Zubair, Sa'ad, Sa'id, Abdurrahman bin Auf, Abu Ubaidah bin al-Jarrah kepercayaan umat ini, semoga Allah meridhai mereka semua."

[٢٠٢] وَمَنْ أَحْسَنَ الْقَوْلَ فِي أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، وَأَزْوَاجِهِ الطَّاهِرَاتِ مِنْ كُلِّ دَنَسٍ، وَذُرِّيَّاتِهِ الْمُقَدَّسِيْنَ مِنْ كُلِّ رِجْسٍ، فَقَدْ بَرِئَ مِنَ النِّفَاقِ.

"Barangsiapa yang berkata baik tentang para sahabat Rasulullah ﷺ, para istri beliau yang suci dari segala perbuatan keji, dan keturunan beliau yang suci dari segala perbuatan kotor; maka orang tersebut terbebas dari kemunafikan."

[٢٠٣] وَعُلَمَاءُ السَّلَفِ مِنَ السَّابِقِيْنَ، وَمَنْ بَعْدَهُمْ مِنَ التَّابِعِيْنَ —أَهْلِ الْخَيْرِ وَالْأَثَرِ، وَأَهْلِ الْفِقْهِ وَالنَّظَرِ- لَا يُذْكَرُوْنَ إِلَّا بِالْجَمِيْلِ، وَمَنْ ذَكَرَهُمْ بِسُوْءٍ فَهُوَ عَلَى غَيْرِ السَّبِيْلِ.

"Ulama Salaf dari generasi awal dan genarasi sesudah mereka dari kalangan tabi'in -para pengikut kebaikan dan atsar, ahli fikih dan pandangan (yang lurus)- tidak boleh disebut-sebut kecuali dengan pembicaraan yang baik, dan barangsiapa yang menyebut-nyebut mereka dengan keburukan maka dia tidak mengikuti jalan (yang lurus)."

[٢٠٤] وَلَا نُفَضِّلُ أَحَدًا مِنَ الْأَوْلِيَاءِ عَلَى أَحَدٍ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ عَلَيْهِمُ السَّلَامُ،

وَنَقُوْلُ: نَبِيٌّ وَاحِدٌ أَفْضَلُ مِنْ جَمِيْعِ الْأَوْلِيَاءِ.

"Kami tidak mengutamakan seorang pun dari para wali diatas para nabi ﷺ, bahkan kami berpandangan bahwa seorang nabi lebih utama dari semua para wali."

[٢٠٥] وَنُؤْمِنُ بِمَا جَاءَ مِنْ كَرَامَاتِهِمْ، وَصَحَّ عَنِ الثِّقَاتِ مِنْ رِوَايَاتِهِمْ.

"Kami percaya dengan apa yang terjadi dari karamah-karamah mereka (para wali), dan terdapat riwayat-riwayat shahih tentang kisah-kisah mereka."

[٢٠٦] وَنُؤْمِنُ بِأَشْرَاطِ السَّاعَةِ: مِنْ خُرُوْجِ الدَّجَّالِ.

"Kami juga beriman dengan tanda-tanda Hari Kiamat, seperti (akan) keluarnya Dajjal."

[٢٠٧] وَنُزُوْلِ عِيْسَى ابْنِ مَرْيَمَ عليه السلام مِنَ السَّمَاءِ.

"(Kami juga beriman) akan turunnya Nabi Isa عليه السلام dari langit."

[٢٠٨] وَنُؤْمِنُ بِطُلُوْعِ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا.

"Dan kami juga beriman akan terbitnya matahari dari sebelah barat."

[٢٠٩] وَخُرُوْجِ دَابَّةِ الْأَرْضِ مِنْ مَوْضِعِهَا.

"(Kami juga beriman) akan keluarnya binatang melata bumi dari tempatnya."

[٢١٠] وَلاَ نُصَدِّقُ كَاهِنًا وَلاَ عَرَّافًا.

"Dan Kami tidak membenarkan perkataan dukun dan tidak pula tukang tenung."

[٢١١] وَلاَ مَنْ يَدَّعِي شَيْئًا يُخَالِفُ الْكِتَابَ وَالسُّنَّةَ وَإِجْمَاعَ الْأُمَّةِ.

"(Kami juga tidak membenarkan) orang yang mengklaim sesuatu yang bertentangan dengan al-Qur`an, as-Sunnah dan Ijma' umat ini."

[٢١٢] وَنَرَى الْجَمَاعَةَ حَقًّا وَصَوَابًا، وَالْفُرْقَةَ زَيْغًا وَعَذَابًا.

"Kami juga berpandangan bahwa persatuan adalah haq, dan (sebaliknya) perpecahan adalah kesesatan dan azab."

[٢١٣] وَدِيْنُ اللهِ فِي الْأَرْضِ وَالسَّمَاءِ وَاحِدٌ، وَهُوَ دِيْنُ الْإِسْلَامِ.

"Agama Allah di bumi dan di langit adalah satu, yaitu Agama Islam."

[٢١٤] قَالَ اللهُ تَعَالَى: ﴿ إِنَّ ٱلدِّينَ عِندَ ٱللَّهِ ٱلْإِسْلَٰمُ ﴾. وَقَالَ تَعَالَى: ﴿ وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا ﴾

"Allah berfirman, 'Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam.' (Ali 'Imran: 19). *Dan Allah berfirman, '... dan telah Kuridhai Islam itu sebagai agama bagimu.'* (Al-Ma'idah: 3)."

[٢١٥] وَهُوَ بَيْنَ الْغُلُوِّ وَالتَّقْصِيْرِ.

"Dan Agama Islam itu adalah (pertengahan) di antara sikap ekstrim (ghuluw) dan lalai."

[٢١٦] وَبَيْنَ التَّشْبِيْهِ وَالتَّعْطِيْلِ.

"(Juga pertengahan) antara tasybih (menetapkan sifat-sifat Allah tapi menyerupakannya dengan sifat-sifat makhluk) dengan ta'thil (mengingkari sifat-sifat Allah)."

[٢١٧] وَبَيْنَ الْجَبْرِ وَالْقَدَرِ.

"Dan (juga pertengahan) antara (pandangan) Jabariyah dan Qadariyah."

[٢١٨] وَبَيْنَ الْأَمْنِ وَالْإِيَاسِ.

"(Juga pertengahan) antara rasa aman (dari azab Allah) dengan rasa putus asa (dari rahmat Allah)."

[٢١٩] فَهٰذَا دِيْنُنَا وَاعْتِقَادُنَا ظَاهِرًا وَبَاطِنًا. وَنَحْنُ بُرَاءٌ إِلَى اللهِ مِنْ كُلِّ مَنْ

خَالَفَ الَّذِيْ ذَكَرْنَاهُ وَبَيَّنَّاهُ.

"Inilah Agama dan Akidah kami, zhahir dan batin. Dan kami berlepas diri (bara') kepada Allah dari orang-orang yang menyelisihi apa yang telah kami sebutkan dan telah kami jelaskan."

[٢٢٠] وَنَسْأَلُ اللهَ تَعَالَى أَنْ يُثَبِّتَنَا عَلَى الْإِيْمَانِ، وَيَخْتِمَ لَنَا بِهِ.

"Kami memohon kepada Allah تعالى *agar meneguhkan kami di atas Iman, dan menutup hidup kami dengannya."*

[٢٢١] وَيَعْصِمَنَا مِنَ الْأَهْوَاءِ الْمُخْتَلِفَةِ، وَالْآرَاءِ الْمُتَفَرِّقَةِ.

"(Dan agar Allah) melindungi kita dari kecenderungan hawa nafsu yang saling berselisih, dan pikiran-pikiran yang saling berpecah."

[٢٢٢] وَالْمَذَاهِبِ الرَّدِيَّةِ.

"(Dan agar melindungi kita) dari madzhab-madzhab yang buruk."

[٢٢٣] مِثْلَ الْمُشَبِّهَةِ.

"Seperti al-Musyabbihah."

[٢٢٤] وَالْمُعْتَزِلَةِ.

"Dan Mu'tazilah."

[٢٢٥] وَالْجَهْمِيَّةِ وَالْجَبْرِيَّةِ.

"Juga Jahmiyah dan Jabariyah."

[٢٢٦] وَالْقَدَرِيَّةِ.

"Dan juga Qadariyah."

[٢٢٧] وَغَيْرِهِمْ، مِنَ الَّذِيْنَ خَالَفُوْا السُّنَّةَ وَالْجَمَاعَةَ، وَحَالَفُوْا الضَّلَالَةَ.

"Dan (golongan-golongan sesat) selain mereka, dari orang-orang yang

menyelisihi as-Sunnah dan al-Jama'ah, dan (sebaliknya) berpihak kepada kesesatan."

[٢٢٨] وَنَحْنُ مِنْهُمْ بَرَاءٌ، وَهُمْ عِنْدَنَا ضَلَالٌ وَأَرْدِيَاءُ. وَبِاللهِ الْعِصْمَةُ وَالتَّوْفِيقُ.

"Dan kami berlepas diri (bara') dari mereka, dan mereka bagi kami adalah orang-orang sesat dan orang-orang yang buruk. Dan hanya kepada Allah-lah kami memohon perlindungan dan taufik."

Al-Allamah Hujjatul Islam Abu Ja'far al Warraq ath-Thahawi رحمه الله -di Mesir- berkata,

(1)

هٰذَا ذِكْرُ بَيَانِ عَقِيْدَةِ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ عَلَى مَذْهَبِ فُقَهَاءِ الْمِلَّةِ: أَبِيْ حَنِيْفَةَ النُّعْمَانِ بْنِ ثَابِتٍ الْكُوْفِيِّ، وَأَبِيْ يُوْسُفَ يَعْقُوْبَ بْنِ إِبْرَاهِيْمَ الْأَنْصَارِيِّ، وَأَبِيْ عَبْدِ اللهِ مُحَمَّدِ بْنِ الْحَسَنِ الشَّيْبَانِيِّ رِضْوَانُ اللهِ عَلَيْهِمْ أَجْمَعِيْنَ، وَمَا يَعْتَقِدُوْنَ مِنْ أُصُوْلِ الدِّيْنِ وَيَدِيْنُوْنَ بِهِ رَبَّ الْعَالَمِيْنَ.

*** Ini adalah penjelasan akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah berdasarkan madzhab para ulama fikih agama ini: Abu Hanifah an-Nu'man bin Tsabit al-Kufi, Abu Yusuf Ya'qub bin Ibrahim al-Anshari, dan Abu Abdillah Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani -semoga Allah meridhai mereka semua-, berikut apa yang mereka yakini dari pokok-pokok agama ini dan mereka anut sebagai Agama bagi Rabb alam semesta.**

بسم الله الرحمن الرحيم

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi kita Muhammad, keluarga dan para sahabat beliau semuanya.

Amma Ba'du ...

Sesungguhnya akidah adalah pondasi Agama, yaitu yang terkandung di dalam persaksian "Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwasanya Nabi Muhammad adalah Rasul Allah," dan ia adalah rukun pertama dari rukun-rukun Islam[1]. Maka

[1] Berdasarkan hadits Ibnu Umar رضي الله عنهما. Beliau berkata, Telah bersabda Rasulullah ﷺ,
بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيْتَاءِ الزَّكَاةِ وَالْحَجِّ وَصَوْمِ رَمَضَانَ

wajib memberikan perhatian dan keseriusan kepadanya dan berilmu tentangnya, serta berilmu dengan apa yang dapat menggerogotinya, sehingga seorang muslim benar-benar berpijak di atas ilmu yang mantap (*bashirah*), dan juga didasari akidah yang shahih; karena apabila Agama tegak di atas dasar yang shahih, ia menjadi Agama yang lurus dan diterima di sisi Allah ﷻ. Sedangkan apabila ditegakkan di atas akidah yang kacau dan goncang, atau akidah yang rusak, maka Agama pun menjadi tidak shahih, dan tidak tegak di atas dasar yang semestinya. Dari itulah para ulama رحمهم الله memberikan perhatian lebih kepada masalah akidah dan tidak membuat kedustaan dalam menjelaskannya pada pengajian-pengajian atau kesempatan-kesempatan lainnya, dan yang datang kemudian, meriwayatkannnya dari generasi terdahulu.

Para sahabat ﷺ sama sekali tidak memiliki keraguan sedikit pun terhadap apa yang dibawa al-Qur`an dan apa yang dibawa oleh Sunnah Rasulullah ﷺ, sehingga akidah mereka benar-benar terbangun kokoh di atas dasar Kitab Allah dan Sunnah RasulNya ﷺ, dan mereka sama sekali tidak digerogoti suatu keraguan pun dalam hal tersebut dan tidak juga menyerahkan begitu saja (*tawaqquf*). Apa yang difirmankan Allah ﷻ dan apa yang disabdakan RasulNya ﷺ, mereka yakini dan mereka beragama dengannya, dan mereka sama sekali tidak butuh untuk menulis buku atau karya tulis; karena dalam pandangan mereka, semua ini adalah hal-hal yang diterima dan tetap secara *qath'i*, dan akidah mereka adalah al-Qur`an dan as-Sunnah. Itu juga kemudian ditempuh oleh murid-murid mereka dari kalangan tabi'in yang mengambil langsung akidah tersebut dari mereka; sehingga saat itu tidak ada sikap mengambil dan menolak dalam masalah akidah. Saat itu akidah adalah masalah yang diterima secara total, dan sumber pengambilan mereka adalah al-Qur`an dan as-Sunnah.

Ketika muncul berbagai golongan, berikut berbagai perselisihan, lalu masuk ke dalam Agama ini orang yang akidahnya tidak jelas di dalam hatinya, atau dia masuk ke dalam Agama dengan membawa pemikiran-pemikiran yang menyimpang (dalam dirinya), kemudi-

---

"Islam didirikan di atas lima dasar: bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwasanya Nabi Muhammad adalah Rasul Allah, mendirikan Shalat, menunaikan Zakat, Haji dan Puasa Ramadhan." HR. al-Bukhari no. 8 dan Muslim no. 16

an di dalam Islam juga tumbuh orang yang tidak kembali kepada al-Qur`an dan as-Sunnah dalam masalah akidah, akan tetapi kembali kepada kaidah-kaidah yang dibuat-buat oleh para pengikut kesesatan yang berlandaskan hawa nafsu mereka sendiri; maka di sinilah para imam Islam perlu menjelaskan akidah yang shahih, menyusun dan membukukannya kemudian meriwayatkannya dari ulama-ulama umat ini. Maka mereka pun mulai menulis kitab-kitab akidah, dan memberikan perhatian penuh kepadanya, sehingga menjelma menjadi rujukan bagi generasi yang datang setelah mereka dari umat ini sampai Hari Kiamat tiba.

Ini adalah salah satu bentuk penjagaan dan pemeliharaan Allah terhadap Agama ini, bahwa Dia menetapkan suatu pasukan yang penuh amanat (terpercaya) untuk menyampaikan Agama ini sebagaimana datang dari Allah dan RasulNya, dan juga membantah takwil golongan-golongan yang menolak serta menolak *tasybih* golongan-golongan yang menyerupakan Allah dengan makhluk. Dari sini kemudian akidah Islam diwariskan secara berkesinambungan oleh generasi akhir dari generasi awal (generasi salaf).

Di antara ulama as-Salaf ash-Shalih yang teguh berpijak di atas akidah yang kokoh yang bersumber dari Rasulullah ﷺ, para sahabat dan para tabi'in, adalah imam yang empat: Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam asy-Syafi'i dan Imam Ahmad, serta ulama-ulama lain yang tegar membela akidah ini dan meluruskan, menjelaskan dan mengajarkannya kepada para pencari ilmu.

Kemudian para pengikut imam yang empat ini juga memberikan perhatian besar terhadap akidah ini, mereka mempelajari, mengajarkan dan menghafalkannya untuk murid-murid mereka, kemudian menulis kitab-kitab yang banyak berdasarkan *manhaj* al-Qur`an dan as-Sunnah, apa yang dipijaki oleh Rasulullah ﷺ, para sahabat beliau dan para tabi'in. Bersama itu mereka membantah akidah-akidah yang batil dan yang menyimpang kemudian menjelaskan kepalsuan dan kebatilannya. Demikian juga dengan imam-imam ahli hadits, seperti: Ishaq bin Rahawaih, al-Bukhari, Muslim, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Qutaibah. Dari ulama-ulama tafsir adalah: ath-Thabari, Ibnu Katsir, al-Baghawi dan ulama-ulama tafsir lainnya.

Mereka lalu menyusun karya tulis dalam hal ini dan mereka

namakan dengan kitab-kitab *as-Sunnah*, seperti: *as-Sunnah* karya Ibnu Abi Ashim, *as-Sunnah* karya Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, *as-Sunnah* karya al-Khallal, lalu *asy-Syari'ah* karya al-Ajurri, dan banyak lagi lainnya.

Dan di antara ulama-ulama yang menulis akidah as-Salaf ash-Shalih dari para ulama abad ke tiga di Mesir adalah Imam Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin Salamah al-Azdi ath-Thahawi[1]. Dinamakan ath-Thahawi karena dinisbahkan kepada suatu daerah di Mesir. Maka beliaulah yang menulis kitab akidah yang sangat ringkas namun sarat faidah ini.

Kitab kecil ini telah di*syarah* tidak kurang dari tujuh syarah, akan tetapi tidak ada yang bebas dari kekeliruan; karena ulama-ulama yang menyusunnya menggunakan metode *muta`akhkhirin*, sehingga *syarah* mereka masih harus dikaji ulang dan diluruskan karena bertentangan dengan akidah yang dianut sendiri oleh Imam ath-Thahawi. Kecuali satu syarah sebatas yang kami ketahui, yaitu *syarah* Imam al-Izz bin Abi al al-Izz رحمه الله yang kemudian terkenal dengan *Syarah Aqidah ath-Thahawiyah*. Beliau ini tampaknya adalah di antara murid Imam Ibnu Katsir, dan *syarah* beliau tersebut juga menghimpun nukilan-nukilan dari Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan dari kitab-kitab Ibnul Qayyim, serta dari kitab-kitab para imam yang lain, sehingga ia merupakan *syarah* yang sangat berbobot. Para ulama menjadikannya sebagai pegangan dan memberikan perhatian besar kepadanya, karena kemurnian kandungan dan keshahihan isinya. Maka kitab tersebut merupakan referensi besar dalam masalah akidah, di mana penulis رحمه الله -sebagaimana yang beliau sebutkan- menyusunnya berdasarkan manhaj Ahlus Sunnah secara umum, di antara mereka adalah Imam Abu Hanifah an-Nu'man bin Tsabit al-Kufi, beliaulah Imam paling awal dari empat imam yang terkenal. Beliau sempat bertemu dengan generasi tabi'in dan meriwayatkan dari mereka.

---

[1] Beliau adalah seorang *allamah*, penghafal ulung (*al-Hafizh al-Kabir*), ahli hadits sekaligus ahli fikih negeri Mesir. Beliau sangat menonjol dalam ilmu hadits dan fikih sehingga beliau juga mengumpulkan dan menyusun karya tulis. Beliau seorang yang *tsiqah* (terpercaya), memiliki hafalan hebat, pemahaman yang luas dan akal cemerlang yang tidak ada bandingannya sesudahnya. Barangsiapa yang mencermati karya-karya tulis imam ini, dia akan mengetahui kedudukannya dalam keluasan ilmu dan *ma'rifat*. Beliau wafat thn 321 H. رحمه الله. Biografi beliau bisa dilihat dalam *Siyar A'lam an-Nubala'* (15/27-33).

Begitu juga dengan kedua muridnya, Abu Yusuf dan Muhammad asy-Syaibani, serta imam-imam lain di kalangan madzhab Hanafi.

Al-Izz bin Abi al-Izz menyebutkan akidah mereka, bahwasanya akidah mereka sesuai dengan madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Dan ini merupakan bantahan terhadap orang-orang yang menisbahkan dirinya kepada madzhab Hanafi zaman ini dan masa-masa akhir, di mana mereka menisbahkan diri kepada madzhab Hanafi akan tetapi bertentangan dengan Imam Abu Hanifah dalam masalah akidah. Mereka mengikuti madzhab Hanafi dalam hal fikih saja, akan tetapi mereka menyelisihinya dalam hal akidah. Mereka malah mengambil akidah ahli kalam (penganut filsafat) dan mantiq. Demikian pula yang terjadi pada para pengikut madzhab Syafi'i yang datang belakangan, di mana di antara mereka ada yang bertentangan dengan Imam asy-Syafi'i dalam akidah. Mereka menisbahkan diri mereka hanya dalam ma-salah fikih. Juga para pengikut madzhab Maliki yang datang belakangan, mereka tidak berpegang kepada akidah yang dipegang Imam Malik, akan tetapi mereka mengambil madzhab Maliki hanya dalam masalah fikih semata, sedangkan dalam akidah, mereka mengikuti metode orang-orang *muta`akhkhirin.*

Maka dalam hal ini terdapat bantahan terhadap mereka dan orang-orang yang seperti mereka, yang menisbahkan diri mereka kepada imam-imam dan (mengklaim) diri mereka bermadzhab dengan madzhab imam yang empat tersebut, padahal mereka bertentangan dengan para imam tersebut dalam akidah; seperti halnya al-Asya'irah (para pengikut Imam al-Asy'ari)[1] yang menisbahkan diri mereka kepada Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari dalam pandangan-pandangan awalnya, dan meninggalkan apa yang dianut dan dipegang teguh kemudian oleh beliau, yaitu madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Maka ini adalah penisbatan diri yang tidak benar; karena seandainya mereka berpijak di atas dasar madzhab para imam tersebut, niscaya mereka akan berpegang kepada akidah mereka.

---

[1] Sebenarnya mereka lebih tepat dinamakan al-Kullabiyah, karena Imam al-Asy'ari رحمه الله telah mengumumkan taubatnya dan kembali ke manhaj Ahlus Sunnah yang lurus (Penj.)

(2)

نَقُوْلُ فِيْ تَوْحِيْدِ اللهِ مُعْتَقِدِيْنَ بِتَوْفِيْقِ اللهِ: إِنَّ اللهَ وَاحِدٌ لاَ شَرِيْكَ لَهُ.

*** Kami mengatakan tentang Tauhidullah (mentauhidkan Allah) di mana kami dalam keadaan yakin dengan taufik Allah: Sesungguhnya Allah adalah Esa, tidak ada sekutu bagiNya.**

Kami mengatakan, artinya: kami berkeyakinan dalam mentauhidkan Allah ﷻ.

Tauhid dari segi bahasa adalah bentuk ketiga (*mashdar*) dari kata dasar وَحَّدَ : yaitu, apabila sesuatu dijadikan menjadi satu.

Sedangkan dari segi syar'i, Tauhid ialah: Mengesakan Allah ﷻ dengan ibadah dan meninggalkan ibadah kepada selainNya.

Tauhid ada tiga bagian berdasarkan penelitian dan pengkajian dari al-Qur`an dan as-Sunnah, dan inilah yang ditetapkan oleh madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Barangsiapa yang menambah bagian keempat atau kelima maka tambahan tersebut adalah dari dirinya sendiri; karena para imam kaum muslimin membagi tauhid menjadi tiga bagian berdasarkan al-Qur`an dan as-Sunnah.

Semua ayat al-Qur`an dan hadits-hadits dalam masalah akidah tidak keluar dari tiga bagian ini. yaitu:

Pertama: Tauhid *ar-Rububiyah.* Ialah, mentauhidkan dan mengesakan Allah تبارك dengan segala perbuatanNya, seperti mencipta, memberi rizki, menghidupkan, mematikan, dan mengatur alam semesta. Maka tidak ada rabb selain Dia ﷻ, Rabb alam semesta.

Kedua: Tauhid *al-Uluhiyah* atau Tauhid *al-Ibadah;* karena *al-Uluhiyah* maknanya adalah ibadah kepada Allah ﷻ dengan mencintaiNya, takut terhadapNya, menaati perintahNya dan meninggalkan laranganNya. Maka itu adalah pengesaan Allah ﷻ dengan amal perbuatan hamba-hambaNya sebagaimana Allah syariatkan untuk mereka.

Ketiga: Tauhid *al-Asma` wa ash-Shifat.* Ialah, menetapkan apa yang Allah tetapkan untuk diriNya atau apa yang ditetapkan oleh RasulNya ﷺ, berupa nama-nama dan sifat-sifat, kemudian menyu-

cikanNya dari segala yang Dia sucikan diriNya dari padanya dan disucikan darinya oleh RasulNya ﷺ berupa cela dan kekurangan.

Semua ayat yang berbicara tentang perbuatan Allah, maka sesungguhnya itu dalam tauhid *Rububiyah,* semua ayat yang berbicara tentang ibadah, perintah dengannya dan dakwah kepadanya, maka semua itu adalah di dalam lingkup tauhid *Uluhiyah.* Dan semua ayat yang berbicara tentang nama-nama dan sifat-sifat bagi Allah ﷻ, maka itu adalah lingkup tauhid *Asma` wa ash-Shifat.*

Tiga bagian tauhid ini yang paling ditekankan darinya adalah Tauhid *Uluhiyah;* karena inilah yang merupakan misi dakwah semua para rasul, diturunkannya kitab-kitab suci, dan ditegakkannya syariat jihad di jalan Allah. Semua itu adalah agar hanya Allah sajalah yang disembah, dan agar penghambaan kepada selainNya ditinggalkan.

Sedangkan Tauhid *Rububiyah* dan di dalamnya termasuk Tauhid *Asma` wa ash-Shifat* tidak diingkari oleh seorang pun. Allah menyebutkan di dalam banyak ayat, di mana orang-orang kafir mengakui bahwasanya Allah adalah Yang Maha mencipta dan Maha memberi rizki, Maha menghidupkan, Maha mematikan dan Maha mengatur alam semesta. Mereka sama sekali tidak menentang semua hal tersebut. Dan apabila hanya jenis ini yang diyakini oleh seseorang, maka ini tidak akan memasukkannya ke dalam Islam; karena Nabi ﷺ memerangi manusia yang mengakui dan mengikrarkan Tauhid *Rububiyah,* dan beliau menghalalkan darah serta harta mereka.

Seandainya Tauhid *Rububiyah* cukup (untuk memasukkan mereka ke dalam Islam) niscaya Rasulullah ﷺ tidak akan memerangi mereka, bahkan seorang rasul tidak perlu diutus. Maka itu menunjukkan bahwa yang dituntut dan dimaksud adalah Tauhid *Uluhiyah.* Sedangkan Tauhid *Rububiyah* hanya semata sebagai dalil yang menunjukkan kepada Allah dan sebagai tanda kebesaran untukNya. Itulah sebabnya apabila Allah memerintahkan untuk beribadah kepadaNya, Allah mengingatkan hamba-hambaNya kepada langit dan bumi, dan mengingatkan mereka bahwa Allah-lah yang mengatur semua urusan hamba-hambaNya; semua itu sebagai bukti nyata untuk Tauhid *Uluhiyah,* dan sebagai suatu pengharusan bagi orang-orang musyrik yang mengakui Tauhid *Rububiyah* dan mengingkari

Tauhid *Uluhiyah*. Dan ketika Nabi ﷺ bersabda kepada mereka,

قُوْلُوْا: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ.

"Katakanlah, 'Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah'."

Mereka berkata (sebagaimana yang diabadikan Allah),

أَجَعَلَ ٱلْآلِهَةَ إِلَٰهًا وَٰحِدًا ۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَىْءٌ عُجَابٌ ﴿٥﴾

"Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan Yang Satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan." (Shad: 5).[1]

Allah ﷻ juga berfirman,

وَإِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَحْدَهُ ٱشْمَأَزَّتْ قُلُوبُ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْآخِرَةِ ۖ وَإِذَا ذُكِرَ ٱلَّذِينَ مِن دُونِهِۦٓ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿٤٥﴾

"Dan apabila hanya Nama Allah saja yang disebut, kesallah hati orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat; dan apabila sembahan-sembahan selain Allah yang disebut, tiba-tiba mereka bergirang hati." (Az-Zumar: 45).

Kemudian Firman Allah ﷻ,

إِنَّهُمْ كَانُوٓا۟ إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٣٥﴾ وَيَقُولُونَ أَئِنَّا

[1] Dari Ibnu Abbas ﷺ ia berkata, "Ketika Abu Thalib, sakit orang-orang Quraisy datang menjenguknya, demikian pula Nabi ﷺ, ketika itu di sisi Abu Thalib terdapat tempat duduk untuk satu orang, maka Abu Jahal bangkit untuk menahan beliau agar tidak duduk di tempat tersebut dan mengadukan kepada Abu Thalib (tentang dakwah Rasulullah yang tidak disukai oleh mereka). Maka Abu Thalib berkata (kepada Rasulullah), 'Wahai anak saudaraku, apa yang engkau inginkan dari kaummu?' beliau menjawab, *'Sesungguhnya aku ingin mereka (mengucapkan) satu kalimat yang dengannya orang-orang Arab tunduk kepada mereka dan orang-orang selain arab membayar jizyah kepada mereka.'* Abu Thalib berkata, 'Satu kalimat?' beliau menjawab, 'Ya, satu kalimat,' kemudian beliau meneruskan, *'Wahai pamanku, (aku hanya ingin) mereka mengatakan, 'La ilaha illallah (Tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah).'* Maka dengan serta merta orang-orang Quraisy berkata, 'Hanya satu tuhan? Kami tidak pernah mendengarkan hal ini dalam agama yang terakhir (agama Nasrani), ini tidak lain hanyalah dusta yang diada-adakan.' Ibnu Abbas berkata, 'Maka turunlah (ayat) al-Qur`an mengenai mereka, *'Shad, demi al-Qur`an yang mempunyai keagungan.'* Sampai dengan firmanNya, *'Ini (mengesakan Allah), tidak lain hanyalah (dusta) yang diada-adakan'.*"
Dikeluarkan oleh Imam Ahmad di dalam *al-Musnad* 1/ 118 dan at-Tirmidzi di dalam kitab *at-Tafsir*, bab *Wa min Surati ash-Shad* no. 3232, dan ia berkata, "Hadits Hasan Shahih." Demikian juga dishahihkan oleh Syaikh Ahmad Syakir, no. 2008.

لَتَارِكُوٓا۟ ءَالِهَتِنَا لِشَاعِرٍ مَّجْنُونٍ ﴿٣٦﴾

"Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka, 'La Ilaha Illallah (Tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah)' mereka menyombongkan diri. Dan mereka berkata, 'Apakah sesungguhnya kami harus meninggalkan sembahan-sembahan kami karena seorang penyair gila?' " (Ash-Shaffat: 35-36).

Mereka tidak menginginkan Tauhid *Uluhiyah,* bahkan mereka menghendaki tuhan-tuhan itu tetap banyak, sehingga setiap orang dapat menyembah mana yang ia inginkan.

Ini harus diketahui, karena semua pengikut golongan-golongan sesat dahulu maupun sekarang hanya memfokuskan pada Tauhid *Rububiyah.* Di mana dalam pandangan mereka apabila seseorang telah menyatakan (meyakini) bahwasanya Allah adalah Maha mencipta dan Maha memberi rizki, mereka mengatakan, ini seorang muslim. Dan dengan itu mereka menulis akidah mereka. Maka semua akidah para pengikut ilmu kalam tidak keluar dari sekedar merealisasikan Tauhid *Rububiyah* dan dalil-dalilnya.

Ini tidak cukup, akan tetapi harus disertai dengan Tauhid *Uluhiyah.* Allah ﷻ berfirman,

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah (saja) dan jauhilah thaghut itu'." (An-Nahl: 36).

Di mana mereka menyeru manusia untuk beribadah kepada Allah, dan itulah Tauhid *Uluhiyah.*

۞ وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا

"Sembahlah Allah dan jangan kamu mempersekutukanNya dengan sesuatu pun." (An-Nisa': 36).

Semua ayat memerintahkan dan menyeru kepada Tauhid *Uluhiyah,* dan semua rasul menyeru dan memerintahkan umat mereka kepada Tauhid *Uluhiyah,* dan melarang mereka dari syirik. Inilah

yang dituntut dan menjadi tujuan serta maksud dari Tauhid. Adapun Tauhid *al-Asma' wa ash-Shifat* diingkari oleh Ahli Bid'ah seperti golongan Jahmiyah, Mu'tazilah dan Asy'ariyah, terlepas dari perbedaan tingkat dan besarnya pengingkaran yang ada di antara mereka.

Perkataan ath-Thahawi: (نَقُوْلُ), "Kami mengatakan" -maksudnya: semua Ahlus Sunnah wal Jama'ah mengatakan-, "Tentang *Tauhidullah* (mentauhidkan Allah) dalam keadaan yakin dengan taufik Allah bahwa sesungguhnya Allah adalah Esa, tidak ada sekutu bagiNya."

Akidah dan Tauhid adalah satu makna, baik dinamakan Akidah, Tauhid ataupun Iman, maknanya adalah satu, sekalipun nama-nama tersebut berbeda.

Perkataan ath-Thahawi: (بِتَوْفِيْقِ اللهِ), "dengan Taufik Allah". Ini adalah sikap berserah diri dan tunduk kepada Allah ﷻ serta berlepas diri dari (rasa memiliki) daya dan kekuatan. Seseorang tidak boleh men*tazkiyah* dirinya, akan tetapi dia harus mengatakan, (semuanya) adalah karena Taufik Allah, dengan Kehendak Allah, dengan Daya Allah; dan inilah adab para ulama رَحِمَهُمُ اللهُ.

"Sesungguhnya Allah adalah Esa, tidak ada sekutu bagiNya", inilah Tauhid; Allah Esa dalam *Rububiyah*Nya (mencipta, memberi rizki dan mengatur alam semesta), Esa dalam *Uluhiyah*Nya (sebagai Rabb Yang berhak disembah) dan Esa dalam Asma' dan SifatNya (tidak ada yang semisal dan tidak ada yang serupa denganNya).

(3)

وَلَا شَيْءَ مِثْلُهُ.

*** Tidak ada sesuatu pun yang semisal denganNya.**

Ini diambil dari Firman Allah تَعَالَى,

لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَيْءٌ

"Tidak ada yang serupa denganNya." (Asy-Syura: 11).

Juga dari Firman Allah ﷻ,

وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ ﴿٤﴾

"Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia." (Al-Ikhlas: 4).

Juga dari Firman Allah تعالى,

فَلَا تَجْعَلُوا۟ لِلَّهِ أَندَادًا وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

"Karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui." (Al-Baqarah: 22).

"Sekutu-sekutu" maksudnya: yang serupa dan sepadan.

Serta Firman Allah ﷻ,

هَلْ تَعْلَمُ لَهُۥ سَمِيًّا ﴿٦٥﴾

"Apakah kamu mengetahui ada orang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)." (Maryam: 65).

"Yang sama dengan Dia" maksudnya: yang semisal dan yang setara dengan Allah ﷻ. Artinya, penyerupaan dan penyetaraan adalah dua predikat yang wajib dinafikan dari Allah ﷻ.

Allah tidak diserupai oleh seorang pun dari makhlukNya, dan inilah yang wajib kita tetapkan dan wajib kita yakini, yaitu yang ditetapkan Allah untuk DiriNya dengan tidak menyerupakanNya dengan seorang pun dari makhlukNya, dan tidak memisalkanNya dengan makhlukNya ﷻ. Di sini terdapat bantahan terhadap golongan *Musyabbihah* (yang menyerupakan Allah dengan makhlukNya) yang berkeyakinan bahwasanya Allah seperti makhlukNya, di mana mereka juga tidak membedakan antara yang mencipta (Allah) dan ciptaan(Nya), dan ini adalah madzhab (pandangan) yang batil.

Dan kebalikannya adalah golongan *Mu'aththilah* (yang mengingkari sifat-sifat Allah); yang memiliki pandangan ekstrim dalam menyucikan Allah, sehingga justru mereka menafikan (meniadakan dan menolak) apa yang telah Allah tetapkan untuk DiriNya dari Nama-nama dan Sifat-sifat Allah, sekali lagi, karena menghindari sikap menyerupakan Allah dengan makhluk (*at-tasybih*) sebagaimana klaim mereka.

Kedua golongan ini telah bersikap ekstrim (*ghuluw*); golongan

Mu'aththilah ekstrim dalam menyucikan Allah dan menafikan penyerupaan, dan golongan *Musyabbihah* sebaliknya ekstrim dalam menetapkan (*al-itsbat*). Adapun Ahlus Sunnah wal Jama'ah bersikap tengah; mereka menetapkan apa yang telah Allah tetapkan untuk DiriNya yang pantas dengan kemahaagunganNya, tanpa menyerupakan (*at-tasybih*), dan tanpa mengingkari (*at-ta'thil*) yang sejalan dengan Firman Allah ﷻ,

لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١١﴾

"Tidak ada yang serupa denganNya. Dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Asy-Syura: 11).

Maka FirmanNya,

لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ

"Tidak ada yang serupa denganNya," ini adalah peniadaan terhadap penyerupaan (*at-tasybih*), dan firmanNya,

وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ

"Dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat" ini adalah peniadaan terhadap pengingkaran (*at-ta'thil*). Dan inilah pandangan yang dipegang teguh oleh Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Itulah sebabnya dikatakan bahwa *al-Mu'aththil* (orang yang mengingkari dan menafikan sifat-sifat Allah) adalah menyembah ketiadaan, dan sebaliknya *al-Musyabbih* (yang menyerupakan Allah dengan makhluk) adalah menyembah berhala. Sedangkan ahli Tauhid, dia menyembah Rabb Yang Esa, Tunggal, dan tidak ada yang serupa denganNya.۞

(4)

وَلَا شَيْءَ يُعْجِزُهُ.

*** Tidak ada sesuatu pun yang melemahkanNya.**

Ini adalah penetapan bagi kemahasempurnaan Allah.

Firman Allah ﷻ,

وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌۢ ﴿١٢٠﴾

"Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu." (Al-Ma'idah: 120).

Juga Firman Allah ﷻ,

وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّقْتَدِرًا ﴿٤٥﴾

"Dan adalah Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (Al-Kahfi: 45).

Juga Firman Allah ﷻ,

إِنَّهُۥ كَانَ عَلِيمًا قَدِيرًا ﴿٤٤﴾

"Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahakuasa." (Fathir: 44).

اَلْقَدِيْرُ (Yang Mahakuasa) maknanya: yang sangat hebat dalam kekuasaan (kemampuan). Kekuasaan Allah ﷻ tidak dilemahkan oleh sesuatu pun; apabila Dia menghendaki sesuatu maka Dia hanya berfirman, "Jadilah, maka ia pasti terjadi."

Maka di sini terdapat penetapan bagi kemahakuasaan Allah ﷻ, penetapan bahwa kekuasaanNya itu meliputi segala sesuatu dan penetapan bahwasanya itu umum untuk segala sesuatu.

Adapun kalimat yang sering dikatakan oleh sejumlah penulis, "Sesungguhnya Dia Mahakuasa terhadap apa yang Dia kehendaki," adalah keliru. Karena Allah tidak mengikat kuasaNya (*al-Qudrah*) dengan kehendak (*al-Masyi'ah*), akan tetapi Dia berfirman,

عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"Mahakuasa atas segala sesuatu."

Maka katakanlah apa yang difirmankan Allah ﷻ. Kalimat tersebut hanya terdapat di dalam Firman Allah ﷻ,

وَهُوَ عَلَىٰ جَمْعِهِمْ إِذَا يَشَآءُ قَدِيرٌ ﴿٢٩﴾

"Dan Dia Mahakuasa mengumpulkan semuanya apabila dikehendakiNya." (Asy-Syura: 29).

Hal itu karena mengumpulkan memiliki waktu terbatas (ter-

tentu) di waktu yang akan datang, dan Dia Kuasa untuk mengumpulkan pada waktu tersebut. Maksudnya adalah semua penduduk langit dan bumi. Firman Allah ﷻ,

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦ خَلْقُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَثَّ فِيهِمَا مِن دَآبَّةٍ ۚ وَهُوَ عَلَىٰ جَمْعِهِمْ إِذَا يَشَآءُ قَدِيرٌ ﴿٢٩﴾

"Dan di antara ayat-ayat (tanda-tanda kekuasaan)Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan makhluk-makhluk yang melata yang Dia sebarkan pada keduanya. Dan Dia Mahakuasa mengumpulkan semuanya apabila dikehendakiNya." (Asy-Syura: 29).

(5)

وَلاَ إِلَهَ غَيْرُهُ.

*** Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Dia.**

Inilah Tauhid *Uluhiyah. La ilaha,* artinya: Tidak ada sesembahan yang haq selain Dia.

Sedangkan apabila anda mengatakan, "Tidak ada sesembahan kecuali Dia," atau "Tidak ada sesembahan selainNya," maka ini adalah batil; karena sesembahan-sesembahan selain Allah itu banyak, sehingga jika anda mengatakan bahwa tidak ada sesembahan kecuali Allah, maka anda telah menjadikan semua sesembahan adalah Allah. Ini adalah pandangan penganut sufi *Wihdah al-Wujud.* Apabila yang mengatakan kalimat tersebut berdasarkan *I'tiqad* (keyakinan), maka dia termasuk pemeluk *Wihdah al-Wujud.* Sedangkan apabila dia tidak meyakininya, dan hanya mengatakannya karena taklid (ikut-ikutan) atau karena mendengarnya dari seseorang, maka orang ini keliru dan wajib dinasihati. Sebagian orang memulai bacaannya di dalam shalat dengan ini, di mana dia membaca, "Tidak ada sesembahan selainMu," sedangkan Allah adalah sesembahan yang haq, dan apa saja selainNya maka sesungguhnya ia adalah sesembahan yang batil. Firman Allah ﷻ,

ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ هُوَ

ٱلْبَٰطِلُ وَأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْعَلِيُّ ٱلْكَبِيرُ ﴿٦٢﴾

"(Kuasa Allah) yang demikian itu, adalah karena sesungguhnya Allah, Dia-lah Rabb Yang Haq dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain Allah, itulah yang batil, dan sesungguhnnya Allah, Dia-lah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar." (Al-Hajj: 62).

(6)

قَدِيْمٌ بِلاَ ابْتِدَاءٍ، دَائِمٌ بِلاَ انْتِهَاءٍ

*** Mahadahulu tanpa permulaan, Mahaabadi tanpa berkesudahan.**

Sebagaimana yang ditunjukkan oleh Firman Allah تعالى,

هُوَ ٱلْأَوَّلُ وَٱلْآخِرُ

"Dia-lah Yang Awal dan Yang Akhir." (Al-Hadid: 3).

Dan oleh sabda Nabi ﷺ,

أَنْتَ الْأَوَّلُ فَلَيْسَ قَبْلَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الْآخِرُ فَلَيْسَ بَعْدَكَ شَيْءٌ.

"Engkau-lah Yang Mahaawal maka tidak ada sesuatu pun sebelum-Mu, dan Engkau Yang Mahaakhir maka tidak ada sesuatu pun setelahMu."[1]

Akan tetapi kata قَدِيْمٌ (Yang Dahulu) tidak boleh disandangkan kepada Allah ﷻ kecuali karena kabar semata (memberitahukan). Sedangkan dari segi penamaan Allah, maka اَلْقَدِيْمُ bukan dari nama-nama Allah, akan tetapi di antara nama-namaNya adalah, اَلأَوَّلُ (Yang Mahaawal); karena اَلْقَدِيْمُ (Yang Mahadahulu) memiliki kemungkinan didahului oleh sesuatu, sedangkan اَلأَوَّلُ (Yang Mahaawal) tidak ada kemungkinan didahului oleh sesuatu pun. Rasulullah ﷺ bersabda,

أَنْتَ الْأَوَّلُ فَلَيْسَ قَبْلَكَ شَيْءٌ.

---

[1] HR. Muslim no. 2713.

"Engkau-lah Yang Mahaawal maka tidak ada sesuatu pun sebelumMu."

Akan tetapi Imam ath-Thahawi رحمه الله bersikap hati-hati, maka beliau mengatakan, "Yang Mahadahulu tanpa permulaan". Dan seandainya beliau hanya mengatakan "Yang Mahadahulu" lalu beliau diam sampai di situ, maka ini tidak benar dari segi makna.۞

(7)

لاَ يَفْنَى وَلاَ يَبِيْدُ.

*** Dia tidak akan fana dan tidak akan punah.**

Fana dan berakhir adalah satu makna. Allah ﷻ disifati sebagai Mahahidup, Yangkekal dan Abadi. Firman Allah تعالى,

وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱلْحَيِّ ٱلَّذِى لَا يَمُوتُ

"Dan bertawakallah kepada Allah Yang Hidup (Kekal) Yang tidak mati." (Al-Furqan: 58).

Maka Allah tidak akan mungkin bersifat fana. Firman Allah,

كُلُّ شَىْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُۥ

"Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali WajahNya (Allah)." (Al-Qashash: 88).

Dan Allah ﷻ juga berfirman,

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ﴿٢٦﴾ وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو ٱلْجَلَٰلِ وَٱلْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾

"Semua yang ada di bumi ini akan binasa. Dan tetap kekal Wajah Rabbmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan." (Ar-Rahman: 26-27).

Maka Allah ﷻ memiliki sifat Abadi, sedangkan semua makhluk(Nya) akan mati dan akan dibangkitkan kembali, pada mulanya mereka tidak ada kemudian Allah menciptakan mereka, kemudian mereka akan mati, kemudian Allah akan membangkitkan mereka kembali.

Allah ﷻ tidak memiliki permulaan dan tidak memiliki kesudahan.۞

(8)

وَلاَ يَكُوْنُ إِلاَّ مَا يُرِيْدُ.

*** Tidak akan terjadi kecuali apa yang Dia kehendaki.**

Ini adalah penetapan (*itsbat*) terhadap *Qadar* dan kehendak Allah. Maka tidak akan terjadi di dalam kerajaanNya dan tidak ada peristiwa pada makhlukNya kecuali apa yang Dia kehendaki, dengan kehendak *kauniyah*,

إِنَّمَآ أَمْرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيْـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾

"Sesungguhnya perintahNya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata, 'Jadilah', maka jadilah ia." (Yasin: 82).

Semua kebaikan dan semua keburukan (kejahatan) terjadi karena kehendak Allah yang *kauniyah*, maka tidak akan ada sesuatu pun yang keluar dari kehendakNya. Dalam hal ini terdapat bantahan terhadap golongan al-Qadariyah yang menafikan *Qadar* Allah ﷻ, dan mereka mengira bahwasanya hambalah yang menciptakan dan mengadakan perbuatannya. Mahatinggi Allah dari apa yang mereka katakan, karena ini adalah perkataan yang menganggap Allah lemah, dan bahwasanya sesuatu bisa terjadi pada makhluknya tanpa Allah kehendaki. Maka ini adalah sifat kekurangan bagi Allah.

Semua yang terjadi di alam semesta ini, yang baik maupun yang buruk, semuanya adalah karena kehendakNya. Dia menciptakan kebaikan untuk suatu hikmah, dan juga menciptakan keburukan untuk suatu hikmah, dan itu dari segi bahwa Allah menciptakannya untuk suatu hikmah bukanlah suatu keburukan; karena (sekali lagi) untuk suatu hikmah yang besar dan suatu tujuan yang besar, yaitu untuk cobaan dan ujian, membedakan antara yang buruk dengan yang baik, memberikan balasan atas amal-amal shalih, memberikan balasan atas amal-amal yang buruk. Allah ﷻ memiliki hikmah dalam hal itu; Dia tidak menciptakan hal itu sia-sia.۞

(9)

لاَ تَبْلُغُهُ الأَوْهَامُ وَلاَ تُدْرِكُهُ الأَفْهَامُ.

*** Tidak dijangkau oleh angan-angan dan tidak pula oleh nalar (daya fikir manusia).**

Allah ﷻ tidak dapat dilingkupi, karena Allah lebih Agung dari segala sesuatu.

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِهِۦ عِلْمًا ﴿١١٠﴾

"Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka, sedangkan ilmu mereka tidak dapat meliputi IlmuNya." (Thaha: 110).

Allah ﷻ dapat diketahui akan tetapi tidak dapat dilingkupi, karena Allah lebih Besar dari segala sesuatu, sehingga tidak mungkin dikhayalkan oleh pikiran, dan manusia tidak boleh mengatakan tentang Allah kecuali apa yang Allah ﷻ firmankan tentang DiriNya, atau disabdakan oleh RasulNya ﷺ tentangNya.۞

(10)

وَلاَ يُشْبِهُ الأَنَامَ.

*** Tidak serupa dengan makhluk.**

Ini seperti kalimat yang telah disebutkan sebelumnya "tidak ada yang semisal denganNya". *Al-Anam* maknanya adalah *al-Khalqu* (makhluk), Maka Allah Mahasuci dari sifat keserupaan dengan makhlukNya.

لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَيْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١١﴾

"Tidak ada yang serupa denganNya. Dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Asy-Syura: 11).

وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ ﴿٤﴾

"Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia." (Al-Ikhlash: 4).

Maka sekali lagi, Allah Mahasuci dari penyerupaan makhlukNya, sekali pun Dia memiliki Nama-nama dan Sifat-sifat yang memiliki akar kata dan makna yang sama dengan makhlukNya. Akan tetapi pada hakikat dan bentuk yang sama sekali tidak ada keserupaan di antara keduanya.

(11)

حَيٌّ لاَ يَمُوْتُ.

*** Mahahidup, Kekal dan tidak akan mati.**

KehidupanNya sempurna sekali, tidak mengandung suatu kekurangan dan tidak juga tidur.

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْحَيُّ ٱلْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُۥ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ

"Allah, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhlukNya); tidak mengantuk dan tidak tidur." (Al-Baqarah: 255).

وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱلْحَيِّ ٱلَّذِى لَا يَمُوتُ

"Dan bertawakallah kepada Allah Yang Hidup (Kekal), Yang tidak mati." (Al-Furqan: 58).

Allah menafikan dari DiriNya sifat kantuk dan tidur[1], juga menafikan dari DiriNya sifat mati, karena kesempurnaan sifat hidupNya ﷻ.[2] Tidur, kantuk dan mati adalah kekurangan dalam sifat hidup,

---

[1] Dari Abu Musa ؓ beliau berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda pada kami dengan lima kalimat. Beliau bersabda,
إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ لاَ يَنَامُ وَلاَ يَنْبَغِيْ لَهُ أَنْ يَنَامَ.
"Sesungguhnya Allah ﷻ tidak tidur, dan tidak seyogyanya Dia tidur ..." HR Muslim no. 179.

[2] Dari Ibnu Abbas ؓ bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah bersabda,
اَللَّهُمَّ لَكَ أَسْلَمْتُ وَبِكَ آمَنْتُ، وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْكَ أَنَبْتُ وَبِكَ خَاصَمْتُ، اللَّهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِعِزَّتِكَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ أَنْ تُضِلَّنِيْ أَنْتَ الْحَيُّ الَّذِي لاَ يَمُوْتُ، وَالْجِنُّ وَالإِنْسُ يَمُوْتُوْنَ.
"Ya Allah, kepadaMu aku berserah diri, denganMu aku beriman, kepadaMu aku bertawakal, kepadaMu aku kembali dan dengan (pertolongan)Mu aku berbantah (dengan orang-orang yang menentang dan kufur kepada)Mu. Ya Allah sesungguhnya aku berlindung dengan kemahaperkasaanMu, tidak ada tuhan yang berhak

yang semua itu adalah sifat makhluk, dan hidup makhluk memiliki nilai kurang karena mereka tidur dan mati.

Tidur adalah suatu kesempurnaan bagi makhluk, akan tetapi suatu kekurangan bagi Sang Pencipta; karena makhluk yang tidak bisa tidur pasti terganggu kesehatannya. Ini menunjukkan perbedaan antara sifat Sang Pencipta dengan sifat makhlukNya. Mahahidup (الْحَيُّ)dan Maha Berdiri Sendiri yang terus menerus mengurus makhlukNya (الْقَيُّوْمُ), adalah dua sifat yang diambil dari Firman Allah ﷻ,

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْحَيُّ ٱلْقَيُّومُ

"Allah, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhlukNya)."

Mahahidup yang memiliki hidup sempurna, dan الْقَيُّوْمُ adalah *shighat mubalaghah* (lafazh yang menunjukkan sangat dan hebat).۞

(12)

قَيُّوْمٌ لَا يَنَامُ.

*** Maha mengurusi makhlukNya, terus menerus, dan tidak pernah tidur.**

الْقَيُّوْمُ adalah Maha Berdiri Sendiri, yang mengurusi selainNya. Yang berdiri sendiri adalah yang tidak membutuhkan sesuatu pun, Mahakaya dari segala sesuatu. Yang mengurusi selainNya, sehingga segala sesuatu adalah fakir dan sangat membutuhkan kepadaNya untuk menegakkannya. Maka jikalau Allah tidak menegakkan langit dan bumi dan semua makhluk niscaya mereka semua akan binasa, akan tetapi Allah menegakkan dan menjaga serta mencukupkannya dengan semua yang menjadi kemaslahatan mereka.

Semua makhluk sangat membutuhkanNya,

۞إِنَّ ٱللَّهَ يُمْسِكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ أَن تَزُولَا وَلَئِن زَالَتَآ إِنْ أَمْسَكَهُمَا

disembah selain Engkau, agar (jangan sampai) Engkau menyesatkan aku, Engkaulah Yang Mahahidup yang tidak akan mati, sedangkan manusia dan jin akan mati (semua)." HR. Muslim no. 2717.

مِنْ أَحَدٍ مِّنْ بَعْدِهِۦٓ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ﴿٤١﴾

"Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap; dan sungguh jika keduanya akan lenyap, tidak ada seorang pun yang dapat menahan keduanya selain Allah." (Fathir: 41).

(13)

خَالِقٌ بِلَا حَاجَةٍ، رَازِقٌ بِلَا مُؤْنَةٍ.

*** Maha Pencipta tanpa membutuhkan (ciptaanNya), Maha Pemberi rizki tanpa pernah kekurangan.**

Dialah yang menciptakan semua makhluk (di alam semesta ini) padahal Dia tidak membutuhkannya. Dia menciptakan mereka semua hanya untuk beribadah kepadaNya,

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahKu." (Adz-Dzariyat: 56).

Maka Allah menciptakan mereka bukan karena membutuhkan mereka; untuk membelaNya, atau membantuNya, atau menolongNya, atau melindungiNya, Mahasuci Allah dari semua itu. Allah hanya menciptakan mereka untuk beribadah kepadaNya dan mereka membutuhkan kepada ibadah; untuk menghubungkan diri mereka dengan Allah dan mengikat mereka dengan Rabb mereka. Maka ibadah adalah hubungan antara hamba dengan Rabbnya, sehingga dapat mendekatkannya dari Allah, dan mendapatkan pahala dan balasan karenanya. Maka ibadah adalah kebutuhan makhluk dan bukan kebutuhan Allah ﷻ,

إِن تَكْفُرُوٓا۟ أَنتُمْ وَمَن فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا فَإِنَّ ٱللَّهَ لَغَنِىٌّ حَمِيدٌ ﴿٨﴾

"Jika kamu dan semua orang yang ada di muka bumi mengingkari (nikmat Allah), maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji." (Ibrahim: 8).

Perkataan Imam ath-Thahawi "Maha memberi rizki tanpa pernah kekurangan", maksudnya adalah bahwa Allah-lah yang memberikan semua rizki hamba-hambaNya dan bersama itu semua pemberian tersebut sama sekali tidak mengurangi apa yang ada di sisiNya.۞

(14)

مُمِيْتٌ بِلاَ مَخَافَةٍ.

*** Maha mematikan tanpa dilatarbelakangi "takut" (pada mereka).**

Maksudnya: Allah mematikan makhluk-makhluk hidup apabila telah sempurna ajal mereka, bukan karena takut kepada mereka, akan tetapi itu adalah semata karena kemahabijaksanaan Allah ﷻ. Karena kehidupan di dunia memiliki kesudahan, sedangkan akhirat tidak ada akhir kehidupan di dalamnya. Maka Allah mematikan mereka bukan karena takut kepada mereka atau agar merasa lega dari mereka, sekalipun mereka kafir kepada Allah, Allah sedikit pun tidak dimudharatkan dengan kekafiran mereka, namun hal itu akan memudharatkan diri mereka sendiri. Akan tetapi Allah bergembira dengan taubat mereka; karena Allah sangat mencintai -dan menginginkan- kebaikan bagi mereka. Maka Allah bergembira dengan taubat mereka padahal Dia sama sekali tidak memiliki kebutuhan terhadap mereka, semua itu hanya merupakan kelembutan dan kebaikanNya.۞

(15)

بَاعِثٌ بِلاَ مَشَقَّةٍ.

*** Maha membangkitkan kembali (makhluk yang telah Dia matikan) tanpa kesulitan.**

Ini adalah di antara keluarbiasaan Kuasa Allah, bahwasanya Allah mematikan makhluk-makhluk dan memusnahkan mereka sampai mereka hancur musnah menjadi debu dan remuk berkalang tanah. Sampai orang jahil akan berkata bahwa tidak mungkin mereka

akan hidup kembali. Akan tetapi Allah ﷻ membangkitkan mereka kembali dari semula dan mengembalikan ciptaan mereka dari awal. Dan semua itu sama sekali tidak ada kesulitan bagi Allah, sebagaimana firmanNya,

مَّا خَلْقُكُمْ وَلَا بَعْثُكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَاحِدَةٍ

"Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkan kamu (dari dalam kubur) itu melainkan hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja." (Luqman: 28).

Dan Firman Allah تعالى,

وَهُوَ الَّذِي يَبْدَؤُا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ وَلَهُ الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٢٧﴾

"Dan Dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali, dan menghidupkannya kembali itu adalah lebih mudah bagiNya.Dan bagiNyalah sifat yang Mahatinggi di langit dan di bumi; dan Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (Ar-Rum :27)

Maka orang-orang musyrik mengingkari kebangkitan kembali setelah kematian karena mereka menganggap bahwa itu adalah jauh (dari akal sehat), sebagaimana Allah menyebutkan tentang mereka dengan FirmanNya,

قَالَ مَن يُحْيِ الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ ﴿٧٨﴾

"Ia berkata, 'Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang yang telah hancur luluh'." (Yasin: 78).

Dan Allah ﷻ sendiri yang menjawab,

قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ

"Katakanlah, 'Ia akan dihidupkan oleh Rabb yang menciptakannya kali yang pertama'." (Yasin: 79).

Kali yang pertama, ialah ketika pada dasarnya tidak memiliki

wujud (eksistensi), Allah mengadakannya dari ketiadaan. Maka Allah yang menciptakannya dari ketiadaan, bukankah Dia juga Kuasa untuk mengembalikannya (dari sesuatu yang telah ada)? Ini dari segi pandangan akal sehat, karena jika tidak, maka sesungguhnya Allah ﷻ sama sekali tidak dapat dikiaskan (dianalogikan) dengan makhlukNya. Semua itu hanyalah sebuah perumpamaan,

وَلَهُ ٱلْمَثَلُ ٱلْأَعْلَىٰ

" *Dan bagiNya-lah sifat yang Mahatinggi.*" (Ar-Rum: 27).

Ini adalah bantahan terhadap orang yang ingkar, firmanNya,

وَنَسِىَ خَلْقَهُۥ

"... *dan dia lupa akan kejadiannya.*" (Yasin: 78).

Lupa bahwa pada mulanya dia tidak ada dan tidak memiliki wujud (eksistensi),

هَلْ أَتَىٰ عَلَى ٱلْإِنسَٰنِ حِينٌ مِّنَ ٱلدَّهْرِ لَمْ يَكُن شَيْـًٔا مَّذْكُورًا ﴿١﴾

"*Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum menjadi sesuatu yang dapat disebut.*" (Al-Insan: 1).

Dia lupa bahwasanya Allah-lah yang mengadakannya dari ketiadaan.

Allah mengumpulkan tulang belulang yang tercecer, daging yang telah luluh lantah, tanah yang ditempati, bersama perasaan-perasaan yang tercecer, Allah kembalikan seperti sedia kala,

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَن تَقُومَ ٱلسَّمَآءُ وَٱلْأَرْضُ بِأَمْرِهِۦ ۚ ثُمَّ إِذَا دَعَاكُمْ دَعْوَةً مِّنَ ٱلْأَرْضِ إِذَآ أَنتُمْ تَخْرُجُونَ ﴿٢٥﴾

"*Dan di antara tanda-tanda kekuasaanNya ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradatNya. Kemudian apabila Dia memanggilmu sekali panggil dari bumi, seketika itu (juga) kamu keluar (dari kubur).*" (Ar- Rum: 25).

فِي ٱلصُّورِ فَصَعِقَ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِي ٱلْأَرْضِ إِلَّا مَن شَآءَ ٱللَّهُ ۖ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنظُرُونَ ﴿٦٨﴾

"Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusan masing-masing)." (Az-Zumar: 68).

Tiupan yang disebut pada ayat di atas adalah sangkakala kebangkitan kembali.

Tiupan yang pertama adalah tiupan huru hara (Hari Kiamat) dan kematian, sedangkan tiupan yang kedua adalah tiupan kebangkitan kembali.

وَنُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَإِذَا هُم مِّنَ ٱلْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنسِلُونَ ﴿٥١﴾ قَالُوا۟ يَٰوَيْلَنَا مَنۢ بَعَثَنَا مِن مَّرْقَدِنَا ۜ ۗ هَٰذَا مَا وَعَدَ ٱلرَّحْمَٰنُ وَصَدَقَ ٱلْمُرْسَلُونَ ﴿٥٢﴾

"Dan ditiupkan sangkakala, maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kuburnya (menuju) kepada Rabb mereka. Mereka berkata, 'Aduh celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?' Ini adalah yang dijanjikan (Rabb) Yang Maha Pemurah, dan benarlah rasul-rasulNya." (Yasin: 51-52).

Maka Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan ini adalah bantahan terhadap orang-orang kafir yang menganggap bahwa Allah tidak mampu menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati dan mengembalikan mereka seperti sedia kala.

Allah ﷻ berfirman,

أَيَحْسَبُ ٱلْإِنسَٰنُ أَلَّن نَّجْمَعَ عِظَامَهُۥ ﴿٣﴾ بَلَىٰ قَٰدِرِينَ عَلَىٰٓ أَن نُّسَوِّىَ بَنَانَهُۥ ﴿٤﴾

"Apakah manusia mengira, bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang belulangnya. Bukan demikian, sebenarnya Kami Kuasa menyusun (kembali) jari jemarinya dengan sempurna." (Al-Qiyamah: 3-4).

يَوْمَ يَخْرُجُونَ مِنَ ٱلْأَجْدَاثِ سِرَاعًا كَأَنَّهُمْ إِلَىٰ نُصُبٍ يُوفِضُونَ ﴿٤٣﴾

"(Yaitu) pada hari mereka keluar dari kubur dengan cepat seakan-akan mereka pergi dengan segera kepada berhala-berhala (sewaktu di dunia)."(Al-Ma'arij: 43).

Ini adalah Kuasa Allah, Kehendak dan KeinginanNya. Tidak ada sesuatu pun yang dapat melemahkanNya, akan tetapi sebagian makhluk mengiaskan (menganalogikan) Allah dengan makhlukNya, sehingga dengan itu dia menganggap kebangkitan kembali itu sangat tidak mungkin; karena dalam pandangannya itu adalah sesuatu yang mustahil. Dia tidak melihat kepada kemahakuasaan Allah, dan sama sekali tidak mengagungkan Allah sebagaimana layaknya, dan ini adalah kejahilan terhadap Allah ﷻ.

(16)

مَا زَالَ بِصِفَاتِهِ قَدِيْمًا قَبْلَ خَلْقِهِ.

*** Dia tetap dan senantiasa dengan sifat-sifatNya, Maha mendahului sebelum makhlukNya.**

Telah disebutkan perkataan ath-Thahawi رحمه الله "Yang Mahadahulu tanpa permulaan." Allah ﷻ, tidak ada sesuatu pun sebelumNya, dan itu maknanya: bahwasanya Allah menyandang sifat kesempurnaan. Maka sifat-sifatNya adalah azali dan abadi; sebagaimana Dia Yang Mahaawal tanpa permulaan, maka demikian pula sifat-sifatNya, semuanya ikut kepadaNya ﷻ. Semua itu adalah yang utama sebagaimana utamanya Allah ﷻ sehingga Allah bukan Yang Mahaawal yang mulanya tidak memiliki sifat lalu baru kemudian terjadilah sifat-sifat bagiNya sebagaimana yang dikatakan oleh para pengikut dan penganut kesesatan, yang mengatakan, "Mulanya Allah tidak memiliki sifat di zaman azali, lalu baru kemudian adanya sifat-sifat bagiNya; agar hal itu tidak berkonsekuensi berbilangnya tuhan -sebagaimana yang mereka klaim- atau berbilangnya yang (dahulu), dan nama-nama serta sifat-sifat Allah dalam keutamaanNya." Kami jawab, *Subhanallah,* ini mengharuskan bahwa Allah memiliki sifat kurang -Mahatinggi Allah- dalam suatu masa, kemudian baru kemudian terjadinya sifat-sifat bagiNya dan menjadi Mahasempurna. Mahatinggi Allah dari apa yang mereka katakan. *Qadim*nya sifat-

sifat tidak mengharuskan *Qadim*nya para pemilik sifat-sifat tersebut; karena sifat-sifat bukan sesuatu yang lain dari yang memiliki sifat-sifat di luar dzatnya, akan tetapi semua sifat adalah makna-makna yang ada karena adanya yang memiliki sifat-sifat tersebut. Sekali lagi, bukan sesuatu yang berdiri sendiri dari yang disifati. Jika anda misalnya mengatakan, "Fulan mendengar, melihat, berilmu, ahli fikih, ahli bahasa dan nahwu", maka apakah ini artinya bahwa orang tersebut menjadi beberapa orang? Maka berbilangnya sifat tidak memastikan berbilangnya yang disifati ; sebagaimana yang dikatakan oleh para pengikut kesesatan.

Maka, sifat-sifat Allah tidak memiliki permulaan sebagaimana DzatNya tidak memiliki permulaan, sehingga Allah disifati sebagai yang senantiasa mencipta dan selamanya.

Sedangkan perbuatan-perbuatan Allah ﷻ, maka ia adalah *Qadim* secara jenisnya akan tetapi baru secara sendiri-sendiri.

Maka Allah ﷻ Maha berbicara sebelum mengeluarkan Firman-Nya, dan Maha mencipta sebelum menciptakan. Adapun bahwa Dia Maha berbicara dan Maha menciptakan, maka ini adalah perbuatan-perbuatan yang berulang, dan demikian seterusnya.

(17)

لَمْ يَزْدَدْ بِكَوْنِهِمْ شَيْئًا، لَمْ يَكُنْ قَبْلَهُمْ مِنْ صِفَتِهِ.

*** Allah sedikit pun tidak bertambah (SifatNya) dengan keberadaan mereka, yang sebelum keberadaan mereka memang bukan SifatNya.**

Maksudnya: Allah telah menciptakan makhluk. Dan kita tidak boleh mengatakan, "Dia tidak menjadi Maha mencipta kecuali setelah menciptakan mereka." Akan tetapi Allah telah dinamakan Maha Pencipta sejak azali, tidak ada permulaan untuk itu sedangkan Dia menciptakan, maka itu adalah berulang.

(18)

وَكَمَا كَانَ بِصِفَاتِهِ أَزَلِيًّا، كَذَلِكَ لاَ يَزَالُ عَلَيْهَا أَبَدِيًّا.

*** Dan sebagaimana Dia dengan Sifat-sifatNya adalah azali, maka Dia senantiasa dengan Sifat-sifatNya tersebut selamanya.**

Sebagaimana Allah dengan sifat-sifatNya sejak Azali, maksudnya: tidak ada permulaan untuk hal itu, demikian juga sifat-sifatNya senantiasa bagiNya ﷻ di masa yang akan datang. Maka Allah dengan sifat-sifatNya adalah Abadi, yang tidak memiliki kesudahan, *"Engkau Yang Mahaakhir dan tidak ada sesuatu pun setelahMu"*, dengan Nama dan SifatMu. Dan tidak bisa dikatakan bahwasanya sifat-sifat ini akan terputus dari Allah di masa yang akan datang; bahkan semua sifat-sifatNya akan senantiasa bagiNya (selamanya).۞

(19)

لَيْسَ بَعْدَ خَلْقِ الْخَلْقِ اسْتَفَادَ اسْمَ ((الْخَالِقِ)).

*** Bukan setelah menciptakan makhluk, Allah mendapat nama *al-Khaliq* (Pencipta).**

Ini adalah penjelasan dan ulangan dari yang sebelumnya.۞

(20)

وَلاَ بِإِحْدَاثِ الْبَرِيَّةِ اسْتَفَادَ اسْمَ ((الْبَارِي)).

*** Bukan pula karena membuat makhluk (*al-Bariyah*) Allah mendapatkan nama *al-Bari* (Pencipta).**

Di antara nama Allah ﷻ adalah: *al-Bari* (Pencipta) yang maknanya adalah *al-Khaliq* (Pencipta). بَرَى الْخَلْقَ artinya: menciptakan makhluk. Maka Dia adalah *al-Bari* (Yang Maha mencipta), dan nama ini senantiasa tersandang pada DzatNya dan tidak ada permulaan baginya.۞

(21)

لَهُ مَعْنَى الرُّبُوْبِيَّةِ وَلاَ مَرْبُوْبٌ، وَمَعْنَى الْخَالِقِ وَلاَ مَخْلُوْقٌ.

*** Allah (telah) memiliki Sifat Rububiyah semenjak makhluk yang bertuhan belum ada, dan memiliki sifat mencipta sebelum ada ciptaan (makhluk).**

Demikian juga Allah adalah Rabb (Tuhan yang mencipta, memberi rizki dan mengatur alam semesta) sebelum adanya makhluk yang diciptakan, diberi rizki dan diaturNya. Rabb maknanya adalah yang memiliki, yang bertindak, yang memperbaiki dan yang memimpin. Semua ini adalah Sifat-sifat yang lazim bagi DzatNya; disifati dengan *Rububiyah* tanpa ada permulaan dan tanpa ada kesudahan, sebelum ada mahkluk dan sesudah binasanya semua makhluk.❁

(22)

وَكَمَا أَنَّهُ مُحْيِي الْمَوْتَى بَعْدَ مَا أَحْيَا، اسْتَحَقَّ هٰذَا الاِسْمَ قَبْلَ إِحْيَائِهِمْ،
كَذٰلِكَ اسْتَحَقَّ اسْمَ الْخَالِقِ قَبْلَ إِنْشَائِهِمْ.

*** Sebagaimana Allah (menyandang Nama) Maha menghidupkan yang telah mati, setelah Dia menghidupkan, Allah telah berhak menyandang nama ini sebelum menghidupkan mereka, demikian pula Dia berhak menyandang Nama Yang Maha mencipta sebelum menciptakan mereka.**

Sebagaimana Allah ﷻ disifati sebagai Yang Maha menghidupkan yang telah mati di zaman azali, dan bahwasanya "Dia adalah menghidupkan dan mematikan," di mana sifat ini tidak mungkin tidak ada (selalu ada) sampai Allah menghidupkan yang telah mati. Ini telah ada bagiNya sejak dahulu dan sejak zaman azali, sedangkan menghidupkan yang telah mati adalah sesuatu yang berulang; Allah telah menghidupkan dan akan menghidupkan siapa yang dikehendakiNya ﷻ.❁

(23)

ذٰلِكَ بِأَنَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ.

*** Semua itu adalah karena Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.**

Ini adalah sifat azali, sehingga tidak dikatakan bahwasanya Allah tidak mendapatkan sifat Kuasa kecuali setelah menciptakan dan mengadakan makhluk-makhluk. Akan tetapi sifat Kuasa adalah sifat azali, dan Allah mengadakan makhluk-makhluk adalah akibat yang muncul dari predikat Yang Mahakuasa atas segala se-suatu.

Dan Allah-lah yang mensifati DiriNya sebagai Yang Mahakuasa atas segala sesuatu terhadap segala yang ada dan segala yang tidak ada. Allah tidak membatasi KuasaNya dengan suatu tertentu. Tidak ada sesuatu pun yang dapat melemahkanNya, dan tidak boleh membatasi bahwasanya Allah (hanya) Kuasa terhadap sesuatu yang tertentu saja, serta tidak boleh dikatakan, "Allah Mahakuasa atas apa yang dikehendakiNya." Ini hanya khusus untuk pengumpulan penduduk langit dan bumi oleh Allah.

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦ خَلْقُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَثَّ فِيهِمَا مِن دَآبَّةٍ وَهُوَ عَلَىٰ جَمْعِهِمْ إِذَا يَشَآءُ قَدِيرٌ ﴿٢٩﴾

"Dan di antara ayat-ayat (tanda-tanda kekuasaan)Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan makhluk-makhluk yang melata yang Dia sebarkan pada keduanya. Dan Dia Mahakuasa mengumpulkan semuanya apabila dikehendakiNya." (Asy-Syura: 29).

Ini adalah masalah (kasus) tertentu.

(24)

وَكُلُّ شَيْءٍ إِلَيْهِ فَقِيْرٌ.

*** Dan segala sesuatu adalah fakir (butuh) kepadaNya.**

Tak ada sesuatu pun yang tidak membutuhkan Allah, tidak dari bangsa malaikat, tidak langit dan bumi, tidak bangsa jin dan

tidak juga manusia, bahkan tidak juga benda padat seperti gunung-gunung dan lautan. Segala sesuatu adalah fakir (butuh) kepada Allah.

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ أَنتُمُ ٱلْفُقَرَآءُ إِلَى ٱللَّهِ ۖ وَٱللَّهُ هُوَ ٱلْغَنِىُّ ٱلْحَمِيدُ ﴿١٥﴾﴾

"Hai manusia, kamulah yang fakir (membutuhkan) Allah; dan Allah, Dia-lah Yang Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji." (Fathir: 15).

Maka segala sesuatu adalah fakir kepada Allah, baik para wali ataupun langit-langit. Dan barangsiapa yang mengatakan bahwasanya para wali memiliki kuasa lebih dari kuasa (yang bisa dilakukan) manusia, bahwasanya mereka dapat bertindak di alam semesta ini, dan mereka dapat mendatangkan manfaat dan mudharat selain dari Allah, maka itu adalah perkataan orang-orang kafir dan orang-orang musyrik. Para wali, para rasul dan para malaikat tidak mungkin tidak membutuhkan Allah dan tidak mungkin bertindak (di alam semesta ini) selain (dengan kehendak) Allah ﷻ.

Ini adalah di antara yang membatalkan (menolak) ibadah kepada selain Allah, berupa berhala-berhala dan semacamnya. Bagaimana anda beribadah kepada makhluk-makhluk yang fakir (membutuhkan) dan melupakan Dzat yang di TanganNya-lah perbendaharaan segala sesuatu? Itulah sebabnya, ketika seorang ulama penyembah kuburan berkata kepada seorang awam dari ahli tauhid,

"Kalian mengatakan bahwa para wali tidak dapat memberi manfaat dan tidak dapat mendatangkan mudharat."

Orang awam tersebut menjawab, "Benar, kami mengatakan bahwa mereka tidak dapat memberikan manfaat dan tidak dapat mendatangkan mudharat."

Penyembah kuburan tersebut menimpali, "Bukankah Allah telah berfirman,

﴿وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ قُتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتًۢا ۚ بَلْ أَحْيَآءٌ عِندَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴿١٦٩﴾﴾

'Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Rabbnya dengan men-

dapatkan rizki.' (Ali 'Imran: 169).

Orang bertauhid tersebut menjawab, "Allah berfirman, *'Mereka mendapatkan rizki'* atau, *'Mereka memberi rizki'?"*

Penyembah kuburan itu menjawab, "*Mereka mendapatkan rizki*".

Orang yang bertauhid berkata, "Jika demikian, saya harus berdoa kepada Dzat Yang memberi rizki dan bukan kepada mereka (yang membutuhkan rizki)."

Maka ulama penyembah kuburan tersebut terdiam dengan hujjah yang dikemukakan oleh orang awam yang mengikuti fitrahnya tersebut. ۞

(25)

وَكُلُّ أَمْرٍ عَلَيْهِ يَسِيرٌ.

*** Dan segala perkara bagiNya adalah mudah.**

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَن يَقُولَ لَهُ كُن فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾

"Sesungguhnya perintahNya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, 'Jadilah' maka jadilah dia." (Yasin: 82).

Allah menghidupkan dan mematikan, menciptakan dan memberi rizki, memberi dan mencegah, menghidupkan yang telah mati setelah mereka binasa; semua itu adalah mudah bagi Allah ﷻ. Tidak ada sesuatu pun yang memberatkanNya dan tidak ada sesuatu pun yang menyulitkannya. Berbeda dengan makhluk, yang akan sangat terbebani dalam mengerjakan segala sesuatu, atau tidak akan mampu melakukannya, sedangkan Allah, tidak ada yang sulit bagiNya.

مَّا خَلْقُكُمْ وَلَا بَعْثُكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَاحِدَةٍ

"Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkan kamu (dari dalam kubur) melainkan hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja." (Luqman: 28). ۞

(26)

لاَ يَحْتَاجُ إِلَى شَيْءٍ.

*** Allah tidak butuh kepada sesuatu pun.**

Allah ﷻ Mahakaya dari segala sesuatu, Allah sama sekali tidak butuh kepada makhlukNya, karena Dia adalah Mahakaya, Dialah Yang Maha memberi kepada semua makhlukNya.

(27)

لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١١﴾

* *Tidak ada yang serupa denganNya. Dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.* **(Asy-Syura: 11).**

Ini menafikan penyerupaan (*tasybih*) dari Allah ﷻ dan huruf *kaf* (dalam ayat ini) adalah untuk mempertegas peniadaan tersebut, seperti dalam Firman Allah ﷻ,

وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ عَلِيمًا ﴿٧٠﴾

"...dan Allah cukup Mengetahui." (An-Nisa': 70).

Dan pada dasarnya kalimat itu adalah وكَفَى اللهُ عَلِيْمًا (tanpa huruf *ba'*), akan tetapi adanya *ba'* di situ adalah untuk mempertegas.

Dan tidak ada sesuatu pun dari segala yang ada serupa yang denganNya, tidak para malaikat, para nabi dan rasul dan tidak pula makhluk apa pun,

وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١١﴾

"Dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat,"

di mana Allah menamakan diriNya *"As-Sami'"* (Yang Maha Mendengar) dan *"al-Bashir"* (Yang Maha Melihat).

Maka ayat di atas pada potongan awalnya adalah bantahan terhadap golongan al-Musyabbihah (yang menyerupakan Allah dengan makhlukNya), dan di bagian akhir adalah bantahan terha-

dap golongan al-Mu'aththilah (yang menafikan sifat-sifat Allah). Dan ayat itu juga menunjukkan bahwa menetapkan nama-nama dan sifat-sifat Allah tidak berarti menyerupakanNya dengan makhluk-makhluk. Sehingga pendengaran dan penglihatan makhluk-makhluk tidak serupa dengan Pendengaran dan Penglihatan Allah ﷻ. ۞

(28)

خَلَقَ الْخَلْقَ بِعِلْمِهِ.

*** Allah menciptakan makhluk dengan ilmuNya.**

Allah ﷻ berfirman,

أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ ٱللَّطِيفُ ٱلْخَبِيرُ ﴿١٤﴾

"Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu tampakkan dan rahasiakan); dan Dia Mahahalus lagi Maha Mengetahui?" (Al-Mulk: 14).

Maka penciptaanNya adalah dalil yang menunjukkan bahwa Dia berilmu dan Kuasa, sebagaimana Firman Allah ﷻ,

وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُعْجِزَهُۥ مِن شَيْءٍ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِي ٱلْأَرْضِ إِنَّهُۥ كَانَ عَلِيمًا قَدِيرًا ﴿٤٤﴾

"Dan tiada sesuatu pun yang dapat melemahkan Allah baik di langit maupun di bumi. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui Lagi Mahakuasa." (Fathir: 44).۞

(29)

وَقَدَّرَ لَهُمْ أَقْدَارًا.

*** Dan telah menetapkan segala ketetapan takdir bagi mereka.**

Allah telah menetapkan semua takdir, dan segala sesuatu tidak akan pernah ada tanpa takdir.

وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا عِندَنَا خَزَآئِنُهُۥ وَمَا نُنَزِّلُهُۥٓ إِلَّا بِقَدَرٍ مَّعْلُومٍ ﴿٢١﴾

"Dan tidak ada sesuatu pun melainkan di sisi Kami-lah khazanah-nya; dan kami tidak menurunkannya melainkan dengan kadar (tak-dir) yang tertentu." (Al-Hijr: 21).

Maka segala sesuatu telah Allah tetapkan dengan kadar-kadar dan cara yang tidak akan berbeda dan tidak akan berubah. Manusia misalnya, telah Allah tetapkan *Qadar* jasmani panca indra, anggota badan, rangkaian tubuh dan beratnya, sehingga dia menjadi seorang manusia yang seimbang yang dapat berjalan dan berdiri, yang kalau ada suatu bagian dari anggota badannya yang cacat maka cacatlah jasmani orang tersebut. Demikian pula semua yang ada (di alam raya ini).

وَكُلُّ شَيْءٍ عِندَهُۥ بِمِقْدَارٍ ﴿٨﴾

"Dan segala sesuatu di sisiNya ada ukurannya." (Ar-Ra'd: 8).

Maka segala sesuatu memiliki *Qadar* (ketentuan dan ukuran) yang tepat dengannya. Dan segala sesuatu memiliki *Qadar* (ketentuan dan ukuran) yang berbeda dengan *Qadar* sesuatu yang lainnya. ۞

(30)

وَضَرَبَ لَهُمْ آجَالاً.

*** Dan menetapkan ajal bagi mereka.**

Semua makhluk memiliki ajal dan kesudahan. Allah ﷻ berfirman,

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ﴿٢٦﴾ وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾

"Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekallah Wajah Rabbnya yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan." (Ar-Rahman: 26-27).

Dan Allah ﷻ juga berfirman,

كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُۥ

"Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali WajahNya (Allah)." (Al-Qashash: 88).

Segala sesuatu memiliki umur yang terbatas, yang telah ditentukan oleh Allah ﷻ, mungkin pendek atau mungkin panjang. Allah ﷻ berfirman,

وَمَا يُعَمَّرُ مِن مُّعَمَّرٍ وَلَا يُنقَصُ مِنْ عُمُرِهِۦٓ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ ﴿١١﴾

"Dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seseorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam Kitab (al-Lauh al-Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu bagi Allah adalah mudah." (Al-Fathir: 11)

Maka umur-umur (semua makhluk) adalah di Tangan Allah ﷻ. Ini menunjukkan kesempurnaan *Rububiyah* dan KuasaNya; maka apa yang Allah kehendaki, pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendakiNya, pasti tidak akan terjadi.۞

(31)

وَلَمْ يَخْفَ عَلَيْهِ شَيْءٌ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَهُمْ.

* **Tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagiNya sebelum Dia menciptakan mereka.**

Bahkan Allah Maha mengetahui tentang segala sesuatu sebelum diadakan, bukan tidak mengetahuinya kecuali setelah adanya.۞

(32)

وَعَلِمَ مَا هُمْ عَامِلُوْنَ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَهُمْ.

* **Mengetahui apa yang mereka perbuat sebelum Dia menciptakan mereka.**

Allah mengetahui apa yang dikerjakan oleh hamba-hamba

sebelum menciptakan mereka; bahwasanya ini adalah dari orang-orang yang taat dan itu dari orang-orang yang suka berbuat maksiat. ۞

(33)

وَأَمَرَهُمْ بِطَاعَتِهِ، وَنَهَاهُمْ عَنْ مَعْصِيَتِهِ.

*** Memerintahkan mereka untuk taat kepadaNya dan melarang mereka dari berbuat maksiat terhadapNya.**

Sebagaimana di dalam FirmanNya,

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahKu." (Adz-Dzariyat: 56).

Pertama-tama, Allah menciptakan mereka, kemudian Allah memerintahkan mereka untuk beribadah kepadaNya. Maka Allah yang telah memerintahkan mereka untuk taat dan beribadah kepadaNya, padahal Allah telah mengetahui apa yang akan mereka kerjakan dari sebelumnya. Akan tetapi balasan tidak diberikan berdasarkan ilmu namun berdasarkan amal. Allah tidak mengazab seorang hamba sesuai dengan ilmu kecuali apabila telah terjadi perbuatan dosa oleh hamba tersebut. Demikian juga orang yang berbuat kebajikan, dia tidak dimuliakan sampai adanya perbuatan (baik) tersebut darinya. Maka balasan diberikan berdasarkan amal, bukan berdasarkan ilmu dan *Qadar*. Maka ada perbedaan antara ilmu dan balasan, dan itulah sebabnya Allah memerintahkan dan melarang mereka; barangsiapa yang menaati perintah-perintah dan meninggalkan larangan-larangan tersebut, dia pasti mendapatkan pahala, dan sebaliknya barangsiapa yang menyalahi perintah-perintah dan melanggar larangan-larangan tersebut pasti mendapatkan azab; berdasarkan perbuatannya sendiri dan bukan karena perbuatan Allah. Hambalah yang mendirikan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan Haji dan pergi berjihad, sehingga amal-amal tersebut dinisbahkan kepadanya bukan kepada Allah, kecuali dari sisi bahwa Allah-lah yang telah menciptakan amal-amal tersebut, Allah Maha Mengeta-

huinya dan Allah-lah yang telah menetapkan *Qadar* baginya serta Allah-lah yang memberikan taufik kepada seorang hamba untuk mengerjakannya. ۞

(34)

وَكُلُّ شَيْءٍ يَجْرِي بِتَقْدِيْرِهِ.

*** Segala sesuatu berjalan (terjadi) dengan takdirNya.**

Tidak diragukan bahwa segala sesuatu terjadi (berjalan) sesuai dengan takdirnya, tidak akan keluar dari takdir Allah, yang baik dan yang buruk, ketaatan dan maksiat, kufur dan Iman, sakit dan sehat, kaya dan miskin, ilmu dan kejahilan (kebodohan). Segala sesuatu berjalan sesuai takdirNya, dan tak ada sesuatu pun di dalam kerajaanNya yang tidak ditakdirkan dan tidak dikehendakiNya. ۞

(35)

وَمَشِيْئَتُهُ تَنْفُذُ، لاَ مَشِيْئَةَ لِلْعِبَادِ إِلاَّ مَا شَاءَ لَهُمْ، فَمَا شَاءَ لَهُمْ كَانَ، وَمَا لَمْ يَشَأْ لَمْ يَكُنْ.

*** KehendakNya pasti terlaksana, tidak ada kehendak bagi hamba-hamba kecuali yang dikehendaki Allah bagi mereka. Maka apa yang dikehendaki bagi mereka, pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendakiNya bagi mereka, pasti tidak akan terjadi.**

Allah memiliki Kehendak, hamba-hamba juga memiliki kehendak, akan tetapi kehendak hamba-hamba bergantung kepada Kehendak Allah, dan tidak berdiri sendiri. Itulah sebabnya Allah ﷻ berfirman,

وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٣٠﴾

"Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." (Al-Insan: 30).

Dan Allah ﷻ juga berfirman,

وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢٩﴾

"Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Rabb semesta alam." (At-Takwir: 29).

Allah menjadikan sifat berkehendak (*al-Masyi'ah*) sebagai salah satu dari sifat-sifat bagi diriNya, dan juga menjadikannya sebagai salah satu dari sifat-sifat bagi hamba-hambaNya, kemudian mengikat kehendak mereka dengan KehendakNya. Dalam hal ini terdapat bantahan terhadap kelompok Qadariyah dan Jabariyah. Kelompok *Qadariyah* menafikan (meniadakan) Kehendak Allah terhadap perbuatan hamba-hamba, dan menjadikan kehendak bagi hamba-hamba secara mutlak, dan bahwasanya seorang hamba berdiri sendiri dengan segala perbuatannya, kemauan dan kehendaknya. Ini adalah pandangan kelompok Qadariyah dari golongan Mu'tazilah dan lainnya. Sedangkan kelompok Jabariyah berpandangan: Hamba tidak memiliki kehendak, akan tetapi kehendak hanya milik Allah semata, dan seorang hamba bergerak (dan berbuat) tanpa ada ikhtiar dan tanpa ada kemauan, persis seperti bergerak (dan bekerjanya) alat dan mesin. Maka kelompok pertama *ghuluw* dalam menetapkan kehendak Allah, sedangkan kelompok kedua *ghuluw* dalam menetapkan kehendak hamba.

Adapun Ahlus Sunnah wal Jama'ah, mereka menetapkan kedua kehendak tersebut, dan menjadikan kehendak hamba terikat (berkaitan erat) dengan Kehendak Allah. Hal itu dengan berdalilkan dua ayat di atas tadi. Maka Firman Allah,

وَمَا تَشَآءُونَ

"Dan kamu tidaklah berkehendak"

adalah *itsbat* adanya kehendak hamba-hamba, dan FirmanNya,

إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ

"Kecuali bila dikehendaki Allah",

adalah *itsbat* bagi Kehendak Allah. Dan dalam hal itu (terdapat indikasi jelas) bahwasanya kehendak seorang hamba tidak ber-

diri sendiri, akan tetapi terikat dengan Kehendak Allah; karena seorang hamba adalah salah satu dari makhluk ciptaan Allah. Allah menciptakannya dan menciptakan kehendak serta kemauannya. Itulah sebabnya ketika sejumlah orang berkata kepada Nabi ﷺ, "Apa yang Allah Kehendaki dan engkau kehendaki", Nabi ﷺ bersabda,

أَجَعَلْتَنِي لِلّٰهِ نِدًّا؟

"Apakah engkau menjadikan aku sebagai sekutu bagi Allah?"

Artinya, Apakah engkau menjadikan aku sekutu bagi Allah dalam kehendak? Sehingga Nabi ﷺ kemudian bersabda,

قُلْ مَاشَاءَ اللهُ وَحْدَهُ.

"Katakanlah, 'Apa yang dikehendaki Allah semata'."

Begitu juga ketika sampai kepada Nabi ﷺ suatu kaum yang mengatakan, "Apa yang dikehendaki Allah dan apa yang dikehendaki Muhammad", beliau mengingkari itu dan bersabda,

قُوْلُوْا: مَا شَاءَ اللهُ ثُمَّ شَاءَ مُحَمَّدٌ.

"Katakanlah, 'Apa yang dikehendaki Allah, kemudian dikehendaki Muhammad'."

Jelas bahwa Nabi ﷺ menjadikan kehendaknya sebagai konsekuensi logis dari kehendak Allah dengan kata ثُمَّ (kemudian), yang memberikan faidah, makna urutan (*at-Tartib*) dan memiliki jarak (*at-Tarakhi*), dan bukan dengan وَ (dan), karena itu memiliki indikasi mempersekutukan (menandingkan).

(36)

يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ، وَيَعْصِمُ وَيُعَافِي فَضْلاً، وَيُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَخْذُلُ وَيَبْتَلِي عَدْلاً.

*** Dia memberikan hidayah bagi siapa yang dikehendakiNya, kemudian memberikan perlindungan dan keafiatan sebagai suatu karunia, dan menyesatkan siapa yang dikehendakiNya, dan menghinakan serta memberikan cobaan sebagai suatu keadilan.**

Allah ﷻ memberikan hidayah kepada siapa yang dikehen-

dakiNya, dan menyesatkan siapa yang dikehendakiNya. Ini adalah dengan *Qadha`* dan *Qadar*Nya, akan tetapi Dia memberikan hidayah kepada yang Dia ketahui memang baik untuk menerima hidayah, dan memberikan hidayah kepada yang memiliki kemauan kuat untuk mencari dan menyambut hidayah, maka sesungguhnya Allah memudahkannya (memberikannya taufik) kepada jalan kemudahan (hidayah). Dan Allah menyesatkan siapa yang dikehendakiNya karena keberpalingannya dari usaha mencari hidayah dan jalan kebaikan. Maka Allah menyesatkannya sebagai hukuman baginya atas keberpalingannya tersebut dan tidak adanya kecintaan kepada kebaikan. Itu dijelaskan oleh Firman Allah ﷻ,

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ ﴿٥﴾ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ ﴿٦﴾ فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَىٰ ﴿٧﴾

"Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah." (Al-Lail: 5-7).

Sehingga sebabnya memang bersumber dari si hamba, sedangkan ketetapan takdir adalah dari Allah ﷻ,

وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَىٰ ﴿٨﴾ وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَىٰ ﴿٩﴾ فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَىٰ ﴿١٠﴾

"Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala yang terbaik, maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar." (Al-Lail: 8-10).

Sehingga sebabnya memang bersumber dari hamba itu sendiri, sedangkan ketetapan takdir adalah dari Allah ﷻ, akan tetapi Allah menetapkan takdir tersebut sebagai hukuman baginya.

Maka Allah menetapkan hidayah sebagai suatu karunia dariNya, dan memuliakan seseorang yang menginginkan kebaikan dan hidayah, sehingga Allah memudahkannya kepada kebaikan dan memudahkan baginya mengerjakan kebaikan. Ini adalah untuk kemaslahatan baginya, bukan kemaslahatan bagi Allah ﷻ.

Sedangkan menyesatkan orang-orang yang sesat adalah merupakan sebuah keadilan dari padaNya, sebagai balasan bagi mereka karena keberpalingan mereka dan ketidakinginan mereka kepada

kebaikan dan ketaatan Allah ﷻ. Allah tidak sedikit pun menzhalimi mereka. Itulah sebabnya kita dapatkan di dalam ayat,

وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٢٥٨﴾

"Dan Allah tidak memberikan hidayah kepada orang-orang yang zhalim." (Al-Baqarah: 258).

وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٦٤﴾

"Dan Allah tidak memberikan hidayah kepada orang-orang yang kafir." (Al-Baqarah: 264).

وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿١٠٨﴾

"Dan Allah tidak memberikan hidayah kepada orang-orang yang fasik." (Al-Ma'idah: 108).

Allah menjadikan kezhaliman, kekufuran dan kefasikan sebagai sebab-sebab tidak diberikanNya hidayah, dan semua itu adalah merupakan perbuatan hamba-hamba yang Allah balas atasnya untuk mereka, sebagai suatu keadilan dari Allah, bukan suatu kezhaliman.

وَمَا ظَلَمَهُمُ ٱللَّهُ وَلَٰكِن كَانُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٣٣﴾

"Dan Allah tidak menzhalimi (menganiaya) mereka, akan tetapi merekalah yang selalu menzhalimi diri mereka sendiri." (An-Nahl: 33).

Maka tidaklah pantas bagi Allah untuk memuliakan orang yang sifatnya seperti itu, dan tidak pantas pula untuk menyia-nyiakan amal perbuatan bagi para pelakunya. Allah ﷻ berfirman,

أَمْ حَسِبَ ٱلَّذِينَ ٱجْتَرَحُوا۟ ٱلسَّيِّـَٔاتِ أَن نَّجْعَلَهُمْ كَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟
ٱلصَّٰلِحَٰتِ سَوَآءً مَّحْيَاهُمْ وَمَمَاتُهُمْ ۚ سَآءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٢١﴾

"Apakah orang-orang yang berbuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih, yaitu sama antara kehidupan dan ke-

matian mereka? Amat buruklah apa yang mereka sangka itu." (Al-Jatsiyah: 21).

وَخَلَقَ ٱللَّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِٱلْحَقِّ وَلِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍۭ بِمَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

"Dan Allah menciptakan langit dan bumi dengan tujuan yang benar dan agar dibalas tiap-tiap diri terhadap apa yang dikerjakannya, dan mereka tidak akan dirugikan." (Al-Jatsiyah: 22).

أَفَنَجْعَلُ ٱلْمُسْلِمِينَ كَٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٣٥﴾ مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ ﴿٣٦﴾

"Maka apakah patut Kami menjadikan orang-orang Islam itu sama dengan orang-orang yang berdosa (orang kafir)? Mengapa kamu (berbuat demikian), bagaimana kamu mengambil keputusan?" (Al-Qalam: 35-36).

Semua ini adalah kezhaliman yang Allah sucikan DiriNya dari hal tersebut. Dan Allah ﷻ juga berfirman,

أَمْ نَجْعَلُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ كَٱلْمُفْسِدِينَ فِى ٱلْأَرْضِ أَمْ نَجْعَلُ ٱلْمُتَّقِينَ كَٱلْفُجَّارِ ﴿٢٨﴾

"Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Patutkah (pula) kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat?" (Shad: 28).

Allah tidak akan menyia-nyiakan pahala orang yang beramal shalih, dan tidak akan membalas seorang pun selain dengan amalnya dan selain usahanya.

وَمَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٣٩﴾

"Dan kamu tidak diberi pembalasan melainkan terhadap kejahatan yang telah kamu kerjakan." (Ash-Shaffat: 39).

Maka semua amal hamba adalah untuk hamba itu sendiri, yang

baik maupun yang buruk, sedangkan balasan dari Allah adalah sebuah karunia semata dan sebagai suatu keadilan. ۞

(37)

وَكُلُّهُمْ يَتَقَلَّبُوْنَ فِي مَشِيْئَتِهِ بَيْنَ فَضْلِهِ وَعَدْلِهِ.

*** Semua makhluk hanya berkutat di dalam kehendakNya; antara karunia dan keadilanNya.**

Semua hamba tidak keluar dari berkutat dalam Kehendak Allah antara karuniaNya terhadap orang-orang yang taat dan mengerjakan kebaikan, dan keadilanNya terhadap orang-orang kafir dan syirik. Inilah yang pantas dan patut bagi kemahabijaksanaan dan keagunganNya, sehingga Allah tidak menyatukan antara perkara-perkara yang saling kontradiktif, akan tetapi menempatkan segala sesuatu pada tempat yang semestinya. Inilah sebabnya di antara nama-namaNya adalah: *al-Hakim* (Yang Mahabijaksana), dan di antara sifat-sifatNya adalah *al-Hikmah* (Bijaksana). Yang Mahabijaksana yang meletakkan segala sesuatu pada tempatnya, yang meletakkan karunia pada orang-orang yang taat dan meletakkan azab pada orang-orang kafir dan musyrik. Inilah karunia dan keadilan Allah ﷻ.۞

(38)

وَهُوَ مُتَعَالٍ عَنِ الْأَضْدَادِ وَالْأَنْدَادِ.

*** Dia Mahatinggi dari lawan-lawan dan tandingan-tandingan.**

(مُتَعَالٍ) maknanya: Mahatinggi dengan Dzat, Kuasa dan PenundukanNya atas lawan-lawan dan sekutu-sekutu. Sekutu adalah yang semisal, serupa dan sebanding. Allah ﷻ, tidak ada yang sebanding denganNya, tidak ada yang serupa dan tidak ada yang semisal denganNya. Maka tidak ada seorang pun yang serupa denganNya, tidak ada yang sama denganNya Yang Mahaagung dan Mahatinggi. Ini termasuk ketinggian kedudukanNya dan PenundukanNya, dan Dia-lah Yang Mahatinggi di atas segala makhlukNya dengan DzatNya.

Sedangkan الأَضْدَادُ (lawan-lawan) adalah mereka yang menentangNya. Tidak ada sesuatu pun yang dapat menentang Allah dan tak satu pun dari makhlukNya yang dapat melawanNya. Jika Allah menghendaki sesuatu maka seseorang tidak mungkin menentang dan menolak KehendakNya. Bila Dia berkehendak memberikan sesuatu, maka tak seorang pun yang sanggup mencegahNya, dan sebaliknya bila Dia berkehendak menolak sesuatu dari seseorang, maka tak akan ada seorang pun yang dapat memberikannya untuk orang tersebut;

لاَ مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلاَ مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ.

"... tidak ada yang dapat mencegah apa yang Engkau berikan, dan tidak ada yang memberikan apa yang Engkau cegah."[1]

Allah ﷻ berfirman,

مَّا يَفْتَحِ ٱللَّهُ لِلنَّاسِ مِن رَّحْمَةٍ فَلَا مُمْسِكَ لَهَا ۖ وَمَا يُمْسِكْ فَلَا مُرْسِلَ لَهُۥ مِنۢ بَعْدِهِۦ ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٢﴾

"Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorang pun yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan oleh Allah maka tidak ada seorang pun yang sanggup untuk melepaskannya sesudah itu. Dan Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (Fathir: 2).

Maka tidak ada sekutu bagi Allah dan tidak ada yang dapat menolak apa yang Dia perintahkan dan apa yang Dia larang. Berbeda dengan makhluk yang disaingi oleh sebagian makhluk dan menentangnya dalam melaksanakan perintah-perintahnya. Semua makhluk memiliki sekutu-sekutu, sehingga makhluk saling memiliki kemiripan dalam ilmu, nama dan dalam segala sesuatu; dalam jasmaniah dan sifat-sifat, dan mereka bersekutu dalam perbuatan-

---

[1] Dari Warrad, seorang juru tulis al-Mughirah bin Syu'bah, dia berkata, "Al-Mughirah bin Syu'bah mendiktekan kepadaku surat yang dikirimnya kepada Mu'awiyah: bahwasanya Nabi ﷺ membaca pada setiap usai Shalat Fardhu,
"Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagiNya. BagiNya kerajaan dan bagiNya segala puji, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Ya Allah, tidak ada yang dapat mencegah apa yang Engkau berikan, dan tidak ada yang memberikan apa yang Engkau cegah, dan tidak akan bermanfaat kekayaan orang yang memiliki kekayaan dari (Kuasa)Mu." HR. al-Bukhari no. 844 dan Muslim no. (593).

perbuatan dan berbagai kepemilikan. Sedangkan Allah, ﷻ tidak ada sesuatu pun yang serupa denganNya dan tak ada sesuatu pun yang bersekutu denganNya.۞

(39)

لاَ رَادَّ لِقَضَائِهِ، وَلاَ مُعَقِّبَ لِحُكْمِهِ، وَلاَ غَالِبَ لِأَمْرِهِ.

*** Tidak ada yang dapat menentang ketentuanNya, tidak ada yang dapat menolak hukumNya, dan tidak ada yang dapat mengalahkan perintahNya.**

Allah berfirman,

إِذَا قَضَىٰٓ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٣٥﴾

"Apabila Dia telah menetapkan sesuatu, maka Dia hanya mengatakan kepadanya, 'Jadilah', maka jadilah ia." (Maryam: 35).

لَا مُعَقِّبَ لِحُكْمِهِۦ وَهُوَ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ ﴿٤١﴾

"... tidak ada yang dapat menolak ketetapan (hukum)Nya; dan Dialah Yang Mahacepat hisabNya." (Ar-Ra'd: 41).

Apabila Allah ﷻ telah menetapkan suatu perkara, maka tak seorang pun yang bisa membatalkannya atau menentangnya. Berbeda dengan makhluk yang kadang dihalang-halangi dan dibatalkan terlaksananya ketetapan hukumnya.

"... dan tidak ada yang dapat mengalahkan perintahnya"; dan apabila Allah memerintahkan sesuatu maka tak seorang pun yang dapat mengalahkan ketetapan hukum alamiyahNya. Sedangkan perintah-perintahNya yang bersifat hukum-hukum Syar'iyah, kadang dihalang-halangi dan ditentang, dan inilah ujian dan cobaan; agar dengan itu dapat melahirkan konsekuensi logis berupa pahala dan dosa.۞

(40)

آمَنَّا بِذَلِكَ كُلِّهِ، وَأَيْقَنَّا أَنَّ كُلاًّ مِنْ عِنْدِهِ.

*** Kita beriman dengan semua itu, dan kita yakin bahwasanya semua itu adalah dari sisiNya.**

Semua yang telah disebutkan dari awal akidah sampai akhirnya, kita beragama kepada Allah dengannya, dan tidak sekedar hanya kita ucapkan dengan lidah kita, namun harus bersumber dari hati kita.

(41)

وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ الْمُصْطَفَى، وَنَبِيُّهُ الْمُجْتَبَى، وَرَسُولُهُ الْمُرْتَضَى.

*** Dan bahwasanya Nabi Muhammad ﷺ adalah hamba pilihan, NabiNya yang terpilih dan RasulNya yang diridhai.**

Ketika Imam ath-Thahawi رحمه الله menjelaskan di awal perkataannya, apa yang wajib dari *Ma'rifatullah,* dan keyakinan bahwasanya Dia-lah Rabb yang berhak disembah dan tidak yang lainNya, dan bahwasanya Dia menyandang sifat kesempurnaan dan predikat keagungan yang Dia sandang sejak azali sampai abadi; ketika semua ini beliau sebutkan dan beliau jelaskan, beliau kemudian beralih kepada apa yang wajib diyakini pada Rasulullah. Perkataan Imam ath-Thahawi, "Dan bahwasanya Nabi Muhammad ﷺ adalah hambaNya yang terpilih" adalah satu rangkaian (urutan) dengan perkataan beliau sejak awal, yaitu, "Kami berpandangan di dalam tauhid kepada Allah dalam keadaan yakin dengan taufik Allah: Sesungguhnya Allah adalah Esa, tidak ada sekutu bagiNya..." dan seterusnya. Kemudian beliau berkata, "Dan bahwasanya Nabi Muhammad..." dan seterusnya, maka kita wajib meyakini hal ini, sebagaimana kita bersaksi untuk Allah dengan *al-Uluhiyah* (sebagai Rabb yang berhak disembah), demikian pula kita bersaksi untuk Rasulullah ﷺ sebagai pembawa Risalah. Itulah sebabnya dua kesaksian (*Syahadatain*) selalu merupakan kesatuan.

"Dan bahwasanya Nabi Muhammad ﷺ ...", ini adalah nama

beliau ﷺ yang dikenal luas, dan disebutkan di dalam al-Qur`an,

مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَآ أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ ٱللَّهِ

"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah." (Al-Ahzab: 40).

Dan dalam FirmanNya,

وَءَامَنُوا۟ بِمَا نُزِّلَ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ وَهُوَ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّهِمْ ۙ كَفَّرَ عَنْهُمْ سَيِّـَٔاتِهِمْ وَأَصْلَحَ بَالَهُمْ ﴿٢﴾

"...dan beriman (pula) terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad dan itulah yang haq dari Rabb mereka. Allah menghapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan memperbaiki keadaan mereka." (Muhammad: 2).

Juga dalam FirmanNya,

مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِ ۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ

"Muhammad itu adalah Rasul Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia..." (Al-Fath: 29).

Dan nama beliau disebut dengan "Ahmad" di dalam al-Qur-`an di dalam FirmanNya tentang nabi Isa عليه السلام, (di mana nabi Isa عليه السلام berkata),

يَٰبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ إِنِّى رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُم مُّصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَىَّ مِنَ ٱلتَّوْرَىٰةِ وَمُبَشِّرًۢا بِرَسُولٍ يَأْتِى مِنۢ بَعْدِى ٱسْمُهُۥٓ أَحْمَدُ ۖ

"Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad." (Ash-Shaf: 6).

Beliau juga memiliki nama-nama lain yang terdapat di dalam as-Sunnah, disebutkan oleh Ibnul Qayyim dalam kitabnya, *Jala` al-Afham*.

Mengenal Rasulullah ﷺ adalah di antara kewajiban-kewajiban

Agama dan di antara pokok-pokok Islam. Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab berkata di dalam *Tsalatsatu al-Ushul* (tiga landasan utama), "*Landasan pertama,* Mengenal Allah, *kedua,* Mengenal Nabi-Nya, dan *yang ketiga,* Mengenal Agama Islam dengan dalil-dalil." Sebagaimana anda wajib mengenal Allah, demikian juga anda wajib mengenal NabiNya, serta wajib juga mengenal Agama Islam dengan dalil-dalil. Inilah tiga landasan utama, yang akan ditanyakan kepada mayit apabila telah diletakkan di dalam liang kuburnya.

Perkataan ath-Thahawi, "hambaNya" maksudnya bahwa Nabi Muhammad adalah hamba Allah ﷻ; sedikit pun tidak memiliki unsur-unsur *Uluhiyah* (yang dapat mendatangkan manfaat atau menolak mudharat sehingga berhak disembah), dan sedikit pun tidak memiliki unsur *Rububiyah* (yang dapat mencipta, memberi rizki dan mengatur alam semesta). Beliau hanya seorang hamba Allah dan RasulNya, yang juga menjalankan perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan, yang menyampaikan (*risalah*) dari Allah ﷻ. Dalam hal ini terdapat bantahan terhadap sikap kultus individual (*ghuluw*) terhadap diri beliau; di mana di antara kaum muslimin ada orang-orang yang mengkultuskan beliau sebagai individu yang memiliki unsur *Rububiyah* atau *Uluhiyah,* kemudian mereka berdoa kepada beliau bersama (doa mereka kepada) Allah. Ini adalah *ghuluw* -semoga Allah senantiasa melindungi kita semua- sebagaimana sikap kultus kaum Nasrani terhadap Isa putra Maryam. Mereka mengatakan bahwa beliau adalah "putra" Allah atau Allah salah satu dari unsur trinitas. Dalam perkataan ath-Thahawi, "HambaNya yang terpilih" terdapat bantahan terhadap sikap *ghuluw* (semacam itu). Nabi Muhammad ﷺ hanya seorang hamba, sebagai mana semua makhluk yang ada di langit dan di bumi adalah juga hamba-hamba Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman,

إِن كُلُّ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ إِلَّآ ءَاتِي ٱلرَّحۡمَٰنِ عَبۡدٗا ﴿٩٣﴾

"Tidak ada seorang pun di langit dan bumi, kecuali akan datang kepada Rabb Yang Maha Pemurah sebagai seorang hamba." (Maryam: 93).

Maka para malaikat pun semuanya adalah hamba-hamba Allah.

بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ ﴿٢٦﴾ لَا يَسْبِقُونَهُۥ بِٱلْقَوْلِ وَهُم بِأَمْرِهِۦ يَعْمَلُونَ ﴿٢٧﴾

"Sebenarnya (malaikat-malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan. Mereka itu tidak mendahuluiNya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintahNya." (Al-Anbiya': 26-27).

Demikian pula semua nabi dan rasul, mereka adalah hamba-hamba Allah sebagaimana FirmanNya tentang Nabi Nuh ﷺ,

إِنَّهُۥ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا ﴿٣﴾

"Sesungguhnya dia adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur." (Al-Isra': 3).

Allah ﷻ juga berfirman,

فَكَذَّبُوا۟ عَبْدَنَا

"... maka mereka mendustakan hamba Kami..." (Al-Qamar: 9).

Tentang Nabi Dawud ﷺ Allah ﷻ berfirman,

وَٱذْكُرْ عَبْدَنَا دَاوُۥدَ ذَا ٱلْأَيْدِ ۖ إِنَّهُۥٓ أَوَّابٌ ﴿١٧﴾

"Dan ingatlah hamba Kami Dawud yang mempunyai kekuatan, sesungguhnya dia sangat taat (kepada Rabb)." (Shad: 17).

Tentang Nabi Sulaiman ﷺ, Dia berfirman,

نِعْمَ ٱلْعَبْدُ ۖ إِنَّهُۥٓ أَوَّابٌ

"Dia adalah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Rabbnya)." (Shad: 30).

Berikut tentang Nabi Ayyub ﷺ, FirmanNya,

وَٱذْكُرْ عَبْدَنَآ أَيُّوبَ

"Dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub." (Shad: 41).

Dan lainnya tentang Nabi Isa ﷺ, Dia berfirman,

إِنْ هُوَ إِلَّا عَبْدٌ أَنْعَمْنَا عَلَيْهِ وَجَعَلْنَٰهُ مَثَلًا لِّبَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ﴿٥٩﴾

"Isa tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan kepadanya nikmat (kenabian) dan kami jadikan dia sebagai tanda bukti (kekuasaan Allah) untuk Bani Israil." (Az-Zukhruf: 59).

Apabila para nabi dan para rasul serta para malaikat adalah hamba-hamba Allah, di mana mereka adalah makhluk-makhluk yang paling mulia, maka selain mereka tentu lebih utama (untuk dikatakan sebagai hamba-hamba Allah) baik dari para wali ataupun orang-orang shalih.

Yang paling utama di antara mereka adalah Nabi Muhammad ﷺ. Beliau penutup para nabi dan Allah menamakannya sebagai seorang hamba di dalam FirmanNya,

وَإِن كُنتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا

"Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang al-Qur`an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami..." (Al-Baqarah: 23).

Maksudnya adalah: Rasulullah Muhammad ﷺ.

Dan FirmanNya تعالى,

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِۦ

"Mahasuci Allah yang telah menurunkan al-Furqan (al- Qur`an) kepada hambaNya ..." (Al-Furqan: 1).

Juga FirmanNya,

سُبْحَٰنَ الَّذِيٓ أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِۦ

"Mahasuci Allah yang telah menjalankan hambaNya ..." (Al-Isra': 1).

Dan kedudukan *Ubudiyah* (penghambaan diri kepada Allah) adalah kedudukan yang paling tinggi. Tak ada sesuatu pun yang lebih mulia dari penghambaan diri kepada Allah ﷻ.

Nabi ﷺ bersabda,

لاَ تُطْرُوْنِي كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ، فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدُهُ، فَقُوْلُوْا

عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ.

"Janganlah kalian mengkultuskan aku sebagaimana kaum Nasrani mengkultuskan Isa putra Maryam, sesungguhnya aku ini hanyalah seorang hamba, maka katakanlah (mengenai diriku), 'Hamba Allah dan RasulNya'."[1]

Makna " (الْمُصْطَفَى) :adalah orang pilihan (الْمُخْتَار), dari bentuk kata ketiga الاِصْطِفَاءُ yang bermakna الاِخْتِيَار. Allah ﷻ berfirman,

وَاذْكُرْ عِبَادَنَا إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ أُولِي الْأَيْدِي وَالْأَبْصَارِ ﴿٤٥﴾ إِنَّا أَخْلَصْنَاهُم بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى الدَّارِ ﴿٤٦﴾ وَإِنَّهُمْ عِندَنَا لَمِنَ الْمُصْطَفَيْنَ الْأَخْيَارِ ﴿٤٧﴾

"Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi. Sesungguhnya Kami telah menyucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat. Dan sesungguhnya mereka pada sisi Kami benar-benar termasuk orang-orang pilihan yang paling baik." (Shad: 45-47).

Kata الْمُصْطَفَيْنَ dalam ayat ini adalah bentuk jamak dari kata مُصْطَفَى yang bermakna الْمُخْتَار ; yang pada dasarnya adalah مُصْتَفَى kemudian huruf *ta*'nya diganti dengan *tha*' sehingga menjadi مُصْطَفَى untuk lebih memudahkan dalam mengucapkannya.

Maka sekali lagi, الْمُصْطَفَى adalah الْمُخْتَار (orang pilihan); karena Allah ﷻ memilih Nabi Muhammad ﷺ dari kaumnya sebagai pembawa *risalah,* dan Allah Maha Mengetahui kepada siapa Dia memberikan *risalah*Nya. Allah tidak akan memilih kecuali orang yang diketahuiNya bahwa orang tersebut memang berhak untuk dipilih, dan dia memang akan melaksanakan tanggung jawab tersebut; karena tanggung jawab (*risalah*) ini adalah tanggung jawab yang sulit dan besar, sehingga Allah tak akan memilih kecuali orang yang memang tepat. Dia ﷻ berfirman,

---

[1] HR. al-Bukhari no. 3445.

ٱللَّهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُۥ

"Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan." (Al-An'am: 124).

Perkataan ath-Thahawi اَلْمُجْتَبَى semakna dengan اَلْمُصْطَفَى.

Nabi adalah orang yang diturunkan wahyu kepadanya oleh Allah yang berisikan syariat, akan tetapi tidak diperintahkan untuk menyampaikannya. Sedangkan Rasul adalah orang yang diturunkan wahyu kepadanya yang berisikan syariat dan diperintahkan untuk menyampaikannya. Ini adalah definisi yang paling masyhur dalam perbedaan antara Nabi dengan Rasul. Dan makna "diperintahkan untuk menyampaikannya" adalah diperintahkan untuk mengharuskan manusia (mengikuti syariat tersebut) dan memerangi mereka berdasarkan syariat yang dibawanya tersebut.

Demikian pula Nabi, diwahyukan kepadanya dan juga berdakwah kepada Allah, akan tetapi dia mengikuti nabi sebelumnya dan menjalankan manhaj nabi sebelumnya tersebut. Dia tidak berdiri sendiri dengan suatu syariat khusus, seperti halnya para nabi Bani Israil; mereka datang dengan Taurat dan mereka juga berdakwah menyeru manusia kepada Taurat yang Allah turunkan kepada Nabi Musa عليه السلام.

Dan kata اَلْمُرْتَضَى (yang diridhai) juga (kurang lebih) semakna dengan اَلْمُجْتَبَى dan اَلْمُصْطَفَى. Maka اَلْمُرْتَضَى maknanya adalah bahwasanya Allah meridhainya. ۞

(42)

وَأَنَّهُ خَاتَمُ الْأَنْبِيَاءِ، وَإِمَامُ الْأَتْقِيَاءِ، وَسَيِّدُ الْمُرْسَلِيْنَ وَحَبِيْبُ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

*** Beliau juga penutup para nabi, Imam orang-orang yang bertakwa, penghulu para rasul, dan kekasih Rabb alam semesta.**

Ini adalah di antara sifat-sifat beliau.

Beliau adalah penutup para nabi (*Khatam al-Anbiya'*). Makna "**Penutup Para Nabi**" adalah yang tidak ada lagi nabi sesudahnya. Kata خِتَامُ الشَّيْءِ (akhir dari sesuatu) adalah yang diletakkan atasnya

(sebagai pengakhir), sehingga ia tidak ditambahi dan tidak dikurangi. Allah menutup *risalah* dan kerasulan dengan Nabi Muhammad ﷺ, FirmanNya,

مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَآ أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ ٱللَّهِ وَخَاتَمَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ

"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi." (Al-Ahzab: 40).

Maka tidaklah diperlukan kedatangan seorang nabi setelah beliau; karena al-Qur`an masih tetap ada, as-Sunnah an-Nabawiyah tetap ada, dan para ulama rabbani juga tetap ada (di setiap zaman), yang menyeru kepada Allah dan mengajarkan manusia ilmu yang terang. Maka agama yang dibawa Nabi Muhammad abadi sampai Hari Kiamat tiba; tidak diganti, tidak ditukar dan tidak dirubah. Karena Allah ﷻ menjadikannya (sebagai konsep) yang cocok untuk semua zaman dan tempat. Sedangkan syariat-syariat para nabi sebelum beliau, semuanya hanyalah sementara untuk umat-umat mereka saja, kemudian Allah mengganti syariat-syariat tersebut dengan syariat-syariat lain yang sesuai dengan umat lain.

لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا

"Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan (syariat) dan jalan yang terang." (Al-Ma'idah: 48).

Sebagaimana Allah تعالى juga berfirman,

لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ ﴿٣٨﴾

"Bagi tiap-tiap masa ada kitab (yang tertentu)." (Ar-Ra'd:38).

Maksudnya, setiap kitab (suci) ada batas waktu tertentu.

Maka Agama Islam telah sempurna dan setelah Nabi Muhammad ﷺ tidak membutuhkan lagi seorang rasul pun. Para ulama adalah pewaris para nabi, sehingga barangsiapa yang meyakini bahwasanya akan datang seorang nabi setelah Nabi Muhammad ﷺ, maka dia adalah kafir kepada Allah dan keluar dari Agama. Nabi ﷺ telah mengabarkan bahwasanya akan datang setelah wafat beliau,

sejumlah orang pendusta yang mengaku sebagai nabi. Beliau ﷺ beliau,

سَيَأْتِي بَعْدِي كَذَّابُوْنَ ثَلاَثُوْنَ، كُلُّهُمْ يَدَّعِي أَنَّهُ نَبِيٌّ، وَأَنَا خَاتَمُ الأَنْبِيَاءِ لاَ نَبِيَّ بَعْدِي.

"Akan datang sesudahku tiga puluh orang pendusta, mereka semua mengaku bahwa dirinya adalah seorang nabi. Dan saya adalah penutup para nabi, tidak ada lagi nabi setelahku."[1]

Barangsiapa yang mengklaim suatu kenabian atau dinyatakan sebagai nabi oleh para pengikutnya, maka mereka semua adalah orang-orang kafir. Orang-orang seperti mereka telah diperangi dan dikafirkan oleh kaum muslimin. Yang terakhir mengklaim diri sebagai nabi adalah Mirza Ghulam Ahmad dari Qadiyan, Pakistan, yang kemudian dinyatakan sebagai nabi oleh para pengikutnya, dan dinamakan dengan golongan Ahmadiyah, nisbah kepada namanya sendiri; karena dia bernama Ahmad al-Qadiyani. Para ulama telah mengkafirkan mereka dan bahkan mengusirnya dari negeri-negeri Islam mereka dan juga mengkafirkan para pengikutnya; karena ini merupakan pendustaan kepada Allah dan RasulNya. Dikafirkannya mereka adalah ijma' kaum muslimin, dan tak seorang pun (dari ulama umat ini yang dikenal kejujurannya) menyalahi ijma' tersebut.

Seorang muslim harus meyakini bahwa Nabi ﷺ adalah penutup para nabi dan rasul, serta imam orang-orang yang bertakwa, artinya beliau adalah satu-satunya teladan bagi orang-orang yang bertakwa kepada Allah ﷻ.

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْـَٔاخِرَ

"Sesungguhnya telah ada para (diri) Rasulullah itu suri teladan

---

[1] Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يَقْتَتِلَ فِئَتَانِ، فَيَكُوْنَ بَيْنَهُمَا مَقْتَلَةٌ عَظِيْمَةٌ، دَعْوَاهُمَا وَاحِدَةٌ، وَلاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يُبْعَثَ دَجَّالُوْنَ كَذَّابُوْنَ قَرِيْبًا مِنْ ثَلاَثِيْنَ، كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ رَسُوْلُ اللهِ.

"Tidak akan terjadi Hari Kiamat sampai (terjadinya) dua golongan saling berperang, di mana di antara keduanya akan terjadi peperangan yang sangat besar, seruan mereka satu. Dan tidak akan terjadi Hari Kiamat sampai dibangkitkannya para dajjal pendusta kurang lebih tiga puluh orang, mereka semua mengklaim diri bahwa dia adalah rasul Allah." HR. al-Bukhari no. 3609, dan Muslim no. (157/84) dari *Kitab al-Fitan*.

yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Kiamat." (Al-Ahzab: 21).

Sedangkan selain Nabi ﷺ, dia dapat dijadikan sebagai teladan apabila dia sendiri meneladani Nabi ﷺ. Adapun orang yang menyalahi Rasulullah ﷺ, maka tidak boleh dijadikan sebagai teladan, sebagaimana Firman Allah,

﴿قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ﴾

"Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu'." (Ali Imran: 31).

Maka tidak ada jalan kepada Allah kecuali dengan mengikuti dan meneladani Rasulullah ﷺ.

"**Penghulu para Rasul**". Beliau ﷺ adalah penghulu anak cucu Adam عليه السلام, sebagaimana beliau ﷺ sendiri bersabda,

أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ وَلاَ فَخْرَ.

"Aku adalah penghulu anak cucu Adam, tapi aku tidak berbangga."[1]

Beliau mengabarkan kepada umat ini sebagai suatu bentuk syukur kepada Allah ﷻ, dan hendaklah umat ini juga bersyukur kepada Allah ﷻ atas nikmat ini; ialah dijadikannya Rasul umat ini sebagai penghulu para rasul.

"Penghulu" (سَيِّدٌ) artinya, yang dikedepankan dan pemimpin. Dengan demikian beliau adalah Rasul paling utama, sekaligus sebagai pemimpin dan yang dikedepankan bagi mereka.

"**Dan kekasih Rabb alam semesta**". Ungkapan ini mengandung kritik, karena tidak cukup dengan ungkapan "kekasih" (حَبِيْبٌ), akan tetapi beliau adalah kesayangan terdekat Rabb alam semesta (خَلِيْلُ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ). Kata الْخُلَّةُ (sayang atau bersahabat) lebih utama dari الْمَحَبَّةُ

[1] HR. at-Tirmidzi no. 3624, dan Ahmad: (3/144-145). At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits hasan shahih." Dan hadits ini diperkuat oleh hadits yang disepakati keshahihannya oleh al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah dengan lafazh: أَنَا سَيِّدُ الْقَوْمِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. *"Aku adalah penghulu semua kaum pada Hari Kiamat."* Juga dengan lafazh: أَنَا سَيِّدُ النَّاسِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ *"Aku adalah penghulu manusia pada Hari Kiamat."* HR. al-Bukhari no. 3340, 4712, dan Muslim no. 194, 2278.

(mencintai). الْمَحَبَّةُ memiliki beberapa tingkatan, dan yang paling tinggi adalah الْخُلَّةُ; yaitu kecintaan yang paling tulus, dan tingkatan ini tidak ada yang meraihnya (dari Allah) kecuali dua orang manusia: *pertama,* Ibrahim, sebagaimana FirmanNya,

وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا ﴿١٢٥﴾

"Dan Allah menjadikan Ibrahim sebagai kesayanganNya." (An-Nisa': 125).

Kedua, nabi kita, di mana beliau telah mengabarkan dengan bersabda,

إِنَّ اللهَ اتَّخَذَنِي خَلِيْلًا كَمَا اتَّخَذَ إِبْرَاهِيْمَ خَلِيْلًا.

"Sesungguhnya Allah telah menjadikanku sebagai kesayangan, sebagaimana telah menjadikan Ibrahim sebagai kesayangan."[1]

Maka tidak cukup dikatakan "kekasih Allah" (حَبِيْبُ اللهِ); karena kata ini bisa dipakai untuk setiap mukmin, sehingga Nabi sama sekali tidak memiliki nilai lebih dalam penggunaan kata tersebut. Sedangkan الْخُلَّةُ tidak ada seorang pun yang pernah meraihnya dari Allah kecuali dua orang Nabi tadi.

(43)

وَكُلُّ دَعْوَى النُّبُوَّةِ بَعْدَهُ فَغَيٌّ وَهَوًى.

* **Setiap klaim kenabian setelah beliau adalah kesesatan dan hawa nafsu semata.**

Ini telah lewat dalam makna "beliau adalah penutup para nabi". Semua klaim kenabian setelah beliau adalah batil dan suatu kekufuran; karena tidak akan datang seorang nabi pun setelah Nabi

---

[1] HR. Muslim no. 532. Dan dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, dari Nabi ﷺ beliau bersabda,

لَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا مِنْ أَهْلِ الأَرْضِ خَلِيْلًا لَاتَّخَذْتُ ابْنَ أَبِيْ قُحَافَةَ خَلِيْلًا، وَلَكِنْ صَاحِبُكُمْ خَلِيْلُ اللهِ.

"Jikalau aku menjadikan seorang kesayangan dari penduduk bumi ini, niscaya akan aku jadikan Ibnu Abu Quhafah (Abu Bakar) sebagai kesayangan, akan tetapi teman kalian ini adalah kesayangan Allah." Maksud beliau adalah, beliau sendiri. HR. Muslim no. 2383, dan dalam riwayat al-Bukhari dengan lafazh,

وَلَكِنْ أُخُوَّةُ الإِسْلَامِ وَمَوَدَّتُهُ

"Akan tetapi persaudaraan Islam dan kasih sayangnya."

kita. Dan Isa, di akhir zaman nanti akan turun kembali, beliau datang sebagai seorang nabi dan rasul atau datang dengan membawa syariat baru, akan tetapi beliau akan datang sebagai seorang pembaharu bagi agama yang dibawa Rasulullah, sebagai pengikut Nabi, dan akan berhukum dengan syariat Islam.

(44)

وَهُوَ الْمَبْعُوْثُ إِلَى عَامَّةِ الْجِنِّ وَكَافَّةِ الْوَرَى بِالْحَقِّ وَالْهُدَى، وَبِالنُّوْرِ وَالضِّيَاءِ.

*** Beliau adalah utusan kepada bangsa manusia dan jin secara umum dengan membawa kebenaran dan hidayah, juga dengan membawa cahaya dan sinar terang.**

Seperti itulah adanya. Ini wajib diyakini pada diri Nabi ﷺ, sehingga tidak cukup bagi kita meyakini bahwa beliau adalah seorang rasul saja, akan tetapi beliau adalah rasul kepada segenap manusia bahkan kepada bangsa jin. Allah ﷻ berfirman,

وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا كَآفَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا

"Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan." (Saba': 28)

Dan Allah juga berfirman kepada Nabi ﷺ,

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنِّى رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا

"Katakanlah, 'Hai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua.'" (Al-A'raf: 158).

Maka kerasulan beliau adalah untuk semua manusia, dan ini adalah salah satu kekhususan beliau ﷺ. Beliau adalah rasul untuk seluruh manusia, sehingga semua manusia wajib menaati dan mengikuti beliau, orang Arab maupun selain Arab, berkulit hitam ataupun berkulit putih, manusia maupun Jin. Sehingga siapa pun yang sampai kepadanya dakwah Rasulullah ﷺ, maka wajib atasnya untuk menaati dan mengikutinya. Barangsiapa yang menyatakan bahwa beliau adalah rasul hanya untuk bangsa Arab sebagaimana dikata-

kan oleh sekelompok orang-orang Nasrani dan mengingkari kenabian beliau untuk selain bangsa Arab, maka ini adalah suatu kekufuran terhadap Allah ﷻ, dan merupakan pendustaan terhadap Allah ﷻ dan RasulNya ﷺ. Allah ﷻ berfirman,

وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا كَآفَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا

"Dan Kami tidak mengutusmu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan." (Saba': 28)

Dan Allah ﷻ juga berfirman,

تَبَارَكَ ٱلَّذِى نَزَّلَ ٱلْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِۦ لِيَكُونَ لِلْعَٰلَمِينَ نَذِيرًا ۝١

"Mahasuci Allah yang telah menurunkan al-Furqan (al-Qur`an) kepada hambaNya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (jin dan manusia)." (Al-Furqan: 1).

Maka kerasulan beliau adalah universal. Nabi ﷺ sendiri pernah bersabda,

كَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً، وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً.

"Seorang nabi itu diutus kepada kaumnya secara khusus, sedangkan aku diutus kepada manusia secara umum."[1]

Dan Rasulullah ﷺ mengirim surat kepada para penguasa dunia saat itu untuk menyeru mereka kepada Islam. Ini menunjukkan bahwa beliau diutus untuk seluruh penduduk bumi. Kemudian beliau juga diperintahkan untuk berjihad sampai manusia masuk ke dalam Islam. Ini juga menunjukkan keumuman *risalah* beliau. Dan ini semua wajib diyakini.

Maka pada diri beliau wajib diyakini hal-hal berikut:

Pertama: Bahwasanya beliau adalah hamba dan Rasul Allah.

Kedua: Bahwasanya beliau adalah penutup para nabi, tidak

---

[1] HR. al-Bukhari no. 335, 438, dan lafazh ini adalah miliknya, dan Muslim no. 521 dengan lafazh,

وَبُعِثْتُ إِلَى كُلِّ أَحْمَرَ وَأَسْوَدَ.

"Dan aku diutus kepada bangsa kulit merah dan kulit hitam."

ada nabi lagi sesudah beliau.

Ketiga: Bahwasanya kerasulan beliau adalah umum untuk manusia dan jin.

Dalil atas keumuman *risalah* beliau kepada bangsa manusia, adalah sebagai mana yang telah disebutkan dari ayat-ayat dan surat menyuratnya Nabi ﷺ.

Sedangkan dalil atas keumumannya untuk bangsa jin adalah Firman Allah ﷻ,

وَإِذْ صَرَفْنَآ إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ ٱلْقُرْءَانَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوٓا۟
أَنصِتُوا۟ ۖ فَلَمَّا قُضِىَ وَلَّوْا۟ إِلَىٰ قَوْمِهِم مُّنذِرِينَ ﴿٢٩﴾ قَالُوا۟ يَـٰقَوْمَنَآ إِنَّا
سَمِعْنَا كِتَـٰبًا أُنزِلَ مِنۢ بَعْدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِىٓ إِلَى
ٱلْحَقِّ وَإِلَىٰ طَرِيقٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٣٠﴾ يَـٰقَوْمَنَآ أَجِيبُوا۟ دَاعِىَ ٱللَّهِ وَءَامِنُوا۟ بِهِۦ
يَغْفِرْ لَكُم مِّن ذُنُوبِكُمْ وَيُجِرْكُم مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣١﴾

"Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan al-Qur`an, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan(nya) mereka berkata, 'Diamlah kamu (untuk mendengarkannya).' Ketika pembacaan telah selesai mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan. Mereka berkata, 'Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (al-Qur`an) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus. Hai kaum kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepadaNya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan melepaskanmu dari azab yang pedih'." (Al-Ahqaf: 29-31)

Yang mereka (jin-jin itu) maksudkan adalah Nabi Muhammad ﷺ.

Dan dalam Firman Allah ﷻ,

قُلْ أُوحِىَ إِلَىَّ أَنَّهُ ٱسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ ٱلْجِنِّ فَقَالُوٓا۟ إِنَّا سَمِعْنَا قُرْءَانًا عَجَبًا

يَهْدِيٓ إِلَى ٱلرُّشْدِ فَـَٔامَنَّا بِهِۦ ﴿٢﴾

"Katakanlah (hai Muhammad), 'Telah diwahyukan kepadaku bahwasanya sekumpulan jin telah mendengarkan (al-Qur`an), lalu mereka berkata, 'Sesungguhnya kami telah mendengarkan al-Qur`an yang menakjubkan, yang memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya'." (Al-Jin: 1-2).

Ini menunjukkan keumuman *risalah* beliau kepada bangsa jin. Dengan demikian Nabi ﷺ diutus kepada seluruh penduduk bumi ini, manusia dan jin; maka barangsiapa yang beriman kepada beliau, dia masuk surga, sebaliknya barangsiapa yang tidak beriman kepada beliau, maka dia masuk neraka, baik dari manusia maupun jin.

Perkataan ath-Thahawi, "Dengan cahaya dan sinar terang", keduanya adalah satu makna, dan Nabi diutus dengan keduanya. Allah ﷻ berfirman,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِنَّآ أَرْسَلْنَـٰكَ شَـٰهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٤٥﴾ وَدَاعِيًا إِلَى ٱللَّهِ بِإِذْنِهِۦ وَسِرَاجًا مُّنِيرًا ﴿٤٦﴾

"Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk menjadi penyeru kepada Agama Allah dengan izinNya dan untuk menjadi cahaya yang menerangi." (Al-Ahzab: 45-46).

(45)

وأَنَّ الْقُرْآنَ كَلاَمُ اللهِ.

*** Al-Qur`an adalah Firman Allah (Kalamullah).**

Setelah anda beriman kepada Allah, anda beriman kepada Rasulullah ﷺ, anda juga wajib beriman bahwa al-Qur`an adalah Firman Allah (*Kalamullah*). Karena inilah yang dibawa oleh Rasulullah dan disebutkan di dalam al-Qur`an. Al-Qur`an ini bukan perkataan Nabi Muhammad ﷺ dan bukan perkataan Jibril, akan tetapi ia adalah Firman Allah, yang mana Allah berfirman dengannya.

Jibril menerima (mendengarnya) dari Allah, dan Nabi ﷺ menerimanya dari Jibril yang kemudian dari Nabi ﷺ diterima oleh umat ini.

Maka al-Qur`an adalah Firman Allah, yang bermula dariNya. Jibril tidak mengambilnya dari *Lauh al-Mahfuzh,* sebagaimana yang dikatakan oleh para pengikut kesesatan, ia bukan dari perkataan Jibril dan bukan pula perkataan Nabi Muhammad ﷺ. Al-Qur`an adalah Firman Rabb alam semesta, sedangkan Jibril dan Nabi Muhammad ﷺ -semoga rahmat dan salam tercurah kepada mereka berdua-, keduanya hanya penyampai dari Allah. Sehingga suatu perkataan hanya dikatakan dan disandarkan kepada yang mengatakannya pertama kali, bukan yang mengatakannya untuk menyampaikan dan menunaikan.

Maka barangsiapa yang mengatakan, bahwa Jibril mengambilnya dari *Lauh al-Mahfuzh,* atau mengatakan bahwa Allah menciptakannya pada sesuatu dan Jibril mengambilnya dari sesuatu itu, maka dia kafir kepada Allah dengan kekufuran yang mengeluarkannya dari Agama; sebagaimana yang dikatakan oleh golongan Jahmiyah dan Mu'tazilah serta orang-orang yang mengikuti mereka. Al-Qur`an adalah *Kalamullah,* baik huruf-hurufnya dan segala maknanya. Allah berbicara (berfirman) dengannya sebagaimana yang dikehendakiNya. Maka kita wajib menyifati Allah sebagai Dzat yang berfirman, dan berfirman adalah di antara sifat-sifat *Fi'liyah*-Nya. Lalu bagaimana cara (atau seperti apa) Allah berfirman? Kita katakan, "Hanya Allah yang mengetahuinya." Ini sebagaimana semua sifat-sifatNya; kita beriman dengannya dan kita tidak mengetahui bagaimana caranya. Maka maknanya sudah diketahui (semua), sedangkan caranya tidak diketahui oleh siapa pun.

(46)

مِنْهُ بَدَا بِلَا كَيْفِيَّةٍ قَوْلاً، وَأَنْزَلَهُ عَلَى رَسُوْلِهِ وَحْيًا.

*** Al-Qur`an bermula dariNya tanpa menetapkan (menyatakan) caranya sebagai Firman, dan Dia menurunkannya kepada RasulNya sebagai wahyu.**

Maksudnya: Al-Qur`an turun dari Allah. Allah berfirman de-

ngannya dan menurunkannya, ia tidak turun dari selainNya dan tidak bermula dari selainNya. Bukan sebagaimana yang mereka (pengikuti kesesatan) katakan, "al-Qur`an bermula dari Jibril, atau dari *Lauh al-Mahfuzh,* atau dari ruang angkasa (udara)." Akan tetapi dia bermula dari Allah, yang didengar oleh Jibril dan menyampaikannya kepada Nabi ﷺ sebagai wahyu, kemudian Nabi ﷺ menyampaikannya kepada manusia. Seandainya al-Qur`an ini adalah perkataan manusia, niscaya akan banyak orang yang mampu membuat suatu surat yang mirip dengannya (sebagaimana tantangan Allah dalam al-Qur`an). Dan tatkala mereka tidak mampu untuk melakukannya , maka hal tersebut menunjukkan bahwasanya itu adalah *Kalamullah*. Allah ﷻ berfirman,

وَإِن كُنتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُم مِّن دُونِ اللَّهِ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٣﴾

"Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang al-Qur`an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu surat (saja) yang semisal dengan al-Qur`an itu dan ajaklah penolong-penolong selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar." (Al-Baqarah: 23).

Allah ﷻ juga berfirman,

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ ۖ قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُوَرٍ مِّثْلِهِ مُفْتَرَيَاتٍ وَادْعُوا مَنِ اسْتَطَعْتُم مِّن دُونِ اللَّهِ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٣﴾

"Bahkan mereka mengatakan, 'Muhammad telah membuat-buat al-Qur`an itu.' Katakanlah, '(Kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang yang benar'." (Hud: 13).

Dengan tantangan itu Allah (memperlihatkan) bahwa mereka tak mampu, padahal mereka (yang menjadi alamat tantangan tersebut) adalah orang-orang Arab yang terkenal fasih berbahasa, dan al-Qur`an menggunakan Bahasa Arab bahkan dengan huruf-huruf yang mereka gunakan untuk berbicara. Pada saat bersamaan mereka

sangat bersemangat dalam menentang Rasulullah ﷺ, sehingga seandainya mereka mampu untuk menandingi al-Qur`an, niscaya tak akan mereka simpan keluasan waktu dan segala kemampuan mereka untuk menjawab tantangan tersebut. Dan tatkala mereka memang tidak mampu untuk melakukannya, itu menunjukkan bahwa al-Qur`an memang *Kalamullah* (Firman Allah) yang tidak dihinggapi suatu kebatilan pun, baik dari hadapannya dan ataupun dari belakangnya.

(47)

وَصَدَّقَهُ الْمُؤْمِنُوْنَ عَلَى ذٰلِكَ حَقًّا.

*** Orang-orang mukmin membenarkan hal itu (bahwasanya al-Qur`an adalah Firman Allah).**

Orang-orang yang beriman kepada Allah dan RasulNya akan membenarkan bahwa al-Qur`an adalah *Kalamullah*, dan bahwasanya Nabi Muhammad ﷺ hanya sekedar penyampai dari Allah.

Adapun Firman Allah ﷻ,

إِنَّهُۥ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿١٩﴾ ذِى قُوَّةٍ عِندَ ذِى ٱلْعَرْشِ مَكِينٍ ﴿٢٠﴾

"Sesungguhnya al-Qur`an itu benar-benar Firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai Arasy." (At-Takwir: 19-20),

Maksud disandarkannya kepada Jibril adalah bahwa Jibrillah yang menyampaikan; karena al-Qur`an tidak mungkin merupakan perkataan Allah dan juga merupakan perkataan Jibril. Perkataan pasti bersumber dari satu orang, sehingga tidak mungkin al-Qur`an disifati sebagai berasal dari lebih dari satu orang. Dan nisbatnya kepada Allah adalah hakiki, sedangkan nisbatnya kepada Jibril adalah dalam kapasitas sebagai yang menyampaikan semata.

Dalam ayat lain,

إِنَّهُۥ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿٤٠﴾ وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَاعِرٍ ۚ قَلِيلًا مَّا تُؤْمِنُونَ ﴿٤١﴾

"Sesungguhnnya al-Qur`an itu adalah benar-benar wahyu (Allah yang diturunkan kepada) Rasul yang mulia, dan al-Qur`an itu bukanlah perkataan seorang penyair. Sedikit sekali kamu beriman kepadanya." (Al-Haqqah: 40-41).

Yang dimaksud ialah Nabi Muhammad ﷺ. Maka penyandaran (dan nisbat) kepada beliau juga dalam makna sebagai penyampai. Allah ﷻ terkadang menyandarkannya kepada DiriNya, kadang kepada Jibril dan kadang kepada nabi Muhammad ﷺ; dan perkataan yang satu tidak mungkin dikatakan oleh lebih dari satu. Sehingga penyandarannya kepada Allah bermakna dari Dialah *Kalam* itu bermula, sedangkan penyandarannya kepada Jibril dan Nabi Muhammad ﷺ bermakna sebagai penyampai. ۞

(48)

وَأَيْقَنُوْا أَنَّهُ كَلَامُ اللهِ تَعَالَى بِالْحَقِيْقَةِ.

*** Dan mereka meyakini bahwasanya al-Qur`an adalah Firman Allah secara hakiki.**

Bukan secara *majazi* (kiasan) sebagaimana yang dikatakan Jahmiyah dan Mu'tazilah, di mana mereka berpandangan: al-Qur`an adalah *Kalamullah,* akan tetapi nisbatnya kepada Allah adalah secara *majazi* (kiasan); karena Allah adalah yang menciptakannya, sehingga penyandarannya kepada Allah adalah penyandaran makhluk ciptaan kepada PenciptaNya.

Kita katakan, kalian dusta; karena penyandaran kepada Allah ada dua jenis: *pertama,* penyandaran secara maknawi dan *kedua,* penyandaran secara materi.

Yang pertama, penyandaran makna-makna kepada Allah, seperti: berfirman. Maka penyandaran makna-makna kepada Allah adalah penyandaran sifat kepada yang memiliki sifat tersebut. "Berbicara", "mendengar", melihat", "kuasa" dan "berkehendak" adalah penyandaran sifat kepada yang memiliki sifat; karena semua itu adalah makna-makna yang tidak berdiri sendiri, akan tetapi senantiasa tersandang pada yang disifati dengannya.

Yang kedua, penyandaran materi-materi, seperti: *baitullah* (ru-

mah Allah), *naqatullah* (unta Allah), *abdullah* (hamba Allah). Semua ini adalah penyandaran makhluk kepada Penciptanya, dan faidah penyandaran dalam konotasi ini adalah untuk memuliakan dan menghormati. ۞

(49)

لَيْسَ بِمَخْلُوْقٍ كَكَلَامِ الْبَرِيَّةِ.

*** (Al-Qur`an) bukan makhluk sebagaimana perkataan makhluk.**

Artinya: Firman Allah bukan makhluk. Ini sebagai bantahan terhadap Jahmiyah dan Mu'tazilah yang berpandangan bahwa al-Qur`an adalah makhluk; karena Allah dalam pandangan mereka tidak berbicara, berdasarkan metodologi mereka dalam menafikan semua sifat-sifat, sebagai tindakan -sebagaimana klaim mereka- menghindari sikap menyerupakan Allah (*at-Tasybih*); karena mereka tidak membedakan antara sifat-sifat Pencipta dan sifat-sifat makhluk yang diciptakan. Maka mereka menghindari *tasybih* yang sebenarnya hanya asumsi, kemudian mereka justru terjatuh dalam *ta'thil* (mengingkari, menolak dan menafikan sifat-sifat tersebut) yang tercela dan lebih buruk daripadanya, persis bagaikan seorang yang berlindung dari panasnya terik matahari dengan api.

Seandainya mereka menetapkan apa yang ditetapkan oleh Allah untuk DiriNya, dan mereka mengetahui bahwasanya terdapat perbedaan antara sifat-sifat sang Pencipta dengan sifat-sifat makhluk, niscaya mereka telah memperoleh kebenaran secara utuh dan mereka lega serta melegakan orang lain. Akan tetapi mereka terjerembab ke dalam kesesatan. ۞

(50)

فَمَنْ سَمِعَهُ فَزَعَمَ أَنَّهُ كَلَامُ الْبَشَرِ، فَقَدْ كَفَرَ.

*** Barangsiapa yang mendengarnya dan menganggap bahwa itu adalah ucapan manusia, maka dia telah kafir.**

Barangsiapa yang mendengar *Kalamullah* (Firman Allah) dan

mengira bahwa itu adalah perkataan manusia, maka dia telah kafir; karena dia mengingkari Firman Allah. Apabila Allah tidak memiliki firman yang diturunkanNya kepada hamba-hambaNya, maka dengan apa *iqamatul hujjah* dapat terlaksana atas mereka? Maka maksud di balik pandangan mereka (yang batil ini) adalah meruntuhkan hukum-hukum syariat. Jika di alam semesta ini tidak ada Firman Allah, tidak di dalam Taurat, tidak di dalam Injil, dan tidak pula di dalam al-Qur`an, maka makna dari semua itu adalah: hujjah dari Allah tak pernah ditegakkan atas manusia. Dan ini adalah di antara kekufuran dan kesesatan yang paling besar.۞

(51)

وَقَدْ ذَمَّهُ اللهُ وَعَابَهُ وَأَوْعَدَهُ بِسَقَرٍ، حَيْثُ قَالَ تَعَالَى: ﴿سَأُصْلِيهِ سَقَرَ﴾

*** Allah telah mencela, mengecam dan mengancam (orang yang menganggap Firman Allah sebagai perkataan manusia) dengan Neraka Saqar, di mana Allah ﷻ berfirman, *"Aku akan memasukkannya ke dalam (neraka) Saqar."* (Al-Muddatstsir: 26).**

Allah telah mencela orang yang mengatakan perkataan ini, yang menjadikan al-Qur`an sebagai perkataan manusia, sebagaimana yang dikatakan oleh al-Walid bin al-Mughirah al-Makhzumi yang merupakan salah seorang tokoh orang-orang kafir Quraisy bahkan salah seorang pembesar mereka, yang mereka gelari dengan: Kembang Makkah, karena kedudukannya yang mulia di tengah mereka. Ketika dia mendengar al-Qur`an langsung dari Rasulullah dia sangat kagum dan terkesima dan dia langsung mengetahui bahwa itu bukan dari perkataan manusia, sampai dia memuji al-Qur`an dengan mengatakan, "Bukan syair, bukan sihir, saya tahu timbangan-timbangan syair, saya tahu jenis-jenis sihir, saya juga tahu perdukunan ..., al-Qur`an sama sekali tidak termasuk di antara perkara-perkara ini," maka ketika itu kaumnya dari orang-orang kafir menumpahkan cacian hinaan dan kepadanya dengan sengit; karena ini artinya dia telah mengakui kebenaran Rasulullah ﷺ sebagai pembawa *risalah*. Dan ketika dia menyaksikan semua itu dia berpaling -semoga Allah melindungi kita semua- sambil berkata (sebagaima-

na yang diabadikan Allah),

إِنْ هَٰذَآ إِلَّا قَوْلُ ٱلْبَشَرِ ﴿٢٥﴾

"Ini tidak lain hanya perkataan manusia." (Al-Muddatstsir: 25).

Maka Allah ﷻ menurunkan FirmanNya,

إِنَّهُۥ فَكَّرَ وَقَدَّرَ ﴿١٨﴾ فَقُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ ﴿١٩﴾ ثُمَّ قُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ ﴿٢٠﴾ ثُمَّ نَظَرَ ﴿٢١﴾ ثُمَّ عَبَسَ وَبَسَرَ ﴿٢٢﴾ ثُمَّ أَدْبَرَ وَٱسْتَكْبَرَ ﴿٢٣﴾ فَقَالَ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ يُؤْثَرُ ﴿٢٤﴾ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا قَوْلُ ٱلْبَشَرِ ﴿٢٥﴾

"Sesungguhnya dia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang ditetapkannya). Maka celakalah dia! Bagaimanakah dia menetapkan? Kemudian dia memikirkan, sesudah itu dia bermasam muka dan merengut, kemudian dia berpaling (dari kebenaran) dan menyombongkan diri, lalu dia berkata, '(al-Qur`an) ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dahulu). Ini tidak lain hanyalah perkataan manusia'." (Al-Muddatstsir: 18-25).

Allah ﷻ berfirman setelah itu,

سَأُصْلِيهِ سَقَرَ ﴿٢٦﴾

"Aku akan memasukkannya ke dalam (Neraka) Saqar." (Al-Muddatstsir: 26).

Dan Saqar (dalam ayat ini) adalah api neraka.

(52)

فَلَمَّا أَوْعَدَ اللهُ بِسَقَرٍ لِمَنْ قَالَ: ﴿إِنْ هَٰذَآ إِلَّا قَوْلُ ٱلْبَشَرِ﴾ عَلِمْنَا وَأَيْقَنَّا أَنَّهُ قَوْلُ خَالِقِ الْبَشَرِ.

*** Ketika Allah mengancam dengan Neraka Saqar bagi orang yang berkata, "Ini tidak lain hanyalah perkataan manusia." (Al-Muddatstsir: 25). Maka kita menjadi tahu dan meyakini bahwa al-Qur`an itu adalah Firman Sang Pencipta manusia.**

Barangsiapa yang berkata bahwa al-Qur`an bukan *Kalamullah* dan bahwasanya dia hanya perkataan manusia, atau raja, maka dia sama seperti al-Walid bin al-Mughirah. Maka tidak ada perbedaan antara dirinya dengan al-Walid, hanya saja dia mengklaim Islam sedangnya al-Walid tidak. Mengklaim Islam tidak cukup, karena apabila dia kufur terhadap al-Qur`an maka klaim keislamannya sama sekali tidak berguna (dan tidak ada artinya); karena ini adalah kemurtadan -semoga Allah melindungi kita semua-. Maka dengan ini menjadi jelaslah bahwa harus ada pernyataan (pengakuan) bahwa al-Qur`an adalah *Kalamullah* (Firman Allah) secara hakiki.❁

(53)

وَلاَ يُشْبِهُ قَوْلَ الْبَشَرِ.

*** (FirmanNya) tidak menyerupai perkataan manusia.**

---

[53]. Seandainya firman tersebut merupakan perkataan Rasulullah, maka tidak ada cela bagi al-Walid bin al-Mughirah untuk mengatakan, bahwa al-Qur`an adalah perkataan Muhammad. Maka bagaimana Allah mengancamnya dengan ancaman yang dahsyat seperti ini? Ini menunjukkan bahwa dia telah melakukan suatu dosa yang teramat besar dan mengerikan, di mana dia menisbatkan al-Qur`an kepada selain Allah. Dan setiap orang yang menempuh madzhab (cara pandang) dan manhaj seperti ini, maka dia seperti al-Walid bin al-Mughirah. Dia akan kekal di dalam neraka.❁

(54)

وَمَنْ وَصَفَ اللهَ بِمَعْنًى مِنْ مَعَانِي الْبَشَرِ، فَقَدْ كَفَرَ.

*** Dan barangsiapa yang menyifati Allah dengan suatu makna dari makna-makna (sifat yang disandang) manusia, maka dia telah kafir.**

Artinya: barangsiapa yang menyerupakan Allah dengan suatu makna dari makna-makna manusia, maka dia telah kafir, karena berarti dia telah menganggap Allah memiliki kekurangan.❁

(55)

فَمَنْ أَبْصَرَ هٰذَا اعْتَبَرَ.

*** Barangsiapa yang melihat ini dengan seksama dia pasti dapat mengambil pelajaran.**

Karena dalam masalah ini terdapat perbedaan yang sangat jelas antara sifat-sifat Sang Pencipta dengan sifat-sifat makhluk, sekalipun ada kesamaan dalam nama dan makna, akan tetapi berbeda secara hakiki, dan berbeda juga di dalam kenyataan dan di luar kenyataan. Maka tidak ada keserupaan antara Firman Allah dengan perkataan manusia, tidak ada keserupaan antara pendengaran Allah dan pendengaran manusia, tidak ada keserupaan antara penglihatan Allah dengan penglihatan manusia, tidak juga antara Ilmu Allah dengan ilmu manusia, dan tidak pula antara Kehendak dan Kemauan Allah dengan kehendak dan kemauan manusia. Maka sifat-sifat Allah dengan sifat-sifat manusia itu berbeda, dan barangsiapa yang tidak membedakan di antara keduanya, maka dia telah menjadi orang kafir.❁

(56)

وَعَنْ مِثْلِ قَوْلِ الْكُفَّارِ انْزَجَرَ.

*** Dan dia terhalang dari (kebatilan) seperti perkataan orang-orang kafir.**

Barangsiapa yang merenungi ayat-ayat al-Qur`an yang Allah turunkan berkaitan dengan al-Walid bin al-Mughirah, maka dia pasti akan mengetahui batilnya pandangan dan perkataan kelompok-kelompok yang sesat dalam Firman Allah ﷻ.❁

57)

وَعَلِمَ أَنَّهُ بِصِفَاتِهِ لَيْسَ كَالْبَشَرِ.

*** Dan pasti mengetahui bahwasanya Allah dengan segala sifatNya bukan seperti manusia.**

Sifat-sifat Allah seperti "berfirman" bukan seperti sifat-sifat manusia, karena ada perbedaan antara sifat-sifat Allah dengan sifat-sifat makhluk. ۞

(58)

وَالرُّؤْيَةُ حَقٌّ لِأَهْلِ الْجَنَّةِ، بِغَيْرِ إِحَاطَةٍ وَلاَ كَيْفِيَّةٍ.

*** Ar-Ru`yah (melihat Allah bagi orang-orang mukmin di Hari Kiamat) adalah haq (benar adanya) bagi penduduk surga, tanpa meliputi dan tanpa menentukan cara (atau seperti apa adanya).**

Melihat (الرُّؤْيَـةُ) maksudnya: Melihatnya orang-orang mukmin kepada Rabb mereka. Orang-orang mukmin akan melihat Rabb mereka di akhirat. Mereka akan melihat Allah langsung dengan mata telanjang sebagaimana mereka melihat bulan pada malam purnama, bahkan sebagaimana mereka melihat matahari yang bersinar cerah pada hari yang tidak berawan. Itu sebagaimana yang dikabarkan Nabi ﷺ dalam hadits-hadits shahih yang *mutawatir* dari beliau ﷺ.[1] Itulah sebabnya penulis (ath-Thahawi) berkata, "Melihat (Allah) adalah haq (benar adanya). Maksudnya: Doktrin ini *tsabit* (shahih) berdasarkan al-Kitab dan as-Sunnah serta ijma' Ahlus Sunnah wal Jama'ah sejak generasi salaf dan generasi akhir. Tidak ada yang menyalahi doktrin ini kecuali para ahli bid'ah dan orang-orang yang mengikuti madzhab yang menyimpang.

Maka orang-orang mukmin akan melihat Rabb mereka, seba-

---

[1] Dari Jarir bin Abdullah al-Bajali ﷺ beliau berkata, "Kami pernah suatu malam berada di sisi Nabi ﷺ, maka beliau melihat kepada rembulan -pada malam purnama- kemudian beliau ﷺ bersabda,

إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ هَذَا الْقَمَرَ، لاَ تُضَامُّوْنَ فِي رُؤْيَتِهِ...

"Sesungguhnnya kalian akan melihat Rabb kalian sebagaimana kalian melihat bulan itu, kalian tidak akan saling berdesakan dalam melihatnya ..." HR. al-Bukhari no. 554, dan Muslim no. 633.

gaimana Allah ﷻ berfirman,

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾

"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Rabbnya mereka melihat." (Al-Qiyamah: 22-23)

Jelas bahwa "wajah-wajah" (dalam ayat ini) adalah wajah-wajah orang-orang mukmin. Kata نَاضِرَةٌ (berseri-seri) berasal dari kata النَّضْرَة yang bermakna, cerah dan indah, (perhatikan Firman Allah ﷻ),

تَعْرِفُ فِي وُجُوهِهِمْ نَضْرَةَ النَّعِيمِ ﴿٢٤﴾

"Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan hidup mereka yang penuh kenikmatan." (Al-Muthaffifin): 24).

Adapun kata نَاظِرَةٌ (melihat), maknanya adalah: yang langsung dengan mata kepala. Anda mengatakan, "Saya melihat kepada ...," artinya: anda melihatnya (langsung). Maka melihat (النَّظَرُ) memiliki penggunaan-penggunaan di dalam Kitab Allah, yang apabila dijadikan kata kerja transitif dengan kata إِلَى (ke) maka maknanya adalah: langsung dengan mata. Perhatikan Firman Allah,

أَفَلَا يَنظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan? Dan langit bagaimana ditinggikan?" (Al-Ghasyiyah: 17-18).

Artinya apakah mereka tidak memperhatikan dengan mata kepala mereka kepada makhluk-makhluk yang mengagumkan ini yang menunjukkan kepada kemahakuasaan Allah ﷻ? Dan ayat tadi,

إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾

" Kepada Rabbnya mereka melihat." (Al-Qiyamah: 23) yang juga dijadikan kata kerja transitif dengan kata إلى.

Apabila kata النَّظَرُ (melihat) memang kata kerja transitif dengan sendirinya dan tanpa kata sambung, maka maknanya adalah ber-

henti dan menunggu,

يَوْمَ يَقُولُ ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتُ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱنظُرُونَا نَقْتَبِسْ مِن نُّورِكُمْ

"Pada hari ketika orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman, 'Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebagian dari cahayamu'." (Al-Hadid: 13).

أُنْظُرُوْنَـــا maksudnya adalah: tunggulah kami agar kami dapat mendapatkan sinar dari cahaya kalian; karena cahaya orang-orang munafik padam -semoga Allah melindungi kita semua- sehingga mereka tetap dalam kegelapan. Maka mereka meminta dari orang-orang mukmin agar menunggu mereka agar orang-orang munafik tersebut dapat mengambil dari cahaya mereka. Dan Firman Allah تعالى,

هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّآ أَن يَأْتِيَهُمُ ٱللَّهُ

"Dan tiada yang mereka nanti-nantikan melainkan datangnya Allah." (Al-Baqarah: 210).

Maksudnya: Tidak ada yang mereka tunggu kecuali datangnya Allah pada Hari Kiamat untuk memutuskan perkara di antara hamba-hambaNya.

Dan apabila dijadikan transitif dengan kata فِي, maka maknanya adalah berpikir (merenungkan) dan mengambil pelajaran, sebagaimana Firman Allah تعالى,

أَوَلَمْ يَنظُرُوا۟ فِى مَلَكُوتِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ

"Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi?" (Al-A'raf: 185).

Maksudnya: Apakah mereka tidak berpikir tentang ciptaan-ciptaan Allah yang ada di atas sana dan di bawah, dan menjadikan sebagai bukti atas Kuasa Allah dan berhak disembah?

Yang jelas: bahwasanya melihat (اَلنَّظَرُ) di sini dijadikan kata kerja transitif dengan إِلَى yang maknanya: melihat secara langsung.

Dan Allah ﷻ berfirman,

﴿ لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ ٱلْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ ﴾

"Bagi orang-orang yang berbuat kebaikan, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya." (Yunus: 26).

Nabi menafsirkan kebaikan (الْحُسْنَى) dengan: surga, dan menafsirkan tambahan (زِيَادَة) dengan: melihat kepada Wajah Allah Yang Mahamulia. Ini terdapat di dalam *Shahih Muslim.*[1]

Dan Allah ﷻ juga berfirman,

﴿ لَهُم مَّا يَشَآءُونَ فِيهَا وَلَدَيْنَا مَزِيدٌ ﴿٣٥﴾ ﴾

"Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki; dan pada sisi Kami ada tambahannya." (Qaf: 35).

Dan tambahan (الْمَزِيْد) di sini adalah melihat kepada Wajah Allah Yang Mulia.

Dan Allah ﷻ berfirman mengenai orang-orang kafir,

﴿ كَلَّآ إِنَّهُمْ عَن رَّبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمَحْجُوبُونَ ﴿١٥﴾ ﴾

"Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Rabb mereka." (Al-Muthaffifin: 15).

Apabila orang-orang kafir terhalang dari Allah, artinya: mereka tidak dapat melihatNya; karena mereka kufur kepadaNya di dunia sehingga mereka terhalang untuk dapat melihat kepadaNya di Hari Kiamat, dan ini adalah keterhalangan yang paling besar bahkan azab yang paling besar, semoga Allah melindungi kita semua, maka ayat ini menunjukkan bahwasanya orang-orang mukmin tidak terhalang dari (melihat) Allah pada Hari Kiamat, dan bahwasanya mereka akan melihat kepadaNya dengan mata di akhirat; karena mereka adalah orang-orang yang beriman kepadaNya di dunia dan belum pernah melihatNya, dan mereka mengambil bukti dengan ayat-ayat dan *risalah*Nya. Maka Allah memuliakan mereka dengan (memberikan kesempatan) untuk melihat kepadaNya pada Hari Kiamat.

---

[1] HR. Muslim no. 181 dan at-Tirmidzi no. 2557.

Dan melihat kepada Allah adalah nikmat surga yang paling besar. Ini adalah madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah, dan semua itu adalah dalil-dalil mereka dari al-Qur`an.

Sedangkan dalil-dalil mereka dari as-Sunnah, maka sangatlah banyak yang mencapai derajat *mutawatir*, sebagaimana yang dikatakan al-Allamah Ibnul Qayyim di dalam kitab beliau yang sangat berharga *Hadi al-Arwah Ila Bilad al-Afrah.* Di sana beliau menyebutkan hadits-hadits yang ada tentang orang-orang mukmin yang akan melihat Allah, dan hadits-hadits itu mencapai derajat *mutawatir*.

Di antaranya adalah sabda Nabi ﷺ,

إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، كَمَا تَرَوْنَ الْقَمَرَ لَيْلَةَ الْبَدْرِ، وَكَمَا تَرَوْنَ الشَّمْسَ صَحْوًا لَيْسَ دُوْنَهَا سَحَابٌ، لاَ تُضَامُوْنَ فِي رُؤْيَتِهِ.

"Sesungguhnya kalian akan melihat Rabb kalian sebagaimana kalian melihat bulan di malam purnama, dan sebagaimana kalian melihat matahari yang bersinar cerah tanpa awan, kalian tidak akan saling berdesakan dalam melihatnya ...."[1]

Maksudnya kalian tidak akan saling berdesak-desakan dalam melihat Allah ﷻ; karena setiap orang akan dapat melihat Allah dengan tetap berada di tempatnya, tanpa harus berkerumun. Karena biasanya manusia apabila ada sesuatu yang tidak lazim dan tidak jelas di dunia, mereka akan berkerumun untuk melihatnya. Akan tetapi apabila sesuatu itu berada di ketinggian, seperti matahari dan bulan, maka mereka tidak perlu berdesak-desakan untuk melihatnya. Setiap orang dapat melihat dan tetap berada di tempatnya. Apabila hal ini bisa dilakukan pada makhluk seperti matahari dan bulan, maka bagaimana halnya pada Sang Pencipta, Allah? (tentu hal itu lebih utama untuk bisa dilakukan).

Tidak ada yang mengingkari bahwa orang-orang mukmin akan melihat Allah di akhirat kecuali ahli bid'ah, seperti Jahmiyah dan Mu'tazilah yang menafikannya. Mereka mengatakan, menetapkan Allah akan dilihat (orang-orang mukmin) berarti menetapkan

---

[1] HR. al-Bukhari no. 554, 806, 7434 dan Muslim no. 182 dengan lafazh لاَ تُضَارُّوْنَ *"kalian tidak akan saling memudharatkan..."*.

bahwa Allah berada di suatu arah. Dan Allah dalam pandangan mereka tidak berada pada suatu arah. Dalam pandangan mereka, Allah tidak berada di dalam alam dan tidak pula di luarnya, tidak berada di atas alam dan tidak pula di bawahnya, tidak berada di sebelah kanan juga tidak di sebelah kiri. Allah tidak berada pada suatu arah. Ini berarti Dia tidak ada. Mahatinggi Allah dari apa yang mereka katakan itu, di mana mereka menafikan bahwa orang-orang mukmin akan melihat Allah di Hari Kiamat, hanya karena pandangan yang batil ini.

Adapun al-Asya'irah: Ketika mereka tidak bisa lagi membantah dan menolak dalil-dalil yang ada dalam al-Qur`an dan as-Sunnah, mereka kemudian menetapkan bahwa orang-orang mukmin akan melihat Allah. Akan tetapi mereka mengatakan, Allah akan dilihat akan tetapi bukan pada suatu arah. Ini adalah kontradiksi yang sangat aneh, karena tidak ada sesuatu pun yang dapat dilihat tetapi tidak berada pada suatu arah. Itulah sebabnya Mu'tazilah membantah mereka, karena ini mustahil. Sedangkan Ahlus Sunnah wal Jama'ah mengatakan, Allah ﷻ akan dilihat di mana Dia berada di ketinggian di atas mereka. Maka "arah" jika yang dimaksud adalah arah-arah (mata angin) yang makhluk, maka Allah memang tidak berada pada suatu arah; karena Allah tidak bertempat pada makhlukNya ﷻ.

Akan tetapi apabila yang dimaksud adalah ketinggian di atas makhluk-makhlukNya, maka hal ini *tsabit* (tetap) bagi Allah ﷻ. Maka Allah di atas ketinggian sana, di atas langit-langit yang tujuh, dan arah tidak di*itsbat*kan dan tidak pula dinafikan di dalam Kitab Allah, akan tetapi harus distatmen berdasarkan rincian yang baru lewat tadi.

Dan makna perkataan ath-Thahawi, "Tanpa meliputi dan tanpa menentukan cara (seperti apa adanya)" adalah, bahwasanya mereka tidak meliputi Allah ﷻ, dan mereka melihat Allah tanpa meliputi(Nya). Dan Allah Mahabesar, sehingga tidak mungkin diliputi (oleh pandangan manusia). Allah ﷻ berfirman,

وَلَا يُحِيطُونَ بِهِۦ عِلْمًا ﴿١١٠﴾

"...sedangkan ilmu mereka tidak dapat meliputiNya." (Thaha: 110).

Dan Allah ﷻ Yang Mahaagung lagi Mahatinggi juga berfirman,

لَا تُدْرِكُهُ ٱلْأَبْصَٰرُ

"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan." (Al-An'am: 103).

Maknanya adalah, pandangan mata tidak dapat meliputiNya, dan bukan bermakna, pandangan mata tidak dapat melihatNya; karena Allah ﷻ tidak mengatakan, Dia tidak dapat dilihat oleh mata, akan tetapi Allah berfirman, *"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan."* Maka "mencapai" (الإِدْرَاك) adalah satu masalah dan "melihat" (الرُّؤْيَة) adalah masalah lain. Sehingga pandangan mata akan dapat melihat Allah ﷻ tapi tidak meliputi(Nya). Dan dalam konteks ini terdapat bantahan terhadap golongan yang berdalil dengan ayat ini dalam menafikan (baca: mengingkari) bahwa kaum mukminin akan melihat Allah di akhirat. Golongan tersebut berkata, melihat Allah itu tidak mungkin; karena Allah ﷻ berfirman,

لَا تُدْرِكُهُ ٱلْأَبْصَٰرُ

"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan."

Kita jawab kepada mereka, kalian tidak faham makna,

لَا تُدْرِكُهُ ٱلْأَبْصَٰرُ وَهُوَ يُدْرِكُ ٱلْأَبْصَٰرَ

"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu."

Ayat ini maknanya adalah, pandangan mata tidak dapat meliputinya, dan bukan bermakna tidak dapat melihatnya, dan Allah tidak mengatakan bahwa Dia tidak dapat dilihat oleh mata.

Mereka juga berdalil dengan mengatakan, Nabi Musa berkata (sebagaimana diabadikan Allah),

رَبِّ أَرِنِيٓ أَنظُرْ إِلَيْكَ قَالَ لَن تَرَىٰنِى

"Ya Rabbku, nampakkanlah (diriMu) kepadaku agar aku dapat melihat kepadaMu." Rabb berfirman, "Kamu sekali-kali tidak akan (sanggup) melihatKu." (Al-A'raf: 143)

Ini adalah dalil bahwa Allah tidak akan dapat dilihat.

Kita jawab, Ini di dunia, karena Nabi Musa ﵇ meminta agar Allah menampakkan diri kepadanya di dunia. Dan tak seorang pun yang melihat Allah ﷻ di dunia, tidak para nabi dan tidak juga selain mereka. Sedangkan di akhirat, orang-orang mukmin akan melihat Rabb mereka, dan keadaan dunia tidak sama dengan keadaan akhirat. Di dunia, manusia adalah makhluk yang lemah dari segi jasmaniyah dan kemampuan daya capai (dan jangkauan indrawi) mereka, sehingga memang tidak (sanggup) untuk melihat Allah. Sedangkan di akhirat, Allah akan memberikan mereka kekuatan yang dengannya mereka dapat melihat Rabb mereka, sebagai kemuliaan bagi mereka (dari Allah).

Inilah sebabnya ketika Nabi Musa ﵇ meminta kepada Rabbnya di dalam ayat ini,

قَالَ لَن تَرَىٰنِي وَلَٰكِنِ ٱنظُرۡ إِلَى ٱلۡجَبَلِ فَإِنِ ٱسۡتَقَرَّ مَكَانَهُۥ فَسَوۡفَ تَرَىٰنِيۚ
فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُۥ لِلۡجَبَلِ جَعَلَهُۥ دَكًّا

"Rabb berfirman, 'Kamu sekali-kali tidak akan (sanggup) melihat-Ku, tapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (seperti sediakala) niscaya kamu dapat melihatKu.' Tatkala Rabbnya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh ..." (Al-A'raf: 143).

Bukit tersebut hancur dan menjadi debu, dan bukit adalah benda yang padat lagi kokoh, maka bagaimana dengan makhluk (bernama manusia) yang perangkat jasmaninya hanya daging, darah dan tulang? Maka memang benar, manusia tidak sanggup melihat Allah di dunia.

Permintaan Nabi Musa ﵇ untuk dapat melihat Allah adalah dalil yang menunjukkan boleh dan mungkinnya manusia melihat Allah; karena Nabi Musa ﵇ tidak meminta kepada Rabbnya sesuatu yang tidak boleh. Nabi Musa ﵇ meminta sesuatu yang boleh (dan mungkin), hanya saja itu tidak terjadi di dunia ini. Oleh karena itu, Allah berfirman,

لَن تَرَىٰنِي

"Kamu sekali-kali tidak akan (sanggup) melihatKu,"

dan tidak mengatakan, "Sesungguhnya Aku tidak dapat dilihat."

Allah akan dilihat di akhirat[1], dan orang-orang yang paling pertama mendapatkan kemuliaan (melihat Allah) ini adalah para nabi.

Dan perkataan ath-Thahawi, "Dan tanpa menetapkan cara (dan seperti apa adanya)" maksudnya: tidak dikatakan seperti, bagaimana cara mereka akan melihat Allah ﷻ? Karena ini sebagaimana halnya semua sifat-sifat Allah ﷻ yang tidak kita ketahui bagaimana caranya (dan bentuk sebenarnya). Yang penting kita mengimaninya, mengetahui maknanya, dan kemudian menetapkannya, akan tetapi mengenai *kaifiyah*nya, Allah ﷻ lebih mengetahui semua itu.

(59)

كَمَا نَطَقَ بِهِ كِتَابُ رَبِّنَا: ﴿ وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾ ﴾

*** Sebagaimana yang dikatakan oleh Kitab Rabb kita, *"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Rabbnya-lah mereka melihat."* (Al-Qiyamah: 22-23).**

Ini jelas yaitu melihat kepada Allah dengan pandangan mata, karena (kata نَظَرَ) ditransitifkan dengan إِلَى. Maka maknanya jelas yaitu: melihat dengan mata.

Golongan Mu'tazilah mengatakan, إِلَى رَبِّهَا *"Kepada Rabbnya"*, إِلَى adalah kata yang menunjukkan kepada jamak yang bermakna: nikmat-nikmat. Sehingga makna (potongan) ayat itu adalah: kepada nikmat-nikmat Rabbnya mereka melihat. Ini adalah penyelewengan makna (*tahrif*) yang menggelikan bagi orang-orang yang berakal,

[1] Dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

جَنَّتَانِ مِنْ فِضَّةٍ آنِيَتُهُمَا وَمَا فِيهِمَا، وَجَنَّتَانِ مِنْ ذَهَبٍ آنِيَتُهُمَا وَمَا فِيهِمَا، وَمَا بَيْنَ الْقَوْمِ وَبَيْنَ أَنْ يَنْظُرُوا إِلَى رَبِّهِمْ إِلاَّ رِدَاءُ الْكِبْرِ عَلَى وَجْهِهِ فِي جَنَّةِ عَدْنٍ.

"Dua surga yang bejananya dan apa yang ada di dalamnya (terbuat) dari perak, dan dua surga yang bejananya dan apa yang ada di dalamnya (terbuat) dari emas, dan tidak ada jarak antara orang-orang (kala itu) dengan melihat Rabb kecuali selendang keangkuhan di WajahNya di Surga Adn'." HR. al-Bukhari no. 4878,4880 dan Muslim no. 180 .

karena huruf (sekalipun huruf *ma'ani*) tidak akan pernah dipindahkan kepada makna jamak.۞

(60)

وَتَفْسِيْرُهُ عَلَى مَا أَرَادَهُ اللهُ تَعَالَى وَعَلِمَهُ.

*** Dan tafsirnya adalah sebagaimana yang diinginkan Allah dan diketahui olehNya.**

Artinya tafsir Firman Allah, *"Kepada Rabbnya mereka melihat"* adalah, sebagaimana yang dikehendaki Allah , yaitu melihat langsung dengan mata, bukan sebagaimana yang yang diinginkan oleh para ahli bid'ah.۞

(61)

وَكُلُّ مَا جَاءَ فِي ذٰلِكَ مِنَ الْحَدِيْثِ الصَّحِيْحِ عَنِ الرَّسُوْلِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ فَهُوَ كَمَا قَالَ.

*** Semua (dalil) yang ada tentang hal itu yang terdapat dalam hadits shahih dari Rasulullah ﷺ, maka hal itu sebagaimana yang beliau sabdakan.**

Semua yang datang dari Rasulullah ﷺ yang berkaitan de-ngan penetapan orang-orang mukmin akan mellihat Allah di Hari Kiamat, adalah benar adanya secara hakiki. Persis sebagaimana ayat yang ada di dalam al-Qur`an yang wajib diimani, karena ucapan Rasulullah ﷺ adalah juga wahyu dari Allah.

وَمَا يَنطِقُ عَنِ ٱلْهَوَىٰٓ ﴿٣﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْىٌ يُوحَىٰ ﴿٤﴾

"Dan tiadalah yang diucapkannya itu menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)." (An Najm: 3-4).

Sabda beliau dinamakan juga wahyu kedua, dan Nabi ﷺ telah mengabarkan di dalam hadits-hadits yang banyak bahkan *mu-*

tawatir bahwasanya orang-orang mukmin akan melihat Rabb mereka di Hari Kiamat. Maka itu wajib diimani; tanpa *tahrif* (menyelewengkan makna zhahirnya), tanpa *ta'thil* (mengingkarinya), tanpa *tamtsil* (menyerupakan) dan tanpa *takyif* (menetapkan cara dan seperti apa hakikatnya).۞

(62)

وَمَعْنَاهُ عَلَى مَا أَرَادَ.

*** Dan maknanya adalah sebagaimana yang beliau kehendaki.**

Maksudnya yang diinginkan oleh Rasulullah ﷺ, dan bukan sebagaimana yang diinginkan oleh para ahli bid'ah dan golongan yang suka menyelewengkan makna zhahir nash (al-Qur`an dan as-Sunnah).۞

(63)

لاَ نَدْخُلُ فِي ذٰلِكَ مُتَأَوِّلِيْنَ بِآرَائِنَا، وَلاَ مُتَوَهِّمِيْنَ بِأَهْوَائِنَا.

*** Kita tidak boleh masuk dalam permasalahan tersebut dengan menakwilkan berdasarkan (asumsi) pandangan-pandangan kita, dan tidak menerka-nerka berdasarkan (keinginan) hawa nafsu kita.**

Sebagaimana yang dilakukan oleh Mu'tazilah, Jahmiyah dan orang-orang yang berguru pada mereka serta orang yang mengambil pandangan mereka berupa takwil yang batil.

Bahkan yang wajib bagi kita adalah mengikuti al-Qur`an dan as-Sunnah, dan tidak lancang masuk dengan akal dan pikiran kita dan menjadikannya sebagai hukum terhadap al-Qur`an dan as-Sunnah. Yang wajib adalah menjadikan al-Qur`an dan as-Sunnah sebagai hakim terhadap akal dan pikiran.[1]۞

[1] Dari Aisyah ؓ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ أَبْغَضَ الرِّجَالِ إِلَى اللهِ الأَلَدُّ الْخَصِمُ.

(64)

فَإِنَّهُ مَا سَلِمَ فِي دِيْنِهِ إِلاَّ مَنْ سَلَّمَ لِلّٰهِ عَزَّ وَجَلَّ وَلِرَسُوْلِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ.

*** Karena sesungguhnya tidak ada orang yang selamat dalam agamanya kecuali orang yang menyerahkan sepenuhnya kepada Allah ﷻ dan RasulNya ﷺ.**

Makna سلّم (menyerahkan), adalah: menerima semua yang datang dari Allah dan dari RasulNya dan beriman terhadap apa yang datang tersebut, tanpa dicampuri dengan menyelewengkan dan menakwilkannya. Inilah makna menyerahkan sepenuhnya.

Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata, "Aku beriman kepada Allah dan kepada apa yang ada di dalam Kitab Allah berdasarkan makna yang dikehendaki Allah ﷻ, dan aku beriman kepada Rasulullah dan kepada apa yang datang dari Rasulullah berdasarkan makna yang dikehendaki Rasulullah ﷺ." Maksudnya, bukan berdasarkan keinginan hawa nafsu, penyelewengan makna dan pandangan-pandangan manusia.[1]

Barangsiapa yang menyerahkan (urusan Agama kepada Allah dan RasulNya) dan tunduk sepenuhnya kemudian mengembalikan semua yang tidak jelas baginya dan tidak ia ketahui maknanya atau tidak ia ketahui bagaimana hakikat sesungguhnya, maka hendaklah ia kembalikan kepada Yang Maha Mengetahuinya, yaitu Allah. Maka masalah yang sulit baginya adalah sesuatu yang harus dikembalikan kepada para ulama', dan di atas setiap yang berimu ada Yang Maha Berilmu. Jika dalam masalah tersebut tidak ada ilmunya bagi para

---

"Sesungguhnya laki-laki yang paling dimurkai Allah adalah yang ngotot (sengit) dalam berselisih (debat)." HR. al-Bukhari no. 2457 dan Muslim no. 2668 .

[1] Abu Abdillah Muhammad bin Umar ar-Razi berkata,
Ujung akibat keberanian akal adalah keterbelengguan
Akhir usaha manusia adalah kesesatan
Ruh-ruh kita dalam keterasingan dari jasmani kita
Hasil dari dunia kita hanya sakit dan lelah berpikir
Dan kita tidak mendapatkan manfaat dari penelitian ilmiah kita sepanjang umur
Kecuali bahwa kita hanya mengumpulkan "konon" dan "kata mereka".
Lihat: *Thabaqat asy-Syafi'iyah* oleh as-Subki: (8/96).

ulama, maka wajib diserahkan sepenuhnya kepada Allah Yang Mahaagung lagi Mahatinggi.۞

(65)

وَرَدَّ عِلْمَ مَا اشْتَبَهَ عَلَيْهِ إِلَى عَالِمِهِ.

*** Dan mengembalikan apa yang tidak jelas baginya kepada yang mengetahuinya.**

Itulah sebabnya Nabi ﷺ apabila bertanya kepada para sahabatnya tentang sebagian masalah yang tidak mereka ketahui, mereka menjawab,

اَللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ.

"Allah dan RasulNya yang lebih mengetahui."

Mereka tidak akan masuk dalam ketidakjelasan dan memaksakan diri.

Jika anda mendapatkan seorang yang berilmu dan dapat dipercaya yang dapat menjelaskan kepada anda, maka *Alhamdulillah,* dan jika tidak maka tetaplah dalam sikap keberserahan diri dan yakin bahwa hal itu adalah benar-benar memiliki makna, akan tetapi belum jelas bagi anda.۞

(66)

وَلاَ تَثْبُتُ قَدَمُ الْإِسْلاَمِ إِلاَّ عَلَى ظَهْرِ التَّسْلِيْمِ وَالْاِسْتِسْلاَمِ.

*** Tidak *tsabit* (tetap secara benar) keislaman (seseorang) kecuali berdasarkan sikap berserah diri dan kepasrahan sepenuhnya.**

Tidak *tsabit* Islam yang shahih kecuali dengan berserah diri kepada Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman,

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا
يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

"Maka demi Rabb-mu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (An-Nisa': 65).

Berserah diri (الاِسْتِسْلاَمُ) adalah, tunduk dan taat kepada apa yang datang dari Allah ﷻ dan RasulNya ﷺ.❁

(67)

فَمَنْ رَامَ عِلْمَ مَا حُظِرَ عَنْهُ عِلْمُهُ، وَلَمْ يَقْنَعْ بِالتَّسْلِيْمِ فَهْمُهُ، حَجَبَهُ مَرَامُهُ عَنْ خَالِصِ التَّوْحِيْدِ، وَصَافِي الْمَعْرِفَةِ، وَصَحِيْحِ الْإِيْمَانِ.

* **Barangsiapa yang menginginkan sesuatu yang tidak diperlihatkan ilmu tentangnya dan tidak puas dengan menyerahkan pemahamannya, dia akan dihalangi oleh keinginannya tersebut dari tauhid yang murni dan ma'rifat yang bersih serta Iman yang shahih.**

Maksudnya, orang yang tidak beriman dengan apa yang ilmunya dihijab dari dirinya, seperti ilmu tentang cara (dan bentuk) dari sifat Allah. Yang wajib bagi kita adalah mengimaninya dan mengembalikan ilmu tentangnya kepada Allah ﷻ.

فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّهِمْ ۖ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فَيَقُولُونَ مَاذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِهَٰذَا مَثَلًا

"Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Rabb mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan, "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?" (Al-Baqarah: 26).

Dan Allah ﷻ juga berfirman,

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ مِنْهُ ءَايَٰتٌ مُّحْكَمَٰتٌ هُنَّ أُمُّ ٱلْكِتَٰبِ وَأُخَرُ مُتَشَٰبِهَٰتٌ ۖ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَٰبَهَ مِنْهُ ٱبْتِغَآءَ ٱلْفِتْنَةِ

وَٱبْتِغَآءَ تَأْوِيلِهِۦ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُۥٓ إِلَّا ٱللَّهُ ۗ

"Dia-lah yang menurunkan al-Kitab (al-Qur`an) kepadamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamat (yang jelas hukumnya) itulah pokok-pokok isi al-Qur`an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat (yang tidak jelas maknanya). Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah." (Ali 'Imran: 7).

Allah menghijab ilmuNya dari semua makhluk maka anda tidak usah menyusahkan diri anda (untuk mencarinya). Kemudian Allah berfirman,

وَٱلرَّٰسِخُونَ فِى ٱلْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِۦ كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا ۗ

"Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, 'Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semua itu dari sisi Rabb kami." (Ali 'Imran: 7).

Mereka menyerahkan dan berserah diri sepenuhnya, dan mereka sama sekali tidak terhalang oleh ketidaktahuan tentang maknanya untuk beriman dan menyerahkan semuanya kepada Allah. Atau maknanya adalah bahwasanya mereka mengembalikan ayat-ayat yang *mutasyabihat* dari Kitab Allah tersebut kepada yang *muhkamat* dari ayat-ayat tersebut, untuk mereka tafsirkan dan agar menjadi jelas maknanya. Dan mereka mengatakan, semua itu dari sisi Rabb kami. ۞

(68)

فَيَتَذَبْذَبُ بَيْنَ الْكُفْرِ وَالْإِيمَانِ، وَالتَّصْدِيقِ وَالتَّكْذِيبِ، وَالْإِقْرَارِ وَالْإِنْكَارِ.

*** Sehingga dia ragu-ragu antara kufur dan Iman, antara membenarkan dan mendustakan, antara menetapkan dan mengingkari.**

Barangsiapa yang tidak menyerahkan semuanya kepada Allah dan tidak juga kepada Rasulullah, maka orang tersebut dihalangi

(dihiijab) untuk mengetahui (*ma'rifat*) Allah dan mengetahui kebenaran, sehingga dia menjadi orang yang kehilangan arah dan jatuh dalam kesesatan.[1]

Inilah kondisi orang-orang munafik yang berada dalam kebimbangan, terkadang bersama kaum muslimin dan terkadang bersama orang-orang munafik, kadang dia membenarkan dan kadang mendustakan.

كُلَّمَآ أَضَآءَ لَهُم مَّشَوْا۟ فِيهِ وَإِذَآ أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا۟

"Setiap kali matahari itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti." (Al-Baqarah: 20).

Sedangkan orang-orang yang beriman, apa yang mereka ketahui mereka berpandangan dengannya, dan apa yang tidak mereka ketahui mereka serahkan ilmunya kepada Allah ﷻ. Mereka tidak membebankan diri mereka sedikit pun dengan apa yang tidak mereka ketahui. Mereka juga tidak berkata atas nama Allah dengan apa yang tidak mereka ketahui, karena berkata atas nama Allah adalah setimpal dengan syirik, bahkan lebih besar dari syirik. Allah ﷻ berfirman,

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّىَ ٱلْفَوَٰحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَٱلْإِثْمَ وَٱلْبَغْىَ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَأَن تُشْرِكُوا۟ بِٱللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِۦ سُلْطَٰنًا وَأَن تَقُولُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٣﴾

"Katakanlah, 'Rabbku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan

---

[1] Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ beliau berkata, Rasulullah ﷺ telah besabda, هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُوْنَ *"Binasalah orang-orang yang mendalam-dalamkan ucapan (dan perbuatan)."* Beliau mengungkapkannya sebanyak tiga kali. HR. Muslim no. 2670.
Ibnu al-Atsir mengatakan di dalam *an-Nihayah Fi Gharib al-Hadits* (5/74): mereka adalah orang-orang yang mendalam-dalamkan, yang berlebihan dalam pembicaraan, yang berbicara dari tenggorokan mereka yang paling dalam, diambil dari kata اَلنَّطَعُ, yaitu ruangan paling atas di rongga mulut, kemudian digunakan untuk setiap usaha (memaksakan diri) mendalamkan ucapan dan perbuatan."

hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui'." (Al-A'raf: 33)

(Dalam ayat ini) Allah menjadikan perkataan (atau mengada-ada) atas nama Allah tanpa ilmu lebih haram melampaui syirik; yang semua itu menunjukkan bahayanya berkata (mengada-ada) atas nama Allah tanpa ilmu.❁

(69)

مُوَسْوِسًا تَائِهًا، شَاكًّا، لاَ مُؤْمِنًا مُصَدِّقًا، وَلاَ جَاحِدًا مُكَذِّبًا.

*** Dia senantiasa was-was, kehilangan arah, dan ragu-ragu; tidak sebagai seorang mukmin yang membenarkan tapi juga tidak sebagai seorang yang mengingkari lagi mendustakan.**

Inilah keadaan orang yang senantiasa ragu-ragu dan munafik; selalu ragu-ragu, syak dan memiliki sikap yang tidak jelas. Itu karena seorang di antara mereka tidak tegak kakinya di dalam Islam dan tidak menyerahkan sepenuhnya kepada Allah ﷻ dan tidak juga kepada RasulNya ﷺ.

Sebagaimana Allah menyebutkan tentang orang-orang munafik, bahwasanya

مُّذَبْذَبِينَ بَيْنَ ذَٰلِكَ لَآ إِلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ وَلَآ إِلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ

"Mereka dalam keadaan ragu-ragu antara yang demikian (iman atau kafir): tidak masuk dalam golongan ini (orang-orang beriman) dan tidak (pula) kepada golongan itu (orang-orang kafir)." (An-Nisa': 143).

وَإِذَا لَقُوا۟ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا۟ إِلَىٰ شَيَٰطِينِهِمْ قَالُوٓا۟ إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ ﴿١٤﴾ ٱللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِى طُغْيَٰنِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١٥﴾

"Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan, 'Kami telah beriman'. Dan bila mereka kembali

kepada setan-setan mereka, mereka mengatakan, 'Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanya berolok-olok.' Allah akan (membalas) olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang ambing dalam kesesatan mereka." (Al-Baqarah: 14-15).۞

(70)

وَلاَ يَصِحُّ الْإِيْمَانُ بِالرُّؤْيَةِ لِأَهْلِ دَارِ السَّلاَمِ لِمَنِ اعْتَبَرَهَا مِنْهُمْ بِوَهْمٍ أَوْ تَأَوَّلَهَا بِفَهْمٍ.

*** Tidak sah keimanan terhadap ar-Ru`yah (akan dilihatnya Allah) oleh penduduk negeri keselamatan (surga) bagi orang yang mengibaratkan dengan sangkaan atau mentawilkannya dengan daya pemahamannya.**

Negeri keselamatan (*Dar as-Salam*) adalah surga. Maka tidak benar keimanan tentang akan melihatnya kaum mukminin kepada Allah di Hari Kiamat, bagi orang yang mengira-ngira, menakwilkan dan menafikan hakikatnya, tidak menyerahkan kepada Allah ﷻ dan juga tidak kepada RasulNya ﷺ, dan mencampuradukkan di dalamnya (lebih mengedepankan) pikiran dan pemahamannya.۞

(71)

إِذْ كَانَ تَأْوِيْلُ الرُّؤْيَةِ وَتَأْوِيْلُ كُلِّ مَعْنًى يُضَافُ إِلَى الرُّبُوْبِيَّةِ بِتَرْكِ التَّأْوِيْلِ وَلُزُوْمِ التَّسْلِيْمِ.

*** Karena menakwilkan ar-Ru`yah dan semua makna yang disandarkan kepada ar-Rububiyah adalah dengan meninggalkan takwil dan berpegang kepada sikap berserah diri.**

Semua ini adalah semata-mata memperkuat poin sebelumnya, bahwasanya wajib menyerahkan semuanya berdasarkan apa yang datang dari Allah ﷻ dan dari Rasulullah ﷺ; dan di antara hal tersebut adalah masalah *ar-Ru`yah* ini. Kita tidak boleh mencampura-

dukkannya dengan (daya pikir dan pemahaman kita) sebagaimana yang dilakukan oleh ahli bid'ah. Akan tetapi kita wajib menetapkan sebagaimana datangnya dan beriman dengannya. Dan kita juga menetapkan bahwasanya kaum mukminin akan melihat Rabb mereka di padang Mahsyar sebelum mereka masuk surga, dan setelah mereka masuk surga mereka juga akan melihatNya; sebagai pemuliaan bagi mereka karena telah beriman kepadaNya di dunia padahal mereka tidak pernah melihatNya.۞

(72)

وَعَلَيْهِ دِيْنُ الْمُسْلِمِيْنَ.

*** Berdasarkan itulah agama kaum muslimin.**

Masalah inilah yang mendasari Agama kaum muslimin, yaitu beriman dan menyerahkan sepenuhnya kepada apa yang datang dari Allah ﷻ dan RasulNya ﷺ, dan tidak ikut serta (mencampuradukkan masalah) dengan daya pemahaman, sangkaan, dan takwil-takwil yang batil serta penyimpangan-penyimpangan makna yang sesat. Inilah Agama Islam, berbeda dengan selain kaum muslimin, yang ikut campur dalam apa yang datang dari Allah dan dari RasulNya, dan menyelewengkan ayat-ayat dan meletakkannya bukan pada tempatnya.۞

(73)

وَمَنْ لَمْ يَتَوَقَّ النَّفْيَ وَالتَّشْبِيْهَ، زَلَّ وَلَمْ يُصِبِ التَّنْزِيْهَ.

*** Dan barangsiapa yang tidak menjauhi sikap menafikan dan menyerupakan, dia akan terperosok dan tidak akan benar dalam menyucikan (Allah).**

Sebagaimana yang telah berlaku tentang keharusan bersikap pertengahan antara mengingkari (*at-Ta'thil*) dan menyerupakan (*at-Tasybih*), sehingga tidak boleh berlebihan dan melampaui batas di dalam menyucikan Allah (*at-Tanzih*) hingga justru terjerumus ke dalam penginkaran sifat-sifatNya sebagaimana yang dilakukan oleh

golongan al-Mu'aththilah. Tapi sebaliknya juga tidak boleh menetapkan (*al-Itsbat*) sifat-sifat tersebut secara berlebihan dan melampaui batas sehingga justru menjelma menjadi penyerupaan Allah dengan makhlukNya. Akan tetapi harus seimbang; menetapkan bagi Allah apa yang Dia tetapkan untuk DiriNya dan apa yang ditetapkan oleh RasulNya untukNya, tanpa *tasybih* (penyerupaan), *tamtsil* (permisalan), *ta'thil* (mengingkari) dan tanpa *takyif* (menentukan cara dan bentuk) sifat-sifat tersebut. Inilah jalan lurus yang seimbang (dan tengah-tengah).

Allah ﷻ tidak ada yang serupa bagiNya, tidak ada yang semisal denganNya dan tidak ada yang sebanding denganNya.

(74)

فَإِنَّ رَبَّنَا جَلَّ وَعَلاَ مَوْصُوْفٌ بِصِفَاتِ الْوَحْدَانِيَّةِ.

*** Karena sesungguhnya Rabb kita yang Mahaagung lagi Mahatinggi menyandang sifat-sifat keesaan.**

Sifat-sifat keesaan, bahwasanya Allah adalah Esa (Tunggal) tidak ada sekutu bagiNya, tidak dalam *Rububiyah*Nya, tidak dalam *Uluhiyah*Nya dan tidak dalam nama-nama dan sifat-sifatNya. Dia Esa dalam semua hakikat ini.

(75)

مَنْعُوْتٌ بِنُعُوْتِ الْفَرْدَانِيَّةِ. لَيْسَ فِي مَعْنَاهُ أَحَدٌ مِنَ الْبَرِيَّةِ.

*** Allah tersifati dengan sifat-sifat yang tak tertandingi (an-Nu'ut al-Fardaniyah), yang tidak seorang pun dari makhlukNya yang menyandang makna sebanding dengannya.**

Maksudnya, Allah disifati dengan sifat-sifat kesempurnaan dan sifat-sifat keagungan, yang tak seorang pun dari makhlukNya serupa denganNya. Bahkan nama-nama dan sifat-sifatNya khusus untukNya dan hanya pantas untukNya. Sedangkan nama-nama dan sifat-sifat para makhluk adalah khusus untuk mereka dan hanya

pantas bagi mereka. Dan dengan ini menjadi jelas bagi anda yang haq dan benar, sehingga anda terbebas dari metode *al-Mu'aththilah* (yang mengingkari sifat-sifat Allah) dan *al-Musyabbihah* (yang menyerupakan Allah dengan makhlukNya).

(76)

وَتَعَالَى عَنِ الْحُدُوْدِ وَالْغَايَاتِ، وَالْأَرْكَانِ وَالْأَعْضَاءِ وَالْأَدَوَاتِ

*** Allah Mahatinggi (tidak dibatasi oleh) batas-batas dan ujung akhir, dan (tidak membutuhkan) bagian-bagian, anggota-anggota maupun perangkat-perangkat.**

"Batas-batas". Ini sangat umum. Jika yang dimaksud ath-Thahawi adalah batas-batas yang makhluk, maka Allah memang Mahasuci (tidak dibatasi) oleh batas-batas tersebut dan Mahasuci untuk bertempat pada makhluk-makhlukNya. Namun jika yang dimaksud ath-Thahawi adalah batas-batas yang bukan makhluk, yaitu arah atas (*al-Uluw*), maka ini *tsabit* (tetap) bagi Allah ﷻ. Maka Allah tidak boleh disucikan dari sifat *al-Uluw* (bersemayam di ketinggian), karena itu adalah haq. Dan ini bukan termasuk dalam batas-batas dan arah-arah yang makhluk.

"Tujuan-tujuan" (*al-Ghayat*) juga terlalu umum, yang mengandung kemungkinan haq dan kemungkinan batil. Jika yang dimaksud adalah hikmah diciptakannya makhluk-makhluk, yaitu bahwasanya Allah menciptakannya untuk suatu hikmah, maka ini adalah haq. Akan tetapi, (seharusnya) dikatakan hikmah, bukan tujuan. Allah تعالى berfirman,

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahKu." (Adz-Dzariyat: 56).

Jika yang dimaksud dengan tujuan-tujuan (*al-ghayat*) adalah: hajat kepada makhluk-makhluk, maka benar, ini adalah peniadaan yang shahih. Karena Allah tidak menciptakan makhluk karena hajat dan kebutuhanNya kepada makhluk tersebut. Dia Mahakaya dari

(membutuhkan) alam semesta.

"Bagian-bagian, anggota-anggota, dan perangkat-perangkat" juga terlalu umum. Jika yang dimaksud adalah: sifat-sifat Dzat (*ash-Shifat adz-Dzatiyah*) seperti "Wajah" dan "dua Tangan", maka ini adalah haq, dan menafikannya adalah batil. Dan jika yang dimaksud adalah menafikan anggota-anggota yang menyerupai anggota-anggota dan perangkat-perangkat makhluk, maka Allah Mahasuci dari hal semacam itu. Maka masalah "Bagian-bagian dan angota-anggota' ini memiliki rincian-rincian sebagai berikut:

Pertama: Apabila yang dimaksud dengannya adalah menafikan *ash-Shifat adz-Dzatiyah* dari Allah, seperti "Wajah" dan "dua Tangan" serta sifat-sifat yang *tsabit* bagi Allah, maka ini adalah batil.

Kedua: Sedangkan jika yang dimaksud adalah bahwasanya Allah Mahasuci dari terserupakan dengan bagian-bagian, anggota-anggota dan perangkat-perangkat (jasmani) manusia, maka benar; Allah Mahasuci dari penyerupaan semacam itu, karena Allah tidak terserupakan oleh seorang pun (sesuatu pun) dari makhluk-makhlukNya; tidak dalam DzatNya, tidak dalam nama-namaNya, dan tidak dalam sifat-sifatNya.

Ringkasnya: bahwa lafazh-lafazh yang dibawakan oleh *mu'allif* mengandung keumuman, akan tetapi perkataannya tersebut dapat dimaknai secara haq. Karena beliau رحمه الله adalah di antara ulama-ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah, juga karena beliau adalah di antara ulama Ahli Hadits, sehingga tidak mungkin beliau memaksudkan makna-makna yang buruk, akan tetapi (dengan sangat yakin) bahwa yang beliau maksudkan adalah makna-makna yang shahih. Dan andai saja beliau lebih merinci masalah tersebut dan menjelaskannya (tentu akan lebih baik) daripada menyebutkannya secara global dan umum (seperti ini, yang dapat menimbulkan dualisme penafsiran).

(77)

لاَ تَحْوِيْهِ الْجِهَاتُ السِّتُّ كَسَائِرِ الْمُبْتَدَعَاتِ.

*** Allah tidak dilingkupi oleh arah yang enam sebagaimana semua makhluk ciptaanNya.**

Kami katakan, Ini juga mengandung keumuman. Jika yang dimaksud adalah arah-arah yang makhluk, maka Allah Mahasuci dari hal itu. Allah tidak mungkin dilingkupi oleh sesuatu pun dari makhluk-makhlukNya. Dan jika yang dimaksud adalah arah atas (*al-Uluw*) dan bahwasanya Allah di atas semua makhluk-makhluk-Nya, maka ini adalah haq, dan menafikannya adalah batil. Tampaknya yang dimaksud ath-Thahawi dengan arah yang enam adalah arah-arah yang makhluk; bukan *al-Uluw* (arah atas), karena beliau adalah ulama yang menetapkan sifat *al-Uluw* dan sifat *al-Istiwa'* (Allah bersemayam di atas Arasy). ❁

(78)

وَالْمِعْرَاجُ حَقٌّ، وَقَدْ أُسْرِيَ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ.

*** Mi'raj adalah haq adanya, dan Nabi ﷺ telah diisra'kan Allah.**

Isra' maknanya adalah: berjalan di malam hari. Nabi ﷺ telah diperjalankan dari Masjidil Haram (Makkah) ke Masjidil Aqsha (Palestina) dalam satu malam.

Nabi diperjalankan oleh Jibril dengan perintah dari Allah. Allah ﷻ berfirman,

سُبْحَٰنَ ٱلَّذِىٓ أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِۦ لَيْلًا مِّنَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ إِلَى ٱلْمَسْجِدِ ٱلْأَقْصَا

"Mahasuci Allah, yang telah memperjalankan hambaNya pada suatu malam dari al-Masjidil Haram ke al-Masjidil Aqsha." (Al-Isra': 1).

Ini adalah di antara mukjizat beliau; karena jarak tempuh ini

biasa ditempuh selama sebulan lebih perjalanan biasa, sedangkan Nabi ﷺ menempuhnya hanya dalam satu malam.

Adapun *Mi'raj* adalah: alat mendaki dan عَرَجَ (naik) maknanya adalah صَعِدَ (mendaki).

تَعْرُجُ ٱلْمَلَـٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ إِلَيْهِ

"Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap Rabbnya)." (Al-Ma'arij).

تَعْرُجُ dalam ayat ini maknanya adalah تَصْعَدُ, sehingga الْعُرُوْجُ maknanya adalah الصُّعُوْدُ. Dengan demikian الْمِعْرَاجُ maknanya adalah alat yang digunakan untuk naik.

Dan keduanya (*Isra'* dan *Mi'raj*) adalah *tsabit* bagi Nabi ﷺ[1]

Isra' adalah dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha, sedangkan *Mi'raj* adalah dari bumi ke langit. Semua ini terjadi dalam satu malam, Nabi ﷺ di*isra'*kan ke Baitul Maqdis dan di sana beliau shalat mengimami para nabi, kemudian beliau di*mi'raj*kan ke langit dan melewati tujuh tingkat langit, di mana Allah memperlihatkan kepada beliau tanda-tanda kekuasaanNya sebagaimana Allah memperlihatkan kepada beliau tanda KuasaNya yang terbesar. Kemudian beliau turun ke bumi, di mana Jibril membawa beliau kembali ke tempat di mana beliau di*isra'*kan, dan itu terjadi dalam satu malam.

Tentang *al-Isra'* disebutkan Allah di dalam surat al-Isra', sedangkan tentang *al-Mi'raj* disebutkan Allah dalam surat An-Najm:

وَٱلنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ ﴿١﴾ مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ ﴿٢﴾ وَمَا يَنطِقُ عَنِ ٱلْهَوَىٰٓ ﴿٣﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْىٌ يُوحَىٰ ﴿٤﴾ عَلَّمَهُۥ شَدِيدُ ٱلْقُوَىٰ ﴿٥﴾ ذُو مِرَّةٍ فَٱسْتَوَىٰ ﴿٦﴾ وَهُوَ بِٱلْأُفُقِ ٱلْأَعْلَىٰ ﴿٧﴾

"Demi bintang ketika terbenam, kawanmu (muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru, dan tiadalah yang diucapkannya itu (al-Qur`an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya), yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat, yang memiliki akal yang cerdas; dan

[1] Hadits tentang *Isra'* dan *Mi'raj* diriwayatkan oleh al-Bukhari no. 3207, 7517 dan Muslim no. 162.

Jibril itu menampakkan diri dalam rupa yang asli, sedangkan dia berada di ufuk yang tinggi." (An-Najm: 1-7).

Ini adalah *al-Mi'raj.*

ثُمَّ دَنَا

"Kemudian dia mendekat,"

dari Rabbnya ﷻ, atau bahwasanya Jibril mendekat kepada Rasulullah ﷺ,

فَتَدَلَّىٰ ﴿٨﴾ فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ ﴿٩﴾ فَأَوْحَىٰ إِلَىٰ عَبْدِهِۦ مَآ أَوْحَىٰ ﴿١٠﴾

"... lalu bertambah dekat lagi, lalu jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi). Lalu Dia menyampaikan kepada hambaNya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan." (An-Najm: 8-10).

Maka *al'-Isra'* dan *al-Mi'raj* adalah haq (benar) adanya, dan barangsiapa yang mengingkarinya dan menganggapnya sebagai sesuatu yang jauh (tidak mungkin) maka dia kafir kepada Allah ﷻ. Barangsiapa yang mentakwilkannya maka dia tersesat, dan tidak ada yang mengingkarinya kecuali orang-orang musyrik. Maka barangsiapa yang mengatakan, Nabi di*isra'*kan dengan ruhnya saja tanpa jasadnya, atau itu adalah dalam mimpi, maka perkataan ini adalah sesat; karena Allah berfirman, *"Yang telah memperjalankan hambaNya"* dan hamba adalah sebutan yang mencakup ruh dan badan, tidak mungkin ruh dikatakan sebagai hamba. Dan *Isra'* terjadi dalam keterjagaan dan bukan merupakan mimpi; karena mimpi tidak memiliki kelebihan cukup berarti sebagai *i'tibar;* karena mimpi bisa terjadi pada semua orang dan dalam mimpi orang-orang melihat banyak hal-hal aneh, dan bukan khusus hanya bagi Nabi ﷺ.

(79)

وَعُرِجَ بِشَخْصِهِ فِي الْيَقْظَةِ إِلَى السَّمَاءِ.

*** Beliau dimi'rajkan ke langit dengan diri (jasmani)nya dalam keadaan terjaga.**

Beliau di*mi'raj*kan dengan diri beliau, sebagai bantahan atas orang-orang yang mengatakan, beliau hanya di*mi'raj*kan dengan ruhnya saja. Yang benar adalah bahwa beliau di*mi'raj*kan dengan diri beliau, dan diri mencakup ruh dan jasmani. Allah ﷻ berfirman, *"Yang telah memperjalankan hambaNya."* (An-Najm :11).❁

(80)

ثُمَّ إِلَى حَيْثُ شَاءَ اللهُ مِنَ الْعُلاَ. وَأَكْرَمَهُ اللهُ بِمَا شَاءَ.

*** Kemudian ke tempat yang paling tinggi sesuai dengan kehendak Allah. Dan Allah memuliakannya dengan apa yang dikehendakiNya.**

Ini adalah *Mi'raj* ke langit (sebagaimana yang telah disinggung).❁

(81)

وَأَوْحَى إِلَيْهِ مَا أَوْحَى ﴿مَا كَذَبَ ٱلْفُؤَادُ مَا رَأَىٰٓ﴾

*** Dan Allah mewahyukan kepada Rasulullah apa yang telah Dia wahyukan, *"Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya."* (An-Najm: 11).**

Allah mewahyukan kepada beliau di tempat itu (di *Sidratul Muntaha*) apa yang diwahyukanNya. Dan Allah berbicara kepada beliau akan tetapi beliau tidak melihat Allah; karena Allah tidak dapat dilihat di dunia.

Inilah *al-Mi'raj* yang disebutkan di dalam surat an-Najm.❁

(82)

فَصَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْآخِرَةِ وَالْأُولَى.

*** Maka shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan atas beliau di akhirat dan di dunia.**

Ini di antara hak-hak beliau ﷺ, yaitu diucapkan shalawat dan salam atas beliau ketika beliau disebut namanya.

إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّ ۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ صَلُّوا۟ عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikatNya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya." (Al-Ahzab: 56).

Ketika Nabi ﷺ berada di pagi hari di Makkah (sekembalinya dari perjalanan al-Isra' dan al-Mi'raj) dan mengabarkan peristiwa ini kepada kaum musyrikin, kekufuran mereka menjadi semakin sengit dan pendustaan mereka terhadap peristiwa ini sangat keras; semata demi memperburuk citra Rasulullah ﷺ. Mereka mengatakan, kami menempuh perjalanan ke Palestina sebulan lebih, sedangkan dia mengatakan hanya dalam satu malam. Bahkan sebagian kaum muslimin yang lemah imannya murtad karena peristiwa besar ini. Sedangkan orang-orang yang beriman dengan benar, mereka tetap teguh dan membenarkan (semua itu). Inilah sebabnya ketika mereka berkata kepada Abu Bakar, "Tidakkah engkau lihat temanmu, apa yang dia katakan?" Beliau balik bertanya, "Apa yang dia katakan?" Dia mengatakan bahwa dia telah pergi ke Baitul Maqdis dan kembali dalam satu malam. Beliau berkata, "Jika beliau (Muhammad) yang mengatakannya maka dia telah benar seperti yang dikatakannya." Hal itu karena beliau tidak berbicara dari hawa nafsunya. Bahkan Abu Bakar berkata, "Saya membenarkan beliau dengan kabar yang datang dari langit -maksudnya: wahyu- maka apakah tidak saya benarkan beliau dalam hal ini?" Inilah Iman yang kokoh yang sama sekali tidak goyah.

(83)

وَالْحَوْضُ الَّذِي أَكْرَمَهُ اللهُ تَعَالَى بِهِ -غِيَاثًا لِأُمَّتِهِ- حَقٌّ.

*** Dan telaga Haudh (telaga milik Rasulullah ﷺ di Hari Kiamat) yang dengannya Allah memuliakan beliau dan sebagai air minum bagi umat beliau adalah benar adanya.**

Di antara pokok-pokok yang diyakini oleh Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah yang shahih tentangnya dari Rasulullah ﷺ berupa perkara-perkara dan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi di Hari Kiamat nanti. Di antaranya adalah:

Telaga *Haudh,* di mana Nabi ﷺ mengabarkan bahwa beliau memiliki sebuah telaga (*Haudh*)[1] di Hari Kiamat di padang Mahsyar yang akan didatangi oleh orang-orang yang mengikuti dan beriman kepada beliau, kemudian mereka akan minum darinya, dan jika mereka telah minum darinya sekali saja mereka tidak akan haus selama-lamanya (setelah itu). Itu karena Hari Kiamat adalah hari yang dahsyat dan mencekam, serta panas yang sangat terik.

Sehingga akan terjadi kehausan yang luar biasa, maka Allah menjadikan telaga *Haudh* tersebut sebagai minuman bagi umat Muhammad ﷺ. Dan kita ketahui semua bahwa air hujan yang Allah turunkan dari langit menghidupkan bumi dan menghidupkan jiwa-jiwa (yang gersang), dan demikian pula dengan telaga *Haudh* kelak, itu adalah minuman yang Allah anugerahkan kepada hamba-hamba-Nya ketika mereka sangat membutuhkan air.

Telaga *Haudh* adalah tempat tergenangnya air, dan Nabi telah menyebutkan bentuknya, bahwa ia adalah telaga yang besar; panjangnya (perjalanan sepanjang) sebulan, lebarnya sebulan dan gelas-gelas yang ada disana sebanyak bintang di langit. Barangsiapa yang minum dari padanya sekali saja, dia tidak akan haus setelah itu selama-lamanya. Airnya lebih putih dari susu dan (rasanya) le-

---

[1] Dari Anas bin Malik ؓ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ قَدْرَ حَوْضِي كَمَا بَيْنَ أَيْلَةَ وَصَنْعَاءَ مِنَ الْيَمَنِ، وَإِنَّ فِيْهِ مِنَ الْأَبَارِيْقِ كَعَدَدِ نُجُوْمِ السَّمَاءِ.

"Sesungguhnya lebar telaga adalah antara daerah Ailah dengan Shan'a di Yaman, dan di sana terdapat bejana minum bagaikan bintang-bintang di langit." HR. al-Bukhari no. 6580 dan Muslim no. 2303.

bih manis dari madu.[1]

Dan Nabi ﷺ juga telah mengabarkan bahwa *Haudh* tersebut akan didatangi oleh suatu kaum, akan tetapi mereka diusir dan dilarang minum darinya, di mana Rasulullah ﷺ bersabda,

يَا رَبِّ أَصْحَابِيْ أَصْحَابِيْ. فَيَقُوْلُ اللهُ ﷻ: إِنَّكَ لاَ تَدْرِيْ مَا أَحْدَثُوْا بَعْدَكَ. فَيَقُوْلُ عَلَيْهِ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ: سُحْقًا وَبُعْدًا لِمَنْ بَدَّلَ وَغَيَّرَ.

"Wahai Rabbku, para sahabatku, para sahabatku", maka Allah ﷻ menjawab, 'Sesungguhnya engkau tidak tahu apa yang mereka buat-buat setelahmu.' Maka beliau ﷺ bersabda, 'Jauh dan sangat jauh bagi orang yang mengganti dan merubah (ajaranku)'."[2]

Dan yang dilarang mendekat kepada telaga *Haudh* itu juga adalah para ahli bid'ah yang menyesatkan dan menyalahi Rasulullah ﷺ, yang kafir dan murtad sesudah beliau, meninggalkan as-Sunnah, berpandangan berdasarkan hawa nafsu dan rekayasa fikiran mereka dengan madzhab yang menyimpang. Mereka semua akan dicegah untuk mendekat dari *Haudh* Nabi; karena mereka mengganti dan merubah petunjuk Nabi ﷺ. Dan tidak ada orang yang dapat mendatanginya kecuali orang-orang yang mengikuti Sunnah Rasulullah ﷺ; ucapan, perbuatan dan *i'tiqad*.

Sebagian ulama berpandangan bahwa telaga al-Kautsar yang disebutkan di dalam Firman Allah ﷻ,

إِنَّآ أَعْطَيْنَٰكَ ٱلْكَوْثَرَ ﴿١﴾

"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu al-Kautsar." (Al-Kautsar: 1),

adalah telaga *Haudh* itu sendiri. Sebagian ulama lain berpendapat bahwa al-Kautsar maknanya adalah: kebaikan yang banyak dan tidak diragukan lagi bahwa telaga *Haudh* masuk dalam kategori

---

[1] Dari Abdullah bin Amr ﷺ, beliau berkata, Nabi ﷺ bersabda,

حَوْضِيْ مَسِيْرَةُ شَهْرٍ، مَاؤُهُ أَبْيَضُ مِنَ اللَّبَنِ، وَرِيْحُهُ أَطْيَبُ مِنَ الْمِسْكِ، وَكِيْزَانُهُ كَنُجُوْمِ السَّمَاءِ، مَنْ شَرِبَ مِنْهَا فَلاَ يَظْمَأُ أَبَدًا.

"Telaga Haudhku seluas satu bulan perjalanan kaki, airnya lebih putih dari susu, wanginya lebih harum dari kesturi, dan gelas-gelasnya bagaikan jumlah bintang di langit. Barangsiapa yang minum darinya, maka tidak akan haus selama-lamanya." HR. al-Bukhari no. 6579 dan Muslim no. 2292.

[2] HR. al-Bukhari no. 6582, 6584,7051 dan Muslim no. 2291, 2304.

kebaikan yang banyak; karena memang ia adalah suatu kebaikan bagi umat ini[1]. Inilah *Haudh* Nabi, maka wajib diimani dan diyakini, dan hendaklah orang-orang senantiasa berpegang teguh dengan as-Sunnah, sehingga dia dapat mendatangi telaga *Haudh* Nabi tersebut, dan tidak diusir darinya.۞

(84)

وَالشَّفَاعَةُ الَّتِي ادَّخَرَهَا لَهُمْ حَقٌّ، كَمَا رُوِيَ فِي الْأَخْبَارِ.

*** Syafa'at yang beliau simpan (tangguhkan) bagi mereka adalah benar adanya, sebagaimana yang diriwayatkan dalam banyak hadits.**

Syafa'at juga termasuk masalah akidah yang sangat penting[2]; karena banyak orang yang tersesat dalam menetapkannya dan sebagian lainnya berlebihan dalam menetapkannya, sedangkan sebagian lainnya bersikap tengah-tengah dalam masalah tersebut.

Dalam masalah Syafa'at di Hari Kiamat, orang-orang terbagi menjadi tiga bagian:

Pertama: Orang-orang yang melampaui batas (*Ghuluw*) dalam menetapkan syafa'at, sampai mereka memintanya dari orang-orang yang telah mati, ... kuburan, berhala, pepohonan dan bebatuan.

---

[1] Dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas ﷺ, bahwasanya beliau berkata tentang al-Kautsar, *"Dia adalah kebaikan yang Allah berikan kepadanya."* Abu Bisyr berkata, "Aku berkata kepada Sa'id bin Jubair, 'Orang-orang mengira bahwa itu adalah sungai di dalam surga?' Sa'id bin Jubair menjawab, 'Sungai yang ada di dalam surga adalah di antara kebaikan yang Allah berikan kepadanya'." HR. al-Bukhari no. 4966, 6578.
Dan dari Anas bin Malik ﷺ, beliau ﷺ bersabda,
"Ketika suatu hari Rasulullah berada di tengah kami, tiba-tiba beliau diserang kantuk (dan tidur sejenak), kemudian mengangkat kepala beliau sambil tersenyum. Kami bertanya, 'Apa yang membuatmu tertawa wahai Rasulullah?' Sabda beliau, 'Diturunkan kepadaku tadi sebuah surat,' lalu beliau membaca, 'Sesungguhnya kami telah memberikan kepadamu al-Kautsar,' lalu beliau bersabda, 'Tahukah kalian apa itu al-Kautsar?' Maka kami menjawab, 'Allah dan RasulNyalah yang lebih mengetahui.' Beliau bersabda, 'Dia adalah sebuah sungai yang dijanjikan Rabbku yang memiliki kebaikan yang banyak, ialah sebuah telaga (Haudh) yang akan didatangi oleh umatku di Hari Kiamat ...'." HR. Muslim no. 400.

[2] Hadits tentang syafa'at dikeluarkan al-Bukhari no. 3340, 4712, 7510 dan Muslim no. 193, 194, dan di dalamnya terdapat:

ائْتُوا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَيَأْتُونِي فَأَسْجُدُ تَحْتَ الْعَرْشِ، فَيُقَالُ: يَا مُحَمَّدُ ارْفَعْ رَأْسَكَ وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ وَسَلْ تُعْطَ.

"Datanglah kalian kepada Nabi. Maka mereka datang kepadaku, maka aku bersujud di bawah Arasy, kemudian dikatakan, 'Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu dan berilah syafa'at, engkau pasti diberi (izin) untuk memberi syafa'at, dan mintalah kamu pasti diberikan'."

وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَٰٓؤُلَآءِ شُفَعَٰٓؤُنَا عِندَ ٱللَّهِ

"Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak pula kemanfaatan, dan mereka berkata, 'Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada kami di sisi Allah'." (Yunus: 18).

مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى ٱللَّهِ زُلْفَىٰٓ

"Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya." (Az-Zumar: 3).

Kedua: Orang-orang yang sebaliknya, yaitu yang berlebihan dalam menafikan syafa'at, seperti golongan Mu'tazilah dan Khawarij. Mereka menafikan syafa'at untuk orang-orang yang melakukan dosa-dosa besar, dan menentang dalil-dalil yang *mutawatir* dari al-Qur`an dan as-Sunnah yang menetapkan syafa'at.

Ketiga: Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang bersikap tengah-tengah; di mana mereka menetapkan syafa'at seperti yang disebutkan oleh Allah dan RasulNya, dan mengimani hal itu tanpa bersikap berlebihan tapi juga tidak meremehkan.

Syafa'at dari segi bahasa berasal dari الشَّفْعُ (genap) lawan dari اَلْوِتْرُ (ganjil), *al-Witr* adalah sesuatu yang hanya satu. Sedangkan *asy-Syaf'u* lebih dari satu; dua, empat, atau enam, yang biasa dinamakan bilangan genap.

Dari segi syariat, syafa'at adalah perantaraan di dalam memenuhi hajat (kebutuhan), yaitu perantaraan antara orang yang memiliki hajat dengan orang yang dapat memenuhi hajat. Dan itu ada dua bagian: Syafa'at di sisi Allah dan Syafa'at di sisi makhluk.

Syafa'at di sisi makhluk ada dua bagian:

Pertama: Syafa'at yang baik (*asy-Syafa'ah al-Hasanah*), yaitu dalam perkara-perkara yang baik, bermanfaat dan *mubah*, yang dapat diperantarai oleh orang yang memiliki apa yang menjadi hajat dan kebutuhan orang banyak agar dia menunaikannya untuk mereka. Allah ﷻ berfirman,

مَّن يَشْفَعْ شَفَٰعَةً حَسَنَةً يَكُن لَّهُۥ نَصِيبٌ مِّنْهَا

"Barangsiapa yang memberikan Syafa'at yang baik, niscaya dia akan memperoleh bagian (pahala) dari padanya." (An-Nisa': 85).

Dan Nabi ﷺ bersabda,

اِشْفَعُوْا تُؤْجَرُوْا، وَيَقْضِي اللهُ عَلَى لِسَانِ رَسُوْلِهِ مَا شَاءَ.

"Berilah syafa'at niscaya kalian akan diberi pahala, dan Allah akan memberikan keputusan melalui lisan RasulNya apa yang dikehendakiNya."[1]

Ini adalah syafa'at yang baik (*asy-Syafa'ah al-Hasanah*) dan memberikannya mendapatkan pahala; karena di dalamnya ada manfaat bagi kaum muslimin dalam memenuhi hajat kebutuhan mereka dan mereka dapat memperoleh tuntutan hidup mereka yang dapat memberi manfaat untuk mereka, kemudian di dalamnya tidak ada faktor melangkahi hak orang atau menzhalimi seorang pun.

Kedua: Syafaat yang buruk (*asy-Syafa'ah as-Saiyi'ah*). Ialah memperantarai perkara-perkara yang haram, seperti memperantarai agar digugurkannya hukuman bagi orang yang wajib mendapatkannya. Ini termasuk di dalam orang-orang yang dilaknat Nabi ﷺ dalam sabdanya,

لَعَنَ اللهُ مَنْ آوَى مُحْدِثًا.

"Allah melaknat orang yang melindungi orang yang berbuat zhalim."[2]

Termasuk juga Syafa'at yang buruk, adalah syafa'at untuk mengambil hak orang lain dan memberikannya untuk orang yang tidak berhak. Allah ﷻ berfirman,

---

[1] HR. al-Bukhari no. 1433 dan Muslim no. 2627.

[2] Dari Ali, beliau berkata, "Kami tidak memiliki sesuatu pun selain Kitab Allah dan lembaran dari Nabi ﷺ ini (yang di dalamnya),

الْمَدِيْنَةُ حَرَمٌ مَا بَيْنَ عَائِرٍ إِلَى كَذَا، مَنْ أَحْدَثَ فِيْهَا حَدَثًا أَوْ آوَى مُحْدِثًا فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ، لاَ يُقْبَلُ مِنْهُ صَرْفٌ وَلاَ عَدْلٌ.

"Madinah adalah tanah haram antara gunung 'A'ir dan ini, yang barangsiapa melakukan suatu kezhaliman di dalamnya atau melindungi orang yang berbuat kezhaliman, maka laknat Allah, para malaikat dan semua manusia atas dirinya, tidak diterima amal fardhu daripadanya dan tidak juga amal sunnah ..." HR. al-Bukhari no. 1870 dan Muslim no. 1370.

وَمَن يَشْفَعْ شَفَٰعَةً سَيِّئَةً يَكُن لَّهُۥ كِفْلٌ مِّنْهَا

"Dan barangsiapa yang memberi syafa'at yang buruk, niscaya dia akan memikul bagian (dosa) daripadanya." (An-Nisa': 85).

Adapun Syafa'at di sisi Allah bukan seperti syafa'at yang berlaku di tengah makhluk. Syafa'at di sisi Allah adalah bahwa Allah ﷻ memuliakan sebagian hamba-hambaNya untuk berdoa bagi seseorang dari kaum muslimin yang berhak mendapatkan azab karena suatu dosa besar yang pernah dilakukannya, kemudian dia memberi syafa'at di sisiNya agar Allah memaafkannya dan tidak mengazabnya; karena dia pada dasarnya adalah seorang yang bertauhid. Maka orang yang berhak memberi syafa'at memberikan syafa'atnya di sisi Allah agar Allah memaafkan orang yang berbuat dosa tersebut, atau terhadap orang yang masuk neraka karena suatu maksiat, lalu yang memberikan syafa'at memberikan syafa'atnya di sisi Allah agar Allah mengeluarkannya dan menghentikan azab terhadap dirinya. Dan ini yang dinamakan syafa'at terhadap para pelaku dosa-dosa besar.

Akan tetapi syafa'at di sisi Allah memiliki dua syarat:

Pertama: Syafa'at terlaksana dengan izin Allah. Sehingga tidak ada seorang pun yang dapat memberikan syafa'at di sisi Allah kecuali dengan izinNya. Allah-lah yang memberikan izin untuk orang yang berhak memberikan syafa'at untuk memberikan syafa'at. Sebelum Allah memberikan izin maka tidak ada seorang pun yang maju menghadap kepada Allah (untuk memberikan syafa'at).

مَن ذَا ٱلَّذِى يَشْفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ

"Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izinNya." (Al-Baqarah: 255).

Dan bukan seperti makhluk yang setiap orang dapat memberikan syafa'at dihadapannya sekalipun orang tersebut tidak mengizinkan. Maka tidak ada yang dapat memberikan syafa'at disisi Allah kecuali dengan izinNya.

Kedua: Orang yang diberikan syafa'at adalah orang yang bertauhid dan beriman, dari orang-orang yang ucapan dan amal per-

buatannya.

وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَىٰ وَهُم

"Dan mereka tiada memberi syafa'at melainkan kepada orang yang diridhai Allah." (Al-Anbiya': 28).

Maksud ayat ini adalah, Allah meridhai ucapan dan perbuatannya. Kedua syarat di atas disebutkan secara bersamaan dalam Firman Allah ﷻ,

۞ وَكَم مِّن مَّلَكٍ فِي السَّمَٰوَٰتِ لَا تُغْنِي شَفَٰعَتُهُمْ شَيْـًٔا إِلَّا مِنۢ بَعْدِ أَن يَأْذَنَ اللَّهُ لِمَن يَشَآءُ وَيَرْضَىٰٓ ﴿٢٦﴾

"Dan berapa banyak malaikat di langit, syafa'at mereka sedikit pun tidak berguna kecuali setelah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai(Nya)." (An-Najm: 26).

Allah mengizinkan, ini adalah syarat pertama, dan Allah meridhai, ini adalah syarat kedua.

Sedangkan orang kafir, syafa'at tidak ada gunanya baginya.

فَمَا تَنفَعُهُمْ شَفَٰعَةُ الشَّٰفِعِينَ ﴿٤٨﴾

"Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafa'at dari orang-orang yang memberi syafa'at." (Al-Muddatstsir: 48).

مَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ ﴿١٨﴾

"Orang-orang yang zhalim tidak mempunyai teman setia seorang pun dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafa'at yang diterima syafa'at nya. (Ghafir: 18).

Maka syafa'at di dalam al-Qur`an ada dua: *pertama, asy-Syafa'ah al-Manfiyah* (syafa'at yang ditiadakan, ditolak dan tidak ada gunanya) yaitu syafa'at yang tidak memenuhi syarat-syarat. *Kedua, asy-Syafa'ah al-Mutsbatah* (syafa'at yang ditetapkan dan diterima) yaitu yang terpenuhi syarat-syaratnya.

Maka bagi orang kafir, syafa'at tidak berguna baginya, sekalipun diberikan syafa'at oleh semua penduduk langit dan bumi, Allah

tidak akan menerima syafa'at mereka terhadapnya; karena dia adalah orang musyrik yang kafir terhadap Allah ﷻ, yang ucapan dan amal perbuatannya tidak diridhai Allah. Kecuali syafa'at Nabi ﷺ terhadap pamannya Abu Thalib, karena ini adalah syafa'at yang sangat khusus, dan bukan syafa'at yang dapat mengeluarkannya dari neraka, akan tetapi syafa'at untuk sekedar meringankan azab baginya, yang didapatkannya karena pertolongan, perlindungan dan pembelaannya terhadap Nabi ﷺ. Maka Nabi ﷺ memberinya syafa'at hanya untuk meringankan azabnya.

Berikut ini adalah *asy-Syafa'ah ats-Tsabitah* (Syafaat yang ditetapkan dan diterima) dengan syarat-syaratnya. Ialah beberapa macam:

Di antaranya, ada syafa'at yang khusus bagi Nabi, dan di antaranya pula ada yang bisa diberikan oleh beliau dan juga bisa diberikan oleh nabi-nabi selain beliau, para malaikat-malaikat, orang-orang shalih dan bayi-bayi yang meninggal sebelum baligh. Mereka semua dapat memberikan syafa'at disisi Allah ﷻ.

Syafa'at yang khusus bagi Nabi, ada beberapa macam:

Pertama: Syafa'at Nabi untuk umatnya di padang Mahsyar, yaitu bila mereka berada lama di padang Mahsyar, kesulitan semakin dahsyat, orang-orang semakin berjubel, matahari pun semakin mendekat dari kepala manusia, dan terjadilah kesulitan dan kesusahan yang besar. Penduduk padang Mahsyar menginginkan ada orang yang dapat memberikan syafa'at bagi mereka untuk memutuskan perkara di antara mereka dan memindahkan mereka dari padang tersebut; mungkin ke surga dan mungkin ke neraka. Maka mereka pergi ke Nabi Adam عليه السلام untuk meminta syafa'at, akan tetapi Adam عليه السلام menjawab bahwa beliau tidak bisa melakukannya, padahal beliau memiliki kedudukan dan kemuliaan yang begitu hebat. Mèreka kemudian pergi menemui Nabi Nuh عليه السلام yang merupakan rasul pertama (yang diutus Allah), akan tetapi beliau juga menjawab, tidak bisa. Kemudian mereka pergi kepada Nabi Musa عليه السلام, seorang nabi yang pernah berbicara langsung dengan Allah, akan tetapi juga tidak bisa. Lalu mereka pergi kepada Nabi Isa عليه السلام, tetapi juga tidak bisa. Dan akhirnya mereka pergi kepada nabi Muhammad ﷺ, dan beliau bersabda, أَنَا لَهَا، أَنَا لَهَا *"Saya yang berhak memberikannya, Saya yang berhak memberikannya."* Kemudian Nabi ﷺ datang (kepada Allah)

dan jatuh bersujud di hadapan Allah ﷻ, memanjatkan puja dan puji kepada Allah, dan berdoa, sampai dikatakan kepada beliau,

ارْفَعْ رَأْسَكَ وَسَلْ تُعْطَ وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ.

"Angkatlah kepalamu; mintalah, kamu pasti dikabulkan dan berilah syafa'at niscaya syafa'atmu diperkenankan."[1]

Tentu saja setelah beliau berdo'a dan meminta izin, tidak langsung memberikan syafa'at, akan tetapi terlebih dahulu beliau bersujud, berdoa dan memuji Allah serta bertawassul dengan nama-namaNya dan sifat-sifatNya. Beliau kemudian diizinkan memberikan syafa'at, maka beliau pun memberikan syafa'at agar Allah memutuskan semua perkara di antara semua makhluk, dan Allah menerima syafa'at beliau. Dan Allah datang untuk memutuskan semua perkara di antara hamba-hambaNya. Allah ﷻ berfirman,

كَلَّآ إِذَا دُكَّتِ ٱلْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا ﴿٢١﴾ وَجَآءَ رَبُّكَ وَٱلْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا ﴿٢٢﴾

"Jangan (berbuat demikian). Apabila bumi digoncangkan berturut-turut, dan datanglah Rabbmu, sedang para malaikat berbaris-baris." (Al-Fajr: 21-22).

Allah ﷻ juga berfirman,

هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّآ أَن يَأْتِيَهُمُ ٱللَّهُ فِى ظُلَلٍ مِّنَ ٱلْغَمَامِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَقُضِىَ ٱلْأَمْرُ ۚ

"Tiada yang mereka nanti-nantikan melainkan datangnya Allah dan malaikat (pada Hari Kiamat) dalam naungan awan, dan diputuskanlah perkaranya." (Al-Baqarah: 210).

Ini adalah syafa'at beliau dalam memutuskan perkara di antara semua makhluk, ia adalah kedudukan yang agung yang dengannya Allah memuliakan Nabi ﷺ, yang disebutkan sebagai *al-Maqam al-Mahmud* (kedudukan terpuji) yang disebutkan Allah ﷻ dalam FirmanNya,

---

[1] HR. al-Bukhari no. 3340, 4712, 7510, dan Muslim no. 193, 194.

وَمِنَ ٱلَّيۡلِ فَتَهَجَّدۡ بِهِۦ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰٓ أَن يَبۡعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحۡمُودًا ﴿٧٩﴾

"Dan pada sebagian malam, shalat tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Rabbmu mengangkatmu kepada kedudukan yang terpuji."(Al-Isra': 79).

Itu karena kedudukan tersebut dipuji oleh orang-orang terdahulu dan orang-orang belakangan, dan di sinilah nanti akan tampak jelas keutamaan Nabi ﷺ, pada tempat yang agung ini.

Kedua: Syafa'at Nabi ﷺ terhadap penghuni surga agar mereka (segera) masuk surga[1]. Orang paling pertama meminta dibukanya pintu surga adalah Muhammad ﷺ, dan beliaulah yang paling pertama masuk ke dalamnya[2], dan umat yang paling pertama memasukinya adalah umat beliau ﷺ.

Ketiga: Syafa'at Nabi ﷺ terhadap penghuni surga agar Allah ﷻ mengangkat kedudukan dan derajat mereka, di mana beliau akan memberikan syafa'at terhadap sejumlah orang agar Allah mengangkat derajat mereka di surga. Maka Allah dengan syafa'at beliau akan mengangkat derajat mereka.

Keempat: Syafaat yang terdiri dari dua unsur; ialah syafa'at Nabi ﷺ terhadap orang-orang yang melakukan dosa-dosa besar dari kaum mukminin yang memang berhak masuk neraka agar tidak masuk ke dalamnya, dan terhadap orang-orang yang telah masuk ke dalam neraka agar keluar daripadanya. Inilah tempat terjadinya khilaf (perselisihan) di antara berbagai golongan. Golongan Jahmiyah dan Khawarij dan berbagai golongan yang mengikuti mereka mengingkari syafa'at ini. Mereka berpandangan bahwa orang yang telah masuk ke dalam neraka tidak akan keluar daripadanya. Sedangkan Ahlus Sunnah wal Jama'ah menetapkan dan meyakininya sebagai mana datangnya (dari Nabi), dan wajib meyakini dan diimani oleh setiap orang muslim, dan berdoa agar Allah berkenan menerima

---

[1] Dari Anas bin Malik ؓ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

أَنَا أَوَّلُ شَفِيعٍ فِي الْجَنَّةِ.

"Aku adalah orang yang pertama memberi syafa'at di surga." HR. Muslim no. 196.

[2] Dari Anas bin Malik ؓ beliau berkata, telah bersabda Rasulullah ﷺ,

آتِي بَابَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَأَسْتَفْتِحُ، فَيَقُولُ الْخَازِنُ: مَنْ أَنْتَ؟ فَأَقُولُ: مُحَمَّدٌ، فَيَقُولُ: بِكَ أُمِرْتُ، لاَ أَفْتَحُ لأَحَدٍ قَبْلَكَ.

"Aku datang ke pintu surga di Hari Kiamat, lalu akau meminta dibuka, lalu penjaga bertanya, 'Siapa anda?' Maka aku katakan, 'Muhammad', maka penjaga tersebut mengatakan, "Aku diperintahkan (membukanya) untukmu, saya tidak membukanya untuk seorang pun sebelumu." HR. Muslim no. 197.

syafa'at NabiNya terhadap dirinya kelak; karena dia tentu membutuhkan syafa'at tersebut.

Kelima: Syafa'at beliau terhadap paman beliau Abu Thalib. Abu Thalib meninggal dalam kemusyrikan dan berdasarkan agama Abdul Muththalib yang juga seorang musyrik. Kita katakan, Abu Thalib berpegang pada agama Abdul Muththalib, dan mati di atas agama (musyrik) tersebut, maka dia menjadi penduduk neraka yang kekal di dalamnya. Akan tetapi Allah ﷻ menerima syafa'at RasulNya terhadapnya untuk meringankan azab dari dirinya, sehingga dia berada di tempat paling dangkal dalam neraka. Akan tetapi seakan tak seorang pun yang lebih dahsyat azabnya dari dirinya, padahal dia adalah penduduk neraka yang paling ringan azabnya.[1]

Dan syafa'at terhadap para pelaku dosa-dosa adalah syafa'at yang dimiliki bersama; para malaikat memberikan syafa'at, para nabi memberikan syafa'at, para wali Allah dan orang-orang shalih juga memberikan syafa'at[2], dan anak-anak bayi yang mati sebelum baligh juga memberikan syafa'at.۞

(85)

وَالْمِيْثَاقُ الَّذِي أَخَذَهُ اللهُ تَعَالَى مِنْ آدَمَ وَذُرِّيَّتِهِ حَقٌّ.

*** Perjanjian yang Allah ﷻ ambil dari Adam ﷺ dan keturunannya adalah benar adanya.**

Perjanjian yang Allah ﷻ ambil dari Adam ﷺ dan keturun-

---

[1] Dari al-Abbas bin Abdul Muththalib ﷺ, beliau berkata kepada Nabi ﷺ, *"Apa yang kamu berikan terhadap pamanmu, karenan dia senantiasa melindungimu dan marah (kepada kaum Quraisy) untuk (membela)mu?' Sabda beliau ﷺ,*

هُوَ فِي ضَحْضَاحٍ مِنْ نَارٍ، وَلَوْلاَ أَنَا لَكَانَ فِي الدَّرْكِ الأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ.

"Dia berada di tempat paling dangkal dari neraka, dan jikalau bukan karena aku niscaya dia akan berada di kerak neraka paling bawah." HR. al-Bukhari no. 3883 dan Muslim no. 209 .

[2] Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ dengan sanad yang *marfu'*, Nabi ﷺ bersabda,

فَيَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: شَفَعَتِ الْمَلاَئِكَةُ وَشَفَعَ النَّبِيُّوْنَ وَشَفَعَ الْمُؤْمِنُوْنَ، وَلَمْ يَبْقَ إِلاَّ أَرْحَمُ الرَّاحِمِيْنَ، فَيَقْبِضُ قَبْضَةً مِنَ النَّارِ فَيُخْرِجُ مِنْهَا قَوْمًا لَمْ يَعْمَلُوْا خَيْرًا قَطُّ، قَدْ عَادُوا حُمَمًا فَيُلْقِيْهِمْ فِي نَهَرٍ فِي أَفْوَاهِ الْجَنَّةِ يُقَالُ لَهُ نَهَرُ الْحَيَاةِ...

"Maka Allah berfirman, 'Para malaikat telah memberi syafa'at, para nabi juga memberi syafa'at dan orang-orang mukmin juga memberikan syafa'at, dan tidak ada yang tersisa kecuali Dzat yang Paling Pengasih di antara yang pengsih, maka Dia menggenggam satu segenggaman dari neraka mengeluarkan orang-orang yang tidak pernah mengerjakan suatu kebaikan sama sekali. Mereka telah menjadi abu, maka Dia menceburkan mereka di sungai di pintu surga yang dinamakan sebagai suangi kehidupan ..." HR. Muslim no. 183 .

annya, agar mereka beribadah kepada Allah ﷻ dan tidak menyekutukanNya dengan sesuatu pun adalah benar adanya. Sebagaimana di dalam hadits bahwasanya Nabi ﷺ mengabarkan kepada kita bahwasanya Allah ﷻ mengeluarkan keturunan Adam dari punggungnya seperti semut-semut kecil, dan mempersaksikan mereka atas diri mereka dengan keesaan, dan kemudian mengambil perjanjian atas mereka agar mereka beribadah hanya kepadaNya dan tidak menyekutukanNya dengan sesuatu pun.[1] Maka kita beriman dengan hal itu. Dan sumpah setia dan perjanjian ini tidak cukup, bahkan harus disertai dengan mengutus para rasul, dan itulah sebabnya Allah kemudian mengutus para rasul. Jika seandainya cukup dengan itu niscaya Allah tidak akan mengutus para rasul. Akan tetapi Allah mengutus para rasul dengan tugas mengingatkan manusia dan menyeru mereka kepada (tujuan mereka diciptakan) yang tercantum dalam isi perjanjian tersebut.

Adapun Firman Allah تعالى,

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِيٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ

"Dan (ingatlah) ketika Rabbmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka." (Al-A'raf: 172).

Sebagian ulama tafsir berpendapat inilah janji setia dan perjanjian yang telah Allah ambil dari anak cucu Adam, akan tetapi bukan demikian. Ini adalah hal lain. Perhatikan Firman Allah,

مِن ظُهُورِهِمْ

[1] Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ أَخَذَ الْمِيْثَاقَ مِنْ ظَهْرِ آدَمَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ بِنَعْمَانَ -يَعْنِي عَرَفَةَ- فَأَخْرَجَ مِنْ صُلْبِهِ كُلَّ ذُرِّيَّةٍ ذَرَأَهَا فَنَثَرَهَا بَيْنَ يَدَيْهِ، ثُمَّ كَلَّمَهُمْ قُبُلاً، قَالَ: ((أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُوْلُوْا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هذَا غَافِلِيْنَ أَوْ تَقُوْلُوْا إِنَّمَا أَشْرَكَ آبَاؤُنَا مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِنْ بَعْدِهِمْ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ الْمُبْطِلُوْنَ)).

"Sesungguhnya Allah mengambil perjanjian dari sulbi Adam di padang Arafah, maka Allah mengeluarkan dari tulang sulbinya semua keturunannya lalu menebarkannya di hadapannya, kemudian berfirman dengan menghadap kepada mereka, "Bukankan Aku ini Rabbmu?" Mereka menjawab, "Betul, (Engkau Rabb kami), kami menjadi saksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di Hari Kiamat kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Allah)", atau agar kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Rabb sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu." HR. Ahmad: (1/272) dan al-Hakim: (2/544) dan beliau menshahihkannya dan kemudian disepakati oleh adz-Dzahabi. Dan berkata al-Haitsami di dalam *Majma' az-Zawa'id*: (7/25): "Diriwayatkan oleh Ahmad dan para rawinya adalah rawi hadits shahih", dan sanadnya juga dishahihkan oleh asy-Syaikh Ahmad Syakir dalam *Tahqiq Musnad Imam Ahmad* no. (2455).

"dari sulbi mereka,"

dan tidak mengatakan, "dari sulbi Adam". Dan sambungan ayat tersebut adalah,

وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ

"... dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), 'Bukankah Aku ini Rabbmu?' Mereka menjawab, 'Betul (Engkau Rabb kami)'."

Sebagian ulama lain berkata, "Maknanya adalah: fitrah yang atasnya Allah تعالى menciptakan mereka, dan ayat-ayat *al-Kauniyah* ini Allah tegakkan untuk mereka; adalah agar dengan itu semua mereka dapat mengenal Rabb mereka.

Allah ﷻ telah menciptakan mereka dengan fitrah (kecenderungan yang suci) kepada Tauhid dan kepada Islam[1],

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu." (Ar-Rum: 30).

Fitrah yang dimaksudkan adalah agama Islam dan agama Tauhid, karena Islam artinya adalah agama Tauhid yang dibawa oleh para Rasul, dan maknanya adalah: Ibadah hanya kepada Allah semata tidak ada sekutu bagiNya. Inilah Agama yang lurus.

Dan bersama ini semua, Allah juga menegakkan dalil-dalil yang menunjukkan kepada *Rububiyah*Nya yang dapat mereka saksikan pada diri mereka sendiri, berupa penciptaan diri mereka yang luar biasa, dengan berbagai tanda-tanda kekuasaan yang menunjukkan kepada Sang Pencipta, Allah ﷻ. Juga semua yang Allah tegakkan di hadapan mereka, berupa langit dan bumi berikut isinya yang juga

---

[1] Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, beliau berkata, Rasulullah ﷺ Telah bersabda,

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلاَّ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بَهِيمَةً جَمْعَاءَ، هَلْ تُحِسُّونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ، ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: فِطْرَةَ اللهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا الآيَةَ.

"Tiada seorang anak yang lahir kecuali dia dilahirkan atas dasar fitrah (kecendrungan yang suci kepada Tauhid dan islam); maka kedua oarang tuanyalah yang menjadikannya sebagai Yahudi, menjadikannya sebagai Nasrani, atau menjadikannya sebagai Majusi, sebagaimana hewan menghasilkan (melahirkan) hewan yang sehat tanpa cacat, apakah kalian merasakan adanya yang cacat?" Abu Hurairah kemudian membaca (Firman Allah), *"Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu."* HR. al-Bukhari no. 1358.

menunjukkan kepada Sang Pencipta. Sesungguhnya semua makhluk-makhluk ini pasti mempunyai pencipta, tidak mungkin ada secara kebetulan begitu saja, atau tidak mungkin ada tanpa ada Pencipta.

أَمْ خُلِقُوا۟ مِنْ غَيْرِ شَىْءٍ أَمْ هُمُ ٱلْخَٰلِقُونَ ﴿٣٥﴾ أَمْ خَلَقُوا۟ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ ۚ بَل لَّا يُوقِنُونَ ﴿٣٦﴾

"Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)? Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi itu?; sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan)." (Ath-Thur: 35-36).

Maka alangkah aneh
Bagaimana dia bermaksiat kepada Allah?
Atau bagaimana mungkin diingkari
oleh seorang yang ingkar?
Padahal Dia memiliki tanda
Pada segala sesuatu
Yang menunjukkan bahwa,
Dia adalah Esa.

Semua yang ada di hadapan anda menunjukkan kepada keesaan Allah, dan juga mempersaksikan bahwasanya Allah-lah satu-satunya yang menciptakan semua makhluk yang ada ini.

إِنَّ ٱلَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ لَن يَخْلُقُوا۟ ذُبَابًا وَلَوِ ٱجْتَمَعُوا۟ لَهُۥ ۖ

"Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya." (Al-Hajj: 73).

Maka yang menciptakan hanya Allah ﷻ, dan tidak ada seorang pun yang mencipta bersamaNya. Maka bagaimana makhluk tersebut disembah selain Allah? Yang tidak dapat menciptakan, tidak dapat memberikan rizki, bahkan tidak memiliki kemampuan untuk mendatangkan suatu manfaat atau mencegah suatu mudharat untuk dirinya?

Sehingga makna firmanNya,

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ

"Dan (ingatlah) ketika Rabb kamu mengambil ..." (Al-A'raf: 172) adalah: syahadat (kesaksian) fitrah dan syahadat alam semesta terhadap keesaan Allah, dan tak seorang pun yang punya alasan di Hari Kiamat dan mengatakan (sebagaimana yang disinyalir Allah),

إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَٰفِلِينَ ﴿١٧٢﴾

"Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Allah)." (Al-A'raf: 172).

Maka berhujjah (beralasan) dengan taklid sama sekali tidak benar di hadapan bukti-bukti nyata yang tak terbantahkan dan dalil-dalil yang terpancar terang.

(86)

وَقَدْ عَلِمَ اللهُ تَعَالَى فِيمَا لَمْ يَزَلْ عَدَدَ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ، وَعَدَدَ مَنْ يَدْخُلُ النَّارَ جُمْلَةً وَاحِدَةً، فَلاَ يَزْدَادُ فِي ذَٰلِكَ الْعَدَدُ، وَلاَ يَنْقُصُ مِنْهُ.

*** Dan sesungguhnya Allah ﷻ telah mengetahui sejak zaman azali jumlah orang yang masuk surga dan jumlah orang yang masuk neraka secara keseluruhan, maka jumlah itu tidak akan bertambah dan tidak akan berkurang.**

Perkataan ath-Thahawi ini dan yang setelahnya adalah tentang *Qadha`* dan *Qadar*.

Beriman terhadap *Qadha`* dan *Qadar* adalah salah satu rukun Iman yang enam, sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

الإِيْمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَمَلاَئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ.

"Iman adalah bahwa anda beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, Hari Akhir dan beriman ke-

pada Qadar yang baik dan yang buruk."[1]

Dalam al-Qur`an terdapat Firman Allah ﷻ,

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَٰهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾

"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu dengan ketentuan (takdir)." (Al-Qamar: 49).

وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَّرَهُۥ تَقْدِيرًا ﴿٢﴾

"Dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya (takdir-takdirnya) dengan serapi-rapinya." (Al-Furqan: 2).

Maka tidak ada sesuatu pun yang tidak punya ketentuan takdir, atau terjadi secara kebetulan, atau terjadi dengan sendirinya; sesungguhnya segala sesuatu yang terjadi adalah telah ditakdirkan dan dituliskan.

Beriman kepada *Qadha`* dan *Qadar* mencakup empat tingkat, yang dapat kita ringkas sebagai berikut:

Tingkat Pertama: Beriman terhadap ilmu Allah yang mencakup dan melingkupi segala sesuatu. Dan bahwasanya Allah sejak zaman azali telah mengetahui apa yang telah terjadi, apa yang tengah terjadi, dan apa yang tidak terjadi yang seandainya terjadi bagaimana ia terjadi. Tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari ilmu Allah ﷻ.

Tingkatan Kedua: Bahwasanya Allah Yang Mahaagung lagi Mahabijaksana telah menuliskan di *Lauh al-Mahfuzh* semua ketentuan takdir makhluk, setelah Allah ﷻ mengetahuinya.

Dan ini adalah penulisan umum yang mencakup segala sesuatu. Di dalam hadits Nabi ﷺ,

إِنَّ أَوَّلَ مَا خَلَقَ اللهُ الْقَلَمَ، قَالَ: اُكْتُبْ، قَالَ: مَا أَكْتُبُ؟ قَالَ: اُكْتُبْ مَا هُوَ كَائِنٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

[1] HR. al-Bukhari no. 50 dan Muslim no. 10.

"Sesungguhnya yang paling pertama Allah ciptakan adalah pena, Allah berfirman, 'Tulislah', pena tersebut berkata, 'Apa yang aku tuliskan?' FirmanNya, 'Tulislah semua yang akan terjadi sampai Hari Kiamat'."[1] Maka pena tersebut pun menuliskan semua apa yang akan terjadi sampai Hari Kiamat.

Tingkatan Ketiga: Kehendak (*al-Masyi'ah*) Allah. Tidak ada sesuatu pun yang terjadi di alam semesta ini kecuali karena Kehendak dan Kemauan Allah sebagaimana yang tertulis di *Lauh al-Mahfuzh,* dan di dalam ilmuNya. Tidak akan terjadi sesuatu pun tanpa kehendakNya, tidak ada sesuatu pun dalam kerajaanNya yang tidak diinginkanNya.

إِنَّ ٱللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ ﴿١٤﴾

"Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki." (Al-Hajj: 14).

كَذَٰلِكَ ٱللَّهُ يَفْعَلُ مَا يَشَآءُ ﴿٤٠﴾

"Demikianlah Allah berbuat apa yang dikehendakiNya." (Ali Imran: 40).

Maka apa yang terjadi di alam semesta ini berupa kehidupan atau kematian, atau Iman dan kufur, semua itu dikehendaki dan diinginkan Allah. Allah menghendaki kebaikan dan keburukan, menghendaki Iman dan juga menghendaki kekufuran. Sehingga segala sesuatu masuk dalam kehendakNya. Apa yang dikehendakiNya pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendakiNya pasti tidak akan terjadi.

Tingkatan Keempat: Allah menciptakan dan mengadakan. Apa yang Allah kehendaki dan Allah inginkan, akan Dia adakan dan Dia ciptakan.

ٱللَّهُ خَٰلِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ﴿٦٢﴾

"Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu." (Az-Zumar: 62).

---

[1] HR. Abu Ya'la no. 2329 secara *marfu',* dan al-Baihaqi di *as-Sunan al-Kubra:* (9/3) secara *mauquf* kepada Ibnu Abbas رضي الله عنهما. Dan diriwayatkan oleh Abu Dawud no. 4700 dan at-Tirmidzi no. 2160.

أَلَا لَهُ ٱلْخَلْقُ وَٱلْأَمْرُ

"Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah." (Al-A'raf: 54).

مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فِىٓ أَنفُسِكُمْ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ مِّن قَبْلِ أَن نَّبْرَأَهَآ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾

"Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (al-Lauh al-Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya." (Al-Hadid: 22).

Dalil-dalil ilmu Allah sangatlah banyak.

Dan di antara sekian banyak yang Allah sifatkan DiriNya dengannya adalah, *al-Ilmu* (mengetahui). Allah mengetahui jumlah orang yang akan masuk surga dan jumlah orang yang masuk neraka, dan itu ada dalam ilmuNya sejak zaman azali.

Dan apa yang telah Allah ﷻ takdirkan, tidak akan bertambah dan tidak akan berkurang. Di antaranya, adalah bahwasanya Allah mengetahui penduduk surga dan penduduk neraka, dan mengetahui apa yang akan mereka kerjakan. Kita beriman dengannya tetapi juga (berusaha) beramal, dan kita tidak mendiskusikan *Qadha`* dan *Qadar*. Bagaimana itu dan kenapa? Bagaimana Allah menghisab segala sesuatu yang telah ditakdirkanNya? Dan segala macam pertanyaan omong kosong yang buang-buang waktu, bahkan sebenarnya merupakan penolakan terhadap Allah ﷻ.

Yang wajib bagi anda adalah melaksanakan ketaatan dan meninggalkan kemaksiatan. Urusan seorang hamba bukan meneliti rahasia Allah ﷻ, dan berseteru dengan Allah ﷻ. Tugas seorang hamba hanya beramal. Itulah sebabnya ketika Nabi ﷺ mengabarkan para sahabat beliau, bahwa setiap mereka telah tertulis tempatnya; di surga atau di neraka, mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, tidakkah kita bergantung saja kepada ketentuan tertulis kita itu dan meninggalkan amal? Beliau menjawab,

لَا، اعْمَلُوْا فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ لِمَا خُلِقَ لَهُ.

"Tidak, beramallah karena setiap orang dimudahkan kepada apa dia diciptakan."[1]

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّىٰ ﴿٤﴾ فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ ﴿٥﴾ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ ﴿٦﴾
فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَىٰ ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَىٰ ﴿٨﴾ وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَىٰ
﴿٩﴾ فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَىٰ ﴿١٠﴾

"Sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda. Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyampaikan baginya jalan yang mudah. Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala yang terbaik, maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar." (Al-Lail: 4-10).

Maka yang dituntut dari kita hanya beramal shalih dan meninggalkan amal yang buruk.

Beralasan dengan *Qadha`* dan *Qadar* sama sekali bukan udzur. Allah benar-benar telah menjelaskan kebaikan dan keburukan, maka tidak ada udzur lagi. Orang-orang terjatuh di dalam kesulitan disebabkan karena masuk ke dalam masalah-masalah yang bukan hak (dan wewenang), lalu mereka mengatakan, "Jika Allah telah menetapkan (takdirNya) bahwa aku akan masuk surga, aku pasti akan memasukinya, dan jika sebaliknya Dia telah menetapkan aku akan masuk neraka, aku akan memasukinya", lalu tidak beramal.

Dijawab untuknya, "Anda tidak mengatakan ini pada diri anda. Apakah anda hanya duduk di rumah dan tidak mencari rizki, lalu mengatakan, 'Jika Allah telah menetapkan rizki untukku maka Dia pasti akan memudahkannya untukku, ataukah anda keluar dan berusaha mencari rizki? Hewan saja dan burung-burung tidak hanya duduk di sarangnya, akan tetapi keluar dan mencari rizki. Di dalam hadits Rasulullah ﷺ bersabda,

[1] HR. al-Bukhari no. 6605 dan Muslim no. 2647.

لَوْ أَنَّكُمْ تَتَوَكَّلُوْنَ عَلَى اللهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ تَغْدُوْ خِمَاصًا وَتَرُوْحُ بِطَانًا.

'Jikalau kalian bertawakal kepada Allah dengan tawakal yang sesungguhnya niscaya kalian akan diberikan rizki sebagaimana burung diberi rizki, yang keluar di pagi hari dengan perut kosong dan kembali di sore hari dengan perut kenyang.'[1]

Allah telah menciptakannya dengan fitrah mencari rizki dan mengerjakan sebab-sebab, padahal mereka adalah hewan, dan anda adalah seorang laki-laki yang berakal sehat!

Kemudian, jika seseorang mencuri sesuatu dari anda, apakah anda akan mengatakan, 'Ini adalah *Qadha`* dan *Qadar*, ataukah anda akan melaporkannya? Anda pasti akan melaporkan, menuntut bahkan siap bertengkar (dengan orang yang mencuri barang anda itu) dan anda tidak akan berhujjah dengan *Qadha`* dan *Qadar*."

(87)

وَكَذٰلِكَ أَفْعَالُهُمْ فِيْمَا عَلِمَ مِنْهُمْ أَنْ يَفْعَلُوْهُ.

*** Demikian juga amal perbuatan mereka (hanya berkutat) pada apa yang Allah ketahui dari mereka yang akan mereka kerjakan.**

Maksudnya: Allah ﷻ mengetahui amal perbuatan mereka sejak zaman azali.

(88)

وَكُلٌّ مُيَسَّرٌ لِمَا خُلِقَ لَهُ.

*** Dan setiap orang dimudahkan kepada apa dia diciptakan.**

Allah ﷻ berfirman,

[1] HR. Ahmad: (1/30, 52), Abd bin Humaid no. 10, at-Tirmidzi no. 2344 dan Ibnu Majah no. 4169 dan at-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits Hasan Shahih", dan sanadnya juga dishahihkan oleh Syaikh Ahmad Syakir di dalam *tahqiq* beliau terhadap *Musnad Imam Ahmad* no. 205, 370, 373.

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ ﴿٥﴾ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ ﴿٦﴾ فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَىٰ ﴿٧﴾
وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَىٰ ﴿٨﴾ وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَىٰ ﴿٩﴾ فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَىٰ ﴿١٠﴾

"Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala yang terbaik, maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar." (Al-Lail: 5-10).۞

(89)

وَالْأَعْمَالُ بِالْخَوَاتِيْمِ.

***Amal perbuatan tergantung pada amal-amal penutup (di akhir hidup).**

"Amal perbuatan tergantung pada amal-amal penutup (di akhir hidup)", artinya, seorang manusia tidak boleh tertipu dengan amalnya sekalipun dia adalah seorang yang paling shalih, akan tetapi dia harus senantiasa takut dengan buruknya penutup amal. Dan seseorang tidak boleh menghukumi seseorang sebagai penghuni neraka hanya karena amal-amalnya; karena dia tidak mengetahui dengan apa hidupnya akan ditutup. Masalah ini dijelaskan oleh Hadits Nabi ﷺ, yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ؓ, di mana Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا نُطْفَةً، ثُمَّ يَكُوْنُ عَلَقَةً مِثْلَ ذٰلِكَ، ثُمَّ يَكُوْنُ مُضْغَةً مِثْلَ ذٰلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيْهِ الرُّوْحَ، وَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: بِكَتْبِ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيْدٌ، وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُوْنُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلاَّ ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا، وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُوْنُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلاَّ ذِرَاعٌ

فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا.

"Sesungguhnya seseorang di antara kalian dikumpulkan penciptaannya di dalam perut ibunya selama empat puluh hari sebagai setetes air sperma, kemudian menjadi segumpal darah selama itu pula, kemudian menjadi segumpal daging juga selama itu, lalu dikirimkan kepadanya malaikat yang meniupkan ruh padanya, dan diperintahkan dengan empat kalimat: menuliskan rizkinya, ajalnya, amalnya, dan bahagia atau celaka. Dan sesungguhnya seseorang di antara kalian benar-benar beramal dengan amal penghuni surga sampai tidak ada jarak antara dirinya dengan surga kecuali satu hasta, tetapi dia didahului oleh catatan takdir, sehingga dia melakukan amal penghuni neraka, maka dia pun masuk ke dalamnya. Dan sesungguhnya seseorang di antara kalian benar-benar beramal dengan amal penghuni neraka sampai tidak ada jarak antara dirinya dengan neraka kecuali hanya satu hasta, tetapi dia didahului oleh catatan takdir, sehingga dia melakukan amal penghuni surga, maka dia pun masuk ke dalamnya." [1]

Maka seseorang harus senantiasa takut dan khawatir akan buruknya amal-amal penutup hidup, dan hendaklah tidak menghukumi seseorang dengan *su'ul khatimah* (penutup hidupnya buruk); karena dia tidak tahu dengan apa hidup orang tersebut akan ditutup, karena taubat menghapus dosa-dosa sebelumnya.

قُل لِّلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِن يَنتَهُوا۟ يُغْفَرْ لَهُم مَّا قَدْ سَلَفَ

"Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu, 'Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni mereka tentang dosa-dosa mereka yang telah lalu'." (Al-Anfal: 38)

Maka amal perbuatan berdasarkan pada amal-amal penutup (di akhir hidup). Akan tetapi di antara (bentuk) kasih Allah ﷻ terhadap hamba-hambaNya adalah, bahwasanya barangsiapa yang hidup dalam kebaikan maka hidupnya akan ditutup dengan kebaikan pula. Sebaliknya barangsiapa yang hidup bergelimang dosa dan kejahatan maka hidupnya akan ditutup dengan keburukan. Maka

[1] HR. al-Bukhari no. 8023 dan Muslim no. 3462.

manusia harus senantiasa beramal dan melakukan sebab-sebab (yang mengantarkan kepada kebaikan) dan selebihnya adalah berbaik sangka terhadap Allah ﷻ.

Sebagian orang berkata, "Saya akan bertaubat sebelum saya mati." Kami katakan kepadanya, "Tahukah anda kapan anda akan mati? Mungkin anda mati sesaat lagi, sehingga anda tidak mungkin bertaubat. Ditambah lagi dengan kenyataan bahwa anda tidak tahu apakah taubat anda tersebut diterima atau tidak? Karena taubat (yang diterima) memiliki beberapa syarat."۞

(90)

وَالسَّعِيْدُ مَنْ سَعِدَ بِقَضَاءِ اللهِ، وَالشَّقِيُّ مَنْ شَقِيَ بِقَضَاءِ اللهِ.

*** Orang yang bahagia adalah orang yang bahagia dengan ketentuan Allah, dan orang yang sengsara adalah orang yang sengsara dengan ketentuan Allah.**

Orang tidak sengsara dengan ketentuan Allah, akan tetapi dia sengsara dengan amalnya yang Allah takdirkan baginya. Barangsiapa yang Allah takdirkan bahwa dia akan sengsara atau bahagia, maka dia akan Allah mudahkan untuknya.۞

(91)

وَأَصْلُ الْقَدَرِ سِرُّ اللهِ تَعَالَى فِي خَلْقِهِ.

*** Pokok dasar (masalah) Qadar adalah merupakan rahasia Allah terhadap makhlukNya.**

Artinya: anda tidak akan sanggup mencapai rahasiaNya, bagaimana pun anda berusaha untuk mencari tahu tentang ketentuan *Qadha`* dan *Qadar*. Maka anda tidak perlu membebani diri anda, akan tetapi cukup anda beriman terhadap *Qadha`* dan *Qadar*, kemudian kerjakanlah amal-amal shalih dan tinggalkanlah segala amal yang buruk. Sedangkan mencari dan meneliti tentang rahasia-rahasia *Qadar*, maka ini bukan tugas dan wewenang anda, bukan urusan

anda, dan anda sama sekali tidak dibebankan dengan itu.۞

(92)

لَمْ يَطَّلِعْ عَلَى ذٰلِكَ مَلَكٌ مُقَرَّبٌ وَلاَ نَبِيٌّ مُرْسَلٌ.

*** Rahasia-rahasia tersebut tidak pernah dilihat oleh seorang malaikat yang dekat dengan Allah dan tidak pula seorang nabi yang diutus.**

---

[92]. Ini merupakan urusan Allah ﷻ, dan termasuk masalah ghaib yang tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah. Tidak seorang pun yang mengetahuinya selain Dia; tidak para malaikat, tidak para nabi, dan tidak juga selain mereka. Bahkan Sang Rasul paling utama ﷺ pernah berkata (sebagaimana diabadikan Allah),

وَلَوْ كُنتُ أَعْلَمُ ٱلْغَيْبَ لَٱسْتَكْثَرْتُ مِنَ ٱلْخَيْرِ

"Dan sekiranya aku mengetahui yang ghaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya." (Al-A'raf: 188).۞

(93)

وَالتَّعَمُّقُ وَالنَّظَرُ فِي ذٰلِكَ ذَرِيْعَةُ الْخِذْلاَنِ، وَسُلَّمُ الْحِرْمَانِ، وَدَرَجَةُ الطُّغْيَانِ.

*** Mendalami dan meneliti terlalu jauh dalam masalah itu adalah jalan kehinaan, tangga yang terlarang dan derajat orang-orang yang angkuh.**

Ini adalah perkataan yang agung, dan yang dimaksud adalah membicarakan masalah *Qadha`* dan *Qadar* terlalu dalam dengan segala permasalahannya, dan menyibukkan waktu, diri dan hati (dengan masalah tersebut), yang dapat mengakibatkan keragu-raguan dan malas beramal (bekerja). Dan ini adalah main-main dan perbuatan sia-sia.

Apabila Allah menelantarkan seorang hamba (dalam kesia-siaan), maka Allah akan menyibukkannya dalam perkara-perkara tersebut. Dan sebaliknya apabila Allah memuliakan seorang hamba,

Allah akan menyibukkannya dalam ketaatan dan memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.

Maka kita memiliki batasan-batasan yang tidak boleh kita langgar. Dan Allah tidak membebani kita untuk meneliti terlampau jauh dalam masalah *Qadha`* dan *Qadar*, akan tetapi membebani kita untuk meyakininya dan tetap beramal shalih serta meninggalkan amal buruk.❁

(94)

فَالْحَذَرَ كُلَّ الْحَذَرِ مِنْ ذٰلِكَ نَظَرًا وَفِكْرًا وَوَسْوَسَةً.

*** Maka haruslah sangat berhati-hati dari masalah tersebut; dari segi cara pandang, pikiran dan was-was.**

Artinya: berhatilah-hatilah dari perkara-perkara ini; dalam memandang permasalahan ini, berpikir tentangnya dan was-was. Was-was adalah ragu-ragu dan syak. Tinggalkanlah perkara-perkara ini, bahkan tutuplah pintu permasalahan ini.❁

(95)

فَإِنَّ اللّٰهَ تَعَالَى طَوَى عِلْمَ الْقَدَرِ عَنْ أَنَامِهِ.

*** Karena sesungguhnya Allah ﷻ menutup ilmu tentang Qadar dari (pengetahuan) makhlukNya.**

Ini mempertegas yang sebelumnya, yaitu bahwa "masalah *Qadar* adalah rahasia Allah". Makna menutup di sini adalah menyembunyikan. Dan Allah menyembunyikan ilmu masalah-masalah ini dari makhlukNya, karena tidak ada kemaslahatan bagi mereka.❁

(96)

وَنَهَاهُمْ عَنْ مَرَامِهِ.

*** Dan Allah melarang mereka dari keinginan mereka untuk mengetahuinya.**

Allah melarang hamba dari keinginan untuk mengetahui *Qadar* dengan selalu mencari tentangnya. Dan Nabi ﷺ marah ketika menyaksikan sejumlah sahabat beliau berbincang di dalam masalah ini. Sabda beliau ﷺ,

أَبِهٰذَا أُمِرْتُمْ؟ أَمْ لِهٰذَا خُلِقْتُمْ؟

"Apakah dengan ini kalian diperintahkan? Ataukah untuk ini kalian diciptakan?"[1] ۞

(97)

كَمَا قَالَ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ: ﴿لَا يُسْـَٔلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْـَٔلُونَ﴾

*** Sebagaimana Firman Allah ﷻ di dalam KitabNya, *"Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuatNya, dan merekalah yang akan ditanyai."* (Al-Anbiya': 23).**

Anda tidak berhak bertanya dan mempermasalahkan tentang perbuatan-perbuatan Allah, tidak juga tentang *Qadha`* dan *Qadar*Nya, beradablah terhadap Allah. Karena anda adalah seorang hamba, maka janganlah anda ikut masuk ke dalam urusan Allah ﷻ. Maka Allah tidak ditanya tentang apa yang Dia perbuat; karena Allah

---

[1] Dari Amr bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, ia berkata, 'Suatu hari Rasulullah ﷺ keluar dan orang-orang tengah berbincang tentang *Qadar*". Kata dia, "Maka (mendengar itu) seakan-akan di wajah beliau muncul biji delima karena marah". Dia berkata, "Maka beliau bersabda,

مَا لَكُمْ تَضْرِبُونَ كِتَابَ اللهِ بَعْضَهُ بِبَعْضٍ، بِهٰذَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ.

"Kenapa dengan kalian ? Kalian menghantam sebagian Kitab Allah dengan sebagian yang lainnya? Inilah yang telah menyebabkan binasanya orang-orang sebelum kalian." Dia kemudian berkata, "Aku sama sekali tidak menganggap baik tindakan diriku karena suatu majlis yang Rasulullah ﷺ ada di sana dan aku tidak menghadirinya, dengan apa yang aku tidak menganggap baik diriku dengan majlis tersebut yang aku sendiri tidak menghadirinya."(HR. Ahmad: (2/178, 181, 185, 195) dan Ibnu Majah: (85) Dan dishahihkan oleh Syaikh Ahmad Syakir di dalam *tahqiq*nya terhadap *al-Musnad* no. 6668.

tidaklah berbuat sesuatu kecuali karena suatu hikmah, dan hikmah tersebut terkadang tampak dan terkadang tidak tampak bagi kita. Yang jelas kita harus beriman bahwasanya Allah berbuat sesuatu tidak sia-sia, akan tetapi melakukannya untuk suatu hikmah, baik hikmah tersebut tampak bagi kita atau tidak tampak.

Sebaliknya manusia akan ditanya tentang perbuatannya, tetapi tidak ditanya tentang perbuatan-perbuatan Allah ﷻ. Maka berilah perhatian terhadap apa yang anda akan ditanya tentangnya di Hari Kiamat, yaitu amal anda. Maka tugas seorang hamba adalah berserah diri sepenuhnya kepada Allah.۞

(98)

فَمَنْ سَأَلَ: لِمَ فَعَلَ؟ فَقَدْ رَدَّ حُكْمَ الْكِتَابِ.

*** Maka barangsiapa yang bertanya, "Kenapa Allah berbuat demikian?" Berarti dia telah menolak hukum al-Qur`an.**

Maksudnya orang tersebut mengatakan, "Kenapa Allah berbuat begini?" "Kenapa Allah menakdirkan seperti ini?" Dan barangsiapa yang mengatakan hal-hal seperti ini, dia telah membantah (menolak) hukum al-Qur`an; karena Allah berfirman,

لَا يُسْـَٔلُ عَمَّا يَفْعَلُ

"Dia tidak ditanya tentang apa yang Dia perbuat." (Al-Anbiya': 23).۞

(99)

وَمَنْ رَدَّ حُكْمَ الْكِتَابِ كَانَ مِنَ الْكَافِرِيْنَ.

*** Dan barangsiapa yang menolak (membantah) hukum al-Qur`an, maka dia termasuk di antara orang-orang kafir.**

Barangsiapa yang menolak hukum al-Qur`an dan as-Sunnah, membantahnya, dan (sebaliknya) berpegang kepada akal dan

pikiran, maka dia termasuk di antara orang-orang kafir;[1] karena beriman kepada al-Qur`an dan as-Sunnah keduanya adalah rukun dari rukun-rukun Iman.۞

(100)

فَهٰذَا جُمْلَةُ مَا يَحْتَاجُ إِلَيْهِ مَنْ هُوَ مُنَوَّرٌ قَلْبُهُ مِنْ أَوْلِيَاءِ اللهِ تَعَالَى.

*** Semua ini adalah sejumlah (prinsip dasar) yang dibutuhkan oleh seseorang yang diterangi hatinya dari para kekasih Allah.**

Maksudnya: yang dia butuhkan dalam masalah-masalah *Qadha`* dan *Qadar*. Di mana anda beriman terhadap *Qadar* dengan tingkatannya yang empat; artinya anda beriman dengan segala rinciannya yang terdapat di dalam al-Qur`an dan as-Sunnah, dan tidak masuk dalam diskusi-diskusi dan berbagai perdebatan, akan tetapi anda (cukup) beramal shalih dan melakukan sebab-sebab yang sesuai.۞

(101)

وَهِيَ دَرَجَةُ الرَّاسِخِيْنَ فِي الْعِلْمِ.

*** Inilah derajat orang-orang yang mendalam ilmuNya (*ar-Rasikhun fi al-ilm*).**

Ar-Rasikhun adalah: orang-orang yang teguh dan mantap dalam ilmu, mereka yang memiliki ilmu yang dalam, sehingga tidak bisa digerogoti oleh keragu-raguan dan kejahilan. Mereka beriman kepada *Qadha`* dan *Qadar*, lalu melaksanakan amal-amal shalih, meninggalkan amal-amal yang buruk, tidak lancang ikut masuk bersama Allah ke dalam suatu rahasia di antara rahasia-rahasiaNya, dan tidak bertanya-tanya dan membantah (segala ketetapan) Allah. Inilah sifat orang-orang yang mendalam di dalam ilmu. Sedang-

---

[1] Dari Aisyah ﷺ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ أَبْغَضَ الرِّجَالِ إِلَى اللهِ الْأَلَدُّ الْخَصِمُ

"Sesungguhnya orang yang paling dibenci Allah adalah orang yang ngotot membantah (dengan kebatilan)." HR. al-Bukhari no. (2457) dan Muslim no. (2668).

kan orang-orang yang jahil, mereka masuk ke dalam berbagai kesesatan dan perkara-perkara yang mereka buat-buat sendiri.

(102)

لِأَنَّ الْعِلْمَ عِلْمَانِ: عِلْمٌ فِي الْخَلْقِ مَوْجُوْدٌ، وَعِلْمٌ فِي الْخَلْقِ مَفْقُوْدٌ.

*** Karena ilmu itu dua macam: ilmu syariat yang diajarkan Allah kepada manusia (*al-ilmu al-Maujud*) dan ilmu yang tidak dapat diketahui oleh makhluk (*al-Ilmu al-Mafqud*).**

Ilmu ada dua: *pertama,* ilmu yang hanya Allah yang mengetahuinya, sehingga tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia ﷻ, yaitu ilmu ghaib.

Kedua, ilmu yang dapat dijangkau oleh makhluk Allah, yang Allah ajarkan kepada mereka, yaitu apa yang (jika diilmui oleh mereka) mempunyai maslahat bagi mereka. Dan yang demikian itu adalah sebagaimana yang Allah turunkan di dalam al-Qur`an dan *risalah,* yang dengannya Allah mengutus RasulNya.

وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ

"... dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (al-Qur`an) dan al-Hikmah (as-Sunnah)." (Al-Baqarah: 129).

Al-Kitab dalam ayat di atas adalah al-Qur`an, dan al-Hikmah adalah as-Sunnah dan menurut pendapat lain adalah paham di dalam agama Allah. Maka Allah mengajarkan kita dan Rasulullah ﷺ juga mengajarkan kita.

وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا۟ تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

"... serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui." (Al-Baqarah: 151).

(103)

فَإِنْكَارُ الْعِلْمِ الْمَوْجُوْدِ كُفْرٌ، وَادِّعَاءُ الْعِلْمِ الْمَفْقُوْدِ كُفْرٌ.

* **Mengingkari *al-Ilmu al-Maujud* adalah suatu kekufuran, dan sebaliknya, mengklaim mengetahui *al-Ilmu al-Mafqud* juga suatu kekufuran.**

Mengingkari ilmu syariat dengan segala kandungannya berupa perintah dan larangan, kabar tentang apa yang telah lalu dan apa yang akan datang, adalah suatu kekufuran.

Dan mengklaim mengetahui ilmu ghaib, juga kekufuran.

قُل لَّا يَعْلَمُ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ٱلْغَيْبَ إِلَّا ٱللَّهُ

"Katakanlah, 'Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah'." (An-Naml: 65).

Bahkan manusia paling sempurna, Nabi Muhammad ﷺ mengatakan (sebagaimana yang diabadikan Allah),

وَلَوْ كُنتُ أَعْلَمُ ٱلْغَيْبَ لَٱسْتَكْثَرْتُ مِنَ ٱلْخَيْرِ

"Dan sekiranya aku mengetahui yang ghaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya." (Al-A'raf: 188).

Maka Nabi ﷺ tidak mengetahui hal-hal ghaib kecuali yang Allah beritahukan kepada beliau.

وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِۦٓ إِلَّا بِمَا شَآءَ

"... dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendakiNya." (Al-Baqarah: 255).

(104)

وَلاَ يَثْبُتُ الْإِيْمَانُ إِلاَّ بِقَبُوْلِ الْعِلْمِ الْمَوْجُوْدِ، وَتَرْكِ طَلَبِ الْعِلْمِ الْمَفْقُوْدِ.

* **Tidak akan tetap (sah) keimanan seseorang kecuali dengan menerima *al-ilmu al-Maujud* dan meninggalkan pencarian *al-Ilmu al-Mafqud*.**

Tidak sah Iman seseorang kecuali dengan menerima ilmu syariat (*al-Ilmu al-Maujud*) yaitu ilmu yang dibawa oleh al-Qur`an dan as-Sunnah, dan meninggalkan ilmu yang ghaib untuk Allah semata.

فَقُلْ إِنَّمَا ٱلْغَيْبُ لِلَّهِ

"Maka katakanlah, 'Sesungguhnya yang ghaib itu (hanya) kepunyaan Allah'." (Yunus: 20).✿

(105)

وَنُؤْمِنُ بِاللَّوْحِ وَالْقَلَمِ وَبِجَمِيْعِ مَا فِيْهِ قَدْ رُقِمَ.

* **Dan kita beriman kepada *al-Lauh al-Mahfuzh*, pena (*al-Qalam*) dan segala yang telah tertulis padanya.**

Ini ikut ke dalam masalah sebelumnya, yaitu pembicaraan dalam masalah *Qadha`* dan *Qadar*. Dan telah lewat, bahwasanya di antara tingkatan Iman terhadap *Qadha`* dan *Qadar* adalah beriman kepada apa yang tertulis pada *Lauh al-Mahfuzh*. Dan bahwasanya Allah mengetahui segala sesuatu, dan menuliskan hal itu di *Lauh al-Mahfuzh*. Hal itu karena Allah menciptakan makhluk-makhluk, dan bahwa yang paling pertama diciptakannya adalah pena (*al-Qalam*), lalu Allah berfirman kepadanya, "Tulislah", jawabnya, "Apa yang harus saya tuliskan?" FirmanNya, "Tulislah semua apa yang akan terjadi sampai Hari Kiamat." Maka pena itu pun berjalan dengan perintah Allah menuliskan semua yang akan terjadi sampai

Hari Kiamat, sebagaimana yang terdapat di dalam hadits.[1]

Dan tidak ada seorang pun yang mengetahui seperti apa *Lauh al-Mahfuzh* dan pena tersebut selain Allah, yang keduanya adalah di antara makhluk-makhluk Allah. Kita harus mengimani se-mua itu, dan itulah sebabnya Imam ath-Thahawi mengatakan, "Dan kita beriman kepada *Lauh al-Mahfuzh,* pena (*al-Qalam*) dan segala yang telah tertulis padanya", maksudnya adalah: *Lauh al-Mahfuzh* dan semua yang tertulis padanya.

Ini adalah tingkatan kedua dari tingkatan-tingkatan Iman ke-pada *Qadha`* dan *Qadar,* yaitu: beriman terhadap apa yang tertulis pada *Lauh al-Mahfuzh.*❁

(106)

فَلَو اجْتَمَعَ الْخَلْقُ كُلُّهُمْ عَلَى شَيْءٍ كَتَبَهُ اللهُ تَعَالَى فِيْهِ أَنَّهُ كَائِنٌ، لِيَجْعَلُوْهُ غَيْرَ كَائِنٍ لَمْ يَقْدِرُوْا عَلَيْهِ. وَلَو اجْتَمَعُوْا كُلُّهُمْ عَلَى شَيْءٍ لَمْ يَكْتُبْهُ اللهُ تَعَالَى فِيْهِ لِيَجْعَلُوْهُ كَائِنًا، لَمْ يَقْدِرُوْا عَلَيْهِ.

*** Maka jika semua makhluk bersepakat terhadap sesuatu yang telah Allah tetapkan untuk terjadi, agar tidak terjadi niscaya mereka tidak akan mampu melakukannya. Dan jika mereka semua bersepakat terhadap sesuatu yang tidak Allah tetapkan untuk terjadi, agar terjadi niscaya mereka tidak akan mampu melakukannya.**

Catatan yang telah Allah ﷻ tuliskan di *Lauh al-Mahfuzh* tidak akan ada seorang pun yang mampu untuk merubahnya. Jikalau semua makhluk berkumpul untuk merubah sesuatu yang telah Allah tuliskan (tetapkan), mereka tidak akan pernah mampu melakukannya. Dan sebaliknya jikalau mereka berkumpul untuk mengadakan sesuatu yang Allah tidak tuliskan di *Lauh al-Mahfuzh,* niscaya mereka juga tidak akan pernah bisa mengadakannya. Semua itu sebagaimana

[1] Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Dawud no. 4700, at-Tirmidzi no. 2160 dan Abu Ya'la no. 2329 secara *marfu'.* Dan diriwayatkan oleh al-Baihaqi secara *mauquf* di dalam *Sunannya:* (9/3) dan ia memiliki hukum *marfu'.*

yang terdapat di dalam hadits Ibnu Abbas ketika Nabi ﷺ bersabda kepadanya,

وَاعْلَمْ أَنَّ الْخَلْقَ لَوِ اجْتَمَعُوْا عَلَى أَنْ يَنْفَعُوْكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوْكَ إِلاَّ بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللهُ لَكَ، وَلَوِ اجْتَمَعُوْا عَلَى أَنْ يَضُرُّوْكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوْكَ إِلاَّ بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللهُ عَلَيْكَ، رُفِعَتِ الأَقْلاَمُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ.

"Dan ketahuilah, bahwasanya jika semua makhluk berkumpul untuk mendatangkan manfaat kepadamu dengan sesuatu, mereka tidak akan bisa memberikan manfaat tersebut kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tuliskan (tetapkan) untukmu. Dan jika mereka berkumpul untuk menimpakan mudarat dengan sesuatu, niscaya mereka tidak akan bisa memudaratkanmu kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tuliskan (tetapkan) atasmu. Pena-pena telah terangkat, dan lembaran-lembaran catatan (ketetapan) telah mengering."[1]

Maka tidak ada perubahan dan tidak ada penukaran terhadap apa yang telah Allah tetapkan di dalam *Lauh al-Mahfuzh.*

(107)

جَفَّ الْقَلَمُ بِمَا هُوَ كَائِنٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَا أَخْطَأَ الْعَبْدَ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيْبَهُ، وَمَا أَصَابَهُ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَهُ.

*** Pena telah kering (setelah menuliskan) semua apa yang akan terjadi sampai Hari Kiamat. Dan apa yang luput dari seorang hamba tentu tidak akan menimpanya, dan apa yang menimpanya tentu tidak akan luput darinya.**

Ini adalah makna Iman terhadap *Qadha`* dan *Qadar,* yaitu hendaklah anda ketahui bahwasanya sesuatu tidak akan menimpa anda kecuali apa yang telah Allah tetapkan bagi anda. Apa yang menimpa anda memang tidak akan luput dari anda, dan sebaliknya apa yang luput dan tidak menimpa anda memang tidak untuk

[1] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi no. (2521), Ahmad: (1/293) dan al-Hakim: (3/541). Berkata at-Tirmidzi, "Ini adalah hadits hasan shahih", dan berkata al-Hakim, "Ini adalah hadits yang tinggi".

menimpa anda.

Jika suatu musibah menimpa anda dari apa yang anda benci, maka anda mengetahui bahwa itu memang tertulis di *Lauh al-Mahfuzh,* dan itu harus terjadi. Sehingga dengan demikian anda mendapatkan hiburan dari rasa takut berlebihan dan rasa murka, dan tetap beriman kepada Allah ﷻ.

Apa yang luput dari anda memang tidak untuk menimpa anda. Jika anda berusaha keras untuk mencari sesuatu, dan anda mengerahkan semua waktu dan jerih payah anda, niscaya anda tidak akan meraihnya, jika memang telah ditakdirkan untuk tidak mendapatkannya. Jika anda telah melakukan sebab-sebab, dan anda telah mengerahkan segala sesuatu, akan tetapi anda tidak dapat meraihnya, maka hendaklah anda menyerahkan semuanya dan beriman kepada *Qadha`* dan *Qadar*. Janganlah anda goncang sehingga dalam hati anda bermunculan bisikan-bisikan dan kegundahan-kegundahan, karena Nabi ﷺ pernah bersabda,

احْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ، وَاسْتَعِنْ بِاللهِ وَلَا تَعْجَزْ، فَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ: لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا وَكَذَا لَكِنْ كَذَا وَكَذَا، وَلَكِنْ قُلْ: قَدَّرَ اللهُ وَمَا شَاءَ فَعَلَ، فَإِنَّ (لَوْ) تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ.

"Berusahalah untuk mendapatkan apa yang bermanfaat bagimu, dan mintalah pertolongan kepada Allah dan janganlah anda lemah semangat. Jika sesuatu menimpa anda janganlah anda mengatakan, seandainya aku melakukan ini dan itu, niscaya akan begini dan begitu. Akan tetapi katakan, Allah telah menaqdirkan (segalanya) dan apa yang dikehendakiNya pasti dilakukanNya. Karena sesungguhnya "seandainya" itu membuka perbuatan setan."[1]

Apabila anda telah mengetahui ini, maka segala urusan akan menjadi enteng bagi anda, tidak akan ada rasa gundah yang muncul dari diri anda, dan anda tidak akan lemah semangat, karena semua urusan ada di tangan Allah ﷻ. Ya, anda harus melakukan semua sebab-sebab dan senantiasa berusaha segigih mungkin untuk meraih apa yang bermanfaat bagi anda, akan tetapi hasil (dan keberhasilan)

[1] Diriwayatkan oleh Muslim no. 2664.

adalah semata dari sisi Allah ﷻ. Dan anda tidak mengetahui apa pilihan (yang Allah berikan bagi anda). Allah tidak akan memberikan anda sesuatu yang anda usahakan itu; karena jika anda mendapatkannya (barangkali) itu akan menimbulkan mudharat bagi anda. Allah-lah yang mengetahui, sedangkan anda sama sekali tidak mengetahui. Maka hendaklah anda ridha dengan *Qadha`* dan *Qadar* Allah.

Di dalam al-Qur`an yang mulia, Allah ﷻ berfirman kepada NabiNya ﷺ,

قُل لَّن يُصِيبَنَآ إِلَّا مَا كَتَبَ ٱللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَىٰنَا ۚ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾

"Katakanlah, 'Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami. Dia-lah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah-lah orang-orang yang beriman harus bertawakkal'." (At Taubah: 51).

Allah juga berfirman untuk membantah orang-orang kafir ketika mereka berkata mengenai mereka yang terbunuh pada hari perang Uhud,

لَّوْ كَانُوا۟ عِندَنَا مَا مَاتُوا۟ وَمَا قُتِلُوا۟

"Kalau mereka tetap bersama-sama kita, tentu mereka tidak mati dan tidak dibunuh." (Ali 'Imran: 156)

Allah ﷻ berfirman,

قُل لَّوْ كُنتُمْ فِى بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ ٱلَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ ٱلْقَتْلُ إِلَىٰ مَضَاجِعِهِمْ

"Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu akan keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh." (Ali 'Imran: 154).

Maka kematian yang telah dituliskan (ditetapkan) bagi seseorang pasti akan mendapatkannya, sekalipun dia bersembunyi dan berlindung serta melakukan semua hal untuk jaga-jaga, semua itu tidak akan bisa melindunginya dari *Qadha`* dan *Qadar* Allah. Allah berfirman,

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِككُّمُ ٱلْمَوْتُ وَلَوْ كُنتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشَيَّدَةٍ

"Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu berada di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh." (An-Nisa": 78).

(108)

وَعَلَى الْعَبْدِ أَنْ يَعْلَمَ أَنَّ اللهَ قَدْ سَبَقَ عِلْمُهُ فِي كُلِّ كَائِنٍ مِنْ خَلْقِهِ.

*** Seorang hamba hendaklah mengetahui bahwasanya Allah telah terlebih dahulu mengetahui segala sesuatu yang terjadi dari (dan pada) makhlukNya.**

Ini adalah tingkatan pertama dari tingkatan-tingkatan Iman kepada *Qadha`* dan *Qadar*. Yaitu bahwasanya seorang hamba hendaklah beriman dan beri'tiqad (meyakini) bahwasanya Allah telah mengetahui apa yang telah terjadi dan apa yang belum terjadi sejak zaman azali; yang mana Allah disifati dengannya sejak azali sampai selamanya. Allah mengetahui segala sesuatu dengan ilmuNya yang melingkupi; sebelum terjadinya. Maka hal itu harus diyakini.

(109)

فَقَدَّرَ ذٰلِكَ تَقْدِيْرًا مُحْكَمًا مُبْرَمًا.

*** Allah menakdirkan hal itu dengan takdir yang pasti dan baku (*mubram*).**

Allah ﷻ mengetahuinya dan menakdirkannya.

وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَّرَهُۥ تَقْدِيرًا ﴿٢﴾

"Dan Dia telah menciptakan segala sesuatu dan Dia menetapkan takdir-takdirnya dengan serapi-rapinya." (Al-Furqan: 2).

Maka segala perkara bukan terjadi begitu saja secara serampangan, atau tidak mempunyai kaidah-kaidah dan aturan. Semua-

nya tertata rapi dan terkendali dengan *Qadha`* dan *Qadar* Allah serta ketetapanNya. Mahasuci Allah dari sifat serampangan dan kesia-siaan.۞

(110)

لَيْسَ فِيْهِ نَاقِضٌ، وَلاَ مُعَقِّبٌ، وَلاَ مُزِيْلٌ، وَلاَ مُغَيِّرٌ، وَلاَ نَاقِصٌ وَلاَ زَائِدٌ مِنْ خَلْقِهِ فِي سَمَاوَاتِهِ وَأَرْضِهِ.

*** Tidak ada yang dapat membatalkan, tidak ada yang menyalahkan, tidak ada yang dapat menghapuskan, dan tidak ada yang bisa merubah (semua ketetapanNya). Tidak ada yang kurang dan tidak ada yang lebih dari makhlukNya, baik di langit maupun di bumiNya.**

Tidak ada seorang pun yang dapat bertindak, lalu merubah apa yang telah di tetapkan dan telah Allah tentukan. Juga tidak ada sesuatu pun yang dapat menolak *Qadha'*Nya dan tidak ada yang dapat membantah hukumNya.

وَٱللَّهُ يَحْكُمُ لَا مُعَقِّبَ لِحُكْمِهِۦ

"Dan Allah menetapkan hukum (menurut kehendakNya), tidak ada yang dapat menolak ketetapanNya." (Ar-Ra'd: 41).

Maka tidak ada seorang pun yang dapat mengurangi sesuatu dari *Qadha'*Nya, juga tidak menambahnya, untuk selamanya. Ini adalah perkara yang telah ditetapkanNya dan telah selesai penentuannya.

Jika itu diyakini oleh seorang muslim, hal itu akan melegakan dan menentramkan dirinya dari banyak keragu-raguan. Akan tetapi makna dari sikap itu tidak berarti bergantung dan berserah kepada *Qadha`* dan *Qadar* serta cacatan (nasib yang telah ditetapkan), lalu meninggalkan bekerja dan berbuat[1], dia tetap diperintahkan untuk

---

[1] Dari Ali ﷺ beliau berkata, "Kami (suatu kali) berada di samping seorang jenazah di kuburan Baqi' yang penuh pohon Gharqad, lalu Nabi ﷺ mendatangi kami, kemudian beliau duduk dan kami pun duduk di sekitar beliau, dan beliau membawa sebatang tongkat kecil, lalu beliau menunduk dan memukul pelan di tanah de-ngan tongkat kecilnya, kemudian bersabda,

beramal, mencari rizki dan melakukan sebab-sebab, ini dari sisi amal perbuatan, adapun dari sisi hasil, maka ia berada di tangan Allah ﷻ.

(111)

وَذٰلِكَ مِنْ عُقَدِ الْإِيْمَانِ، وَأُصُوْلِ الْمَعْرِفَةِ.

*** Itu adalah di antara ikatan Iman dan pokok ma'rifat.**

Inilah akidah *Qadha`* dan *Qadar*, dari akidah keimanan terhadap Allah ﷻ. Maka orang yang tidak beriman terhadap *Qadha`* dan *Qadar*, berarti dia tidak beriman terhadap Allah ﷻ, bahkan itu artinya dia menganggap Allah memiliki kekurangan. Maka iman terhadapnya adalah termasuk akidah, dan bukan di antara masalah-masalah skunder atau *furu'iyah*. Iman terhadap *Qadha`* dan *Qadar* adalah termasuk bentuk dasar akidah, dan merupakan salah satu rukun Iman. Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ,

الْإِيْمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ.

"Iman adalah bahwa anda beriman terhadap Allah, malaikat-malaikat Nya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, Hari Akhir, dan beriman terhadap Qadar yang baik dan yang buruk."[1]

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ، مَا مِنْ نَفْسٍ مَنْفُوسَةٍ، إِلاَّ كُتِبَ مَكَانُهَا مِنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ، وَإِلاَّ قَدْ كُتِبَ شَقِيَّةً أَوْ سَعِيدَةً.

"Tidaklah seseorang dari kalian, tidak ada seorang diri yang diciptakan, kecuali telah dituliskan (ditetapkan) tempatnya di surga atau di neraka, dan jika tidak dia telah dituliskan (ditetapkan) sebagai seorang yang celaka atau bahagia." Maka seseorang berkata, "Wahai Rasulullah, tidakkah kita bergantung saja pada catatan ketetapan kita itu dan meninggalkan beramal, karena barangsiapa di antara kami dari orang-orang yang bahagia, maka dia akan menjadi (orang) yang melakukan amal orang-orang yang bahagia. Adapun orang yang termasuk di antara orang-orang yang celaka, ia akan menjadi (orang) yang melakukan amal orang-orang yang celaka. Sabda beliau ﷺ,

أَمَّا أَهْلُ السَّعَادَةِ فَيُيَسَّرُوْنَ لِعَمَلِ السَّعَادَةِ، وَأَمَّا أَهْلُ الشَّقَاوَةِ فَيُيَسَّرُوْنَ لِعَمَلِ الشَّقَاوَةِ، ثُمَّ قَرَأَ: ((فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى)).

"Adapun orang-orang yang bahagia, maka dia akan dimudahkan untuk melakukan amal (orang-orang) yang bahagia, sedangkan orang-orang yang celaka, maka dimudahkan untuk melakukan amal (orang-orang) yang celaka," kemudian beliau membaca, "Adapun orang yang memberi dan bertakwa." HR. al-Bukhari no. 1362 dan Muslim no. 2647.

[1] HR. al-Bukhari no. 50.

(112)

وَالاِعْتِرَافُ بِتَوْحِيْدِ اللهِ تَعَالَى وَرُبُوْبِيَّتِهِ، كَمَا قَالَ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ: ﴿وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَّرَهُۥ تَقْدِيرًا ﴿٢﴾﴾ وَقَالَ تَعَالَى: ﴿وَكَانَ أَمْرُ ٱللَّهِ قَدَرًا مَّقْدُورًا ﴿٣٨﴾﴾

*** Dan pengakuan terhadap tauhid dan Rububiyah Allah, sebagaimana Firman Allah ﷻ di dalam KitabNya, *"Dan Dia telah menciptakan segala sesuatu dan Dia menetapkan takdir-takdirnya dengan serapi-rapinya."* (Al-Furqan: 2). Dan Dia ﷻ juga berfirman, *"Dan ketetapan Allah itu adalah suatu qadar (ketetapan) yang pasti berlaku."* (Al-Ahzab: 38).**

Beriman terhadap *Qadha`* dan *Qadar* masuk dalam *Tauhid Rububiyah;* karena hal itu masuk ke dalam perbuatan-perbuatan Allah ﷻ. Barangsiapa yang mengingkari *Qadha`* dan *Qadar,* maka berarti dia tidak beriman dengan *Tauhid Rububiyah*. Allah ﷻ berfirman,

وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَّرَهُۥ تَقْدِيرًا ﴿٢﴾

"Dan Dia telah menciptakan segala sesuatu dan Dia menetapkan takdir-takdirnya dengan serapi-rapinya." (Al-Furqan: 2).

Dan juga berfirman,

وَكَانَ أَمْرُ ٱللَّهِ قَدَرًا مَّقْدُورًا ﴿٣٨﴾

"Dan ketetapan Allah itu adalah suatu qadar (ketetapan) yang pasti berlaku." (Al-Ahzab: 38).

Serta berfirman,

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَٰهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾

"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut qadar (ukuran)." (Al-Qamar: 49).

Tiga ayat ini serta yang lainnya menunjukkan kepada Iman terhadap *Qadha`* dan *Qadar*.

مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ

"Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah." (At-Taghabun: 11).

مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَا فِيٓ أَنفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَٰبٍ

"Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh al-Mahfuzh)." (Al-Hadid: 22).

Kitab dalam ayat ini yang maksud adalah *Lauh al-Mahfuzh.*❁

(113)

فَوَيْلٌ لِمَنْ صَارَ لِلّٰهِ تَعَالَى فِي الْقَدَرِ خَصِيْمًا.

*** Celakalah bagi orang yang menjadi penentang Allah dalam (masalah) Qadar.**

Orang yang masuk ke dalam masalah-masalah *Qadar* dan ragu-ragu terhadapnya adalah penentang Allah. Tidak sah Iman tanpa beriman terhadap *Qadha`* dan *Qadar* dengan semua tingkatannya yang empat, sebagaimana yang terkandung di dalam al-Qur`an dan as-Sunnah. Dan janganlah anda banyak bertanya, banyak permasalahan, ragu-ragu dan bentuk-bentuk ketidakyakinan, karena ini adalah menentang Allah ﷻ. Sehingga mereka yang masuk di dalam permasalahan *Qadha`* dan *Qadar* tidak akan mendapatkan apa pun, bahkan sebaliknya akan terjebak di dalam kebimbangan, kegoncangan batin dan merusak akidah (mereka sendiri).❁

(114)

وَأَحْضَرَ لِلنَّظَرِ فِيْهِ قَلْبًا سَقِيْمًا.

*** Dan menghadirkan hati yang sakit untuk mengkaji di dalamnya (Qadha` dan Qadar).**

Masalah-masalah *Qadha`* dan *Qadar* serta segala urusan Allah

ﷻ tidak dapat dijangkau oleh pengkajian, pikiran dan akal. Maka janganlah anda membebankan akal anda dengan sesuatu yang tidak mampu dilakukannya. Karena akal memiliki batas, yang tidak mungkin menjangkau segala sesuatu, maka janganlah anda memasukkannya ke dalam masalah-masalah yang tidak jelas dan masalah-masalah yang tidak sanggup dilakukannya.۞

(115)

لَقَدِ الْتَمَسَ بِوَهْمِهِ فِي فَحْصِ الْغَيْبِ سِرًّا كَتِيْمًا.

*** Sungguh dia telah (berkutat) mencari dengan keragu-raguannya dalam meneliti perkara ghaib yang merupakan rahasia yang tertutup rapat.**

Hal itu karena *Qadha`* dan *Qadar* adalah rahasia Allah terhadap makhlukNya. Maka janganlah anda mencari tahu tentangnya, dan anda tidak dibebani dengan perkara tersebut, akan tetapi anda hanya dibebani (kewajiban) beramal, taat dan melaksanakan perintah Allah.۞

(116)

وَعَادَ بِمَا قَالَ فِيْهِ أَفَاكًا أَثِيْمًا.

*** Dan orang tersebut (hanya akan) kembali dengan apa saja yang dikatakannya tentang (Qadha` dan Qadar) sebagai seorang pendusta yang penuh dosa.**

Maksudnya, semua perkataannya dan semua hasil pengkajiannya (tentang *Qadha`* dan *Qadar*) hanya dusta dan penuh dosa -semoga Allah melindungi kita semua- karena dia melakukan sesuatu yang tidak diperintahkan kepadanya, dan masuk dalam perkara yang bukan urusannya.۞

(117)

وَالْعَرْشُ وَالْكُرْسِيُّ حَقٌّ.

*** Arasy dan kursi adalah benar adanya.**

Allah ﷻ menciptakan langit, menciptakan bumi, menciptakan kursi dan juga menciptakan Arasy. Semua itu adalah makhluk-makhluk Allah ﷻ. Langit-langit berada di atas bumi, di atas langit-langit tersebut adalah laut, di atas laut adalah kursi dan di atas kursi adalah Arasy. Sehingga Arasy adalah makhluk yang bertempat paling tinggi di antara makhluk-makhluk lain. Hal itu sebagaimana terdapat di dalam hadits,

إِنَّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعَ بِالنِّسْبَةِ لِلْكُرْسِيِّ كَسَبْعِ دَرَاهِمَ أُلْقِيَتْ فِي تُرْسٍ.

"Sesungguhnya langit yang tujuh dibandingkan dengan Kursi adalah bagaikan tujuh (lempengan) dirham yang dilempar di atas perisai."

Maksudnya, langit yang tujuh lapis dengan segala keagungannya dan segala isinya dibandingkan dengan Kursi adalah bagaikan tujuh lempengan uang dirham yang ditaruh di atas perisai yang digunakan oleh seorang pasukan perang (zaman dahulu). Maka seperti apa kecilnya presentase tujuh uang dirham dibandingkan dengan perisai besar yang melingkar? Tentulah sangat kecil. Dan mengenai ini Allah ﷻ berfirman,

وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ

"Dan Kursi Allah meliputi langit dan bumi." (Al-Baqarah: 255).

Dan Arasy lebih besar daripada Kursi, dan Kursi dibandingkan dengan Arasy, adalah bagaikan gelang yang dilemparkan di lapangan terbuka, sebagaimana yang terdapat di dalam hadits. Jika sebuah gelang dilemparkan di sebuah padang terbuka yang luas, berapa prosentasenya dibandingkan dengan tanah lapang itu sendiri? Sama sekali tidak seberapa.

Ini adalah makhluk Allah yang luar biasa besar dan luas, yang tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah ﷻ.

Arasy adalah makhluk yang paling tinggi, dan Allah ﷻ Mahatinggi di atas ArasyNya; di atas semua makhlukNya.

Kursi berada di bawah Arasy, dan terdapat di dalam sebuah riwayat bahwa kursi tersebut adalah tempat kedua Kaki (Allah). Kursi tersebut adalah makhluk, dan maknanya bukan "ilmu" sebagaimana tafsir tersebut dinisbahkan kepada Ibnu Abbas, bahwasanya beliau berkata dalam menafsirkan Firman Allah,

وَسِعَ كُرْسِيُّهُ

"Dan Kursi Allah meliputi ..."

maksudnya adalah: IlmuNya, sehingga maknanya menjadi: IlmuNya meliputi langit dan bumi. Makna perkataan ini benar, akan tetapi bukan ini makna (tafsir) dari ayat tersebut. Kursi tersebut adalah makhluk, sedangkan ilmu adalah salah satu dari sifat-sifat Allah ﷻ dan bukan dari makhluk-makhlukNya. Dengan demikian maka wajib beriman terhadap Arasy dan terhadap Kursi. Ini adalah benar sebagaimana hakikatnya, dan Arasy tersebut bukan sebagaimana yang dikatakan oleh golongan *Al-Asya'irah*-dan orang-orang yang mengikuti metode mereka-bahwa ia adalah kerajaan. Sehingga terhadap Firman Allah,

ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ

"Dia bersemayam di atas Arasy"

mereka mengatakan, "Dia mengusai kerajaan". Ini adalah suatu kesesatan, karena Arasy adalah makhluk. Perhatikan Firman Allah,

وَكَانَ عَرْشُهُۥ عَلَى ٱلْمَآءِ

"Dan adalah ArasyNya di atas air." (Hud: 7).

Maka di bawah Arasy adalah Kursi, di bawah Kursi adalah langit-langit, dan di bawah langit adalah bumi. Di dalam hadits Rasulullah ﷺ bersabda,

فَإِذَا سَأَلْتُمُ اللهَ الْجَنَّةَ فَاسْأَلُوْهُ الْفِرْدَوْسَ الْأَعْلَى، فَإِنَّهُ وَسَطُ الْجَنَّةِ وَأَعْلَى الْجَنَّةِ، وَفَوْقَهُ عَرْشُ الرَّحْمٰنِ.

"Jika kalian meminta surga kepada Allah, maka mintalah Surga Firdaus yang paling tinggi; karena itu adalah tengah-tengah surga dan tempat paling tinggi dari surga, dan di atasnya adalah Arasy Allah Yang Maha Penyayang."[1]

Maka Firdaus adalah surga yang paling tinggi dan di atasnya adalah Arasy Allah Yang Maha Penyayang.

Sekali lagi, Arasy Allah adalah makhluk dan memiliki para pemikul, yaitu sejumlah malaikat. Perhatikanlah Firman Allah,

وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمَٰنِيَةٌ ﴿١٧﴾

"Dan pada hari itu delapan orang malaikat memikul Arasy Rabbmu di atas (kepala) mereka." (Al-Haqqah: 17).

Sebelum Hari Kiamat tiba, yang memikulnya adalah empat malaikat, dan jika Hari Kiamat telah tiba mereka menjadi dua kali lipat hingga berjumlah delapan; sehingga masing-masing malaikat tersebut tidak dapat dibayangkan betapa fisiknya begitu besar dan kuat.

Lalu apakah dapat dikatakan, jika Arasy tersebut adalah kerajaan, di mana kerajaan tersebut dipikul oleh para malaikat?

(118)

وَهُوَ مُسْتَغْنٍ عَنِ الْعَرْشِ وَمَا دُونَهُ.

*** Allah tidak membutuhkan Arasy dan semua yang di bawahnya.**

Tidak dapat dibayangkan bahwa makna dari Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ

"Kemudian Dia bersemayam di atas Arasy" (Al-A'raf: 54)

adalah bahwasanya Allah membutuhkan Arasy, sebagaimana halnya makhluk yang (membutuhkan) menempati makhluk lainnya. Akan tetapi Allah bersemayam di atas Arasy, dan Dia tidak mem-

[1] HR. al-Bukhari no. 2790 dan 7423.

butuhkan Arasy dan tidak juga selain Arasy.

Semua makhluk membutuhkan Allah,

﴿إِنَّ ٱللَّهَ يُمْسِكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ أَن تَزُولَا ۚ وَلَئِن زَالَتَآ إِنْ أَمْسَكَهُمَا مِنْ أَحَدٍ مِّنۢ بَعْدِهِۦٓ﴾

"Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap; dan sungguh jika keduanya akan lenyap tidak ada seorang pun yang dapat menahan keduanya selain Allah." (Fathir: 41).

Maka Allah-lah yang menahan Arasy, menahan langit-langit, menahan bumi dan semua makhluk-makhluk; dengan Kuasa dan KeperkasaanNya. Sehingga makhluk-makhluk itulah yang butuh kepadaNya, sedangkan Dia tidak membutuhkan mereka.

Kemudian, tidak ada kemestian bahwa sesuatu yang berada di atas sesuatu berarti yang di atas tersebut membutuhkan yang di bawahnya. Sesungguhnya langit-langit (yang tujuh lapis) misalnya, ia berada di atas bumi, akan tetapi ia tidak membutuhkan bumi.

(119)

مُحِيْطٌ بِكُلِّ شَيْءٍ وَفَوْقَهُ.

*** Allah meliputi segala sesuatu dan Dia di atas segala sesuatu itu.**

Ilmu Allah meliputi segala sesuatu, dan Allah di atas semua makhluk-makhluk.

﴿إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَخْفَىٰ عَلَيْهِ شَىْءٌ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فِى ٱلسَّمَآءِ ۝٥﴾

"Sesungguhnya bagi Allah tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi di bumi dan tidak (pula) di langit." (Ali 'Imran: 5).

Allah meliputi segala sesuatu maksudnya adalah: IlmuNya meliputi segala sesuatu, karena jika tidak demikian (maka maknanya menjadi tidak benar, sebab), Allah berada di arah atas.

(120)

وَقَدْ أَعْجَزَ عَنِ الْإِحَاطَةِ خَلْقَهُ.

*** Dan Allah menantang (yang membuktikan kelemahan) makhlukNya untuk meliputi (segala sesuatu).**

Allah ﷻ mengetahui apa yang ada di hadapan dan di belakang mereka, sedangkan mereka tidak dapat meliputiNya dengan ilmu (mereka). Allah ﷻ berfirman,

وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِۦٓ إِلَّا بِمَا شَآءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ

"... dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari Ilmu Allah melainkan apa yang dikehendakiNya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi." (Al-Baqarah: 255).

Maka Ilmu Allah meliputi segala sesuatu.

لِتَعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ ٱللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًۢا ﴿١٢﴾

"... agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah, ilmuNya benar-benar meliputi segala sesuatu." (Ath-Thalaq: 12).

(121)

وَنَقُوْلُ: إِنَّ اللهَ اتَّخَذَ إِبْرَاهِيْمَ خَلِيْلاً، وَكَلَّمَ اللهُ مُوْسَى تَكْلِيْمًا، إِيْمَانًا وَتَصْدِيْقًا وَتَسْلِيْمًا.

*** Kami (Ahlus Sunnah wal Jama'ah) juga berpandangan: Sesungguhnya Allah telah menjadikan Ibrahim ؑ sebagai kesayangan(Nya), dan Allah juga telah berbicara kepada Nabi Musa ؑ secara langsung; sebagai suatu keimanan, pembenaran dan penyerahan (diri kepada Allah).**

Di antara akidah kaum muslimin adalah bahwasanya para rasul merupakan manusia paling utama, dan para rasul itu sendiri satu sama lain memiliki tingkatan (derajat) yang berbeda, sehingga

sebagian mereka lebih utama dari yang lain, dan begitu sebaliknya. Maka *Ahlus Sunnah wal Jama'ah* berkeyakinan bahwasanya Allah telah menjadikan Nabi Ibrahim sebagai kesayangan (*Khalil*). Sebagaimana Firman Allah,

وَٱتَّخَذَ ٱللَّهُ إِبْرَٰهِيمَ خَلِيلًا ﴿١٢٥﴾

"Dan Allah menjadikan Ibrahim sebagai kesayanganNya." (An-Nisa': 125).

"Al-Khullah" (tersayang) adalah derajat cinta yang paling tinggi. Allah mencintai hamba-hambaNya, kaum mukminin, orang-orang yang bertakwa dan orang-orang muhsinin (yang senantiasa berbuat kebajikan), sebagaimana Allah juga mencintai orang yang selalu bertaubat dan orang-orang yang menyucikan diri. Akan tetapi *"al-Khullah"* (sebagai kesayangan Allah) tidak pernah diraih kecuali oleh dua orang manusia: Nabi Ibrahim dan Nabi Muhammad ﷺ. Nabi ﷺ pernah bersabda,

إِنَّ اللهَ اتَّخَذَنِيْ خَلِيْلاً كَمَا اتَّخَذَ إِبْرَاهِيْمَ خَلِيْلاً.

"Sesungguhnya Allah telah menjadikan aku sebagai kesayangan sebagaimana Allah telah menjadikan Ibrahim sebagai kesayangan."[1]

Dan Allah telah berbicara kepada Nabi Musa عليه السلام secara langsung. FirmanNya,

وَكَلَّمَ ٱللَّهُ مُوسَىٰ تَكْلِيمًا ﴿١٦٤﴾

"Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung." (An-Nisa': 164).

Dengan demikian Allah ﷻ mengutamakan sebagian para nabi dari sebagian yang lain, sekalipun mereka semua (secara umum) adalah orang-orang yang memiliki derajat paling tinggi. Firman Allah,

۞ تِلْكَ ٱلرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ مِّنْهُم مَّن كَلَّمَ ٱللَّهُ وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ

[1] HR. Muslim no. 532 dan al-Bukhari juga meriwayatkan yang mirp dengannya no. 466 dan 467 dan *takhrij*-nya telah disebutkan sebelumnya.

دَرَجَٰتٍ

"Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berkata (langsung dengannya) dan sebagian mereka Allah meninggikannya beberapa derajat." (Al-Baqarah: 253).

Allah memberikan keutamaan yang khusus bagi setiap rasul-Nya. Allah memberikan keutamaan kepada Nabi Ibrahim dan Nabi Muhammad sebagai kesayangan, kemudian memberikan keutamaan kepada Nabi Musa ﷺ sebagai nabi yang mana Dia pernah berbicara langsung kepadanya tanpa perantaraan malaikat, dan Nabi Musa ﷺ mendengar (langsung) perkataanNya. Allah berseru dengan suara keras (*al-Munadah*) dan juga dengan suara samar (*al-Munajah*). Semua ini pernah terjadi terhadap Nabi Musa ﷺ, dan ini adalah keutamaan yang tidak pernah didapatkan oleh selain beliau. Dan Firman Allah, تَكْلِيمًا adalah semata berfungsi untuk mempertegas agar jangan ada orang yang mengatakan bahwa berbicara dalam ayat itu adalah *majaz* (kiasan). Sehingga karena Allah mempertegasnya dengan *mashdar* (kata bentuk ketiga), maka itu menunjukkan bahwa Allah ﷻ memang berbicara secara hakiki. Dan di sini terdapat *itsbat* (penetapan) sifat berfirman (berbicara) bagi Allah ﷻ, dan dalam ayat tersebut juga terdapat penetapan adanya keutamaan bagi Nabi Musa ﷺ atas nabi-nabi lainnya dalam perkara ini. Akan tetapi adanya suatu keutamaan pada diri nabi tertentu, tidak mengharuskannya sebagai nabi yang lebih utama secara mutlak di banding nabi-nabi yang lain, bahkan (yang benar) adalah bahwa nabi tersebut hanya lebih utama dari selainnya dalam perkata itu saja.

(122)

وَنُؤْمِنُ بِالْمَلَائِكَةِ وَالنَّبِيِّيْنَ.

*** Kami (Ahlus Sunnah wal Jama'ah) juga beriman terhadap para malaikat dan para nabi.**

Ini adalah di antara rukun-rukun Iman. yaitu: *pertama,* beriman kepada Allah, *kedua,* beriman kepada para malaikat, yaitu

makhluk ghaib yang tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah ﷻ.

Allah ﷻ menciptakan mereka dari cahaya; semata untuk beribadah kepadaNya dan melaksanakan perintah-perintahNya terhadap makhluk-makhlukNya. Para malaikat diserahkan tugas-tugas yang harus mereka kerjakan dan harus mereka laksanakan terhadap makhluk-makhluk Allah. Di antara mereka ada yang ditugaskan membawa wahyu, ada yang ditugaskan mengurusi air dan tumbuh-tumbuhan, ada yang ditugaskan untuk mencabut nyawa, ada yang ditugaskan untuk meniupkan sangkakala, ada yang ditugaskan untuk menjaga amal-amal anak Adam, ada yang ditugaskan untuk mengurusi gunung-gunung, dan di antara mereka ada yang ditugaskan untuk mengurusi janin di dalam perut ibu-ibu yang sedang hamil, sebagaimana di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud ﷺ, di mana Nabi ﷺ bersabda,

ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيُكْتَبُ رِزْقُهُ وَأَجَلُهُ وَعَمَلُهُ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيْدٌ.

"... kemudian diutus seorang malaikat kepadanya (janin tersebut), maka dituliskan rizkinya, ajalnya, amalnya dan (apakah) dia sengsara atau dia bahagia." [1]

Sekali lagi, mereka diserahkan tugas-tugas yang harus mereka laksanakan sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah ﷻ atas mereka.

لَا يَسْبِقُونَهُۥ بِٱلْقَوْلِ وَهُم بِأَمْرِهِۦ يَعْمَلُونَ ﴿٢٧﴾

"Mereka itu tidak mendahuluiNya dengan perkataan, dan mereka mengerjakan perintah-perintahNya." (Al-Anbiya': 27).

يُسَبِّحُونَ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ لَا يَفْتُرُونَ ﴿٢٠﴾

"Mereka selalu bertasbih di malam dan siang hari tiada henti-hentinya." (Al-Anbiya': 20).

Maka mereka beribadah kepada Allah dengan ibadah yang terus menerus, dan bersama itu mereka juga melaksanakan apa yang

[1] HR. al-Bukhari no. 3208 dan Muslim no. 2643.

ditugaskan Allah terhadap mereka, yaitu melaksanakan perintah-perintah terhadap makhluk-makhluk, dan mereka juga mempunyai urgensi-urgensi yang besar. Sedangkan bentuk ciptaan mereka tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah[1], yang tentu saja berbeda dengan bentuk ciptaan manusia.

جَاعِلِ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ رُسُلًا أُو۟لِىٓ أَجْنِحَةٍ مَّثْنَىٰ وَثُلَٰثَ وَرُبَٰعَ

"... Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat." (Fathir: 1).

Sebagian mereka (Allah ciptakan) memiliki lebih dari itu,

يَزِيدُ فِى ٱلْخَلْقِ مَا يَشَآءُ

"Allah menambah pada ciptaanNya apa yang dikehendakiNya." (Fathir: 1).

Jibril ﷺ misalnya, memiliki 600 sayap, setiap sayap menutupi cakrawala; maka bentuk ciptaan para malaikat tidak ada yang mengetahuinya secara persis kecuali Allah. Sedangkan manusia tidak bisa melihat malaikat seperti bentuk persisnya (kecuali Nabi Muhammad ﷺ), akan tetapi malaikat datang dalam bentuk manusia sebagaimana Jibril datang kepada Nabi, yang duduk dan berbicara kepada beliau, Dan Nabi ﷺ sendiri tidak pernah melihat Jibril ﷺ dalam bentuk aslinya kecuali dua kali; satu kali di *Batha'* di Makkah, di mana beliau melihatnya di cakrawala, dan kali lainnya adalah di *Sidratul Muntaha* pada malam *Isra'* dan *Mi'raj*. Dan selain yang dua kali ini, Jibril datang kepada Nabi ﷺ dalam bentuk manusia, dan seringkali datang dalam bentuk (seorang sahabat beliau) Dihyah al-Kalbi.

---

[1] Dari Abu Dzarr ؓ, beliau berkata, Rasulullah, telah bersabda,

إِنِّي أَرَى مَا لاَ تَرَوْنَ، وَأَسْمَعُ مَا لاَ تَسْمَعُوْنَ، إِنَّ السَّمَاءَ أَطَّتْ وَحَقَّ لَهَا أَنْ تَئِطَّ، مَا فِيهَا مَوْضِعُ أَرْبَعِ أَصَابِعَ إِلاَّ وَمَلَكٌ وَاضِعٌ جَبْهَتَهُ سَاجِدًا للهِ.

"Sesungguhnya aku dapat melihat apa yang tidak dapat kalian lihat, dan aku juga dapat mendengar apa yang tidak dapat kalian dengar. Sesungguhnya langit merintih dan adalah lumrah dia merintih; karena tidak ada tempat sekalipun seluas empat jari, kecuali ada seorang malaikat yang meletakkan dahinya bersujud kepada Allah." HR. Ahmad: (5/173), at-Tirmidzi no. 2317, Ibnu Majah no. 4190 dan al-Hakim dalam *al-Mustadrak*: (2/510-511) dan beliau berkata, "Ini adalah hadits yang sanadnya shahih, akan tetapi al-Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya."

Dan perkataan ath-Thahawi: **"para nabi"**, adalah orang yang diwahyukan kepadanya berupa syariat dan tidak diperintahkan untuk menyampaikannya. Sedangkan Rasul adalah orang yang diwahyukan kepadanya berupa syariat dan diperintahkan untuk menyampaikannya.

Adalah wajib beriman kepada semua nabi dan rasul, dan barangsiapa yang beriman kepada sebagian mereka dan kafir terhadap sebagian lainnya, maka dia kafir terhadap mereka semua.

كُلٌّ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَمَلَـٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِۦ ۚ وَقَالُوا۟ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۖ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾

"Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, dan rasul-rasulNya. (Mereka mengatakan), 'Kami tidak membeda-bedakan antara seseorang pun (dengan yang lain) dari rasul-rasulNya'." (Al-Baqarah: 285).

(123)

وَالْكُتُبِ الْمُنَزَّلَةِ عَلَى الْمُرْسَلِيْنَ وَنَشْهَدُ أَنَّهُمْ كَانُوْا عَلَى الْحَقِّ الْمُبِيْنِ.

* **(Dan kami juga beriman) kepada kitab-kitab suci yang diturunkan (Allah) kepada para rasul, dan kami bersaksi bahwa mereka berada di atas kebenaran yang nyata.**

Di antara pokok dan rukun Iman adalah: beriman kepada kitab-kitab yang Allah turunkan kepada para rasulNya sebagai hidayah bagi manusia. Allah ﷻ menurunkan kitab-kitab dari Firman-firman, wahyu dan syariatNya. Allah menurunkannya kepada para rasul agar mereka menyampaikannya kepada umat-umat mereka. Yang di dalamnya terdapat perintah-perintah dan juga larangan-larangan, dan di dalamnya terdapat syariat Allah ﷻ.

Di antara kitab-kitab tersebut, ada yang Allah sebutkan namanya di dalam al-Qur`an, dan di antaranya ada yang tidak Allah sebutkan namanya. Tapi kita wajib beriman dengan semua kitab-kitab suci tersebut; yang Allah sebutkan namannya untuk kita atau

tidak Allah sebutkan. Seperti Taurat yang Allah turunkan kepada Nabi Musa ﷺ, Injil yang Allah turunkan kepada Nabi Isa ﷺ, al-Qur`an yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, dan Zabur yang Allah turunkan kepada Nabi Dawud ﷺ.

وَءَاتَيْنَا دَاوُۥدَ زَبُورًا ﴿١٦٣﴾

"Dan Kami berikan Zabur kepada Dawud." (An-Nisa': 163).

Juga *shuhuf* Nabi Ibrahim ﷺ. Maka kita beriman kepada semuanya, dan bahwasanya kitab-kitab suci tersebut (diturunkan Allah) untuk kemaslahatan manusia, sebagai hidayah bagi manusia dan sebagai penegakan hujjah (atas manusia). Barangsiapa yang beriman dengan sebagian kitab-kitab suci tersebut dan kafir terhadap sebagian yang lainnya, maka dia telah kafir terhadap semuanya; karena semuanya adalah Firman-firman Allah, sehingga seseorang tidak boleh hanya beriman kepada sebagian dan kafir terhadap sebagian yang lainnya. Firman Allah ﷻ,

أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ ٱلْكِتَٰبِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ ۚ فَمَا جَزَآءُ مَن يَفْعَلُ ذَٰلِكَ مِنكُمْ إِلَّا خِزْىٌ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ

"Apakah kamu beriman kepada sebagian kitab dan ingkar terhadap sebagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian daripadamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia." (Al-Baqarah: 85).

Demikian pula wajib bagi kita untuk mengimani, suatu kitab dan mengamalkan seluruh isinya, dan kita tidak boleh hanya mengambil yang sejalan dengan hawa nafsu kita lalu meninggalkan apa yang menentang hawa nafsu.

Barangsiapa yang mengingkari satu kitab dari kitab-kitab Allah, atau mengingkari sebagian dari isi suatu kitab, atau bahkan satu kata dari kitab tersebut, bahkan satu huruf dari padanya, maka dia kafir kepada Allah ﷻ.

(124)

وَنُسَمِّيْ أَهْلَ قِبْلَتِنَا مُسْلِمِيْنَ مُؤْمِنِيْنَ.

*** Dan kami menamakan orang-orang yang (shalat menghadap) Kiblat kami, sebagai orang-orang muslim, orang-orang mukmin.**

Ini termasuk akidah; ialah bahwasanya setiap orang yang mengucapkan dua kalimat syahadat dan istiqamah atasnya, maka dia adalah seorang muslim, sekalipun terlihat darinya perbuatan-perbuatan maksiat, sekalipun maksiat tersebut di antara dosa-dosa besar. Selama itu adalah maksiat selain syirik, maka dia adalah seorang muslim yang keislamannya kurang, Imannya kurang, dan fasik. Akan tetapi dia tidak boleh divonis sebagai kafir, jika maksiatnya itu selain syirik.

Ini adalah akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah; mereka tidak mengkafirkan (seorang muslim) karena maksiat-maksiat yang dilakukannya, selama itu bukan syirik. Akan tetapi itu akan mengurangi Imannya, sehingga pemiliknya menjadi fasik dengan fasik kecil (*al-Fisq al-Ashghar*) yang tidak mengeluarkan(nya) dari Islam.

Bertentangan dengan golongan *Khawarij*, yang mengkafirkan (orang muslim) karena dosa besar dan mengeluarkan(nya) dari Islam berikut menghukumi(nya) kekal di dalam neraka. Dan bertentangan pula dengan golongan *Mu'tazilah* yang mengeluarkan seorang muslim yang melakukan dosa besar dari Islam, hanya saja mereka tidak menggolongkannya dalam kekafiran, dan mereka mengatakan, Orang seperti itu berada di antara dua kedudukan (tidak mukmin dan tidak pula kafir), akan tetapi jika orang tersebut mati dalam keadaan menanggung dosa besar, maka golongan *Mu'tazilah* sama dengan golongan *Khawarij* dalam menghukumi mereka (sebagai yang kekal di dalam neraka).

Bertentangan juga dengan golongan *Murji'ah* yang berpandangan bahwa maksiat tidak ada mudharatnya terhadap Iman, dan barangsiapa yang membenarkan Allah ﷻ maka dia adalah seorang mukmin, sekalipun dia melakukan dosa apapun, sekalipun dia meninggalkan semua rukun-rukun Islam. Dalam pandangan mereka sama sekali tidak menjadi kafir, karena yang penting membenarkan

dan meyakini. Sedangkan amal perbuatan, sama sekali tidak menambah apa pun terhadap Iman dan tidak pula menguranginya, karena amal dalam pandangan mereka bukan merupakan bagian dari Iman; maka orang tersebut adalah seorang mukmin dengan Iman yang sempurna selama dia membenarkan Allah. Ini adalah pandangan golongan *Murji'ah*, dan merupakan aliran yang sesat.

Mereka sangat berseberangan dengan golongan *khawarij* yang ekstrim, larut, dan lebur (dalam kesesatan) serta berpandangan bahwa semua maksiat ini tidak memudaratkan (mempengaruhi Iman) sama sekali, mereka itulah golongan *Murji'ah*. Sedangkan Ahlus Sunnah wal Jama'ah, menempuh sikap tengah-tengah. Pandangan mereka terambil dari al-Qur`an dan as-Sunnah, yaitu sikap adil, dan mempertemukan semua dalil-dalil yang ada. Adapun *Khawarij* dan *Mu'tazilah*, mereka hanya mengambil nash-nash ancaman dan meninggalkan nash-nash janji (ampunan Allah), dan sebaliknya *Murji'ah* hanya mengambil nash-nash janji dan meninggalkan nash-nash ancaman. Sedangkan Ahlus Sunnah wal Jama'ah mereka mengambil nash-nash janji dan nash-nash ancaman secara bersamaan, kemudian mempertemukan keduanya. Dan inilah yang benar.

وَٱلرَّٰسِخُونَ فِى ٱلْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِۦ كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا

"Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, 'Kami beriman dengan ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Rabb kami'." (Ali 'Imran: 7).

Maka Ahlus Sunnah wal Jama'ah mengembalikan dalil yang ini kepada itu, dan tidak hanya mengambil sepenggal lalu meninggalkan penggalan yang lain sebagaimana madzhab orang-orang sesat.

فَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَٰبَهَ مِنْهُ

"Adapun orang-orang yang hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat." (Ali 'Imran: 7).

Mereka hanya mengambil ayat-ayat yang *mutsayabihat* (yang kandungan dan maknanya tidak jelas) dan sebaliknya meninggal-

kan ayat-ayat yang *muhkam* (yang kandungan dan maknanya jelas).

Perkataan ath-Thahawi, "Sebagaimana orang-orang muslim, orang-orang mukmin" bukan dalam makna mutlak; karena mereka boleh jadi orang-orang yang memiliki keimanan dan keislaman yang kurang, yang memang terkena oleh ancaman Allah ﷻ.

(125)

مَا دَامُوْا بِمَا جَاءَ بِهِ النَّبِيُّ ﷺ مُعْتَرِفِيْنَ، وَلَهُ بِكُلِّ مَا قَالَهُ وَأَخْبَرَ مُصَدِّقِيْنَ.

*** Selama mereka mengakui apa yang dibawa oleh Nabi ﷺ dan membenarkan setiap yang beliau sabdakan dan beliau kabarkan.**

Adapun jika mereka mengingkari sesuatu yang dibawa oleh Nabi ﷺ dan tidak mereka akui, maka mereka menjadi orang-orang kafir, sekalipun mereka beriman dengan sebagian yang beliau bawa. Jika mereka mengingkari sebagiannya, maka mereka itu adalah orang-orang kafir terhadap semua yang beliau bawa. Yang wajib adalah mengimani semua yang beliau bawa, baik itu sejalan dengan hawa nafsu kita atau justru menentangnya; karena semua itu adalah benar.

Barangsiapa yang mengingkari sebagian hadits-hadits shahih, maka dia adalah orang kafir. Jikalau misalnya dia hanya mengingkari satu hadits saja di dalam *Shahih al-Bukhari*, dan hadits tersebut adalah shahih, lalu mengatakan, "Saya tidak mengimani hadits ini dan tidak percaya kepadanya, karena bertentangan dengan ilmu pengetahuan modern, (maka dia kafir). Dan *Subhanallah*, apakah sabda Nabi dituduh tidak benar? Lalu perkataan (pendapat) manusia biasa tidak dituduh? Ilmu modern juga kadang tidak bertentangan dengan hadits-hadits shahih, *alhamdulillah*. Misalnya terdapat hadits tentang lalat yang diingkari oleh mereka, bahwa pada salah satu sayapnya terdapat penyakit dan pada sayapnya yang lain terdapat obat (penawar), ilmu kedokteran membenarkan hal itu; bahwasanya racun dapat diobati (dinetralisir) dengan penawarnya dan dengan materi yang dapat melawannya. Lalat adalah binatang yang padanya terdapat dua unsur yang berlawanan tersebut, karena (biasanya) apabila terjatuh pada air lalat itu akan mengangkat sayapnya yang

mengandung obat dan mencelupkan yang mengandung racun (penyakit). Dan Nabi ﷺ memerintahkan untuk menenggelamkan sayapnya yang mengandung obat agar dapat menetralisir racun yang dibawanya.[1] Ini dibenarkan oleh ilmu kedokteran dan tidak menolaknya. Akan tetapi ketika hadits tersebut bertentangan dengan keinginan orang-orang yang jahil tersebut, mereka kemudian berbicara seperti itu (mengingkari hadits-hadits karena tidak dapat diterima oleh akal sempit mereka). Dan ini adalah suatu kekufuran -semoga Allah melindungi kita- dan mereka memiliki pandangan-pandangan yang keji terhadap as-Sunnah. Mereka menolaknya, ragu-ragu padanya, dan mengatakan bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda,

أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ.

"Kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian."[2]

Mereka mengatakan demikian, padahal mereka mengklaim diri mereka sebagai penyeru kepada Islam. Ini adalah sikap mereka terhadap Sunnah Nabi. Kata mereka, "Ini adalah perkara duniawi, dan Nabi bersabda, *'Kalian lebih mengetahui tentang urusan dunia kalian'*." Artinya, mereka menganggap bodoh Nabi ﷺ.

Dan perkataan ath-Thahawi, "mereka mengakui" dan "mereka membenarkan"; tidak cukup hanya mengakui dan membenarkan, kecuali dalam pandangan golongan *Murji'ah*, akan tetapi bersama itu harus diikuti dengan amal perbuatan sebagaimana yang dibawanya, dan itu harus disertai keikhlasan dalam mengamalkannya.

[1] Dari Abu Hurairah رضي الله عنه beliau berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,
إِذَا وَقَعَ الذُّبَابُ فِي شَرَابِ أَحَدِكُمْ فَلْيَغْمِسْهُ ثُمَّ لِيَنْزِعْهُ، فَإِنَّ فِي إِحْدَى جَنَاحَيْهِ دَاءً وَالأُخْرَى شِفَاءً
"Apabila seekor lalat hinggap pada minuman seseorang di antara kalian, maka hendaklah dia menenggelamkannya, kemudian hendaklah dia mengangkatnya (lalu membuangnya), karena pada salah satu sayapnya terdapat penyakit dan pada yang lainnya terdapat obat (penyembuh)." HR. al-Bukhari no. 3320, 5782.

[2] HR. Muslim no. 2363.

(126)

وَلاَ نَخُوْضُ فِي اللهِ، وَلاَ نُمَارِيْ فِي دِيْنِ اللهِ.

*** Kita tidak boleh berbicara terlampau dalam tentang Allah, dan tidak boleh juga mendebat (yang tidak punya makna) dalam Agama Allah.**

Kita tidak boleh berbicara terlampau dalam tentang Allah, akan tetapi kita hanya wajib beriman kepadaNya, sifat-sifat dan nama-namaNya. Kemudian kita tidak boleh menakwilkan dan memalingkannya dari makna zhahirnya, lalu kita mendatangkan makna-makna (dari kita sendiri) yang sama sekali tidak diinginkan oleh Allah dan tidak pula diinginkan oleh Nabi ﷺ, semata mengikuti hawa nafsu dan pikiran kita yang sempit; ini adalah suatu kekufuran kepada Allah ﷻ.

Kita juga tidak boleh berdebat di dalam agama Allah, lalu kita mengatakan, ini kita imani sedangkan yang itu kita tidak memiliki sikap yang jelas dalam mengimaninya. Selama hal itu telah *tsabit* (tetap) di dalam al-Qur`an dan as-Sunnah, maka tidak ada tempat untuk mengotak atik lagi, akan tetapi kita harus mengimani dan menerima sepenuhnya, sekalipun di dalam akal pikiran kita terdapat benturan yang mengakibatkan pikiran kita tidak mampu memahaminya. Akal kita sempit, dan seandainya sempurna niscaya tidak akan lagi membutuhkan Nabi ﷺ, dan manusia tidak membutuhkan diutusnya para rasul. Itu menunjukkan bahwa akal pikiran itu adalah sempit, dan bahwasanya para rasul harus diutus; demi membenarkan yang benar dan menolak yang batil.❁

(127)

وَلاَ نُجَادِلُ فِي الْقُرْآنِ، وَنَشْهَدُ أَنَّهُ كَلاَمُ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

*** Kita tidak boleh berdebat tentang al-Qur`an, dan kita wajib bersaksi bahwasanya al-Qur`an adalah Kalam (Firman) Rabb alam semesta.**

Perkataan ath-Thahawi, "Kita tidak boleh berdebat tentang

al-Qur`an" mencakup larangan berpandangan bahwa ia bukan dari sisi Allah, sebagaimana yang dikatakan oleh orang-orang kafir, lalu mereka mengatakan, bahwa itu hanya dari Muhammad ﷺ semata.

Demikian pula berdebat tentang tafsir makna-makna al-Qur-`an. Maka kita tidak boleh menafsirkan al-Qur`an dengan tafsiran-tafsiran dari diri kita sendiri. Karena al-Qur`an tidak boleh ditafsirkan kecuali dengan makna yang terdapat di dalam al-Qur`an sendiri, atau makna yang terdapat di dalam Sunnah Rasulullah ﷺ, atau makna yang dikatakan oleh para sahabat dan para tabi'in, atau makna yang termuat dalam Bahasa Arab yang mana al-Qur'an diturunkan dengan bahasa tersebut.

Kita tidak boleh menafsirkannya dengan akal pikiran kita yang sempit, akan tetapi yang menafsirkannya adalah Allah ﷻ dengan makna yang diturunkannya (dalam ayat lainnya), atau Nabi ﷺ yang tugas menjelaskannya memang diserahkan kepada beliau, atau para sahabat yang mengambil ilmu dari Nabi ﷺ, atau para tabi'in yang langsung meriwayatkan ilmu dari para murid Nabi ﷺ, atau ditafsirkan dengan Bahasa Arab yang memang diturunkan dengannya; karena al-Qur`an turun dengan Bahasa Arab yang jelas.

Adapun menafsirkannya dengan apa yang dikatakan oleh dokter si fulan, atau intelektual fulan, atau astronot fulan; maka cara pandang pasti akan berbeda-beda. Hari ini terdapat satu pandangan dan besok terdapat pandangan yang menolaknya; karena itu adalah semata-mata perbuatan manusia. Maka Firman Allah tidak boleh ditafsirkan dengan hal-hal semacam ini, yang terus berubah dan berganti sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang jahil dewasa ini, lalu mereka mengatakan, "Ini adalah mukjizat ilmiah."

Dan perkataan ath-Thahawi, "Dan kita wajib bersaksi bahwasanya al-Qur`an adalah firman (*Kalam*) Rabb alam semesta." artinya, kita wajib bersaksi bahwasanya al-Qur`an adalah Firman (*Kalam*) Allah yang dengannya Allah berkata-kata secara hakiki, yang didengar oleh Jibril dari Allah, dan Jibril menyampaikannya kepada Nabi ﷺ, dan kemudian Nabi ﷺ menyampaikannya kepada umat beliau, dan selanjutnya umat beliau pun menyampaikannya dari generasi ke generasi setelahnya. Kita menulisnya, membacanya dan menghafalnya, dan bersama itu dia tetap Firman Allah dan

bukan perkataan kita, bukan perkataan Nabi ﷺ, dan bukan pula ucapan Jibril عليه السلام.

(128)

نَزَلَ بِهِ الرُّوْحُ الْأَمِيْنُ، فَعَلَّمَهُ سَيِّدَ الْمُرْسَلِيْنَ مُحَمَّدًا ﷺ.

*** Al-Qur`an dibawa turun oleh ar-Ruh al-Amin (Jibril), lalu mengajarkannya kepada penghulu para rasul Muhammad ﷺ.**

Ar-ruh al-Amin adalah Jibril عليه السلام. Dinamakan demikian karena dia adalah malaikat yang dipercaya (yang diberi amanah) yang tidak akan merubah dan tidak akan mengganti; dipercaya untuk mengemban apa yang dititahkan Allah. Jibril tidak tertuduh melakukan khianat, sebagaimana yang dikatakan oleh kaum Yahudi yang mengatakan, "Jibril adalah musuh kami" atau sebagaimana yang dikatakan oleh orang-orang Syi'ah yang ekstrim yang mengatakan bahwa sebenarnya risalah Islam adalah untuk Ali bin Abi Thalib, akan tetapi Jibril عليه السلام berkhianat dan menyampaikannya kepada Muhammad ﷺ. Ini adalah pendustaan bagi Allah; karena Allah telah menamakannya sebagai malaikat yang *amin* (terpercaya).

Dan tentang ini Allah menurunkan kepada kaum Yahudi,

مَن كَانَ عَدُوًّا لِّجِبْرِيلَ فَإِنَّهُۥ نَزَّلَهُۥ عَلَىٰ قَلْبِكَ بِإِذْنِ ٱللَّهِ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ

"Barangsiapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (al-Qur`an) ke dalam hatimu dengan seizin Allah; membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya." (Al-Baqarah: 97)

Kemudian berfirman.

مَن كَانَ عَدُوًّا لِّلَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَرُسُلِهِۦ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَىٰلَ فَإِنَّ ٱللَّهَ عَدُوٌّ لِّلْكَٰفِرِينَ ﴿٩٨﴾

"Barangsiapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikatNya, Rasul-rasulNya, Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya Allah ada-

lah musuh orang-orang kafir." (Al-Baqarah: 98).

Barangsiapa yang memusuhi Jibril, atau salah serta dari para malaikat, maka Allah adalah musuh baginya. Demikian pula orang yang memusuhi seorang Rasul dari rasul-rasul Allah, maka dia adalah kafir. Dan barangsiapa yang memusuhi seseorang dari kekasih-kekasih Allah, maka orang tersebut menghadapi perang langsung dengan Allah. Sebagaimana yang shahih di dalam hadits[1]. Maka Jibril ﷺ mengajarkannya kepada Nabi ﷺ. Firman Allah ﷻ,

عَلَّمَهُۥ شَدِيدُ ٱلْقُوَىٰ ﴿٥﴾

"Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat." (An-Najm: 5).

Dan *dhamir* pada kata عَلَّمَهُ kembali kepada Nabi, dan yang sangat kuat adalah Jibril; maka Jibril mengajarkan Nabi dengan perintah Allah.

(129)

وَهُوَ كَلَامُ اللهِ تَعَالَى لَا يُسَاوِيْهِ شَيْءٌ مِنْ كَلَامِ الْمَخْلُوْقِيْنَ.

*** Dia (al-Qur`an) adalah Kalam (firman) Allah yang sedikit pun tidak sama dengan perkataan makhluk-makhluk.**

Al-Qur`an adalah Firman Allah yang dengannya Dia berfirman secara hakiki, dan Jibril mendengarnya dari Allah secara hakiki, kemudian menyampaikannya kepada Nabi ﷺ tanpa menambah atau menguranginya.

لَّا يَأْتِيهِ ٱلْبَٰطِلُ مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِۦ

"Yang tidak datang kepadanya (al-Qur`an) kebatilan, baik dari de-

---

[1] Dari Abu Hurairah ﷺ beliau berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

إِنَّ اللهَ تَعَالَى قَالَ: مَنْ عَادَى لِيْ وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِيْ بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ، وَمَا يَزَالُ عَبْدِيْ يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ...

"Sesungguhnya Allah berfirman, 'Barangsiapa yang memusuhi seorang kekasih milikKu, maka Aku telah mengumumkan perang atasnya. Dan tidaklah seorang hamba mendekatkan diri kepadaKu dengan sesuatu yang lebih Aku cintai dari apa yang telah Aku fardhukan atasnya, dan hambaKu senantiasa mendekatkan diri kepadaku dengan amal-amal sunnah, sampai Aku mencintainya, ...' HR. al-Bukhari no. 6502.

pan maupun dari belakangnya." (Fushshilat: 42).

وَإِن كَادُوا لَيَفْتِنُونَكَ عَنِ الَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ لِتَفْتَرِيَ عَلَيْنَا غَيْرَهُ ۖ
وَإِذًا لَّاتَّخَذُوكَ خَلِيلًا ﴿٧٣﴾ وَلَوْلَا أَن ثَبَّتْنَاكَ لَقَدْ كِدتَّ تَرْكَنُ
إِلَيْهِمْ شَيْئًا قَلِيلًا ﴿٧٤﴾ إِذًا لَّأَذَقْنَاكَ ضِعْفَ الْحَيَاةِ وَضِعْفَ
الْمَمَاتِ ثُمَّ لَا تَجِدُ لَكَ عَلَيْنَا نَصِيرًا ﴿٧٥﴾

"Dan sesungguhnya mereka hampir memalingkan kamu dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, agar kamu membuat yang lain secara bohong terhadap kami; dan kalau sudah begitu tentulah mereka mengambilmu jadi sahabat yang setia. Dan kalau Kami tidak memperkuat (hati)mu, niscaya kamu hampir-hampir condong sedikit kepada mereka. Kalau terjadi demikian, Kami benar-benar akan rasakan kepadamu (siksaan) berlipat ganda di dunia ini dan begitu (pula siksaan) berlipat ganda sesudah mati, dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun terhadap Kami." (Al-Isra': 73-75).

Rasulullah ﷺ kemudian menyampaikan al-Qur`an dengan tidak mengurangi dan tidak pula menambahkannya serta tidak menggantikannya (dengan yang lain),

وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الْأَقَاوِيلِ ﴿٤٤﴾ لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ ﴿٤٥﴾ ثُمَّ لَقَطَعْنَا
مِنْهُ الْوَتِينَ ﴿٤٦﴾

"Seandainya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, niscaya Kami benar-benar pegang dia pada tangan kanannya, kemudian benar-benar Kami potong urat nadi jantungnya." (Al-Haqqah: 44-46).

Maka al-Qur`an adalah Firman Allah ﷻ sebagaimana turunnya, dan Allah-lah yang menjaganya dari penambahan dan pengurangan.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur`an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." (Al-Hijr: 9).۞

(130)

وَلَا نَقُوْلُ بِخَلْقِهِ، وَلَا نُخَالِفُ جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِيْنَ.

*** Kami tidak berpandangan bahwasanya al-Qur`an adalah makhluk, dan kami juga tidak menyelisihi (menentang) jamaah kaum muslimin.**

Kita tidak boleh berpandangan bahwa al-Qur`an adalah makhluk, sebagaimana yang dikatakan golongan Jahmiyah, karena ini adalah suatu kekufuran dan keingkaran kepada Firman Allah. Dan juga berarti menyifati Allah dengan sifat kekurangan, dan bahwasanya Allah tidak dapat berbicara. Karena yang tidak dapat berbicara berarti memiliki kekurangan pada dirinya, dan tidak patut sebagai Rabb yang disembah.

Itulah sebabnya ketika kaum Samiri berkata, "Ini adalah tuhan kalian dan tuhan Musa", di mana yang mereka maksud adalah patung sapi, Allah ﷻ berfirman,

أَفَلَا يَرَوْنَ أَلَّا يَرْجِعُ إِلَيْهِمْ قَوْلًا وَلَا يَمْلِكُ لَهُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا ﴿٨٩﴾

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan bahwa patung anak lembu itu tidak dapat memberi jawaban kepada mereka, dan tidak dapat memberi kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan." (Thaha: 89).

FirmanNya,

أَلَّا يَرْجِعُ إِلَيْهِمْ قَوْلًا

"Tidak dapat memberi jawaban kepada mereka" artinya; tidak dapat berbicara, dan itu (di antara) yang menunjukkan batilnya penyembahan yang mereka lakukan terhadap patung tersebut.

Dalam ayat lain,

أَلَمْ يَرَوْا أَنَّهُۥ لَا يُكَلِّمُهُمْ وَلَا يَهْدِيهِمْ سَبِيلًا

"Apakah mereka tidak mengetahui bahwa anak lembu itu tidak dapat berbicara kepada mereka dan tidak dapat (pula) menunjukkan jalan kepada mereka?" (Al-A'raf: 148).

Berbicara adalah sifat kesempurnaan, dan ketidakmampuan berbicara adalah sifat kekurangan. Allah ﷻ tersucikan dari segala sifat kekurangan, dan menyandang segala sifat-sifat kesempurnaan.

"Dan kami tidak menyalahi (menentang) jamaah kaum muslimin". Jamaah kaum muslimin mengimani bahwasanya al-Qur`an diturunkan secara hakiki dan bukan makhluk, dari padaNya ia bermula dan kepadaNya akan kembali. Ini adalah akidah kaum muslimin terhadap al-Qur`an.

Kita juga tidak boleh menyelisihi jamaah kaum muslimin dalam setiap masalah yang mereka *ijma*'kan (konsensuskan) dalam masalah Agama. Allah ﷻ berfirman,

وَمَن يُشَاقِقِ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ ٱلْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ ٱلْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِۦ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِۦ جَهَنَّمَ ۖ وَسَآءَتْ مَصِيرًا ﴿١١٥﴾

"Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang dikuasainya itu dan kami masukkan ia ke dalam jahanam, dan jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali." (An-Nisa': 115).

"Dari Allah al-Qur`an turun" dan bukan sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian orang-orang sesat, bahwasanya Jibril mengambilnya dari *Lauh al-Mahfuzh;* akan tetapi Jibril mendengarnya langsung dari Allah ﷻ. "Dan kepadaNya akan kembali" maksudnya, di akhir zaman nanti, al-Qur`an akan diangkat kepada Allah ﷻ. Ini adalah di antara tanda-tanda Hari Kiamat, yaitu bahwasanya al-Qur`an akan dicabut dari (lembaran-lembaran) mushaf dan dari dada-dada manusia, sehingga tidak akan tersisa di muka bumi ini.

(131)

وَلاَ نُكَفِّرُ أَحَدًا مِنْ أَهْلِ الْقِبْلَةِ بِذَنْبٍ، مَا لَمْ يَسْتَحِلَّهُ.

*** Kami tidak mengkafirkan seorang pun dari Ahlul Qiblah (kaum muslimin) karena dosa (yang dilakukannya), selama dia tidak menghalalkannya.**

Ini sebagaimana yang telah berlalu, bahwasanya dosa selama bukan suatu kekufuran dan syirik yang mengeluarkan dari Agama, maka kita tidak boleh mengkafirkan seorang muslim karenanya. Bahkan kita tetap wajib meyakininya sebagai seorang mukmin yang imannya kurang, yang menghadapkan dirinya kepada ancaman Allah, dan (keputusan akan) dirinya terserah kepada kehendak (*Masyi'ah*) Allah.

Inilah akidah seorang muslim, yaitu selama orang tersebut tidak menghalalkannya. Jika dia menghalalkan apa yang diharamkan Allah, maka dia kafir. Sebagaimana misalnya jika dia menghalalkan riba, atau khamar (minuman keras), bangkai, daging babi, atau zina. Ringkasnya, jika menghalalkan apa yang Allah haramkan maka orang tersebut kafir kepada Allah, demikian pula sebaliknya, mengharamkan apa yang dihalalkan Allah juga suatu kekufuran.

ٱتَّخَذُوٓاْ أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَـٰنَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ وَٱلْمَسِيحَ ٱبْنَ مَرْيَمَ

"Mereka menjadikan orang-orang alimnya, dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah, dan (juga mempertuhankan) al-Masih *putra Maryam."* (At-Taubah: 31).

Dan terdapat riwayat bahwa tafsir ayat ini adalah bahwasanya para ulama Yahudi dan rahib-rabih itu menghalalkan yang haram bagi mereka dan mengharamkan yang halal atas mereka, dan mereka pun menaati para rahib tersebut.[1]

---

[1] Dari Adi bin Hatim ﷺ beliau berkata, "Aku datang kepada Nabi ﷺ dan di leherku terdapat salib dari emas, maka beliau bersabda,

يَا عَدِيُّ اطْرَحْ عَنْكَ هَذَا الْوَثَنَ.

Adapun jika orang bersangkutan melakukan suatu dosa tapi dia tidak menghalalkannya, bahkan dia mengakui bahwa itu adalah haram, maka orang seperti ini tidak kafir, sekalipun dosa tersebut adalah salah satu dosa besar selain syirik dan kekufuran. Dia tetap sebagai seorang mukmin yang kurang imannya, atau dapat juga dikatakan, dia fasik dengan dosa besar yang dilakukannya tetapi tetap mukmin dengan Iman yang dimilikinya.

Dan perkataan ath-Thahawi, "Kami tidak mengkafirkan seorang pun dari *Ahlul Qiblah* (kaum muslimin) karena dosa (yang dilakukannya)" tidak secara mutlak, karena orang yang meninggalkan shalat secara sengaja adalah kafir[1], sebagaimana yang ditunjukkan oleh kandungan al-Qur`an dan as-Sunnah.

(132)

وَلاَ نَقُوْلُ: لاَ يَضُرُّ مَعَ الإِيْمَانِ ذَنْبٌ لِمَنْ عَمِلَهُ.

*** Dan kami juga tidak berpandangan bahwa suatu dosa tidak membahayakan keimanan orang yang melakukannya.**

Ini sebagaimana yang dikatakan oleh golongan Murji'ah, di mana mereka mengatakan, "Selama dia membenarkan dengan hatinya maka dia adalah seorang mukmin yang imannya sempurna. Sedangkan amal perbuatan adalah perkara mudah. Maka orang yang tidak mengerjakan shalat, tidak menunaikan puasa, tidak melaksanakan haji, tidak membayar zakat, dan tidak mengerjakan sesuatu pun dari amal-amal ketaatan, menurut mereka, dia adalah

---

'Wahai Adi, buanglah berhala ini darimu'. Kemudian aku mendengar beliau membaca (ayat) dalam surat Bara'ah,

اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللهِ.

'Mereka menjadikan orang-orang alimnya, dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah,' sabda beliau,

أَمَا إِنَّهُمْ لَمْ يَكُونُوا يَعْبُدُونَهُمْ، وَلَكِنَّهُمْ كَانُوا إِذَا أَحَلُّوا لَهُمْ شَيْئًا اسْتَحَلُّوهُ، وَإِذَا حَرَّمُوا عَلَيْهِمْ شَيْئًا حَرَّمُوهُ.

'Adapun sesungguhnya mereka tidak menyembah para rahib itu, akan tetapi mereka bila menghalalkan sesuatu bagi mereka, mereka kemudian meyakininya halal, dan bila mengharamkan atas mereka sesuatu, mereka juga mengharamkannya.' HR. at-Tirmidzi no. (3095).

[1] Dari Buraidah bin al-Hushaib al-Aslami beliau berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

الْعَهْدُ الَّذِي بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمُ الصَّلاَةُ، فَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ كَفَرَ.

"Perjanjian yang ada antara kita dengan mereka adalah shalat, barangsiapa yang meninggalkannya maka sungguh dia telah kafir. HR. Ahmad: (5/346, 355), at-Tirmidzi no. 2621, an-Nasa'i: (1/231) dan Ibnu Majah no. 1079.

seorang mukmin sekedar dengan apa yang ada di dalam hatinya. Ini adalah di antara kesesatan yang paling besar.

Dan bantahan atas mereka, adalah bahwasanya dosa-dosa memudharatkan dalam keadaan apapun; di antaranya ada yang menghapuskan Iman secara keseluruhan, dan di antaranya ada yang tidak menghapus secara keseluruhan, akan tetapi menguranginya, dan pelakunya menghadapkan dirinya kepada ancaman yang menjadi konsekuensinya.۞

(133)

وَنَرْجُوْ لِلْمُحْسِنِيْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ أَنْ يَعْفُوَ عَنْهُمْ وَيُدْخِلَهُمُ الْجَنَّةَ بِرَحْمَتِهِ، وَلاَ نَأْمَنُ عَلَيْهِمْ، وَلاَ نَشْهَدُ لَهُمْ بِالْجَنَّةِ.

*** Kami berharap bagi orang-orang *muhsinin* (yang senantiasa berbuat kebajikan) dari orang-orang mukmin agar Allah mengampuni mereka dan memasukkan mereka ke dalam surga dengan rahmatNya, tapi kami tidak menjamin bagi mereka, dan kami juga tidak mempersaksikan mereka dengan surga.**

Ini adalah pembahasan tentang kesaksian bagi orang tertentu bahwa dia adalah penghuni surga, atau dia adalah penghuni neraka. Kita tidak boleh mempersaksikan bagi seseorang tertentu dengan surga atau neraka kecuali dengan dalil. yaitu orang yang telah dipersaksikan oleh Nabi ﷺ bahwa dia adalah di antara penduduk surga, maka kita juga mempersaksikannya dengan itu. Dan sebaliknya, orang yang dipersaksikan Nabi ﷺ sebagai salah seorang penduduk neraka, maka kita juga mempersaksikannya dengan itu. Ini berkaitan dengan orang-orang tertentu. Sedangkan secara umum, maka kita yakin bahwa orang-orang kafir adalah di neraka, dan bahwasanya orang-orang mukmin ada di dalam surga.

Adapun secara khusus kita tidak boleh menghukumi (baca: memastikan) bagi seseorang kecuali berdasarkan dalil. Akan tetapi kita berharap bagi orang-orang yang senantiasa berbuat kebajikan (*al-Muhsinin*) dan khawatir atas orang yang senantiasa berbuat keburukan dan dosa. Inilah akidah kaum muslimin.۞

(134)

وَنَسْتَغْفِرُ لِمُسِيْئِهِمْ، وَنَخَافُ عَلَيْهِمْ، وَلاَ نُقَنِّطُهُمْ.

*** Kita memohonkan ampunan bagi orang-orang yang berbuat buruk dari mereka, kita mengkhawatirkan mereka, dan kita tidak boleh memutuskan harapan (ampunan) bagi mereka.**

Kita memohonkan ampunan bagi orang yang berbuat buruk; karena dia adalah saudara kita (dalam Iman), dan berdoa untuknya agar bertaubat dan mendapatkan taufik, sekalipun dia adalah seorang yang berbuat dosa. Dan ini adalah hak keimanan atas kita.

وَٱسْتَغْفِرْ لِذَنۢبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ

"Dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan." (Muhammad: 19).

Dan kita juga tidak boleh memutuskan harapan orang yang berdosa dari rahmat Allah, sebagaimana yang dikatakan golongan Khawarij dan Mu'tazilah. Kita tidak boleh membuatnya putus asa dari rahmat, akan tetapi dia menghadapkan diri kepada ancaman dan dia terserah kepada Kehendak (*Masyi'ah*) Allah. Jika dia bertaubat, maka Allah ﷻ menerima taubatnya.

إِنَّهُۥ لَا يَاْيْـَٔسُ مِن رَّوْحِ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٨٧﴾

"Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir." (Yusuf: 87)

وَمَن يَقْنَطُ مِن رَّحْمَةِ رَبِّهِۦٓ إِلَّا ٱلضَّآلُّونَ ﴿٥٦﴾

"Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Rabbnya, kecuali orang-orang yang sesat." (Al-Hijr: 56)

يَٰعِبَادِىَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا۟ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ

"Hai hamba-hambaKu yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah." (Az-Zumar: 53).

Golongan Al-Wa'idiyah (yang hanya berpegang pada ancam-

an-ancaman Allah dalam menyikapi para pelaku dosa besar) yaitu Khawarij dan orang-orang yang menempuh cara pandang mereka, merekalah yang memutuskan harapan orang-orang dari rahmat Allah, dan mengeluarkan mereka dari Islam karena dosa-dosa mereka, sekalipun dosa-dosa tersebut bukan syirik.

(135)

وَالْأَمْنُ وَالْإِيَاسُ يَنْقُلَانِ عَنْ مِلَّةِ الْإِسْلَامِ.

*** Rasa aman (dari azab neraka) dan putus asa (dari rahmat Allah); keduanya dapat mengeluarkan (pelakunya) dari Agama Islam.**

Di antara pokok-pokok akidah islam adalah: *Al-Khauf* (takut kepada azab Allah) dan *Ar-Raja'* (pengharapan kepada rahmat dan ampunanNya). Keduanya adalah di antara pokok-pokok akidah yang paling agung. Perasaan takut (akan azab Allah) dan harapan (akan rahmat Allah) harus disatukan, tidak cukup hanya dengan salah satu dari keduanya saja, sebagaimana Firman Allah تعالى yang menyifati para nabiNya,

إِنَّهُمْ كَانُوا۟ يُسَٰرِعُونَ فِى ٱلْخَيْرَٰتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا

"Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas ." (Al-Anbiya': 90).

Keinginan untuk mencapai sesuatu yang dicintai (*ar-Raghbah*), itulah hakikat pengharapan (*ar-Raja'*), dan kekhawatiran akibat suatu perbuatan (*ar-Rahbah*), itulah hakikat rasa takut (*al-Khauf*). Allah ﷻ berfirman,

أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ ٱلْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُۥ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُۥٓ ۚ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا ﴿٥٧﴾

"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Rabb mereka, siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmatNya dan takut akan azabNya;

sesungguhnya azab Rabbmu adalah suatu yang (harus) ditakuti." (Al-Isra': 57).

Dan Allah ﷻ juga berfirman,

أَمَّنْ هُوَ قَٰنِتٌ ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ سَاجِدًا وَقَآئِمًا يَحْذَرُ ٱلْءَاخِرَةَ وَيَرْجُوا۟ رَحْمَةَ رَبِّهِۦ

"(Apakah kamu wahai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut terhadap (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Rabbnya?" (Az-Zumar: 9).

Keduanya harus disertai oleh perasaan cinta kepada Allah (*al-Mahabbah*). Ketiga pokok ini merupakan suatu keharusan: Cinta kepada Allah ﷻ, pengharapan dan perasaan takut.

Barangsiapa yang hanya berpedoman pada cinta kepada Allah ﷻ saja maka dia adalah seorang sufi; karena kaum sufi beribadah kepada Allah hanya dengan cinta, mereka tidak takut dan tidak pula berharap. Seseorang di antara mereka berkata, "Saya tidak beribadah kepadaNya karena menginginkan surgaNya, dan bukan karena takut kepada api nerakaNya, akan tetapi saya menyembahNya karena mencintaiNya semata." Ini adalah suatu kesesatan, semoga Allah melindungi kita semua.

Barangsiapa yang beribadah kepada Allah hanya didasari oleh rasa takut saja, maka dia adalah seorang Khawarij; karena golongan Khawarij hanya mengambil sisi (membangun akidah mereka di atas prinsip) perasaan takut dan ancaman (Allah) semata, lalu (itulah sebabnya) mereka mengkafirkan (kaum muslimin) karena perbuatan maksiat.

Dan barangsiapa yang beribadah kepada Allah hanya didasari oleh pengharapan semata, maka dia adalah seorang Murji'ah; yang hanya mengambil sisi pengharapan semata, dan sebaliknya meninggalkan sisi perasaan takut.

Sedangkan orang-orang yang bertauhid dengan benar, mereka beribadah kepada Allah dengan ketiga-tiganya: dengan mencintai Allah, takut akan azabNya dan mengharapkan rahmat dan ampunanNya.

Kemudian, perasaan takut tidak boleh dibarengi oleh rasa putus asa, karena jika disertai oleh perasaan putus asa dari rahmat Allah, maka itu berubah menjadi suatu kekufuran. Perhatikan Firman Allah,

إِنَّهُۥ لَا يَاْيْـَٔسُ مِن رَّوْحِ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٨٧﴾

"Sesungguhnya tiada yang berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir." (Yusuf: 87).

Dan Allah berfirman mengabadikan perkataan Nabi Ibrahim ﷺ, sang kekasih Allah,

وَمَن يَقْنَطُ مِن رَّحْمَةِ رَبِّهِۦٓ إِلَّا ٱلضَّآلُّونَ ﴿٥٦﴾

"Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Rabbnya, kecuali orang-orang yang sesat." (Al-Hijr: 56).

Demikian pula, rasa pengharapan bukan lagi pengharapan jika dibarengi oleh perasaan aman dari balasan Allah lalu tidak ada rasa takut. Inilah pandangan golongan Murji'ah, dan tentu saja itu adalah pandangan yang sesat.

أَفَأَمِنُوا۟ مَكْرَ ٱللَّهِ ۚ فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿٩٩﴾

"Maka apakah mereka merasa aman dari azab Allah (yang tidak terduga-duga)? Tiadalah yang merasa aman dari azab Allah kecuali orang-orang yang merugi." (Al-A'raf: 99).

Maka pengharapan semata adalah suatu kekufuran, perasaan takut tanpa dibarengi oleh pengharapan juga suatu kekufuran; dan itulah sebabnya Imam ath-Thahawi mengatakan, " ... keduanya dapat mengeluarkan (pelakunya) dari agama Islam."

Itulah sebabnya sebagian Salaf berkata, "Seorang hamba harus senantiasa berada di antara perasaan takut dan pengharapan", maksudnya harus sama di antara keduanya, seperti dua sayap burung yang seimbang, yang jika salah satu dari keduanya berat sebelah niscaya burung tersebut akan jatuh. Begitulah seharusnya seorang hamba.

(136)

وَسَبِيْلُ الْحَقِّ بَيْنَهُمَا لِأَهْلِ الْقِبْلَةِ.

*** Jalan kebenaran adalah di antara keduanya bagi ahlul Qiblah (kaum muslimin).**

"Jalan kebenaran di antara keduanya" maksudnya adalah di antara perasaan takut dan pengharapan. "*Ahlul Qiblat*" maksudnya adalah kaum muslimin; dinamakan *Ahlul Qiblah* adalah karena mereka shalat menghadap Ka'bah, karena orang-orang yang shalat tidak menghadap Ka'bah bukan termasuk kaum muslimin. Itu karena Allah ﷻ memerintahkan untuk ber*tawajjuh* (menghadap dalam beribadah) ke Ka'bah. Maka wajib mengikuti perintah Allah ketika di*nasakh*nya (syariat) menghadap ke Baitul Maqdis. Maka seorang mukmin senantiasa berada dalam lingkaran perintah-perintah Allah; karena dia hanya seorang hamba bagi Allah.

وَمَا جَعَلْنَا ٱلْقِبْلَةَ ٱلَّتِي كُنتَ عَلَيْهَآ إِلَّا لِنَعْلَمَ مَن يَتَّبِعُ ٱلرَّسُولَ مِمَّن يَنقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ ۚ

"Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti rasul dan siapa yang membelot." (Al-Baqarah: 143).۝

(137)

وَلَا يَخْرُجُ الْعَبْدُ مِنَ الْإِيْمَانِ إِلَّا بِجُحُوْدِ مَا أَدْخَلَهُ فِيْهِ.

*** Seorang hamba tidak keluar dari Iman kecuali karena mengingkari apa yang telah memasukkan dirinya ke dalam Iman itu sendiri.**

Perkataan ini mengandung kritik; karena membatasi kekufuran hanya karena mengingkari adalah pandangan golongan Murji'ah. Sedangkan hal-hal yang membatalkan Islam sangat banyak, di antaranya adalah: pengingkaran (*al-Juhud*), menyekutukan Allah

(*asy-Syirk*), mengolok-olok atau menghina Agama atau sesuatu dari Agama sekalipun tidak mengingkarinya, dan lain-lain yang sangat banyak yang disebutkan oleh para ulama dan *fuqaha'* dalam bab *ar-Riddah* (murtad). Dan di antara yang membatalkan Islam adalah: menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal.

Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab menyebutkan bahwa di antara yang membatalkan Islam ada sepuluh, dan itu adalah yang paling penting, karena hal-hal yang dapat membatalkan Islam selain itu masih sangat banyak. Sekali lagi, membatasi hal yang membatalkan Islam pada pengingkaran semata adalah suatu kekeliruan. Sejumlah penulis yang sok intelek dewasa ini berusaha untuk memunculkan dan membela pandangan ini dengan asumsi bahwa ini akan membuat orang lebih leluasa dalam Agama; ialah bahwasanya selama seseorang tidak mengingkari maka dia tetap seorang muslim dalam pandangan mereka. Apabila dia bersujud kepada berhala misalnya lalu mengatakan, saya tidak mengingkari, bahkan saya tetap mengakui tauhid; yang seperti ini hanya merupakan suatu dosa dari dosa-dosa. Atau menyembelih untuk selain Allah, atau mencaci maki Allah, atau menghina Rasulullah ﷺ, atau mencela Islam; mereka mengatakan, orang ini tetap seorang muslim, karena dia tidak mengingkari. Ini adalah kesalahan yang besar, dan hal seperti ini adalah penyia-nyiaan Agama secara total, sehingga tidak ada yang tersisa dari Islam. Maka wajib untuk selalu berhati-hati dari bahaya yang besar seperti ini.

(138)

وَالْإِيْمَانُ: هُوَ الْإِقْرَارُ بِاللِّسَانِ، وَالتَّصْدِيْقُ بِالْجَنَانِ.

*** Iman adalah: Pengakuan dengan lisan dan pembenaran dengan hati.**

Ini adalah definisi Murji'ah, yang membatasi Iman hanya pada pengakuan dengan lisan dan pembenaran dengan hati.

Pandangan yang benar: Iman adalah ucapan dengan lisan, *I'tiqad* dengan hati, dan amal dengan anggota badan. Maka amal masuk dalam hakikat Iman, dan bukan sesuatu yang lebih dari Iman.

Barangsiapa yang membatasi definisi Iman hanya pada ucapan dengan lisan dan pembenaran dengan hati, dan tidak menyertakan amal, maka dia tidak termasuk dalam ahli Iman yang benar.

Iman, sekali lagi, sebagaimana yang dikatakan oleh para ulama adalah: ucapan dengan lisan, pembenaran (*i'tiqad*) dengan hati dan amal dengan anggota badan, yang bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan.

Allah berfirman,

وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُهُۥ زَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ۝٢

"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayatNya, bertambahlah Iman mereka (karenanya) dan kepada Rabb-lah mereka bertawakal." (Al-Anfal: 2).

Dan juga berfirman,

فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فَزَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا

"Adapun orang-orang yang beriman, maka surat ini menambah Imannya." (At-Taubah: 124).

Juga FirmanNya,

وَيَزْدَادَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِيمَٰنًا

"...supaya orang yang beriman bertambah imannya." (Al-Muddatstsir: 31).

Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa Iman itu dapat bertambah dan berkurang, sebagaimana juga dalam sabda Nabi ﷺ,

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذٰلِكَ أَضْعَفُ الْإِيْمَانِ.

"Barangsiapa di antara kalian melihat suatu kemungkaran maka hendaklah dia mencegahnya dengan tangannya, jika tidak mampu maka dengan lisannya, jika tidak mampu (juga) maka dengan ha-

tinya, dan itu adalah selemah-lemah Iman." [1]

Ini jelas menunjukkan bahwa Iman itu bisa berkurang.

Dalam riwayat lain dari hadits yang sama,

وَلَيْسَ وَرَاءَ ذَٰلِكَ مِنَ الْإِيْمَانِ حَبَّةُ خَرْدَلٍ.

"...dan dibalik itu tidak ada lagi Iman, sekalipun sebesar biji sawi." [2]

Ini juga jelas bahwa Iman itu dapat berkurang, sampai sekecil biji sawi.

Juga sebagaimana di dalam hadits shahih,

أَخْرِجُوْا مِنَ النَّارِ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ أَدْنَى أَدْنَى مِثْقَالِ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ إِيْمَانٍ.

"Keluarkanlah dari neraka orang yang di dalam hatinya masih ada Iman, sekalipun sebesar biji sawi yang paling kecil." [3]

Maka Iman adalah: ucapan dengan lisan, *I'tiqad* dengan hati dan amal dengan anggota badan, yang bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan. Inilah definisi yang shahih yang bersumber dari al-Qur`an dan as-Sunnah.

Bukan sebagaimana yang dikatakan oleh al-Hanafiyah: Iman adalah ucapan dengan lisan dan *I'tiqad* dengan hati saja.

Bukan sebagaimana yang dikatakan oleh al-Karamiyah: Iman adalah ucapan dengan lisan saja.

Bukan sebagaimana yang dikatakan oleh al-Asya'irah: Iman adalah *I'tiqad* dengan hati saja.

Dan bukan sebagaimana yang dikatakan oleh al-Jahmiyah: Iman itu adalah *ma'rifat* dengan hati semata.

Murji'ah ada empat kelompok, yang paling jauh adalah al-Jahmiyah, dan berdasarkan pandangan mereka, Fir'aun adalah seorang mukmin, karena dia mengenal (Allah), iblis juga mukmin; karena

---

[1] HR. Muslim no. 49.
[2] HR. Muslim no. 50.
[3] HR. al-Bukhari no. 7510 dan Muslim no. 192.

dia mengenal (Allah) dengan hatinya.

Dan berdasarkan pandangan al-Asya'irah -yaitu pembenaran dengan hati semata- Abu Lahab, Abu Thalib, Abu Jahal dan semua kaum musyrikin adalah orang-orang mukmin, karena mereka yakin dengan hati mereka dan membenarkan Nabi ﷺ di dalam hati mereka, akan tetapi mereka dihalangi oleh rasa angkuh dan dengki untuk mengikuti Nabi ﷺ.

Orang-orang Yahudi juga mengakui bahwasanya beliau adalah Rasul Allah dalam hati mereka, akan tetapi sifat angkuh dan dengki (menghalangi mereka untuk mengikuti Rasulullah ﷺ).

ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ يَعْرِفُونَهُۥ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَآءَهُمْ

"Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri al-Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri." (Al-Baqarah: 146).

Dan tentang kaum musyrikin, Allah berfirman,

قَدْ نَعْلَمُ إِنَّهُۥ لَيَحْزُنُكَ ٱلَّذِى يَقُولُونَ ۖ فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ وَلَٰكِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ يَجْحَدُونَ ﴿٣٣﴾

"Sesungguhnya Kami mengetahui bahwasanya apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu, (janganlah kamu bersedih hati), karena mereka sebenarnya bukanlah mendustakanmu, akan tetapi orang-orang yang zhalim itu mengingkari ayat-ayat Allah." (Al-An'Am: 33).

Makna,

لَا يُكَذِّبُونَكَ

"Mereka sebenarnya bukanlah mendustakanmu" adalah bahwasanya mereka membenarkanmu.

Abu Thalib pernah mengatakan,

Aku tahu pasti bahwa Agama Muhammad
Adalah sebaik-baik agama manusia
Kalau bukan karena celaan dan khawatir cacian

Niscaya engkau akan melihatku
Lapang dada (menerima) dan jelas dengannya.

(139)

وَجَمِيْعُ مَا صَحَّ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ مِنَ الشَّرْعِ وَالْبَيَانِ كُلِّهِ حَقٌّ.

*** Apa saja yang (telah diriwayatkan secara) shahih dari Rasulullah ﷺ berupa syariat dan penjelasan, semuanya adalah haq (benar) adanya.**

Ini adalah ungkapan yang sangat bagus. Semua yang shahih dari Rasulullah ﷺ maka itu adalah haq (benar) adanya. Berbeda dengan orang-orang yang mengatakan, apa yang datang dari Rasulullah ﷺ terbagi menjadi dua: "*mutawatir*" dan "*ahad*". Mereka tidak mengambil kecuali yang mutawatir, dan mereka mengatakan, hadits-hadits *ahad* tidak mengandung ilmu dan tidak memberikan keyakinan (secara pasti) sehingga tidak dapat dijadikan dalil dalam masalah akidah. Ini adalah batil; karena semua yang shahih dari Rasulullah ﷺ, baik yang *mutawatir* maupun yang *ahad*, mengandung ilmu secara pasti dan menjadi dasar Akidah; karena riwayat itu (benar dan) shahih dari Rasulullah ﷺ. Dan Allah berfirman,

وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ

"Apa yang dibawa oleh Rasul kepadamu maka ambillah..." (Al-Hasyr: 7).

Maka suatu hadits shahih dari Rasulullah ﷺ, wajib diamalkan dalam perkara apa pun; dengan syarat bahwa hadits tersebut shahih dari Rasulullah ﷺ. Sekarang terdapat sejumlah kelompok yang menumbuhkan keragu-raguan terhadap as-Sunnah. Di antara mereka ada yang mengatakan, tidak boleh mengamalkan as-Sunnah secara mutlak, cukup mengamalkan al-Qur`an saja[1]. Ada juga yang

---

[1] Dari al-Miqdam bin Ma'di Karib al-Kindi, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَلاَ إِنِّي أُوتِيْتُ الْكِتَابَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ، أَلا إِنِّي أُوتِيْتُ الْقُرْآنَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ، أَلاَ يُوْشِكُ رَجُلٌ يَنْثَنِي شَبْعَانًا عَلَى أَرِيْكَتِهِ، يَقُوْلُ: عَلَيْكُمْ بِالْقُرْآنِ، فَمَا وَجَدْتُمْ فِيهِ مِنْ حَلاَلٍ فَأَحِلُّوه، وَمَا وَجَدْتُمْ فِيهِ مِنْ حَرَامٍ فَحَرِّمُوه ...

"Ketahuilah, sesungguhnya aku diberikan al-Kitab dan (wahyu lain) yang semisalnya. Ketahuilah, sesungguhnya aku telah diberikan al-Qur`an dan (wahyu lain) yang semisalnya. Ketahuilah, hampir-hampir saja se-

mengatakan, yang diambil (yang dapat dijadikan sebagai dalil) adalah as-Sunnah yang *mutawatir* saja. Dan kedua kelompok tersebut adalah sesat.

Yang wajib atas orang muslim adalah meyakini bahwa semua yang shahih dari Rasulullah ﷺ, maka itu adalah haq (benar). Rasulullah ﷺ mengamalkan *khabar* yang datang dari satu orang dalam banyak peristiwa. Misalnya berkaitan dengan melihat bulan sabit (awal Ramadhan); Ibnu Umar datang kepada beliau dan mengabarkan bahwa Ibnu Umar telah melihat bulan sabit, maka beliau kemudian memerintahkan orang-orang untuk berpuasa. Demikian pula datang kepada beliau seorang Arab Badui dan mengabarkan bahwasanya dia telah melihat bulan sabit, lalu Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya,

أَتَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ؟ أَتَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ؟

"Apakah engkau bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwasanya Muhammad adalah Rasul Allah?

Orang tersebut menjawab, "Ya". Maka Nabi kemudian memerintahkan orang-orang untuk berpuasa[1], padahal itu adalah *khabar ahad* (kabar yang dibawa oleh satu orang).

Dalil lain adalah bahwasanya Rasulullah ﷺ mengutus secara perorangan (untuk berdakwah di berbagai negeri) dan beliau tidak mengutus secara berkelompok (untuk mengajarkan akidah dan hukum). Dan utusan yang diutus kepada mereka tersebut mengamalkan semua yang disampaikan oleh wakil yang datang dari Rasulullah tersebut.

---

seorang duduk dengaan kenyang besender di atas kasur empuknya, sambil berkata, 'Kalian (hanya) wajib berpegang pada al-Qur'an, apa yang kalian dapatkan di dalamnya dari yang halal maka halalkanlah, dan apa yang kalian dapatkan di dalamnya dari yang haram maka haramkanlah ..." HR. Ahmad: (4/130) dan Abu Dawud no. 3804 dan 4604. Iman Ahmad juga meriwayatkannya dengan lafazh yang mirip: (4/132), at-Tirmidzi no. 2664, Ibnu Majah no. 3193 dan ad-Darimi no. 592.

[1] HR. at-Tirmidzi no. 691, Abu Daud no. 2340, Ibnu Majah no. 1652, Ibnu Khuzaimah no. 1923, Ibnu Hibban no. 870, dan al-Hakim: (1/ 424).

(140)

وَالْإِيْمَانُ وَاحِدٌ، وَأَهْلُهُ فِي أَصْلِهِ سَوَاءٌ.

*** Iman adalah satu, dan orang-orang yang beriman adalah sama.**

Ini keliru; karena Iman bukan satu, dan orang-orang yang beriman tidaklah sama, akan tetapi Iman saling mengungguli, dapat bertambah dan berkurang, kecuali dalam pandangan golongan Murji'ah.

Manusia tidak sama dalam membenarkan dengan hati. Iman Abu Bakar ash-Shiddiq tidak sama dengan Iman seorang yang fasik dari kaum muslimin; karena orang yang fasik dari kaum muslimin Imannya sangat lemah, sedangkan keimanan Abu Bakar ash-Shiddiq seimbang (bahkan lebih kuat) dari Iman semua umat ini[1]. Maka manusia pada dasarnya tidak sama (dalam tingkat keimanan). Ini pada dasarnya (dari segi keimanananannya).

Demikian juga dari segi amal, manusia saling mengungguli dalam amal. Di antara mereka ada yang sebagaimana difirmankan Allah ﷻ,

ثُمَّ أَوْرَثْنَا ٱلْكِتَٰبَ ٱلَّذِينَ ٱصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا ۖ فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِۦ

"Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada orang-orang yang menganiaya diri mereka sendiri." (Fathir: 32).

---

[1] Dari Abdullah bin Umar ؓ beliau berkata,
كُنَّا نُخَيِّرُ بَيْنَ النَّاسِ فِي زَمَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَنُخَيِّرُ أَبَا بَكْرٍ ثُمَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ ثُمَّ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ.
"Kami dulu memberi pilihan siapa yang paling baik di antara manusia, maka kami mengutamakan Abu Bakar, kemudian Umar bin al-Khaththab, kemudian Utsman bin Affan." HR. al-Bukhari no. 3655.
Dalam lafazh lain berbunyi,
كُنَّا فِي زَمَنِ النَّبِيِّ ﷺ لاَ نَعْدِلُ بِأَبِي بَكْرٍ أَحَدًا، ثُمَّ عُمَرَ ثُمَّ عُثْمَانَ، ثُمَّ نَتْرُكُ أَصْحَابَ النَّبِيِّ ﷺ لاَ نُفَاضِلُ بَيْنَهُمْ.
"Kami di zaman Nabi ﷺ tidak membandingkan seorang pun dengan Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman, kemudian membiarkan para sahabat Nabi ﷺ tanpa mengutamakan seseorang di antara mereka." HR. al-Bukhari no. 3698.
Dari Muhammad bin al-Hanafiyah berkata, "Aku pernah bertanya kepada ayahku (Ali bin Abi Thalib), 'Siapakah manusia yang paling baik setelah Rasulullah ﷺ?' beliau menjawab, 'Abu Bakar.' Aku bertanya lagi, 'Kemudian siapa?' Beliau menjawab, 'Kemudian Umar.' Aku khawatir beliau akan mengatakan selanjutnya adalah Utsman, maka aku berkata, 'Kemudian Engkau?' Beliau menjawab, 'Aku hanyalah salah seorang dari kaum muslimin'."

Orang yang maksiat (dalam ayat) ini, yaitu yang kemaksiatannya selain syirik, dia tentu saja zhalim terhadap dirinya; karena dengan demikian dia telah membawa dirinya kepada bahaya.

وَمِنْهُم مُّقْتَصِدٌ

"...dan di antara mereka ada yang pertengahan", ialah orang yang melaksanakan kewajiban-kewajiban dan meninggalkan hal-hal yang diharamkan.

وَمِنْهُمْ سَابِقٌۢ بِٱلْخَيْرَٰتِ بِإِذْنِ ٱللَّهِ

"... dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah."

Ini adalah orang yang melakukan amal-amal wajib dan amal-amal sunnah, meninggalkan apa-apa yang diharamkan dan yang dimakruhkan, serta meninggalkan pula berbagai hal yang pada dasarnya *mubah* (boleh) sebagai tindakan kehati-hatian.

Maka umat ini tidak sama (dalam hal keimanan), dan paling tidak ada tiga tingkatan: *pertama,* orang yang zhalim atas dirinya, *kedua,* orang yang tengah-tengah, dan *ketiga,* orang yang telah lebih dahulu (segera dan berlomba) berbuat segala kebaikan. Ini semua menunjukkan bahwa Iman itu berbeda-beda tingkatannya.

(141)

وَالتَّفَاضُلُ بَيْنَهُمْ بِالْخَشْيَةِ وَالتُّقَى، وَمُخَالَفَةِ الْهَوَى، وَمُلَازَمَةِ الْأَوْلَى.

*** Perbedaan tingkatan keutamaan di antara mereka adalah dengan rasa takut dan ketakwaan (kepada Allah), melawan hawa nafsu, dan senantiasa mencari yang paling utama.**

Ini tidak cukup, karena hal itu berarti mengeluarkan amal perbuatan dari hakikat Iman, dan apabila seseorang telah membenarkan dengan hatinya dan mengucapkan dengan lisannya, maka dia adalah seorang mukmin dengan Iman yang sempurna, dan (ini juga berarti) bahwa manusia tidak berbeda tingkatannya dalam Iman. Ini adalah kekeliruan yang besar; karena Iman berbeda-beda tingkatannya, yang dapat terjadi dengan apa yang ath-Thahawi sebut-

kan dan dengan amal-amal shalih.۞

(142)

وَالْمُؤْمِنُوْنَ كُلُّهُمْ أَوْلِيَاءُ الرَّحْمٰنِ، وَأَكْرَمُهُمْ عِنْدَ اللهِ أَطْوَعُهُمْ وَأَتْبَعُهُمْ لِلْقُرْآنِ.

*** Orang-orang mukmin semuanya adalah para wali-wali (kekasih-kekasih) Allah Yang Maha Pengasih, dan yang paling mulia di antara mereka di sisi Allah adalah yang paling taat dan paling mantap mengikuti al-Qur`an.**

Ini haq. Orang-orang mukmin semuanya adalah para wali Allah, artinya: para kekasih Allah. Allah mencintai orang-orang mukmin, orang-orang yang bertakwa, orang-orang yang senantiasa berbuat kebajikan, orang-orang yang selalu bertaubat dan orang-orang yang menyucikan diri. Sebagaimana Allah membenci orang-orang kafir dan orang-orang yang fasik (yang suka berbuat dosa). Artinya, Allah mencintai dan membenci adalah karena amal perbuatan.

Setiap orang mukmin adalah wali (kekasih) Allah, dan tingkat kewalian (di antara mereka) berbeda-beda. Sebagian mereka lebih utama dari sebagian yang lain. Allah ﷻ berfirman,

أَلَآ إِنَّ أَوْلِيَآءَ ٱللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَكَانُوا۟ يَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾

"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa." (Yunus: 62-63).

Di antara manusia ada yang tingkat kewaliannya di sisi Allah sempurna, yang lainnya ada yang kewaliannya kurang, dan di antara mereka bahkan ada yang merupakan musuh bagi Allah dan jauh dari Allah ﷻ.

Yang jelas setiap orang yang terdapat Iman dan takwa pada dirinya maka dia adalah wali (kekasih) Allah, akan tetapi kewalian

tersebut tingkatannya berbeda-beda sesuai dengan amal perbuatan. Di antara mereka ada yang kewaliannya sempurna, di antara mereka ada yang merupakan wali Allah dari sisi tertentu saja, yaitu orang muslim yang fasik; dia wali bagi Allah dengan ketaatannya, tetapi musuh bagi Allah dengan kemaksiatan dan segala penyimpangannya.

Dan di antara mereka ada orang yang merupakan musuh bagi Allah secara utuh, seperti orang kafir dan orang musyrik.

Inilah yang haq. Sedangkan orang yang menganggap bahwa tidak ada wali bagi Allah kecuali orang yang kuburannya di bangun dan diagungkan, lalu yang tidak memiliki bangunan maka dia bukan seorang wali, sebagaimana yang ada pada para penyembah kuburan; maka ini adalah batil.۞

(143)

وَالْإِيْمَانُ: هُوَ الْإِيْمَانُ بِاللهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَالْقَدَرِ: خَيْرِهِ وَشَرِّهِ، وَحُلْوِهِ وَمُرِّهِ، مِنَ اللهِ تَعَالَى.

*** Iman adalah: beriman kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, Hari Akhir dan Qadar yang baik maupun yang buruk, yang manis maupun yang pahit, (semuanya) adalah dari Allah تعالى.**

Definisi Iman adalah sebagaimana yang telah berlalu, yaitu: Ucapan dengan lisan, pembenaran dengan hati dan amal dengan anggota tubuh, yang bertambah dengan ketaatan dan berkurang karena kemaksiatan[1]. Sedangkan yang disebutkan oleh ath-Thahawi di sini adalah rukun-rukun Iman, sebagaimana yang dijelaskan Nabi ﷺ ketika Jibril عليه السلام bertanya kepada beliau,

---

[1] Imam al-Bukhari meriwayatkan di dalam Kitab Iman, Bab:
زِيَادَةُ الْإِيْمَانِ وَنُقْصَانُهُ، وَقَوْلُ اللهِ تَعَالَى: ((وَزِدْنَاهُمْ هُدًى)) ((وَيَزْدَادَ الَّذِيْنَ آمَنُوْا إِيْمَانًا)) ((الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ)) فَمَنْ تَرَكَ شَيْئًا مِنَ الْكَمَالِ فَهُوَ نَاقِصٌ.
(Kitab: Iman, Bab: Bertambah dan berkurangnya Iman, dan Firman Allah تعالى, "Dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk.""Dan supaya orang yang beriman bertambah imannya.""Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu."Maka barangsiapa yang meninggalkan sesuatu dari kesempurnaan, berarti dia kurang (imannya).

قَالَ: أَخْبِرْنِيْ عَنِ الْإِيْمَانِ، قَالَ: اَلْإِيْمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَمَلاَئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ.

"Jibril bertanya, 'Kabarkan kepadaku tentang Iman!' Jawab Nabi, 'Iman adalah bahwa engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, Hari Akhir dan Qadar yang baik maupun yang buruk'."[1]

Iman memiliki cabang yang banyak, sebagaimana di dalam sabda Nabi ﷺ,

اَلْإِيْمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُوْنَ شُعْبَةً -أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّوْنَ شُعْبَةً- أَعْلاَهَا قَوْلُ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيْقِ.

"Iman ada tujuh puluh sekian cabang -dalam riwayat lain: *enam puluh sekian cabang- yang paling tinggi darinya adalah ucapan 'Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah' dan yang paling rendah adalah menyingkirkan duri dari jalanan."*

Yang jelas, yang enam ini (yang disebutkan ath-Thahawi) adalah rukun-rukun dan pondasi-pondasi yang menjadi tonggak berdirinya.

Dan telah berlalu pembicaraan tentang Iman kepada Allah, Iman kepada malaikat-malaikat, Iman kepada para rasul, Iman kepada kitab-kitab, semua ini telah berlalu. Hanya saja terdapat dalam tempat-tempat beragam di bagian awal kitab akidah ini.❁

(144)

وَنَحْنُ مُؤْمِنُوْنَ بِذٰلِكَ كُلِّهِ.

*** Dan kita beriman kepada itu semua.**

Wajib beriman kepada semua ini, dan jika seseorang mengingkari sesuatu dari rukun-rukun tersebut, maka dia bukanlah seorang mukmin; karena dia telah mengurangi salah satu dari rukun-rukun Iman.❁

---

[1] HR. al-Bukhari no. 50 dan Muslim no. 10.

(145)

لاَ نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ، وَنُصَدِّقُهُمْ كُلَّهُمْ عَلَى مَا جَاءُوْا بِهِ.

*** Kita tidak membedakan seorang pun dari para rasulNya, dan kita wajib membenarkan mereka semua atas apa yang mereka bawa.**

Ini juga telah berlalu; bahwasanya kita wajib beriman kepada para rasul dari yang pertama sampai yang terakhir, baik yang Allah sebutkan namanya di dalam al-Qur`an maupun yang tidak Allah sebutkan namanya. Maka kita beriman kepada para rasul yang telah diutus Allah kepada hamba-hambaNya. Barangsiapa yang beriman kepada sebagian mereka dan kafir kepada sebagian yang lain, maka dia kafir kepada semuanya, sekalipun dia hanya mengingkari seorang nabi saja, maka dia telah menjadi kafir kepada semua nabi.

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكۡفُرُونَ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ وَيُرِيدُونَ أَن يُفَرِّقُواْ بَيۡنَ ٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ وَيَقُولُونَ نُؤۡمِنُ بِبَعۡضٖ وَنَكۡفُرُ بِبَعۡضٖ وَيُرِيدُونَ أَن يَتَّخِذُواْ بَيۡنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا ﴿١٥٠﴾ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡكَٰفِرُونَ حَقّٗا

"Sesungguhnya orang-orang kafir kepada Allah dan rasul-rasulNya, dan bermaksud memperbedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasulNya, dengan mengatakan, 'Kami beriman kepada yang sebagian dan kafir terhadap sebagian (yang lain)', serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir). Merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya." (An-Nisa': 150-151).

Berdasarkan ini, maka orang-orang Yahudi adalah orang-orang kafir; karena mereka kafir kepada dua orang Nabi ﷺ, mereka kafir kepada Nabi Isa ﵇ dan kafir kepada Nabi Muhammad ﷺ. Demikian pula orang-orang Nasrani, mereka juga kafir; karena mereka mengingkari kerasulan Nabi Muhammad ﷺ. Maka orang-orang yang dewasa ini mengatakan bahwa orang-orang Yahudi dan Nasrani adalah juga orang-orang muslim bahkan mukmin, bahwasanya mereka adalah orang yang beragama (benar), dan perlu mengadakan

pendekatan serta diskusi antar agama, ini adalah campur aduk dan kesesatan -semoga Allah melindungi kita semua-. Ini adalah campur aduk antara yang haq dengan yang batil, antara Iman dengan kufur; karena setelah diutusnya Nabi Muhammad ﷺ tidak ada lagi agama yang benar kecuali Islam.

وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ ٱلْإِسْلَـٰمِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِى ٱلْـَٔاخِرَةِ مِنَ ٱلْخَـٰسِرِينَ ﴿٨٥﴾

"Barangsiapa mencari agama selain dari agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) dari padanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi." (Ali 'Imran: 85).

Islam telah menghapus (mengganti) agama sebelumnya, dan memerintahkan bangsa jin dan manusia, Yahudi dan Nasrani, orang-orang yang tidak bisa membaca dan menulis, bangsa Arab maupun non Arab, semuanya diperintahkan untuk mengikuti Nabi terpilih Muhammad ﷺ. Sehingga tidak ada Iman kecuali dengan mengikuti Rasul ﷺ ini.۞

(146)

وَأَهْلُ الْكَبَائِرِ مِنْ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ ﷺ لاَ يُخَلَّدُوْنَ، إِذَا مَاتُوْا وَهُمْ مُوَحِّدُوْنَ.

*** Para pelaku dosa-dosa besar dari umat Nabi Muhammad ﷺ masuk neraka, tapi mereka tidak kekal, apabila mereka mati dalam keadaan bertauhid.**

Dosa-dosa besar adalah dosa-dosa selain syirik tetapi di atas dosa-dosa kecil. Prinsip dasar suatu dosa dikatakan dosa besar adalah: setiap dosa yang harus ditegakkan hukuman (*had*) atas (pelaku)nya, atau yang mendapatkan ancaman murka, atau laknat Allah, atau neraka, atau Rasulullah ﷺ anti terhadap orang-orang yang melakukannya. Inilah dosa besar, seperti misalnya sabda beliau,

مَنْ غَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا.

"Barangsiapa yang menipu kami maka dia bukan dari kami."[1]

[1] HR. Muslim no. 101.

Juga sabda beliau,

مَنْ حَمَلَ عَلَيْنَا السِّلاَحَ فَلَيْسَ مِنَّا.

"Barangsiapa yang membawa senjata untuk melawan kami maka dia bukan dari kami." [1]

Semua poin prinsip dasar ini menunjukkan bahwa dosa bersangkutan adalah dosa besar, akan tetapi di bawah syirik. Pelaku dosa-dosa besar tersebut tidak keluar dari Iman, akan tetapi dia tetap seorang mukmin yang kurang imannya, atau bisa juga dinamakan orang fasik. Inilah pandangan Ahlus Sunnah wal Jama'ah; mereka tidak mengkafirkan (seorang muslim) karena dosa-dosa besar, selama itu bukan syirik, akan tetapi mereka juga tidak memberikan pelaku dosa-dosa besar nama Iman secara mutlak. Mereka memberikan kepadanya Iman yang diberi batasan; sehingga dikatakan, "Dia mukmin dengan Imannya, tapi fasik dengan dosa besar (yang dilakukan)nya."

Maka tidak dikatakan bahwa orang semacam itu adalah seorang mukmin dengan keimanan sempurna, sebagaimana yang dikatakan oleh golongan Murji'ah. Tapi juga tidak dikatakan bahwa dia keluar dari Islam, sebagaimana yang dikatakan oleh Khawarij dan Mu'tazilah.

Jika demikian, maka ada tiga kelompok manusia berkaitan dengan seorang muslim yang melakukan dosa besar:

Pertama, Khawarij dan Mu'tazilah, yang mengeluarkan pelaku dosa besar tersebut dari Islam, hanya saja, Khawarij memasukkannya ke dalam golongan orang-orang kafir, sedangkan Mu'tazilah tidak; mereka mengatakan: pelaku dosa besar berada pada kedudukan di antara dua kedudukan (Iman dan kufur), akan tetapi mereka mengeluarkannya dari Islam.

Kedua, Murji'ah, yang mengatakan bahwa orang tersebut adalah seorang mukmin yang beriman sempurna, selama dia meyakini di dalam hatinya, menurut pendapat mayoritas mereka, dan mengucapkan dengan lisannya, menurut pendapat sebagian mereka. Yang jelas (dalam pandangan mereka), dia adalah seorang mukmin de-

---

[1] HR. al-Bukhari no. 6874 dan Muslim no. 98, 100 dan 101.

ngan Iman yang sempurna, dan segala perbuatan maksiat yang dilakukannya sama sekali tidak mengurangi Imannya, sekalipun dosa-dosa besar. Ini juga suatu kesesatan.

Ketiga, Ahlus Sunnah wal Jama'ah, ialah pandangan yang haq, yang berpandangan bahwa perlaku dosa besar selain syirik adalah tetap sebagai seorang mukmin, bukan kafir, akan tetapi dia adalah seorang mukmin yang kurang Imannya. Ini wajib diketahui, dan wajib tertanam mantap di dalam akal anda. Orang-orang pengikut pandangan jahat dewasa ini, semakin berani menampakkan pandangan Murji'ah untuk mempublikasikannya kepada masyarakat luas, demi menutupi kesesatan yang ada pada diri mereka.

Maka mengetahui masalah ini termasuk kewajiban yang paling wajib bagi para penuntut ilmu dewasa ini.❁

(147)

وَإِنْ لَمْ يَكُونُوا تَائِبِيْنَ، بَعْدَ أَنْ لَقُوا اللهَ عَارِفِيْنَ ((مُؤْمِنِيْنَ)) وَهُمْ فِي مَشِيْئَتِهِ وَحُكْمِهِ، إِنْ شَاءَ غَفَرَ لَهُمْ وَعَفَا عَنْهُمْ بِفَضْلِهِ، كَمَا ذَكَرَ عَزَّ وَجَلَّ فِي كِتَابِهِ: ﴿وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ﴾ وَإِنْ شَاءَ عَذَّبَهُمْ فِي النَّارِ بِعَدْلِهِ.

* **Jika mereka tidak bertaubat, setelah (nanti) mereka bertemu Allah sebagai orang-orang yang mengetahui lagi beriman, di mana mereka berada di bawah kehendak (*Masyi'ah*) dan ketentuan hukumNya, maka jika Allah menghendaki, Dia (bisa) mengampuni mereka dengan karuniaNya, sebagaimana yang Allah ﷻ sebutkan di dalam KitabNya, "*... dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu bagi siapa yang dikehendakiNya.*" (An-Nisa': 48). Dan jika Dia menghendaki, Dia (bisa) mengazab mereka di dalam neraka dengan keadilanNya.**

Ya, inilah pandangan yang haq; Yaitu bahwasanya para pelaku dosa-dosa besar selain syirik, bukan orang-orang kafir. Dan bahwasanya mereka ketika nanti bertemu dengan Allah (di Hari Kiamat), dan mereka belum bertaubat dari dosa-dosa besar terse-

but, maka mereka terserah kepada kehendak Allah. Jika Allah berkehendak, Allah dapat mengazab mereka seimbang dengan dosa-dosa mereka, kemudian mengeluarkan mereka dari neraka dan memasukkan mereka ke dalam surga dengan tauhid dan Iman mereka, sehingga mereka tidak kekal di dalam neraka. Dalilnya adalah Firman Allah ﷻ,

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu bagi siapa yang dikehendakiNya." (An-Nisa': 48).

Hanya saja perkataan ath-Thahawi, "Sebagai orang-orang yang mengetahui lagi beriman", sangat umum. Bila beliau mengatakan, "Sebagai orang-orang yang bertauhid" sebagaimana beliau katakan di awal, niscaya akan lebih baik.

Jika Allah menghendaki, Allah dapat memberlakukan ancaman (siksa) pada mereka. Akan tetapi mereka tidak akan kekal di dalam neraka. Ini adalah pandangan Ahlus Sunnah wal Jama'ah, dan inilah pandangan yang benar. Bertentangan dengan (pandangan) Khawarij yang mengatakan, mereka (para pelaku dosa-dosa besar) adalah di dalam neraka dalam keadaan apapun, dan bahwasanya mereka kekal di dalamnya. Dalam pandangan mereka, siapa yang masuk ke dalam neraka, tidak akan keluar darinya. Juga bertentangan dengan pandangan Murji'ah, yang mengatakan bahwa mereka (para pelaku dosa-dosa besar itu) tidak akan masuk ke dalam neraka sama sekali. Ini batil, bahkan kita tidak boleh menjamin keselamatan bagi mereka. Yang benar adalah bahwa mereka terserah kepada kehendak Allah.

Jika Allah berkehendak, Dia dapat memaafkannya dengan karuniaNya, dan sebaliknya jika Allah berkehendak Dia dapat mengazabnya dengan keadilanNya. Allah ﷻ sama sekali tidak menzhalimi mereka, akan tetapi Allah mengazab mereka karena amal perbuatan mereka yang memang mengharuskan itu bagi mereka. Allah tidak akan mengazab orang yang tidak berbuat maksiat kepadaNya. Lagi pula tidaklah sama antara orang yang bermaksiat dengan orang mukmin yang istiqamah.

أَفَنَجْعَلُ ٱلْمُسْلِمِينَ كَٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٣٥﴾ مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ ﴿٣٦﴾

"Maka apakah patut Kami menjadikan orang-orang Islam itu sama dengan orang-orang yang berdosa (orang-orang kafir)? Mengapa kamu (berbuat demikian): bagaimanakah kamu mengambil keputusan?" (Al-Qalam: 35-36).

أَمْ نَجْعَلُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ كَٱلْمُفْسِدِينَ فِى ٱلْأَرْضِ أَمْ نَجْعَلُ ٱلْمُتَّقِينَ كَٱلْفُجَّارِ ﴿٢٨﴾

"Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Patutkah (pula) Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat?" (Shad: 28).

Ini adalah pengingkaran dari Allah ﷻ.

أَمْ حَسِبَ ٱلَّذِينَ ٱجْتَرَحُوا۟ ٱلسَّيِّـَٔاتِ أَن نَّجْعَلَهُمْ كَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ سَوَآءً مَّحْيَاهُمْ وَمَمَاتُهُمْ ۚ سَآءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٢١﴾

"Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih, yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka? Amat buruklah apa yang mereka sangka itu." (Al-Jatsiyah: 21).

(148)

ثُمَّ يُخْرِجُهُمْ مِنْهَا بِرَحْمَتِهِ وَشَفَاعَةِ الشَّافِعِيْنَ مِنْ أَهْلِ طَاعَتِهِ.

*** Kemudian Allah ﷻ mengeluarkan mereka darinya dengan rahmatNya dan syafa'at para pemberi syafa'at dari orang-orang yang taat kepadaNya.**

Ini sebagaimana hadits yang shahih dari Rasulullah ﷺ, bahwasanya para pelaku maksiat dari orang-orang yang bertauhid akan

keluar dari neraka,[1] boleh jadi dengan karunia Allah, dan boleh jadi dengan syafa'at para pemberi syafa'at dengan izin Allah تَعَالَى. Dan syafa'at adalah haq adanya, akan tetapi tidak akan ada kecuali dengan izin Allah, dan yang diberikan syafa'at tersebut adalah orang yang bertauhid, bukan orang kafir, bukan orang musyrik dan bukan orang munafik.

(149)

ثُمَّ يَبْعَثُهُمْ إِلَى جَنَّتِهِ.

*** Kemudian Allah akan mengirim mereka ke surgaNya.**

Ini setelah Allah mengeluarkan mereka dari neraka. Terdapat riwayat bahwasanya mereka keluar dari neraka bagaikan arang yang terbakar habis, kemudian mereka akan diceburkan ke dalam sebuah sungai yang dinamakan "sungai kehidupan", maka kemudian tumbuhlah kembali jasad dan daging mereka, kemudian setelah mereka dibersihkan dan disucikan mereka diizinkan untuk masuk surga, dan mereka pun masuk ke dalam surga.[2]

---

[1] Sebagaimana di dalam hadits *asy-Syafa'ah* dari Anas bin Malik رضي الله عنه, yang di dalamnya terdapat potongan yang berbunyi, Nabi ﷺ bersabda,

يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَكَانَ فِي قَلْبِهِ مِنَ الْخَيْرِ مَا يَزِنُ شَعِيْرَةً، ثُمَّ يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَكَانَ فِي قَلْبِهِ مِنَ الْخَيْرِ مَا يَزِنُ بُرَّةً، ثُمَّ يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَكَانَ فِي قَلْبِهِ مِنَ الْخَيْرِ ذَرَّةً.

"Akan keluar dari neraka orang yang mengucapkan, Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, yang di dalamnya hatinya hanya ada kebaikan seberat sebiji gandum. Dan akan keluar dari neraka orang yang mengucapkan, Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, yang di dalam hatinya hanya ada kebaikan seberat sebutir beras gandum. Kemudian akan keluiar dari neraka orang yang mengucapkan Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, yang di dalam hatinya hanya ada kebaikan sebesar biji sawi." HR. al-Bukhari no. 7410 dan Muslim no. 193.

[2] Dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ، وَأَهْلُ النَّارِ النَّارَ يَقُوْلُ اللهُ: مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ إِيْمَانٍ فَأَخْرِجُوْهُ، فَيَخْرُجُوْنَ قَدِ امْتُحِشُوْا وَعَادُوْا حُمَمًا، فَيُلْقَوْنَ فِي نَهَرِ الْحَيَاةِ، فَيَنْبُتُوْنَ كَمَا تَنْبُتُ الْحِبَّةُ فِي حَمِيْلِ السَّيْلِ- أَوْ قَالَ: حَمِيَّةِ السَّيْلِ، وَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ أَلَمْ تَرَوْا أَنَّهَا تَنْبُتُ صَفْرَاءَ مُلْتَوِيَةً.

"Apabila penduduk surga telah masuk ke dalam surga, dan penduduk neraka (telah masuk) ke dalam neraka, Allah berfirman, "Barangsiapa yang di dalam hatinya ada Iman seberat biji sawi (sekalipun) maka keluarkanlah dia (dari neraka)'. Maka mereka pun keluar di mana mereka telah terbakar dan kembali sebagai arang, maka mereka diceburkan ke dalam sungai kehidupan (an-Nahru al-Hayah), kemudian mereka pun tumbuh kembali sebagaimana tumbuhnya biji benih di lumpur aliran (sungai)-atau rawi hadits ini mengatakan, *"Tanah hitam yang (mengalir bersama) air*". "Dan Nabi ﷺ bersabda, *"Tidakkah kalian memperhatikan ia tumbuh melilit berwarna kuning."HR.al-Bukhari no. 6560, dan Muslim no.184 dan 185.*

(150)

وَذٰلِكَ بِأَنَّ اللهَ تَعَالَى تَوَلَّى أَهْلَ مَعْرِفَتِهِ، وَلَمْ يَجْعَلْهُمْ فِي الدَّارَيْنِ كَأَهْلِ نُكْرَتِهِ، الَّذِيْنَ خَابُوْا مِنْ هِدَايَتِهِ، وَلَمْ يَنَالُوْا مِنْ وِلاَيَتِهِ.

*** Hal itu karena Allah ﷻ mencintai orang-orang yang berma'rifat terhadapNya (yaitu orang-orang yang beriman kepadaNya), dan tidak menjadikan mereka di dunia dan akhirat (sama) seperti orang-orang yang ingkar kepadaNya, yaitu orang-orang yang gagal mendapatkan hidayahNya, dan tidak dapat meraih kecintaanNya.**

Allah berfirman,

أَمْ حَسِبَ ٱلَّذِينَ ٱجْتَرَحُوا۟ ٱلسَّيِّـَٔاتِ أَن نَّجْعَلَهُمْ كَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ سَوَآءً مَّحْيَاهُمْ وَمَمَاتُهُمْ ۚ سَآءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٢١﴾

"Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih?" (Al-Jatsiyah: 21).

Dan juga FirmanNya,

أَمْ نَجْعَلُ ٱلْمُتَّقِينَ كَٱلْفُجَّارِ ﴿٢٨﴾

"Patutkah Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat?" (Shad: 28).

Dan banyak lagi ayat-ayat lain yang menunjukkan bahwasanya Allah tidak menyamakan antara orang-orang yang taat kepadaNya dengan orang-orang yang bermaksiat kepadaNya, tidak juga (menyamakan) antara orang-orang yang beriman dengan orang-orang yang kafir. Akan tetapi Allah akan memberikan balasan kepada masing-masing sesuai amal perbuatannya.

"Dan tidak menjadikan mereka di dunia dan akhirat (sama) seperti orang-orang yang ingkar kepadaNya, yaitu orang-orang yang gagal mendapatkan hidayahNya, dan tidak dapat meraih kecintaanNya." Akan tetapi Allah membedakan antara mereka di du-

nia dan akhirat. Allah membedakan antara orang-orang yang taat dengan orang-orang yang bermaksiat, juga antara orang-orang yang beriman dengan orang-orang yang kafir, di dunia dan akhirat. Allah membedakan antara mereka di dunia dalam sifat-sifat, tanda-tanda (pada diri mereka) dan amal perbuatan mereka. Amal perbuatan para kekasih Allah dan orang-orang yang taat kepadaNya, tidak mungkin sama dengan amal perbuatan musuh-musuhNya, tidak juga ucapan-ucapan dan tindak tanduk mereka. Anda dapat perhatikan keadaan riil orang-orang (di mana anda berada) saat ini, dan perhatikan tingkah laku mereka. Perhatikanlah baik-baik tingkah laku orang-orang yang bertakwa dan orang-orang mukmin, lalu perhatikan pula tingkah laku orang-orang fasik dan orang-orang yang suka berbuat maksiat. Kemudian perhatikan pula tindak tanduk orang-orang yang kafir dan ingkar. Ini semua adalah di dunia.

Dan di akhirat, Allah juga membedakan antara mereka. Orang-orang mukmin akan Allah muliakan dengan surgaNya, sementara orang-orang yang kafir akan Allah azab dengan neraka dan siksaNya. Itu karena Allah Mahabijaksana, yang senantiasa meletakkan segala sesuatu tepat pada tempatnya. Maka Allah ﷻ tidak akan mungkin menganugerahkan rahmat kecuali pada orang yang memang berhak menerimanya, dan tidak mungkin Allah ﷻ menimpakan azab kecuali atas orang yang memang berhak menerimanya.

Hanya saja perkataan ath-Thahawi, "Orang-orang yang ber*ma'rifat* terhadapNya" mengandung makna yang sempit, dan juga mengandung semacam asumsi bahwa Iman hanya semata mengenal Allah sebagaimana yang dikatakan oleh para pengikut Murji'ah yang ekstrim. Seandainya beliau mengatakan bahwa orang-orang yang taat kepadaNya, niscaya akan lebih baik dan lebih jelas.

(151)

اَللّٰهُمَّ يَا وَلِيَّ الْإِسْلَامِ وَأَهْلِهِ، ثَبِّتْنَا عَلَى الْإِسْلَامِ حَتَّى نَلْقَاكَ بِهِ.

*** Ya Allah, Wali (pembela) Islam dan orang-orang yang memeluknya, teguhkan kami atas Islam sehingga kami bertemu Engkau dengannya.**

Ini termasuk perkataan ath-Thahawi رحمه الله yang paling indah.

Ialah bahwasanya ketika beliau menyebutkan masalah-masalah yang besar dan sangat penting ini, beliau memohon keteguhan kepada Allah, agar Allah tidak menyesatkannya bersama orang-orang yang sesat tersebut dan orang-orang yang mengikuti pandangan-pandangan yang sesat tersebut. Ini adalah di antara bentuk paham dan bijaknya seseorang; yaitu bahwasanya seorang manusia hendaklah tidak tertipu (lalu merasa angkuh) dengan ilmuya, lalu mengatakan, saya tahu tauhid dan tahu akidah, dan tidak akan berbahaya atas diri saya. Ini adalah keterpedayaan, bahkan sebaliknya hendaklah dia takut akan buruknya amal akhir penutup hidup dan juga khawatir akan kesesatan. Dia harus takut akan tertipu oleh orang-orang yang sesat. Karena berapa banyak orang yang lurus berubah menjadi menyimpang, terlebih lagi ketika fitnah yang terjadi semakin parah. Di pagi hari seseorang menjadi muslim dan di sore hari ia telah menjadi seorang kafir, di sore hari dia menjadi seorang mukmin dan di pagi hari dia telah berubah menjadi seorang kafir. Dia juga menjual agamanya dengan harta benda dunia; sebagaimana yang terdapat di dalam hadits shahih.[1] Apabila suatu fitnah datang, seorang muslim hendaklah berdoa memohon keteguhan kepada Allah[2]. Dan tidak (sepatutnya) dia mengatakan, saya tidak

---

[1] Dari Abu Hurairah ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

بَادِرُوْا بِالأَعْمَالِ فِتَنًا كَقِطَعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ، يُصْبِحُ الرَّجُلُ مُؤْمِنًا وَيُمْسِي كَافِرًا، أَوْ يُمْسِي مُؤْمِنًا وَيُصْبِحُ كَافِرًا، يَبِيْعُ دِيْنَهُ بِعَرَضٍ مِنَ الدُّنْيَا.

"Segeralah untuk beramal, karena fitnah akan terjadi bagaikan sepenggal malam yang gulita, di mana seorang laki-laki menjadi seorang mukmin dan di sore hari dia menjadi seorang kafir, atau di sore hari dia menjadi seorang mukmin dan di pagi hari dia menjadi seorang kafir, yang menjual agamanya dengan (harga) harta benda dunia." HR. Muslim no. 118.

[2] Dari Anas bin Malik ﷺ beliau berkata, Rasulullah ﷺ pernah berdoa dengan mengucapkan,

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللهِ تَخَافُ عَلَيْنَا وَقَدْ آمَنَّا بِمَا جِئْتَ بِهِ؟ فَقَالَ: نَعَمْ، إِنَّ الْقُلُوبَ بَيْنَ أُصْبُعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ اللهِ يُقَلِّبُهَا كَيْفَ يَشَاءُ.

"Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas agamaMu." Maka kami berkata, "Wahai Rasulullah, engkau khawatir terhadap kami, sedangkan kami telah beriman kepada apa yang engkau bawa? Maka sabda beliau, "Ya, (tetapi) sesungguhnya hati adalah di antara dua jari di antara jari-jari Allah yang Dia bolak balikkan sebagaimana yang dikehendakiNya." HR. at-Tirmidzi no. 2145, Ibnu Majah no. 3834 dan al-Hakim; (1/525-526) dan (4/321) dan menshahihkannya dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Dan at-Tirmidzi mengatakan, "Ini adalah hadits hasan".

Dan Muslim juga meriwayatkan hadits lain dari Abdullah bin Amr bin al-Ash, bahwasanya dia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ قُلُوبَ بَنِي آدَمَ كُلَّهَا بَيْنَ إِصْبَعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ الرَّحْمَنِ كَقَلْبٍ وَاحِدٍ يُصَرِّفُهُ حَيْثُ يَشَاءُ.

"Sesungguhnya hati-hati anak cucu Adam semuanya berada di antara dua jari dari jari-jari Yang Maha Rahman, bagaikan satu hati, yang dapat diarahkannya sebagaimana yang dikehendakiNya."

Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda,

اللَّهُمَّ مُصَرِّفَ الْقُلُوبِ صَرِّفْ قُلُوبَنَا عَلَى طَاعَتِكَ

"Ya Allah Yang Maha mengarahkan hati, arahkanlah hati-hati kami untuk tetap taat kepadaMu." HR. Muslim no. 2654.

dalam bahaya, saya tahu, saya shalat, saya.... Benar, anda tahu, anda juga shalat *alhamdulillah,* akan tetapi bahaya selalu mengintai anda dan hendaknya anda senantiasa khawatir. Anda lebih utama ataukah Nabi Ibrahim ﷺ yang lebih utama? Nabi Ibrahim berkata (sebagaimana diabadikan Allah),

وَٱجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَن نَّعْبُدَ ٱلْأَصْنَامَ ﴿٣٥﴾

"... dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari pada menyembah berhala-berhala." (Ibrahim: 35).

Nabi Ibrahim ﷺ takut terhadap dirinya dari menyembah berhala, padahal beliaulah yang telah menghancurkan patung-patung dengan tangannya, dan karena itu beliau mendapatkan siksaan dan penghinaan (kaumnya) di jalan Allah ﷻ, akan tetapi bersama itu semua beliau berdoa dengan mengatakan,

وَٱجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَن نَّعْبُدَ ٱلْأَصْنَامَ ﴿٣٥﴾

"... dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari menyembah berhala-berhala." (Ibrahim: 35).

Beliau tidak mengatakan, aku saat ini telah selamat. Dan sebaliknya memohon kepada Allah agar Dia berkenan menghindarkannya dan anak cucunya dari penyembahan terhadap berhala-berhala. Maka orang muslim harus senantiasa takut kepada Rabbnya. Karena berapa banyak orang yang tadinya mendapatkan hidayah menjadi orang yang sesat, berapa banyak orang yang istiqamah menjadi orang yang menyimpang, berapa orang yang mukmin menjadi kafir dan murtad, dan sebaliknya banyak pula yang tadinya sesat lalu diberikan hidayah oleh Allah, dan berapa banyak orang kafir yang masuk Islam. Maka segala urusan adalah di Tangan Allah ﷻ.

(152)

وَنَرَى الصَّلاَةَ خَلْفَ كُلِّ بَرٍّ وَفَاجِرٍ مِنْ أَهْلِ الْقِبْلَةِ، وَعَلَى مَنْ مَاتَ مِنْهُمْ.

*** Kami juga berpandangan bahwa shalat (boleh) dilaksanakan di belakang setiap (imam) yang shalih maupun yang pendosa dari *Ahlul Qiblah* (kaum muslimin), juga (boleh menshalatkan yang shalih dan yang pendosa) yang meninggal dunia di antara mereka.**

Di sini ada dua masalah:

Pertama: Bahwasanya shalat adalah amal dan perbuatan baik. Jika seseorang melaksanakannya khususnya para pemimpin, maka mereka telah melaksanakan kebajikan dan perbuatan baik. Meninggalkan (menolak) shalat di belakang mereka mengandung bahaya yang besar, berupa memecah persatuan dan menimbulkan perselisihan pendapat (di tengah kaum muslimin), bahkan pertumpahan darah. Ini adalah bahaya yang besar, yang wajib dihindari. Rasulullah ﷺ bersabda,

صَلُّوْا خَلْفَ مَنْ قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَعَلَى مَنْ قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ.

"Shalatlah kalian di belakang orang yang mengucapkan, 'Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah', dan shalatkanlah (jenazah) orang yang mengucapkan, 'Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah.'" [1]

Ini secara umum, lalu bagaimana dengan para pemimpin yang mana sikap menentang dan menyelisihi mereka dapat mengakibatkan pecahnya kewajiban taat, memecah belah persatuan serta menimbulkan berbagai akibat buruk bagi kaum muslimin?

Ini adalah pandangan Ahlus Sunnah wal Jama'ah, yang menunaikan Shalat Jum'at dan Shalat Jama'ah, dan juga berjihad di belakang setiap pemimpin, yang shalih maupun yang pendosa, selama pemimpin tersebut tidak keluar dari Islam.

Ini adalah salah satu pokok *I'tiqad* Ahlus Sunnah wal Jama'ah,

---

[1] HR. ad-Daruquthni: (2/43) no. 1743.

sejak generasi sahabat sampai pada masa para imam (ulama) yang jauh dari generasi mereka. Dan ini telah diijma'kan oleh kaum muslimin dari Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Kedua: Menshalatkan jenazah seorang muslim sekalipun seorang yang fasik (banyak dosa), selama dia tidak keluar (murtad) dari Islam. Karena dia tetap seorang muslim yang memiliki hak sama dengan semua kaum muslimin dan memikul tanggung jawab yang sama dengan semua kaum muslimin. Sedangkan apabila telah keluar dari Islam, maka tidak boleh dishalatkan; karena dia bukan seorang muslim. Hanya saja tidak setiap orang dapat menghukumi orang-orang dengan murtad, yang berhak menghukumi hanya para ulama dan harus kembali kepada kaidah-kaidah yang telah dirumuskan oleh Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Sedangkan setiap orang tidak boleh mengeluarkan hukum dengan hukum semacam itu, sekalipun niatnya baik, dan tujuannya juga baik. Yang berhak menghukumi hanya para ahli ilmu yang mendalam ilmunya.

(153)

وَلَا نُنَزِّلُ أَحَدًا مِنْهُمْ جَنَّةً وَلَا نَارًا.

*** Dan kami tidak memastikan tempat seseorang dari mereka di surga ataupun di neraka.**

Kita tidak boleh mempersaksikan bagi seseorang, setinggi apa pun dia telah mencapai derajat keshalihan dan takwa, tidak boleh mempersaksikan baginya dengan surga; karena kita tidak mengetahui hal-hal yang ghaib. Juga kita tidak boleh menghukumi seseorang dengan neraka, sebanyak apa pun dia melakukan perbuatan maksiat; karena kita tidak mengetahui dengan apa hidupnya akan ditutupi dan dalam keadaan apa dia akan mati.[1] Ini berkaitan dengan hukum per individu.

Kita tidak mempunyai wewenang kecuali pada sisi zhahir semata. Begitu pula seseorang tidak boleh dihukumi dengan neraka,

[1] Dari Sahl bin Sa'ad as-Sa'idi ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

...إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِخَوَاتِيْمِهَا.

"... *sesungguhnya amal perbuatan adalah tergantung penutupnya.*" HR. al-Bukhari no. 6493.

kecuali yang telah dipersaksikan oleh Rasulullah ﷺ, baik dengan surga maupun dengan neraka. Seperti misalnya, sepuluh orang sahabat yang telah mendapat persaksian dengan surga, yaitu empat Khulafa'ur Rasyidin, Sa'ad bin Abi Waqqash, Sa'id bin Zaid bin Amr bin Nufail, Abdurrahman bin Auf, az-Zubair bin al-Awwam, Abu Ubaidah Amir bin al-Jarrah, dan Thalhah bin Ubaidillah ﷺ.[1] Demikian pula Rasulullah ﷺ mempersaksikan untuk Tsabit bin Qais bin Syammas al-Anshari bahwa dia masuk surga, demikian juga seorang sahabat laki-laki dari kaum Anshar, di mana beliau bersabda,

يَدْخُلُ عَلَيْكُمْ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ.

"Akan masuk kepada kalian seorang laki-laki dari penduduk surga."

Lalu masuklah seorang laki-laki yang jenggotnya meneteskan air dari (bekas) wudhunya, dan di tangan kirinya menenteng kedua sandalnya, kemudian dia duduk di tengah orang-orang. Pada hari kedua dan ketiga Nabi ﷺ kembali mengulangi perkataan yang sama, dan yang masuk adalah orang itu juga. Ini adalah untuk mempertegas, karena jika tidak, maka satu persaksian itu sebenarnya sudah cukup. Abdullah bin Amr kemudian mengikuti laki-laki tersebut agar dia tahu amalnya yang telah menyebabkan dia mendapat kabar gembira dengan surga, akan tetapi Abdullah tidak mendapatkan ada banyak Ibadah pada dirinya, dia hanya mendapatkannya sebagai seorang yang hanya disiplin menunaikan kewajiban-kewajiban, shalat di malam hari, dan apabila bangun di malam hari dia berdzikir kepada Allah, bertasbih dan bertahlil. Maka ketika Abdullah hendak pergi dia berkata kepada orang tersebut, "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, begini dan begitu, aku ingin mengetahui sejauh mana amalmu," maka orang tersebut berkata, "Tidak

---

[1] Dari Sa'id bin Zaid, beliau pernah menyampaikan hadits di tengah-tengah suatu kaum bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

عَشَرَةٌ فِي الْجَنَّةِ: أَبُوْ بَكْرٍ فِي الْجَنَّةِ، وَعُمَرُ فِي الْجَنَّةِ، وَعُثْمَانُ، وَعَلِيٌّ، وَالزُّبَيْرُ، وَطَلْحَةُ، وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ، وَأَبُوْ عُبَيْدَةَ، وَسَعْدُ بْنُ أَبِيْ وقاص.

"Sepuluh orang tempatnya di surga: Abu Bakar di dalam surga, Umar di dalam surga, Utsman, Ali, az-Zubair, Thalhah, Abdurrahman, Abu Ubaidah, Sa'ad bin Abi Waqash." Kata rawi hadits ini, Sa'id hanya menyebut yang sembilan itu dan diam terhadap yang kesepuluh, maka orang-orang berkata, "Kami bertanya pada anda atas nama Allah wahai Abu al-A'war, siapa yang kesepuluh?" Dia menjawab, "Kalian telah bertanya kepadaku dengan nama Allah, Abu al-A'warlah yang di dalam surga." HR. at-Tirmidzi no. 3757 dan berkata Abu Isa, "Abu al-A'war ialah Sa'id bin Zaid bin Amr bin Nufail, dan aku pernah mendengar Muhammad - yaitu bin Isma'il al-Bukhari- berkata, "Hadits itu lebih shahih dari hadits yang pertama."

ada, kecuali yang anda saksikan." Dan ketika Abdullah hendak berlalu, orang tersebut memanggilnya dan berkata, "Hanya saja saya tidak memiliki rasa dengki dalam hati saya terhadap seorang muslim." Kata Abdullah, "Ini dia, inilah yang tidak sanggup kami lakukan."[1]

Yang jelas: Bahwasanya Nabi ﷺ apabila telah mempersaksikan bagi seseorang dengan surga, maka kita juga wajib mempersaksikan bagi orang tersebut dengan surga, dan memastikan baginya dengan surga. Sedangkan selainnya (yang tidak mendapat persaksian dari Nabi) tidak boleh kita pastikan untuknya, akan tetapi kita berharap kebaikan baginya. Demikian pula orang kafir tertentu, tidak boleh kita hukumi dengan neraka; karena boleh jadi dia bertaubat (masuk Islam) dan mati dalam keadaan (Islam dan) bertaubat, artinya hidupnya ditutup dengan kebaikan. Hanya saja kita tetap khawatir atas dirinya, karena dia dalam keadaan kafir. Ini dari segi hukum bagi per orangan.

Sedangkan secara umum, maka kita wajib memutuskan bahwasanya kaum muslimin akan masuk surga dan orang-orang kafir akan masuk ke dalam neraka.

(154)

وَلاَ نَشْهَدُ عَلَيْهِمْ بِكُفْرٍ وَلاَ بِشِرْكٍ وَلاَ بِنِفَاقٍ، مَا لَمْ يَظْهَرْ مِنْهُمْ شَيْءٌ مِنْ ذَلِكَ.

*** Dan kami juga tidak mempersaksikan atas diri mereka dengan kekufuran, syirik ataupun kemunafikan, selama hal itu tidak tampak pada diri mereka.**

Pada dasarnya yang ada pada diri seorang muslim adalah adil (lurus). Ini adalah prinsip dasar yang besar, maka kita tidak boleh berburuk sangka padanya dan tidak boleh mencari-cari keburukan dan tidak juga menguntit-untit aib dirinya. Akan tetapi

[1] HR. Ahmad di dalam *Musnad* beliau: (3/166), Abdurrazzaq di dalam *Mushannaf* beliau no. 20559, al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* no. 3535, an-Nasa'i di dalam *Amal al-Yaumi Wa al-Lailah* no. 863 dan al-Baihaqi di dalam *Syu'ab al-Iman* no. 6605.

apabila tampak jelas sesuatu pada dirinya, kita hukumi dirinya dengan yang tampak tersebut. Dan sebaliknya jika tidak tampak sesuatu, maka kita tidak boleh berburuk sangka terhadap kaum muslimin. Kita bermu'amalah dengannya berdasarkan apa yang tampak pada dirinya, dan kita tidak diberi tugas oleh Allah untuk mencari-cari aib manusia dan menghukumi mereka. Allah tidak membebani kita dengan semua itu.[1]

(155)

وَنَذَرُ سَرَائِرَهُمْ إِلَى اللهِ تَعَالَى.

*** Dan kami menyerahkan rahasia-rahasia (hal-hal yang tidak terlihat) pada diri mereka kepada Allah.**

Kita harus senantiasa berbaik sangka terhadap mereka, dan rahasia-rahasia (hal-hal yang tidak terlihat) pada diri mereka sepenuhnya terserah kepada Allah ﷻ. Kita tidak dibebankan untuk mencari-cari rahasia-rahasia dan keadaan manusia. Yang wajib adalah menutupi (aib) seorang muslim dan senantiasa berbaik sangka kepadanya, serta membina persaudaraan di antara kaum muslimin[2].

---

[1] Dari Ibnu Umar ؓ beliau berkata, "Nabi ﷺ naik ke atas mimbar lalu berseru dengan suara keras sambil bersabda,

يَا مَعْشَرَ مَنْ قَدْ أَسْلَمَ بِلِسَانِهِ وَلَمْ يُفْضِ الإِيْمَانُ إِلَى قَلْبِهِ، لاَ تُؤْذُوا الْمُسْلِمِيْنَ وَلاَ تُعَيِّرُوْهُمْ وَلاَ تَتَّبِعُوْا عَوْرَاتِهِمْ، فَإِنَّهُ مَنْ تَتَبَّعَ عَوْرَةَ أَخِيْهِ الْمُسْلِمِ تَتَبَّعَ اللهُ عَوْرَتَهُ وَمَنْ تَتَبَّعَ اللهُ عَوْرَتَهُ يَفْضَحْهُ وَلَوْ فِي جَوْفِ رَحْلِهِ.

"Wahai semua orang yang telah masuk Islam dengan lisannya dan Iman belum masuk ke dalam hatinya! Janganlah kalian menyakiti kaum muslimin, janganlah kalian mencela mereka dan janganlah kalian mencari-cari aib mereka, karena sesungguhnya orang yang suka mencari-cari aib saudaranya sesama muslim, maka Allah akan mencari-cari aibnya, dan barangsiapa yang Allah cari-cari aibnya, Allah akan membongkarnya sekalipun dia berada di dalam rumahnya." Suatu hari Ibnu Umar memandang kepada Baitullah Ka'bah, lalu kata beliau, "Betapa agung engkau dan betapa besar kehormatanmu, akan tetapi orang mukmin lebih besar kehormatannya di sisi Allah daripadamu." HR. at-Tirmidzi no. (2037) dan beliau berkata, "Ini adalah hadits hasan *gharib.*"

[2] Dari Ibnu Umar ؓ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

الْمُسْلِمُ أَخُوْ الْمُسْلِمِ، لاَ يَظْلِمُهُ وَلاَ يُسْلِمُهُ وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيْهِ كَانَ اللهُ فِي حَاجَتِهِ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرُبَاتِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, yang tidak boleh menzhaliminya, tidak boleh menyerahkannya (kepada musuh). Barangsiapa yang memenuhi kebutuhan saudaranya, maka Allah akan memenuhi kebutuhannya, dan barangsiapa yang menghilangkan (memberikan jalan keluar) dari suatu kesulitan seorang muslim, maka Allah akan menghilangkan darinya suatu kesulitan dari kesulitan-kesulitan Hari Kiamat. Dan barangsiapa yang menutupi aib seorang muslim, Allah akan menutupi aibnya di Hari Kiamat." HR. al-Bukhari no. 2442 dan Muslim no. 2580.

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ

"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara." (Al-Hujurat: 10).

(156)

وَلاَ نَرَى السَّيْفَ عَلَى أَحَدٍ مِنْ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ ﷺ إِلاَّ مَنْ وَجَبَ عَلَيْهِ السَّيْفُ.

*** Dan kami juga tidak berpandangan bolehnya mengangkat senjata terhadap seorang pun dari umat Nabi Muhammad ﷺ, kecuali orang yang memang wajib dihadapi dengan senjata.**

Tidak boleh membunuh seorang muslim, dan menghalalkan darahnya; karena Allah telah menjamin (darah, harta dan kehormatannya) dengan Islam. Nabi ﷺ bersabda,

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُوْلُوْا لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، فَإِذَا قَالُوْهَا فَقَدْ عَصَمُوْا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلاَّ بِحَقِّهَا، وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللهِ.

"Aku diperintahkan (Allah) untuk memerangi manusia sampai mereka mengucapkan, 'Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah.' Jika mereka telah mengucapkannya, maka telah dijamin dari padaku darah dan harta mereka kecuali dengan haknya, dan perhitungan amal mereka terserah kepada Allah."[1]

Barangsiapa yang menampakkan Islam dan mengucapkan dua kalimat syahadat, dan tidak tampak darinya apa yang dapat membatalkan Islam, maka darahnya adalah haram. Maka tidak boleh menggangu dan menumpahkan darahnya. Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ، كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا.

"Sesungguhnya darah kalian, harta benda kalian, dan kehormatan kalian adalah haram (untuk diganggu), seperti haramnya hari ka-

[1] HR. al-Bukhari no. 25, 392, 2946 dan Muslim no. 21, 22.

lian ini, di bulan kalian ini dan di negeri kalian ini."[1]

Beliau bersabda demikian dalam khutbah beliau di Mina pada hari penyembelihan hewan qurban (pada hari Raya Idul Adha dalam peristiwa Haji Wada').

Apakah ada yang lebih keras dari ini? Kehormatan seorang mukmin lebih agung dan lebih besar di sisi Allah dari kehormatan Ka'bah; karena Nabi ﷺ ketika (suatu kali) memandang kepada Ka'bah beliau ﷺ bersabda,

مَا أَشَدَّ حُرْمَتَكِ! وَحُرْمَةُ الْمُسْلِمِ أَعْظَمُ عِنْدَ اللهِ مِنْ حُرْمَتِكِ.

"Alangkah hebatnya kehormatanmu, akan tetapi kehormatan seorang muslim lebih agung di sisi Allah daripada kehormatanmu." Atau sebagaimana sabda Nabi ﷺ.[2]

Dan Nabi ﷺ juga bersabda,

لاَ يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ إِلاَّ بِإِحْدَى ثَلاَثٍ: اَلثَّيِّبُ الزَّانِيْ، وَالنَّفْسُ بِالنَّفْسِ، وَالتَّارِكُ لِدِيْنِهِ الْمُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ.

"Tidak halal darah seorang muslim kecuali dengan salah satu di antara tiga sebab: orang yang telah menikah yang berzina, nyawa dibayar nyawa, dan orang yang meninggalkan agamanya yang memisahkan diri dari jama'ah."[3]

Yang Pertama: Seorang yang telah menikah yang melakukan zina, ialah seorang yang telah menggauli istrinya dalam pernikahan yang sah di mana mereka berdua adalah orang-orang yang berakal, baligh dan merdeka (bukan budak); apabila berzina maka hukumannya adalah dirajam sampai mati.

Yang Kedua: Seorang muslim yang berbuat aniaya kepada muslim lainnya lalu membunuhnya secara zhalim dan penuh permusuhan, lalu wali yang terbunuh tersebut meminta untuk ditegakkan *qishash*, maka yang membunuh tersebut dibunuh.

---

[1] HR. al-Bukhari no. (67) dan Muslim no. (1679).

[2] Hadits itu *tsabit* dari Ibnu Umar, maka dia adalah *mauquf* kepada beliau, sebagaimana dalam riwayat at-Tirmidzi no. 2037 di mana at-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan gharib."

[3] HR. al-Bukhari no. 6878 dan Muslim no. 1676.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلْقِصَاصُ فِى ٱلْقَتْلَى

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishash berkenaan dengan orang yang di bunuh." (Al-Baqarah: 178).

Maksudnya adalah: difardhukan atas kalian. Dan Allah ﷻ juga berfirman,

وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَآ أَنَّ ٱلنَّفْسَ بِٱلنَّفْسِ

"Dan Kami telah tetapkan atas mereka di dalamnya (at-Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa." (Al-Ma'idah: 45).

Yang Ketiga: Orang muslim yang murtad, maka dibunuh dengan hukuman orang yang murtad. Dan selain sebab yang tiga di atas maka darah seorang muslim sangat diharamkan untuk ditumpahkan. Demikian pula halnya dengan pembuat kekacauan (fitnah), jika dia menyulut kekacauan atas kaum muslimin, sekalipun dia seorang muslim, (dia juga dihukum bunuh). Para pelaku yang menimbulkan kekacauan dan huru-hara di tengah kaum muslimin (*al-Bughat*) hukumannya adalah dibunuh; karena mereka ingin memecah belah kalimat kaum muslimin, dan bahkan memberontak kepada pemimpin mereka yang sah. Sehingga mereka wajib diperangi.

وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱقْتَتَلُوا۟ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا ۖ فَإِنۢ بَغَتْ إِحْدَىٰهُمَا عَلَى ٱلْأُخْرَىٰ فَقَٰتِلُوا۟ ٱلَّتِى تَبْغِى حَتَّىٰ تَفِىٓءَ إِلَىٰٓ أَمْرِ ٱللَّهِ

"Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah." (Al-Hujurat: 9).

Darah mereka dihalalkan untuk menghentikan segala kekacauan, fitnah pemberontakan, dan perpecahan yang mereka timbulkan, serta demi menjaga persatuan dan keamanan kaum muslimin.

Demikian juga para perampok jalanan, darah mereka dihalalkan.

إِنَّمَا جَزَٰٓؤُاْ ٱلَّذِينَ يُحَارِبُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَيَسْعَوْنَ فِى ٱلْأَرْضِ فَسَادًا أَن يُقَتَّلُوٓاْ أَوْ يُصَلَّبُوٓاْ أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُم مِّنْ خِلَٰفٍ أَوْ يُنفَوْاْ مِنَ ٱلْأَرْضِ ۚ

"Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan RasulNya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya)." (Al-Ma'idah: 33).

Maka balasan bagi mereka setimpal dengan perbuatan kriminal yang mereka lakukan.

Mereka itu Allah halalkan untuk dibunuh, demi menolak kejahatan dan permusuhan mereka. ❁

(157)

وَلاَ نَرَى الْخُرُوْجَ عَلَى أَئِمَّتِنَا وَوُلاَةِ أُمُوْرِنَا.

*** Kami juga tidak berpandangan bolehnya memberontak kepada para penguasa dan pemimpin kami.**

Ini adalah masalah yang besar. Di antara pokok akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah: bahwasanya mereka tidak memandang bolehnya memberontak (membangkang) terhadap para pemimpin kaum muslimin.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ ۖ

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-(Nya) dan para pemimpin (ulil amri) di antara kamu." (An-Nisa': 59).

Dan Rasulullah ﷺ bersabda,

وَمَنْ يُطِعِ الْأَمِيْرَ فَقَدْ أَطَاعَنِيْ، وَمَنْ يَعْصِ الْأَمِيْرَ فَقَدْ عَصَانِيْ.

"Barangsiapa yang taat kepada pemimpin maka dia telah taat kepa-

daku, dan barangsiapa yang mendurhakai pemimpin maka dia telah mendurhakaiku."[1]

Maka tidak boleh membangkang (atau memberontak) terhadap mereka; sekalipun mereka adalah orang-orang yang fasik, karena mereka telah dibaiat secara sah, dan hak mereka sebagai pemimpin (kaum muslimin) telah tsabit. Kemudian, memberontak (atau membangkang) terhadap mereka, sekalipun mereka adalah orang-orang fasik, akan menimbulkan kerusakan yang besar; yaitu: perpecahan, perselisihan kalimat, kacaunya keamanan, dan akan berkuasanya orang-orang kafir atas kaum muslimin.

Berkata Syaikhul Islam رحمه الله, "Tidaklah suatu kaum memberontak terhadap pemimpin mereka, kecuali kondisi mereka setelah pemberontakan tersebut lebih buruk dari kondisi mereka sebelum memberontak." Atau sebagaimana yang beliau katakan.

Ini berlaku sekalipun pada bangsa kafir, yang apabila mereka melawan dan memberontak terhadap para pemimpin mereka, maka keamanan mereka akan kacau, sehingga mereka berhadapan dengan (berbagai kasus) pembunuhan atau bahkan menjadi orang yang terbunuh, dan kondisi mereka tidak akan stabil, sebagaimana yang dapat disaksikan dari semua peristiwa pemberontakan (revolusi) yang pernah terjadi dalam sejarah. Maka bagaimana dengan memberontak terhadap pemimpin kaum muslimin? Itulah sebabnya tidak boleh memberontak kepada para pemimpin, sekalipun mereka adalah orang-orang yang fasik, selama mereka tidak keluar dari Islam. Rasulullah ﷺ bersabda,

اِسْمَعُوْا وَأَطِيْعُوْا إِلاَّ أَنْ تَرَوْا كُفْرًا بَوَاحًا عِنْدَكُمْ مِنَ اللهِ فِيْهِ بُرْهَانٌ.

"Dengarlah dan taatilah (pemimpin kalian), kecuali kalian melihat kekufuran yang nyata yang mana kalian memiliki bukti nyata padanya dari Allah."[2]

Maka kefasikan dan kemaksiatan tidak mengharuskan memberontak terhadap mereka. Ini berbeda dengan pandangan Khawarij dan Mu'tazilah yang berpandangan harusnya memberontak kepada

---

[1] HR. al-Bukhari no. (2957) dan Muslim no. (1835).
[2] HR. al-Bukhari no. 7056 dan Muslim no. 1709.

mereka, jika mereka melakukan maksiat dan kefasikan. Kemudian mereka mengatakan, Inilah amar ma'ruf dan nahi mungkar; di mana yang mereka maksudkan adalah memberontak terhadap para pemimpin kaum muslimin.

Prinsip dasar akidah Mu'tazilah ada lima:

Pertama: *At-Tauhid* (bertauhid). Maknanya (dalam pandangan mereka) adalah: menafikan sifat-sifat Allah, dan mereka beranggapan bahwa barangsiapa yang menetapkan sifat-sifat bagi Allah maka dia adalah seorang musyrik.

Kedua: *Al-Ad'l* (keadilan). Maknanya adalah: Menafikan (meniadakan) *Qadar,* di mana mereka berpandangan bahwa menetapkan *Qadar* adalah suatu sikap aniaya dan kezhaliman, dan wajib atas Allah untuk bersikap adil.

Ketiga: *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* (menyuruh kepada yang baik dan mencegah dari yang mungkar). Yang mereka maksud adalah memberontak terhadap para pemimpin kaum muslimin, apabila mereka melakukan suatu kemaksiatan selain kekufuran. Tapi sebenarnya inilah kemungkaran itu sendiri, dan sama sekali bukan perbuatan ma'ruf.

Keempat: *Al-Manzilah Baina al-Manzilatain* (kedudukan di antara dua kedudukan). Yaitu, menghukumi orang-orang yang melakukan dosa-dosa besar sebagai yang keluar (murtad) dari Islam, tapi tidak masuk dalam kekufuran. Sedangkan Khawarij menghukumi mereka dengan kufur.

Kelima: *Infadz al-Wa'id* (melaksanakan ancaman). Maknanya adalah bahwasanya orang yang mati dalam kemaksiatan yang merupakan dosa besar, sekalipun bukan syirik, maka orang tersebut kekal di dalam neraka. Pada satu sisi, mereka sepakat dengan Khawarij, yaitu tempat kembalinya di akhirat, hanya saja mereka berbeda dengan Khawarij (tentang kedudukan mereka di dunia) yaitu bahwasanya mereka berada dalam kedudukan di antara dua kedudukan (Islam dan kufur). Dan mengenai ini, salah seorang dari imam mereka al-Qadhi Abdul Jabbar menulis sebuah kitab yang dia beri nama, *Syarh al-Ushul al-Khamsah.*

(158)

وَإِنْ جَارُوا.

*** Sekalipun mereka zhalim.**

Sekalipun mereka melampaui batas dan menzhalimi orang-orang, dengan mengambil harta mereka, atau memukuli punggung mereka, atau bahkan mereka membunuh orang muslim, Ahlus Sunnah wal Jama'ah tidak berpandangan bolehnya memberontak (membangkang) terhadap mereka. Ini berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ,

اسْمَعْ وَأَطِعْ وَإِنْ أَخَذَ مَالَكَ وَجَلَّدَ ظَهْرَكَ.

"Dengarlah dan taatilah (pemimpin) sekalipun dia mengambil hartamu dan mencambuk punggungmu." [1]

Sabar terhadap mereka lebih utama daripada memberontak kepada mereka; karena berbagai kerusakan besar yang akan muncul dari pemberontakan tersebut. Ini termasuk memilih salah satu di antara dua alternatif yang mudharatnya lebih ringan untuk menghilangkan mudharat yang lebih berat. Inilah kaidah yang dimiliki Ahlus Sunnah wal Jama'ah, dan Nabi ﷺ pun memerintahkan untuk bersabar terhadap kesewenang-wenangan para pemimpin, meskipun mereka melakukan kezhaliman, tindak aniaya dan kefasikan.

(159)

وَلاَ نَدْعُوْ عَلَيْهِمْ.

*** Dan kami juga tidak mendoakan mereka agar mendapatkan bencana atau kebinasaan.**

Tidak boleh mendoakan mereka agar mendapatkan bencana atau kebinasaan; karena ini juga bentuk pemberontakan secara maknawi, seperti halnya memberontak terhadap mereka dengan senjata. Dari sisi lain, mendoakan mereka agar mendapatkan kebinasaan; adalah kerena dia menganggap bahwasanya mereka tidak berhak

[1] HR. Muslim no. 1847 dari hadits Hudzaifah bin al-Yaman.

sebagai pemimpin yang diberikan *wala'* (loyalitas). Maka sebaliknya yang wajib adalah mendoakan mereka agar mendapatkan hidayah dan keshalihan, bukan mendoakan mereka agar mendapatkan kebinasaan.

Ini adalah salah satu prinsip pokok Ahlus Sunnah wal Jama'ah, yaitu bahwasanya jika anda melihat ada seseorang yang mendoakan pemimpin agar mendapatkan kebinasaan dan malapetaka, maka ketahuilah bahwa orang tersebut adalah sesat dalam akidahnya, dan tidak mengikuti manhaj Salaf. Sebagaimana orang boleh jadi menjadikan ini sebagai bentuk *ghairah* (rasa pembelaan) dan marah karena Allah ﷻ, akan tetapi ini adalah *ghairah* dan marah (karena Allah) yang tidak pada tempatnya; karena apabila mereka hilang justru akan menimbulkan banyak kerusakan.

Imam al-Fudhail bin Iyadh رحمه الله berkata, "Diriwayatkan mengenai itu dari Imam Ahmad di mana beliau berkata, 'Seandainya aku memiliki doa yang mustajab, niscaya akan aku peruntukkan bagi penguasa'."

Imam Ahmad telah bersabar dalam menghadapi cobaan dan ujian (yang ditimpakan penguasa Mu'tazilah di zamannya), tapi walaupun demikian tidak ditemukan adanya riwayat bahwa beliau pernah mendoakan mereka agar mendapatkan malapetaka dan kebinasaan, bahkan tidak juga berbicara menjelek-jelekkan mereka, akan tetapi beliau tetap bersabar dan karena itu justru kemenangan memihak beliau. Inilah madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Orang-orang yang mendoakan agar para pemimpin kaum muslimin mendapatkan malapetaka dan kebinasaan bukan berpegang kepada madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah, demikian juga orang-orang yang tidak mau mendoakan agar mereka mendapatkan kebaikan. Semua ini adalah tanda penyimpangan mereka dari akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Sebagian mereka bahkan ada yang mengingkari khatib yang mendoakan agar para pemimpin kaum muslimin mendapatkan kebaikan, lalu mereka mengatakan: doa seperti ini adalah sikap mencari muka terhadap pemimpin tersebut (*mudahanah*), ini adalah kemunafikan, dan ini hanya pendekatan diri kepada penguasa tersebut. *Subhanallah,* ini justru adalah madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah,

(madzhab yang haq) karena yang sunnah justru adalah mendoakan para pemimpin agar mereka mendapatkan kebaikan, karena apabila mereka baik, akan baik pulalah masyarakat luas. Maka anda hendaknya mendoakan agar mereka mendapatkan hidayah, keshalihan dan kebaikan, sekalipun mereka memiliki keburukan. Mereka, selama masih dalam Islam maka mereka masih tetap memiliki kebaikan. Selama mereka memberlakukan syariat, menegakkan hukuman (*hudud*), menjaga keamanan, mencegah datangnya permusuhan terhadap kaum muslimin, mencegah orang-orang kafir dari mereka, maka semua ini adalah kebaikan yang besar; maka mereka didoakan agar mendapatkan kebaikan adalah karena itu semua. Dan apa yang ada pada diri mereka berupa kemaksiatan dan kefasikan, dosanya mereka tanggung sendiri. Akan tetapi (jangan lupa) mereka memiliki kebaikan lebih besar, sehingga mereka didoakan agar mendapatkan istiqamah dan keshalihan. Inilah madzhab Ahlus Sunnah wal Jama-'ah. Sedangkan madzhab orang-orang yang mengikuti kesesatan dan orang-orang yang mengikuti kejahilan, maka mereka berpandangan bahwa doa seperti ini adalah bentuk sikap mencari muka (*mudahanah*) dan pendekatan diri kepada penguasa, sehingga mereka tidak mendoakan mereka agar mendapatkan hidayah, akan tetapi sebaliknya mendoakan mereka agar ditimpakan kebinasaan dan keburukan.

Ghairah (kepada Allah) bukan dengan mendoakan kejelekan bagi mereka. Jika anda benar menginginkan kebaikan; maka doakanlah agar mereka mendapatkan keshalihan dan kebaikan. Allah Mahakuasa untuk memberikan hidayah kepada mereka dan mengembalikan mereka kepada kebenaran. Apakah anda putus asa akan adanya hidayah bagi mereka? Ini artinya berputus asa dari rahmat Allah. Juga, mendoakan mereka agar mendapatkan kebaikan termasuk nasihat buat mereka, sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi ﷺ,

الدِّيْنُ النَّصِيْحَةُ، الدِّيْنُ النَّصِيْحَةُ،الدِّيْنُ النَّصِيْحَةُ، قُلْنَا: لِمَنْ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: لِلّٰهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُوْلِهِ وَلِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ وَعَامَّتِهِمْ.

"Agama adalah nasihat, agama adalah nasihat, agama adalah nasihat. Kami bertanya, 'Untuk siapa wahai Rasulullah?' *beliau menjawab, 'bagi Allah, bagi kitabNya, bagi RasulNya, bagi para*

pemimpin kaum muslimin dan kaum muslimin secara umum."[1]

Ini adalah pokok akidah yang besar yang harus disadari, terlebih di zaman kita sekarang ini.❁

(160)

وَلاَ نَنْزِعُ يَدًا مِنْ طَاعَتِهِمْ.

*** Dan kami juga tidak (membolehkan) mencabut tangan (baiat) dari kewajiban taat kepada mereka.**

"Dan kami juga tidak (membolehkan) mencabut tangan (baiat) dari kewajiban taat kepada mereka". Ini mempertegas poin sebelumnya. yaitu sekalipun benar-benar terjadi dari mereka, kezhaliman, aniaya, kemaksiatan dan dosa-dosa besar, selain dari syirik, maka kita tidak boleh mencabut tangan dari bai'at ketaatan kepada mereka, tidak boleh kita memberontak dan membangkang terhadap mereka.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ وَأُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah, dan taatilah Rasul-(Nya), dan para pemimpin (ulil amri) di antara kamu." (An-Nisa': 59).

Akan tetapi justru kita tetap wajib berjihad bersama mereka, menghadiri Shalat Jum'at, shalat jama'ah, dan melaksanakan Hari-hari Raya bersama mereka; demi terciptanya persatuan kalimat kaum muslimin.❁

---

[1] HR. Muslim no. 55 dan diriwayatkan oleh al-Bukhari dengan sanad *mu'allaq* di dalam *Kitab al-Iman* (dari Shahih beliau), Bab *Qauli an-Nabi, "Ad-Din an-Nashihah Lillah, ..."*

(161)

وَنَرَى طَاعَتَهُمْ مِنْ طَاعَةِ اللهِ ﷻ فَرِيْضَةً، مَا لَمْ يَأْمُرُوْا بِمَعْصِيَةٍ.

*** Kami berpandangan bahwa menaati mereka yang merupakan bagian dari ketaatan kepada Allah adalah suatu kewajiban, selama mereka tidak memerintahkan perbuatan maksiat.**

Allah ﷻ berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ وَأُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah, dan taatilah Rasul-(Nya), dan para pemimpin (ulil amri) di antara kamu." (An-Nisa': 59).

Allah memerintahkan untuk menaati para pemimpin dari kaum muslimin. Sedangkan orang yang kafir tidak ada kewajiban taat baginya atas kaum muslimin.

وَلَن يَجْعَلَ ٱللَّهُ لِلْكَٰفِرِينَ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ سَبِيلًا ﴿١٤١﴾

"... dan Allah sekali-kali tidak akan memberikan jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman." (An-Nisa': 141).

Karena Allah berfirman,

وَأُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ

"...dan para pemimpin (ulil amri) di antara kamu", yaitu kaum muslimin. Maka wajib menaati mereka kecuali apabila mereka memerintahkan perbuatan maksiat, dalam hal ini tidak ada kewajiban taat bagi makhluk dalam bermaksiat kepada Allah. Janganlah anda taati mereka dalam maksiat tersebut, akan tetapi tidak berarti anda boleh memberontak dan mencabut kewajiban taat secara mutlak. Akan tetapi jangan anda menaatinya dalam maksiat itu saja, dan taatilah dia dalam hal-hal selainnya yang bukan merupakan maksiat. Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوْفِ

"Sesungguhnya (kewajiban) taat itu adalah dalam kebajikan."[1]

(162)

وَنَدْعُوْ لَهُمْ بِالصَّلَاحِ وَالْمُعَافَاةِ.

*** Kami berdoa bagi mereka agar mendapatkan keshalihan dan dianugerahi keafiatan.**

Kita berdoa kepada Allah agar mengembalikan mereka kepada yang benar, dan membenarkan apa yang salah pada diri mereka. Kita berdoa agar mereka diberi keshalihan; karena baiknya mereka adalah juga kebaikan bagi kaum muslimin, diberikannya mereka hidayah adalah juga hidayah bagi kaum muslimin, dan manfaat yang ada pada diri mereka akan menyebar kepada orang banyak. Artinya, jika anda mendoakan agar mereka mendapatkan kebaikan, anda juga telah berdoa untuk kaum muslimin.

(163)

وَنَتَّبِعُ السُّنَّةَ وَالْجَمَاعَةَ، وَنَجْتَنِبُ الشُّذُوْذَ وَالْخِلَافَ وَالْفُرْقَةَ.

*** Kami mengikuti as-Sunnah dan al-Jama'ah, dan meninggalkan sikap mengikuti diri sendiri (*asy-Syudzudz*), perselisihan (*al-Khilaf*), dan perpecahan (*al-Furqah*).**

Ini adalah salah satu prinsip pokok yang besar bagi Ahlus Sunnah wal Jama'ah, yaitu mengikuti Sunnah Nabi ﷺ. Beliau bersabda,

فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيْرًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِيْ وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ مِنْ بَعْدِيْ، تَمَسَّكُوْا بِهَا، وَعَضُّوْا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُورِ، فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ

---

[1] HR al-Bukhari no. 4340, 7145 dan Muslim no. 1840.

بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ، وَكُلَّ ضَلاَلَةٍ فِي النَّارِ.

"... karena sesungguhnya barangsiapa yang hidup di antara kalian, maka dia akan menyaksikan banyak perselisihan. Maka hendaklah kalian berpegang teguh pada sunnahku, dan sunnah Khulafa'ur Rasyidin yang mendapatkan petunjuk dan hidayah setelahku. Pegang teguhlah ia dan gigitlah dengan gigi geraham. Dan jauhilah segala ajaran-ajaran yang dibuat-buat, karena sesungguhnya semua ajaran-ajaran yang dibuat-buat itu adalah bida'h, semua bida'ah adalah kesesatan, dan semua kesesatan adalah di dalam neraka."[1]

Jelas, bahwa tatkala beliau memerintahkan untuk berpegang pada as-Sunnah, beliau juga melarang dari perbuatan bid'ah.

Bid'ah adalah: apa yang dibuat-buat di dalam Agama yang bukan daripadanya; berdasarkan sabda Nabi ﷺ,

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ.

"Barangsiapa yang mengerjakan suatu amal yang tidak didasari oleh agama kami maka ia (amal tersebut) ditolak." [2]

Semua ibadah dan semua amal yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah, yang tidak ada dalilnya dari al-Qur`an dan as-Sunnah, maka amal tersebut adalah bid'ah. Sekalipun maksud dari orang yang melakukannya adalah ber*taqarrub* kepada Allah, bahkan amal bid'ah seperti itu justru menjauhkannya dari Allah, dan tidak mendapatkan pahala; bahkan sebaliknya dia akan diazab. Maka yang sunnah adalah amal yang memiliki dalil dari al-Qur`an dan as-Sunnah.

Dan bid'ah sangatlah banyak. Orang-orang membuat bid'ah yang banyak sekali. Dan sekalipun demikian, bid'ah tidak boleh dibenarkan dan tidak boleh diamalkan, seperti apa pun (bagusnya dalam pandangan manusia), dan siapa pun yang membuatnya. Di antara bid'ah yang terus dilakukan adalah, perayaan Maulid Nabi.

---

[1] HR. Abu Dawud no. 4607, at-Tirmidzi no. 2681 dan Ibnu Majah no. 42.

[2] HR. Muslim no. 1718. Sedangkan al-Bukhari no. 2697 meriwayatkannya dengan lafazhh,

مَنْ أَحْدَثَ فِيْ أَمْرِنَا هذَا مَا لَيْسَ فِيْهِ فَهُوَ رَدٌّ.

"Barangsiapa yang membuat-buat ajaran baru di dalam Agama kami ini yang tidak ada (dasar) padanya maka ajaran tersebut ditolak."

Itu adalah bid'ah, tidak ada dalil dari al-Qur`an dan as-Sunnah bahkan bukan merupakan contoh dari para Khulafa'ur Rasyidin, dan bukan pula contoh dari generasi awal yang mendapat keutamaan, yang dipersaksikan oleh Rasulullah ﷺ sebagai generasi yang paling baik (dari umat ini). Bid'ah tersebut dibuat setelah berlalunya generasi-generasi awal tersebut, ketika kezhaliman telah merajalela. Golongan yang paling pertama membuat-buat perayaan Maulid adalah Syi'ah Fathimiyah. Kemudian diambil oleh orang-orang yang terpedaya yang menisbatkan dirinya kepada Ahlus Sunnah wal Jama'ah dengan niat baik dan maksud yang baik pula. Dan itu mereka klaim sebagai kecintaan kepada Rasulullah, padahal itu sama sekali bukan kecintaan kepada beliau. Mencintai beliau adalah dengan mengikuti beliau, bukan dengan berbuat bid'ah.

Engkau bermaksiat kepada Allah
Tapi engkau mengaku mencintainya
Ini analogi yang amat buruk
Seandainya kecintaanmu benar-benar
Engkau akan taat kepadaNya, karena
sesungguhnya orang cinta, akan taat
kepada yang dicintai(nya).

Maka tanda kecintaan yang benar (kepada Nabi ﷺ) adalah: mengikuti beliau. Sedangkan melakukan bid'ah adalah tanda kebencian; karena Nabi ﷺ telah mengingatkan dengan keras tentang bid'ah, sedangkan anda menghidupkan dan membuatnya. Itu artinya, anda membenci Sunnah, dan jika anda membenci Sunnah artinya anda membenci Rasulullah ﷺ. Jika anda menginginkan kebaikan, bertaubatlah kepada Allah ﷻ dan kembalilah. Penolakan dan keengganan adalah pilihan yang buruk bagi diri anda.

Demikian pula kita wajib bersama *al-Jama'ah* dan meninggalkan sikap yang tidak mau sejalan dengan *al-Jama'ah*. Maka kita tidak boleh mendatangkan suatu amal atau pandangan yang tidak didasari oleh amal dan pandangan kaum muslimin. Karena ini akan memecah belah kalimat dan menimbulkan permusuhan. Selama kaum muslimin berjalan di atas manhaj al-Qur`an dan as-Sunnah, kita tidak boleh meninggalkan apa yang mereka pegang teguh untuk mengikuti pandangan yang tidak sejalan. Tidak mau sejalan dengan

al-Jama'ah dan menyelisihi, itu tidak boleh dilakukan. *Alhamdulillah,* kaum muslimin mencari kebenaran, dan berijma' atasnya.

إِنَّ اللهَ تَعَالَى لاَ يَجْمَعُ أُمَّتِيْ عَلَى ضَلاَلَةٍ.

"Sesungguhnya Allah ﷻ *tidak (akan) menyatukan umatku di atas kesesatan."*[1]

Bahkan suatu hadits, apabila diriwayatkan dari jalan dan sanad yang shahih, akan tetapi dalam hadits tersebut terdapat poin yang menyelesihi riwayat yang lebih shahih darinya; maka hadits tadi dinamakan hadits *syadz* dalam pandangan ulama-ulama hadits (dan tidak diterima sebagai hujjah, pent.).

Yang jelas kita wajib ekstra hati-hati dalam masalah-masalah ini. Kita tidak boleh menyebarkan pandangan-pandangan dan amal-amal yang memang telah ditinggalkan (kaum muslimin), lalu kita menulis buku tentangnya dan mengacak-acak urusan agama orang banyak. *Syudzudz* (tidak mau mengikuti al-Jama'ah) artinya adalah, menyelisihi apa yang diyakini dan dipegang teguh oleh kaum muslimin. Berselisih (*al-Khilaf*) adalah lawan dari kesepakatan (*al-Ittifaq*), perpecahan (*al-Furqah*) adalah lawan dari persatuan (*al-Ijtima'*), dan tidak mau mengikuti al-Jama'ah (*asy-Syudzudz*) adalah lawan dari keterpautan hati (*al-I`tilaf*). Tindakan kita yang mencari-cari hal-hal yang *syadz* (yang tidak sejalan dengan al-Jama'ah) ini adalah penyesatan bagi para ulama bahkan pembodohan bagi mereka. Apakah anda diberikan ilmu yang lebih banyak dari ilmu mereka? Dan apakah anda diberikan kekhususan dengan ilmu yang mereka tidak sampai kepadanya? Apa yang digandrungi oleh sebagian orang dari perkara-perkara *syadz* seperti ini pada generasi-generasi akhir di mana kejahilan merajalela, pada umumnya keluar dari orang yang sok berilmu dan bukan seorang yang benar-benar berilmu. Ia muncul dari orang yang tidak mempelajari akidah yang shahih dan fikih. Orang seperti itu hanya belajar dengan pemahamannya sendiri, kemudian menambahkan kepada Agama Allah apa yang sebenarnya bukan merupakan bagian daripadanya. Ini adalah musibah, karena ilmu bukan atas dasar kemauan orang, ilmu membutuhkan kaidah-kaidah dasar, pemahaman yang benar dan penjabaran. ۞

---

[1] HR. at-Tirmidzi no. 2172.

(164)

وَنُحِبُّ أَهْلَ الْعَدْلِ وَالْأَمَانَةِ، وَنَبْغَضُ أَهْلَ الْجَوْرِ وَالْخِيَانَةِ.

*** Kami mencintai orang-orang yang adil dan amanah, dan membenci orang-orang yang zhalim dan berkhianat.**

Mencintai adalah amalan hati. Cinta ada dua macam:

Pertama: Cinta alamiah, seperti kecintaan seseorang kepada keluarganya, istrinya, anak-anaknya, kecintaannya kepada teman dan sahabatnya, kecintaannya kepada makan dan minum. Cinta seperti ini tidak masuk (secara langsung) dalam urusan ibadah.

Kedua: Cinta Agama, dan ini juga ada dua macam:

Yang pertama, mencintai Allah ﷻ, dan itu adalah jenis ibadah yang paling agung. Ibnul Qayyim berkata,

"Ibadah kepada Yang Pengasih
Adalah bentuk kecintaan kepadaNya
Yang paling utama, disertai ketundukan hambaNya
Itu adalah dua kutub.
Pada kedua kutub itulah
Alam raya Ibadah berporos
Yang tidak akan berputar, sampai
Tegaknya kedua kutub itu.

Benar, beribadah kepada Yang Pengasih adalah bukti cinta yang paling dalam, artinya: kecintaan kepadaNya yang paling penghabisan, yang menjadi poros berputarnya semua perkara-perkara ibadah. Maka cinta adalah di antara jenis ibadah yang paling agung, dan dalam cinta ini tidak boleh ada seseorang pun yang dicintai bersama Allah.

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ ٱللَّهِ

"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah." (Al-Baqarah: 165).

Ini adalah syirik dalam cinta, yang merupakan ibadah yang paling agung. Itulah sebabnya Allah kemudian berfirman,

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ

"Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah." (Al-Baqarah: 165)

Orang-orang mukmin tidak mencintai seorang pun selain Allah (dengan cinta ibadah), dan kecintaan mereka lebih dalam daripada kecintaan para penyembah berhala kepada berhala-berhala mereka; karena mencintai Allah tidak akan terputus, baik di dunia maupun di akhirat. Sedangkan kecintaan kepada selain Allah berupa sesembahan-sesembahan akan terputus di akhirat, dan sebaliknya akan terjadi permusuhan antara tuhan-tuhan yang disembah selain Allah tersebut dengan orang-orang yang menyembahnya.

وَإِذَا حُشِرَ ٱلنَّاسُ كَانُواْ لَهُمْ أَعْدَآءً وَكَانُواْ بِعِبَادَتِهِمْ كَٰفِرِينَ ۝٦

"Dan apabila manusia dikumpulkan (pada Hari Kiamat) niscaya sembahan-sembahan itu menjadi musuh-musuh mereka dan mengingkari pemujaan-pemujaan mereka." (Al-Ahqaf: 6).

إِنَّمَا ٱتَّخَذْتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ أَوْثَٰنًا مَّوَدَّةَ بَيْنِكُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ثُمَّ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ يَكْفُرُ بَعْضُكُم بِبَعْضٍ وَيَلْعَنُ بَعْضُكُم بَعْضًا وَمَأْوَىٰكُمُ ٱلنَّارُ

"Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu sembah selain Allah adalah untuk menciptakan perasaan kasih sayang di antara kamu dalam kehidupan dunia ini, kemudian di Hari Kiamat sebagian kamu mengingkari sebagian (yang lain) dan sebagian kamu melaknati sebagian (yang lain); dan tempat kembalimu adalah neraka." (Al-Ankabut: 25).

Yang kedua, cinta karena Allah dan demi Allah, dan ini adalah dengan mencintai apa yang dicintai oleh Allah, berupa amal perbuatan dan orang-orang, yaitu dengan mencintai orang-orang yang beriman dan bertakwa,

إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلتَّوَّٰبِينَ وَيُحِبُّ ٱلْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri." (Al-Baqarah: 222).

إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." (Al-Baqarah: 195).

Maka anda mencintai mereka, karena Allah mencintai mereka. Dan di antara yang paling utama di antara mereka itu adalah, para malaikat, para nabi, para rasul, para kekasih Allah, orang-orang shalih dan semua orang-orang yang beriman.

Ini dinamakan cinta karena Allah, dan itu adalah tali Islam yang paling kuat, sebagaimana di dalam hadits,

أَوْثَقُ عُرَى الْإِيْمَانِ: اَلْحُبُّ فِي اللهِ وَالْبُغْضُ فِي اللهِ.

"Tali Islam yang paling kokoh adalah, cinta karena Allah dan benci karena Allah."[1]

Dan Rasulullah ﷺ juga bersabda,

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيْمَانِ.

"Tiga perkara yang apabila ada pada diri seseorang, maka dia mendapatkan manisnya Iman"...kemudian menyebutkan,

أَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلهِ.

"... mencintai seseorang yang tidak dicintainya kecuali karena Allah."[2]

Maka anda mencintai para kekasih Allah adalah karena Allah mencintai mereka, dan benci kepada musuh-musuh Allah karena Allah juga membenci mereka. Sehingga cinta dan benci adalah karena Allah, bukan karena tamak kepada dunia. Orang tidak akan

---

[1] Diriwayatkan oleh ath-Thabrani di dalam *al-Mu'jam al-Kabir* (11/215) no. 11537.

[2] HR. al-Bukhari no. 16 dan Muslim no. 43.

mendapatkan manisnya Iman, sampai dia mencintai karena Allah dan membenci juga karena Allah, loyal dan memusuhi juga karena Allah.

Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Pada umumnya persaudaraan manusia telah berubah, karena perkara dunia, dan itu tidak akan mendatangkan apa pun bagi pemiliknya."

Cinta (ibadah) ini akan abadi di dunia dan akhirat, sedangkan cinta dunia (alamiah) akan terputus, dan bahkan sebaliknya terkadang akan menjadi permusuhan di akhirat,

ٱلْأَخِلَّآءُ يَوْمَئِذٍۭ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٦٧﴾

"Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa." (Az-Zukhruf: 67)

Demikian juga anda membenci seseorang karena Allah, dan bukan karena orang tersebut berbuat buruk pada anda; akan tetapi anda membencinya karena dia adalah musuh Allah. Inilah Agama Nabi Ibrahim, yaitu cinta dan benci karena Allah. Perhatikan Firman Allah,

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِىٓ إِبْرَٰهِيمَ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ إِذْ قَالُوا۟ لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءَٰٓؤُا۟ مِنكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ ٱلْعَدَٰوَةُ وَٱلْبَغْضَآءُ أَبَدًا حَتَّىٰ تُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَحْدَهُۥٓ

"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka, 'Sesungguhnya kami berlepas diri darimu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja." (Al-Mumtahanah: 4).

Dan di antara tujuh golongan yang akan Allah naungi di bawah naunganNya pada hari tidak ada naungan kecuali naunganNya:

رَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ.

"... dan dua orang laki-laki yang saling mencintai karena Allah; mereka bertemu karenaNya dan berpisah juga karenaNya."[1]

Maka cinta dan benci karena Allah adalah perkara yang besar; karena, itu yang membedakan antara yang haq dengan yang batil.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن تَتَّقُواْ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّكُمْ فُرْقَانًا

"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu furqan (petunjuk yang membedakan yang hak dengan yang batil)." (Al-Anfal: 29).

Sehingga orang-orang mukmin memiliki perangkat pembeda antara yang ini yang benar dengan yang itu yang batil.

Para ulama menyebutkan bahwa berkaitan dengan cinta, manusia terbagi menjadi tiga golongan:

Golongan Pertama: Yang dicintai dengan cinta yang tulus yang tidak dicampuri dengan kebencian. Mereka adalah para malaikat, para rasul dan orang-orang mukmin yang paling tinggi derajatnya, seperti para sahabat.

رَبَّنَا ٱغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَٰنِنَا ٱلَّذِينَ سَبَقُونَا بِٱلْإِيمَٰنِ وَلَا تَجْعَلْ فِى قُلُوبِنَا غِلًّا لِّلَّذِينَ ءَامَنُواْ

"Ya Rabb kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman." (Al-Hasyr: 10).

Demikian pula *as-Salaf ash-Shalih* dan Ahlus Sunnah wal Jama'ah; karena murninya akidah dan kebenaran yang mereka pegang teguh; juga karena ketaatan mereka kepada Allah dan RasulNya.

Golongan Kedua: Yang dibenci dengan kebencian yang total yang sama sekali tidak bercampur dengan cinta. Mereka adalah

---

[1] HR. al-Bukhari no. 660 dan Muslim no. 1031.

orang-orang kafir, musuh-musuh Allah.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ عَدُوِّى وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَآءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِم بِٱلْمَوَدَّةِ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuhKu dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang." (Al-Mumtahanah: 1).

Maksudnya adalah: sebagai kekasih-kekasih yang kalian cintai, yang kalian beri loyalitas dan beri pertolongan, serta kalian bela. Bahkan yang wajib adalah anti (*bara'*) terhadap mereka; karena mereka adalah musuh-musuh Allah.

لَّا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ يُوَآدُّونَ مَنْ حَآدَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَوْ كَانُوٓاْ ءَابَآءَهُمْ أَوْ أَبْنَآءَهُمْ أَوْ إِخْوَٰنَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ ۚ أُوْلَٰٓئِكَ كَتَبَ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلْإِيمَٰنَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ ۖ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ

"Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan RasulNya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak, atau saudara-saudara, ataupun keluarga mereka. Mereka itulah yang Allah telah tanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dariNya.Dan dimasukkanNya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya." (Al-Mujadilah: 22)

Kata رُوْحٌ dalam ayat ini maknanya adalah: kekuatan Iman.

Golongan Ketiga: Orang yang di dalam dirinya bercampur cinta dan kebencian. Itulah orang mukmin yang melakukan maksiat; yang dicintai dari satu sisi, tapi juga dibenci dari sisi lain. Anda mencintainya karena kebaikan dan ketaatan yang ada pada dirinya, dan anda membencinya karena kemaksiatan dan penyimpangan yang dilakukannya. Seperti inilah seharusnya seorang muslim membedakan.

Cinta memiliki masalah yang luas yang harus dicermati dan diketahui; karena ia merupakan poros yang besar dalam masalah akidah dan perkara-perkara Agama. Seseorang tidak boleh hanya ikut-ikutan, tidak mengetahui siapa yang harus dicintai dan siapa yang harus dibenci. Bahkan dia harus menjadikan cinta dan benci sebagai barometer untuk membedakan antara para kekasih Allah dengan kekasih setan, dan tidak hanya menjadikannya sebagai ukuran dunia dan hawa nafsu. Sehingga orang yang sejalan dengan keinginan duniawi dan kecenderungan hawa nafsunya memberikannya harta benda dunia, maka dia mencintainya, sekalipun dia adalah manusia yang paling kafir dan paling fasik. Dan sebaliknya jika tidak memberinya sesuatu, dia akan membencinya, sekalipun manusia yang paling shalih. Yang seperti ini tidak boleh dilakukan.❁

(165)

وَنَقُوْلُ: اللهُ أَعْلَمُ، فِيْمَا اشْتُبِهَ عَلَيْنَا عِلْمُهُ.

*** Kami mengatakan, "Allah yang lebih tahu," dalam masalah yang tidak jelas bagi kami.**

Ini adalah masalah yang besar, yaitu masalah ilmu. Seseorang tidak boleh mengatakan apa yang tidak diketahuinya. Jika dia mengetahui sesuatu, dia boleh mengatakannya, dan sebaliknya jika dia tidak mengetahui hendaklah dia tidak mengatakannya. Orang yang jahil hendaklah tidak berkata dalam masalah Agama dan Ibadah, dan tidak masuk di dalamnya tanpa ilmu. Bahkan dia harus diam dan mengatakan, "*Allahu A'lam* (Allah-lah yang lebih tahu)."

Imam Malik adalah Imam Darul Hijrah (al-Madinah al-Munawwarah). (Suatu hari), datang seorang laki-laki kepada beliau untuk bertanya tentang empat puluh masalah, akan tetapi beliau hanya menjawab empat di antaranya, dan sisanya beliau hanya mengatakan, "Saya tidak tahu", sampai orang tersebut mengatakan, "Saya datang dari negeri yang jauh dengan tungganganku dan anda hanya mengatakan, 'Saya tidak tahu?' Imam Malik lalu berkata kepada orang tersebut, "Naikilah tunggangamnu, dan kembali ke negeri dari mana anda datang, dan katakanlah, 'Saya telah bertanya kepada Malik,

dan dia hanya mengatakan, 'Saya tidak tahu'."

Nabi apabila ditanya tentang sesuatu yang belum diturunkan wahyu tentang hal tersebut, beliau menunggu sampai wahyu diturunkan kepada beliau. Demikian pula para sahabat ﷺ, apabila Rasulullah ﷺ bertanya tentang sesuatu kepada mereka, mereka menjawab, "Allah dan RasulNya-lah yang lebih tahu." Mereka tidak memaksakan diri untuk menjawab. Karena itu, ini adalah masalah besar dan berbahaya. Allah menempatkan dusta atas namaNya tanpa ilmu dalam tingkatan di atas syirik kepadaNya. Perhatikan Firman Allah ﷻ,

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ ٱلْفَوَٰحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَٱلْإِثْمَ وَٱلْبَغْيَ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَأَن تُشْرِكُوا۟ بِٱللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِۦ سُلْطَٰنًا وَأَن تَقُولُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٣﴾

"Katakanlah, 'Rabbku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui." (Al-A'raf: 33).

Dan Firman Allah ﷻ,

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُو۟لَٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا ﴿٣٦﴾

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semua itu akan diminta pertanggunganjawabnya." (Al-Isra': 36).

Saudaraku, dengan leluasa anda dapat mengatakan, "Saya tidak tahu" dan barangsiapa yang mengatakan saya tidak tahu, maka dia telah menjawab. Jangan sekali-kali anda memaksakan diri dan berbicara panjang lebar tentang hukum-hukum Syariat tanpa ilmu yang jelas. Ucapan "Saya tidak tahu" pada apa yang tidak anda ketahui,

bukan suatu kekurangan pada diri anda. Bahkan sebaliknya, itu adalah suatu kesempurnaan; karena itu adalah sikap wara' dan takwa, dan orang-orang akan memuji anda karena sikap ini.

Banyak orang yang menggolongkan diri termasuk ahlul ilmi -khususnya pada zaman akhir yang mana ulama ahli fikih sedikit sekali dan sebaliknya para *qari'* sangat banyak- yang memberikan fatwa dan mengeluarkan hukum bahkan bertindak tanpa kaidah jelas dalam hukum-hukuam Syariat melalui media massa dan lain-nya tanpa ilmu yang jelas. Dan karena karunia Allah jualah kejahilan mereka tersingkap di tengah masyarakat banyak, dan Allah ﷻ membongkar (kebohongan) mereka. Seandainya mereka menutupi diri mereka dan tidak berbicara tentang apa yang tidak mereka ketahui serta bersikap wara', niscaya mereka akan lebih sempurna dan lebih terhormat di sisi Allah dan bahkan di tengah manusia. Maka hendaklah kita mengambil pelajaran dari ini.

(166)

وَنَرَى الْمَسْحَ عَلَى الْخُفَّيْنِ، فِي السَّفَرِ وَالْحَضَرِ، كَمَا جَاءَ فِي الْأَثَرِ.

*** Kami juga berpandangan bolehnya mengusap dua khuf, ketika sedang safar (bepergian jauh) ataupun ketika bermukim, sebagaimana disebutkan di dalam atsar.**

Kenapa ath-Thahawi menyebutkan masalah ini -yang merupakan masalah fikih- di dalam masalah Akidah?

Karena sunnah mengusap dua *khuf* ini diingkari oleh ahli bid'ah, dan ditetapkan oleh Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Dan masalah sunnahnya mengusap dua *khuf* ini terdapat pada hadits-hadits yang *mutawatir* dari Nabi ﷺ.

Di antara golongan yang terkenal mengingkari sunnahnya mengusap dua *khuf* adalah Syi'ah. Mereka menentang Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam masalah ini, dan juga menentang hadits-hadits yang shahih. Mengusap dua *khuf tsabit;* sehari semalam untuk orang yang mukim, dan tiga hari tiga malam untuk orang yang musafir. Ini adalah *rukhshah* (keringanan) dan kemudahan dari Allah untuk hamba-hambaNya.

Syi'ah (sekali lagi) mengingkari syariat mengusap dua *khuf*, dan berpendapat bahwa yang diusap adalah dua kaki. Ini adalah bentuk kekeliruan berfikir yang paling besar, karena tidak ada seorang pun yang berpendapat bahwa yang diusap adalah kedua kaki. Dan begitulah barangsiapa yang meninggalkan yang haq, Allah akan menimpakan bala' dengan yang batil.

Dalil yang digunakan Syi'ah bahwa yang diusap adalah dua kaki, ialah Firman Allah ﷻ,

وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ

"...dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu." (Al-Ma'idah: 6).

yaitu dengan membacanya *majrur* (وأَرْجُلِكُمْ), di mana mereka me*ma'thuf*kannya kepada رءوسِكُمْ , dan kepala memang diusap. Di tambah lagi, dalam pandangan mereka الْكَعْبَيْنِ (dua mata kaki) dalam ayat itu adalah, tempat tali sandal, tempat bertemunya telapak kaki dengan tumit, yang dikenal dengan punggung kaki.

Sedangkan menurut Ahlus Sunnah wal Jama'ah, yang dimaksud dengan الْكَعْبَيْنِ (dua mata kaki) adalah: dua tulang yang menonjol di bagian paling bawah dari (samping) betis yang merupakan tempat bertemunya betis dengan kaki. Karena itu mengusap kaki dalam wudhu adalah batil; karena *qira'ah* yang masyhur dari ayat di atas adalah dengan *fathah* (وأَرْجُلَكُمْ) dengan meng*athaf*kannya kepada semua anggota wudhu yang wajib dibasuh, yaitu وُجُوهَكُمْ و أَيْدِيَكُمْ (wajah-wajah kalian dan tangan kalian). Dan disisipkannya anggota yang hanya wajib diusap (رءوسِكُمْ, kepala-kepala kalian) di antara anggota-anggota yang dibasuh adalah untuk *tartib* (urutan), karena seandainya mengusap kepala di akhirkan niscaya akan dipahami (bahwa urutannya adalah) setelah membasuh kedua kaki.

Adapun membaca وأَرْجُلِكُمْ dengan *majrur* adalah benar. Akan tetapi terhadap masalah ini ada empat jawaban:

Jawaban Pertama: Sebab *majrur*nya di sini adalah karena disebut beriringan (*al-Mujawarah*). Ini menurut salah satu kaidah Bahasa Arab. Sebagai contoh adalah anda katakan, هذا جُحْرُ ضَبٍّ خَرِبٍ (ini adalah lubang biawak padang pasir yang telah rusak). Kata خَرِبٍ *majrur*, tapi bukan sifat bagi ضَبٍّ , dia adalah sifat bagi جُحْرُ, dan جُحْرٌ

sendiri adalah *marfu'*.

Akan tetapi karena disebut secara berdampingan (*al-Mujawarah*), dan untuk memudahkan ucapan maka dia di*majrur*kan.

Jawaban Kedua: Bahwasanya yang dimaksud dengan mengusap (الْمَسْحِ) adalah membasuh (الْغُسْلِ), karena الْغُسْلِ dalam Bahasa Arab juga dinamakan الْمَسْحُ. Misalnya, anda mengatakan, تَمَسَّحْتُ بِالْمَاءِ (saya mengusap diri saya dengan air) artinya adalah اغْتَسَلْتُ بِهِ (saya mandi dengan air tersebut). Maka maksud mengusap dua kaki adalah membasuh keduanya. Dalilnya adalah bahwa أَرْجُلَكُمْ juga dibaca dengan *manshub*.

Jawaban Ketiga: Bacaan yang masyhur dari kedua cara baca di atas (*manshub* dan *majrur*) adalah *manshub* (dengan *fathah*). Dan disini sama sekali tidak ada permasalahan.

Jawaban Keempat: Bahwasanya membasuh kedua kaki adalah tata cara wudhu Rasulullah ﷺ yang dinukil oleh para sahabat beliau langsung dari beliau. Tidak ada satu hadits pun -meski *dha'if*- bahwasanya Rasulullah ﷺ mengusap kedua kakinya (ketika berwudhu), demikian pula hal itu tidak pernah diriwayatkan (pernah dilakukan) oleh para sahabat beliau. Bahkan ketika Nabi ﷺ melihat seorang laki-laki yang terdapat lingkaran kecil di kakinya yang tidak terkena air (ketika berwudhu), Nabi ﷺ menyuruhnya untuk berwudhu kembali dan bersabda,

وَيْلٌ لِلأَعْقَابِ مِنَ النَّارِ.

"Neraka Wail untuk kaki (yang tidak kena air)." [1]

Karena orang tersebut lalai untuk membasahinya dengan air, dan permasalahan di dalamnya sangat jelas.

[1] HR. al-Bukhari no. 60, 96, 163 dan Muslim no. 241.

(167)

وَالْحَجُّ وَالْجِهَادُ مَاضِيَانِ مَعَ أُولِي الأَمْرِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ: بَرِّهِمْ وَفَاجِرِهِمْ، إِلَى قِيَامِ السَّاعَةِ، لاَ يُبْطِلُهُمَا شَيْءٌ وَلاَ يَنْقُضُهُمَا.

*** Haji dan Jihad tetap berlaku bersama pemimpin dari kaum muslimin, yang shalih maupun yang durjana dari mereka, sampai Hari Kiamat, dan (kedua Syariat tersebut) tidak dapat dibatalkan dan digugurkan oleh apa pun.**

Telah berlalu masalah shalat di belakang para pemimpin kaum muslimin, baik mereka orang-orang yang shalih ataupun orang-orang yang durjana. Kita tetap shalat di belakang mereka sebagai realisasi dari perintah Nabi ﷺ, di mana beliau telah memerintahkan kita untuk menaati mereka dan melarang kita untuk menyalahi mereka. Dan para sahabat pun merealisasikan perintah beliau, di mana mereka shalat di belakang para pemimpin kala itu, sekalipun (di antara mereka) ada yang melakukan sebagian dosa-dosa besar, seperti halnya al-Hajjaj bin Yusuf dan lainnya.

Tindakan ini adalah demi terciptanya persatuan kaum muslimin, dan inilah pandangan Ahlus Sunnah wal Jama'ah, yang bertentangan dengan pandangan golongan Khawarij dan Mu'tazilah.

Perkataan ath-Thahawi, "Haji dan Jihad"; kaum muslimin wajib melaksanakan Haji setiap tahun, sedangkan yang berkaitan dengan hukum secara individual adalah, jika salah seorang di antara mereka telah melaksanakan sekali maka itu cukup baginya, dan barangsiapa yang lebih, maka itu adalah Sunnah semata.

Yang menyelengggarakan Haji adalah pemimpin kaum muslimin. Pemimpin kaum musliminlah yang memimpin para Jamaah Haji, yang mengeluarkan pernyataan di hari Arafah, yang berdiri menyampaikan khutbah di padang Arafah, yang memimpin mereka bergerak ke arah Muzdalifah. Dan begitulah para jamaah harus mengikutinya dalam semua Syiar Haji; baik yang memimpin adalah pemimpin itu sendiri atau orang yang mewakilinya, dan tidak boleh semrawut tanpa aturan.

Ahlus Sunnah wal Jama'ah menunaikan Haji bersama pemim-

pin mereka (atau yang mewakilinya). Nabi ﷺ bersabda,

الصَّوْمُ يَوْمَ يَصُوْمُ النَّاسُ، وَالْأَضْحَى يَوْمَ يُضَحِّي النَّاسُ.

"Puasa adalah pada hari puasanya orang banyak, dan hari Idul Adha adalah pada hari orang-orang berkurban (merayakan Idul Adha)."[1]

Inilah umat Islam, mereka semuanya berpuasa apabila awal bulan Ramadhan terbit bersamaan, mereka juga berhaji secara bersamaan, dan Shalat Id juga bersama-sama. Maka berjamaah adalah ciri khas Ahlus Sunnah wal Jama'ah, dan berselisih pendapat (berpecah belah) adalah ciri khas ahli bid'ah dan pengikut kesesatan.

Yang dimaksud Jihad di sini adalah memerangi orang-orang kafir dan orang-orang yang menganiaya dari kaum muslimin sendiri, dan juga golongan Khawarij (para pembangkang yang menentang pemimpin), dan kita memerangi mereka harus bersama pemimpin kaum muslimin. Kita memerangi orang-orang yang berbuat aniaya, adalah karena kezhaliman dan aniaya yang mereka lakukan, bukan karena kekufuran mereka.

وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱقْتَتَلُوا۟ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا ۖ فَإِنۢ بَغَتْ إِحْدَىٰهُمَا عَلَى ٱلْأُخْرَىٰ فَقَٰتِلُوا۟ ٱلَّتِى تَبْغِى حَتَّىٰ تَفِىٓءَ إِلَىٰٓ أَمْرِ ٱللَّهِ ۚ

"Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah." (Al-Hujurat: 9).

Memerangi orang-orang kafir adalah demi menyebarkan tauhid dan memberantas syirik.

Memerangi orang-orang kafir ada dua macam:

Pertama: Perang Defensif (demi mempertahankan diri). Ini berlaku ketika kaum muslimin dalam keadaan lemah. Jika musuh menyerang masuk ke dalam negeri mereka maka mereka wajib me-

---

[1] HR. at-Tirmidzi no. 696, Abu Dawud dengan lafazh yang mirip no. 2324, Ibnu Majah no. 1660 dan at-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits hasan gharib."

merangi musuh-musuh tersebut. Semua yang bisa memanggul senjata wajib memerangi mereka; demi mengusir musuh dari negeri mereka.

Kedua: Perang Ofensif (untuk membuka negeri musuh). Ini adalah ketika kaum muslimin memiliki kekuatan; mereka boleh memerangi musuh di negerinya sendiri, dan menyeru mereka kepada Allah. Jika mereka mengikuti dakwah tersebut, maka itu tujuan yang utama, tapi jika tidak maka mereka boleh memerangi para musuh demi meninggikan kalimat Allah.

وَقَٰتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ ٱلدِّينُ كُلُّهُۥ لِلَّهِ

"Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah." (Al-Anfal: 39).

Ibnul Qayyim menyebutkan bahwa syariat Jihad turun melalui beberapa tahap:

Tahap pertama: Jihad dilarang. Ini adalah pada saat Nabi ﷺ dan kaum muslimin masih di Makkah. Mereka diperintahkan untuk menahan diri mereka dan terus mendirikan shalat dan menunaikan zakat.

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوٓاْ أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُواْ ٱلزَّكَوٰةَ

"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka, 'Tahanlah tanganmu (dari berperang), dan dirikanlah Shalat dan tunaikanlah Zakat'." (An-Nisa': 77).

Jihad dilarang karena kaum muslimin tidak mampu, tidak memiliki negara sendiri dan tidak punya kekuatan. Dalam tahap ini Allah memerintahkan nabiNya untuk bersabar, tabah dan menunggu, sampai datangnya jalan keluar. Dalam tahap ini, barangsiapa yang berperang, maka dia telah melakukan maksiat kepada Allah dan RasulNya; karena perang dalam tahap seperti itu akan menimbulkan mudharat terhadap kaum muslimin dan dakwah Islam, di mana kaum kafir akan berkuasa atas kaum muslimin.

Tahap Kedua: Tatkala Nabi ﷺ telah hijrah dan negeri Islam pun telah berdiri, perang diizinkan tapi belum diperintahkan.

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَٰتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوا۟ ۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ
﴿٣٩﴾ ٱلَّذِينَ أُخْرِجُوا۟ مِن دِيَٰرِهِم بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّآ أَن يَقُولُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ ۗ
وَلَوْلَا دَفْعُ ٱللَّهِ ٱلنَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَّهُدِّمَتْ صَوَٰمِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَٰتٌ
وَمَسَٰجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا ٱسْمُ ٱللَّهِ كَثِيرًا ۗ

"Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Mahakuasa menolong mereka itu. (Yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata, 'Rabb kami hanyalah Allah.' Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah." (Al-Hajj: 39-40).

Diizinkan bagi mereka tapi bukan diperintahkan. Ini adalah proses untuk mempersiapkan diri bagi mereka; dan biasanya perkara-perkara yang sukar, Allah syariatkan sedikit demi sedikit, demi memudahkan manusia untuk menerimanya.

Tahap Ketiga: Diperintahkan untuk memerangi orang yang memerangi saja, dan menahan diri dari orang yang tidak memerangi.

وَقَٰتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱلَّذِينَ يُقَٰتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا
يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ ﴿١٩٠﴾

"Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." (Al-Baqarah: 190)

Dan ini yang dinamakan perang defensif (membela diri).

Tahap Keempat: Tatkala kaum muslimin kuat, dan mereka telah memiliki kemampuan dan Islam juga telah memiliki negara

sendiri, mereka diperintahkan untuk berperang secara mutlak.

فَإِذَا ٱنسَلَخَ ٱلْأَشْهُرُ ٱلْحُرُمُ فَٱقْتُلُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ وَٱحْصُرُوهُمْ وَٱقْعُدُوا۟ لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ

"Apabila sudah habis bulan-bulan haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrik itu di mana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah di tempat pengintaian." (At-Taubah: 5).

وَقَٰتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ ٱلدِّينُ كُلُّهُۥ لِلَّهِ

"Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah." (Al-Anfal: 39).

Di sini Allah memerintahkan perang secara mutlak. Yaitu ketika kaum muslimin telah siap dan telah memiliki kekuatan dan memiliki persiapan, maka Rasulullah ﷺ pun mulai melakukan Jihad. Pertempuran *Badar, Uhud,* kemudian perang *Khandaq* dan begitu seterusnya, sampai kemenangan pun datang di *Fathu Makkah,* dan orang-orang masuk ke dalam agama Allah dengan berbondong-bondong. Kemudian Rasulullah ﷺ wafat, dan terjadilah peristiwa murtadnya kabilah-kabilah Arab yang kemudian diperangi oleh Abu Bakar رضي الله عنه. Tatkala beliau selesai dari memerangi mereka, baru beliau mulai memerangi orang-orang kafir. Abu Bakar رضي الله عنه menyiapkan pasukan-pasukan untuk memerangi Persia dan Romawi. Dan beliau kemudian wafat. Lalu datanglah Umar رضي الله عنه yang menyambung berbagai penaklukan sampai beliau berhasil menjatuhkan kekaisaran Romawi dan Persia. Agama Islam tersebar luas, dan kekuasaan kaum muslimin kala itu mencakup (hampir) seluruh bumi, timur dan barat. Inilah perang di dalam Islam.

Siapa yang mengorganisir Jihad dan memimpinnya? Yaitu pemimpin kaum muslimin. Dan kita hanya mengikuti pemimpin; jika kita diperintahkan untuk berperang, kita berperang, dan kita tidak boleh berperang tanpa izin dari pemimpin. Ini tidak boleh dilakukan; karena Jihad secara penuh merupakan kebijakan pemimpin. Perhatikan Firman تعالى Allah,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمُ ٱنفِرُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱثَّاقَلْتُمْ إِلَى ٱلْأَرْضِ ۚ

"Hai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya apabila dikatakan kepada kamu, 'Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah,' kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu?" (At-Taubah: 38).

Maka perang (Jihad) sepenuhnya merupakan kebijakan pemimpin. Apabila kaum muslimin diminta untuk keluar Jihad oleh pemimpin, maka setiap orang yang mampu untuk memanggul senjata wajib untuk berangkat. Pemimpin yang menyelenggarakan Haji dan Jihad tidak disyaratkan (tidak mesti) seorang yang bersih dari maksiat. Boleh jadi dia adalah seorang yang melakukan sejumlah maksiat dan penyimpangan, akan tetapi selama dia tidak murtad dari Islam, maka Jihad dan Haji wajib dilaksanakan bersamanya. Baik dan kuatnya seorang pemimpin adalah mashalat lebih bagi kaum muslimin, sedangkan kerusakan dirinya adalah tanggungan dirinya sendiri. Sedangkan Jihad dan Haji adalah untuk kemaslahatan kaum muslimin, demikian pula halnya shalat. Jika pemimpin benar, kita bersamanya, dan jika keliru, kita hanya menghindari keburukannya, akan tetapi kita tidak boleh memberontak dan membangkang dari kewajiban taat. Inilah pandangan Ahlus Sunnah wal Jama'ah, dan di atas prinsip inilah semua kemaslahatan kaum muslimin akan tegak.

Adapun ahli bid'ah dan para pengikut kesesatan, mereka berpandangan boleh memberontak terhadap para pemimpin. Inilah pandangan golongan Khawarij, dan kita harus berlepas diri (*bara'*) dari pandangan seperti ini kepada Allah ﷻ.

(168)

وَنُؤْمِنُ بِالْكِرَامِ الْكَاتِبِيْنَ، فَإِنَّ اللهَ قَدْ جَعَلَهُمْ عَلَيْنَا حَافِظِيْنَ.

*** Kami juga beriman kepada para malaikat penulis, di mana Allah menjadikan mereka sebagai penjaga bagi kita.**

Beriman kepada para malaikat ﷺ adalah salah satu rukun

Iman.

Pokok Iman ini terdapat di dalam al-Qur`an.

وَلَٰكِنَّ ٱلْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةِ وَٱلْكِتَٰبِ وَٱلنَّبِيِّـۧنَ

"... akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, ..." (Al-Baqarah: 177)

ءَامَنَ ٱلرَّسُولُ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِ مِن رَّبِّهِۦ وَٱلْمُؤْمِنُونَ ۚ كُلٌّ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ

"Rasul telah beriman kepada al-Quran yang diturunkan kepadanya dari Rabbnya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, dan rasul-rasulNya." (Al-Baqarah :285).

Maka kita wajib beriman kepada para malaikat, dan bahwasanya mereka adalah makhluk dari makhluk-makhluk Allah. Mereka berada di alam ghaib, yang tidak dapat kita lihat. Allah menciptakan mereka dari cahaya[1], dan Allah menugaskan mereka berbagai tugas, yang mereka realisasikan dan mereka laksanakan. Setiap mereka memiliki tugas yang diserahkan kepadanya, dan bersama itu semua, mereka senantiasa beribadah kepada Allah tanpa pernah bosan dan jenuh.

يُسَبِّحُونَ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ لَا يَفْتُرُونَ ﴿٢٠﴾

"Mereka selalu bertasbih malam dan siang hari tiada henti-hentinya." (Al-Anbiya': 20).

عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ ﴿٢٦﴾ لَا يَسْبِقُونَهُۥ بِٱلْقَوْلِ وَهُم بِأَمْرِهِۦ يَعْمَلُونَ ﴿٢٧﴾

---

1 خُلِقَتِ الْمَلاَئِكَةُ مِنْ نُورٍ، وَخُلِقَ الْجَانُّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ، وَخُلِقَ آدَمُ مِمَّا وُصِفَ لَكُمْ.
"Malaikat diciptakan dari cahaya dan jin diciptakan dari nyala api, sedangkan manusia diciptakan dari apa yang telah disifatkan kepada kalian." HR.Muslim no.2996.

"(Malaikat-malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan. Mereka itu tidak mendahuluiNya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintahNya." (Al-Anbiya': 26-27).

Para malaikat ada bebarapa bagian, yang di antaranya adalah:

Malaikat penjaga manusia (*al-Hafazhah*). Mereka ialah para malaikat yang Allah ﷻ tugaskan untuk menjaga anak cucu Adam dan menjaga amal perbuatan mereka. Setiap manusia memiliki empat orang malaikat yang menjaganya, malam dan siang hari. Dua malaikat menjaganya, seorang di sebelah kanannya dan seorang lagi di sebelah kirinya. Yang di sebelah kanannya menulis kebaikannya, dan yang disebelah kirinya menulis keburukannya.

مَا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾

"Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir." (Qaf: 18)

Dan dua orang lagi di depan dan belakangnya, yang menjaganya dari kezhaliman terhadap dirinya, dan itu selama Allah menetapkan bahwa ia masih tetap hidup.

لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٌ مِّنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِۦ يَحْفَظُونَهُۥ مِنْ أَمْرِ ٱللَّهِ

"Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah." (Ar-Ra'd: 11).

Para malaikat melindunginya dari bahaya-bahaya, dan tatkala ajalnya telah tiba para malaikat itu membiarkannya, maka apa yang telah Allah tetapkan untuknya pasti akan menimpanya. Dan kita beriman kepada ini, dan jika kita imani maka kita seharusnya malu terhadap para malaikat yang mulia, sehingga kita tidak melakukan amal perbuatan yang buruk, dan tidak berbicara dengan ucapan yang batil; karena semua itu akan dituliskan untuk kita.

(169)

وَنُؤْمِنُ بِمَلَكِ الْمَوْتِ، الْمُوَكَّلِ بِقَبْضِ أَرْوَاحِ الْعَالَمِينَ.

*** Kami juga beriman kepada malaikat maut, yang ditugaskan untuk mencabut ruh semua makhluk.**

Allah تعالى berfirman,

وَهُوَ ٱلْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِۦ وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفَرِّطُونَ ﴿٦١﴾

"Dan Dia-lah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hambaNya, dan diutusNya kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya." (Al-An'am: 61).

Kata الرُّسُلُ (rasul-rasul) dalam ayat ini adalah malaikat-malaikat, karena para rasul utusan Allah boleh jadi dari para malaikat, dan boleh jadi dari manusia.

ٱللَّهُ يَصْطَفِى مِنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ ٱلنَّاسِ

"Allah memilih utusan-utusan(Nya) dari malaikat dan dari manusia." (Al-Hajj: 75)

تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفَرِّطُونَ ﴿٦١﴾

"... ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya." (Al-An'am: 61)

وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ يَتَوَفَّى ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۙ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَٰرَهُمْ

"Kalau kamu melihat ketika para malaikat mencabut jiwa orang-orang yang kafir seraya memukul muka dan belakang mereka." (Al-Anfal: 50).

يَتَوَفَّىٰكُم مَّلَكُ ٱلْمَوْتِ

"Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikan kamu." (As-Sajdah: 11)

Dalam sebagian ayat, Allah menisbatkan kematian kepada malaikat secara umum, dan dalam sebagian ayat yang lain Allah menisbatkannya hanya kepada seorang malaikat. Ini menunjukkan bahwa para malaikat tersebut memiliki pemimpin (yang dalam hal itu) adalah malaikat maut.

Masalah kematian tak seorang pun yang menolak, sedangkan mengenai malaikat maut dan para pembantunya, sebagian manusia mengingkarinya.

Beriman kepada para malaikat adalah salah satu pokok dari pokok Islam dan Iman yang *tsabit* berdasarkan al-Qur`an dan as-Sunnah. Barangsiapa yang mengingkari adanya para malaikat secara umum, atau mengingkari salah satu malaikat saja, maka dia adalah kafir; karena berarti dia telah mengingkari salah satu dari rukun-rukun Iman.

(170)

وَبِعَذَابِ الْقَبْرِ لِمَنْ كَانَ لَهُ أَهْلًا، وَسُؤَالِ مُنْكَرٍ وَنَكِيْرٍ فِي قَبْرِهِ عَنْ رَبِّهِ وَدِيْنِهِ وَنَبِيِّهِ، عَلَى مَا جَاءَتْ بِهِ الْأَخْبَارُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، وَعَنِ الصَّحَابَةِ رِضْوَانُ اللهِ عَلَيْهِمْ.

*** Dan (kami juga beriman) kepada azab kubur bagi orang yang berhak mendapatkannya, dan pertanyaan malaikat Munkar dan Nakir di dalam kuburnya adalah tentang Rabbnya, Agamanya dan Nabinya, sebagaimana kabar-kabar yang datang dari Rasulullah ﷺ, dan juga dari para sahabat yang mulia.**

Syaikhul Islam menyebutkan di dalam *al-Aqidah al-Wasithiyah* bahwasanya Iman kepada Hari Akhir, masuk di dalamnya semua yang akan terjadi setelah kematian, yaitu azab kubur dan kenikmatan di dalamnya, kebangkitan kembali, menghadap Allah ﷻ di padang Mahsyar, perhitungan amal, timbangan amal, diperlihatkan-

nya catatan amal, surga, neraka, dan seterusnya. Dan barangsiapa yang mengingkari sesuatu daripadanya maka dia tidak disebut beriman kepada Hari Akhir.

Hari akhir dengan segala perkara ghaibnya tidak dapat kita masuki dengan akal dan Pikiran kita, yang dapat kita jadikan pegangan hanya al-Qur`an dan as-Sunnah. Kita tidak boleh mengada-ada dalam perkara-perkara ini, dan kita tidak boleh berbicara tentangnya kecuali dengan dalil.

Kubur adalah alam barzakh antara dunia dan akhirat. Barzakh artinya adalah: pemisah antara dua hal.

وَمِن وَرَآئِهِم بَرْزَخٌ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٠٠﴾

"Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan." (Al-Mu'minun: 100)

Kubur adalah tempat menunggu, dan setelah itu dari sana manusia akan berpindah kepada Hari Kebangkitan dan Hari Perhitungan Amal. Ibnul Qayyim menyebutkan bahwasanya negeri (yang harus dilalui manusia) ada tiga:

Pertama: Negeri dunia, yaitu negeri tempat beramal, mengumpulkan bekal, yang baik atau mulia.

Kedua: Negeri Barzakh, yaitu negeri tempat singgah sementara. Inilah sebabnya orang yang mengatakan (untuk orang yang dikuburkan), "Tempatnya yang terakhir" sangat keliru.

Ketiga: Negeri Keabadian, yaitu surga atau neraka.

وَإِنَّ ٱلْأَخِرَةَ هِىَ دَارُ ٱلْقَرَارِ ﴿٣٩﴾

"Dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal." (Al-Mu'-min: 39)

Maka apabila mayit diletakkan di dalam kuburnya, lalu ditutupi dengan tanah dan orang-orang pun telah beranjak darinya -di mana dia dapat mendengar suara langkah sandal mereka sebagaimana dalam hadits- maka ruhnya dikembalikan kepada jasadnya. Inilah yang disebut dengan kehidupan alam Barzakh yang tidak diketahui hakikatnya kecuali oleh Allah, dan Allah Mahakuasa atas

segala sesuatu. Setelah ruhnya dikembalikan ke dalam ruhnya dan dihidupkan dengan kehidupan lain, maka dua orang malaikat mendatanginya lalu bertanya kepadanya tentang tiga perkara: "Siapa Rabbmu?", "Apa agamamu?" dan "Siapa nabimu?"[1]

Jika dia menjawab dengan benar, maka dia telah menang dan beruntung, dan lubang kuburnya pun menjadi kebun di antara kebun-kebun surga, kemudian di akhirat dia menjadi penghuni surga. Sebaliknya, jika dia tidak bisa menjawab, dan tidak menjawab, maka kuburnya menjadi salah satu lubang neraka. Kuburnya disempitkan untuknya sampai tulang-tulang rusuknya remuk bersilangan. Orang yang pertama tadi, diluaskan kuburnya sejauh mata memandang, dan pintu surga dibukakan untuknya sehingga wangi dan semilir bau surga menghampirinya. Sedangkan yang ini kuburnya disempitkan untuknya sampai tulang-tulang rusuknya remuk bersilangan, lalu pintu neraka dibukakan untuknya sehingga panas dan hembusan racunnya menghampirinya. Semoga Allah melindungi kita semua.

Jawaban yang benar yang Allah teguhkan pada orang yang mengucapkannya ialah, "Rabbku adalah Allah, agamaku Islam dan Nabiku Muhammad ﷺ."

يُثَبِّتُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ بِٱلْقَوْلِ ٱلثَّابِتِ فِي ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِي ٱلْآخِرَةِ

"Allah meneguhkan (Iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat." (Ibrahim: 27).

Ini disebabkan Iman kepada Allah dan RasulNya, bukan karena belajar atau berwawasan luas. Barangsiapa yang tidak memiliki Iman, dia tidak akan bisa menjawab, yaitu orang munafik yang menampakkan Iman di dunia dan menyimpan kekufuran di dalam batinnya. Dia tidak akan bisa menjawab, dan hanya akan mengatakan, ah ... ah ... saya tidak tahu, aku mendengar orang mengatakan sesuatu maka aku mengatakannya. Orang tersebut kemudian dipukuli dengan pentungan dari besi yang dapat didengar oleh semua makhluk kecuali manusia, dan seandainya manusia mende-

[1] HR.Ahmad (4/287, 295), Abu Dawud no. 4753 dan al-Hakim (1/37-40), dan dia menshahihkannya.

ngarnya niscaya akan pingsan.

وَيُضِلُّ ٱللَّهُ ٱلظَّٰلِمِينَ ۚ وَيَفْعَلُ ٱللَّهُ مَا يَشَآءُ ﴿٢٧﴾

"... dan Allah menyesatkan orang-orang yang zhalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki." (Ibrahim: 27).۞

(171)

وَالْقَبْرُ رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ، أَوْ حُفْرَةٌ مِنْ حُفَرِ النِّيْرَانِ.

*** Kubur adalah kebun indah di antara kebun-kebun surga, atau (sebaliknya) ia adalah salah satu lubang neraka.**

Orang mungkin berkata, "Orang yang telah menjadi tanah, bagaimana ia akan diazab sedangkan dia telah menjadi tanah?" Kami katakan, "Allah Mahakuasa untuk menghazabnya sekalipun dia telah menjadi tanah, dan Mahakuasa untuk mengazabnya (dengan cara) membakar tanah tersebut."

Yang lain mungkin mengatakan, tidak semua orang mati dikuburkan. Sebagian mereka ada yang ditenggelamkan di lautan, dan sebagian ada yang dimakan binatang buas, lalu bagaimana azab akan mendatanginya? Kami jawab, "Ya, dia pasti didatangi azab, di manapun dia berada. Dia juga akan didatangi oleh dua orang malaikat. Mengimani hal ini adalah termasuk beriman kepada perkara-perkara yang ghaib, dan termasuk ke dalam keimanan kepada apa yang dikabarkan Allah dan RasulNya. Sedangkan orang yang tidak beriman dengan semua itu dan hanya berpegang kepada akal dan pikirannya, maka ini adalah kesesatan yang nyata.

Tentang azab kubur dan kenikmatannya ditopang oleh dalil-dalil dari al-Qur`an dan as-Sunnah, bahkan para ulama mengatakan (tentang azab kubur) terdapat hadits-hadits yang mutawatir dari Rasulullah, dan barangsiapa yang mengingkari perkara yang *mutawatir* maka dia menjadi kafir.

Orang-orang Mu'tazilah tidak beriman kepada apa yang akan terjadi di kubur; karena mereka hanya berpatokan pada akal. Merekalah yang membangun permasalahan Agama berdasarkan akal

mereka. Mereka menamakan dalil-dalil Syara' sebagai *zhanniyah* (sangkaan), sedangkan dalil-dalil akal (nalar) bagi mereka adalah yakin. Begitulah yang mereka katakan, sehingga mereka adalah para pengikut akal. Mereka adalah Mu'tazilah dan orang-orang yang mengikuti metodologi mereka di masa ini.

Di antara dalil tentang azab kubur adalah Firman Allah ﷻ tentang kaum Firaun,

ٱلنَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا ۖ وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ أَدْخِلُوٓا۟ ءَالَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ ٱلْعَذَابِ ﴿٤٦﴾

"Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat. (Dikatakan kepada malaikat), 'Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras'." (Ghafir: 46).

Firman Allah, *"Kepada mereka ditampakkan neraka pada pagi dan petang"*, ini adalah di kubur.

Juga Firman Allah,

وَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ عَذَابًا دُونَ ذَٰلِكَ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٧﴾

"Dan sesungguhnya untuk orang-orang yang zhalim ada azab selain itu. Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." (Ath-Thur: 47).

Firman Allah,

عَذَابًا دُونَ ذَٰلِكَ

"Ada azab selain itu", para ulama mengatakan bahwa itu adalah azab kubur.

Pendapat lain mengatakan bahwa itu adalah azab di dunia; yaitu apa yang menimpa mereka, berupa pembunuhan, penawanan, diambilnya *jizyah* dari mereka dan lain sebagainya. Dan ayat ini mencakup kedua makna tersebut.

Juga Firman Allah ﷻ,

وَلَنُذِيقَنَّهُم مِّنَ ٱلْعَذَابِ ٱلْأَدْنَىٰ دُونَ ٱلْعَذَابِ ٱلْأَكْبَرِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٢١﴾

"Dan sesungguhnya kami merasakan kepada mereka sebagian azab yang dekat sebelum azab yang lebih besar (di akhirat); mudah-mudahan mereka kembali (ke jalan yang benar)." (As-Sajdah: 21).

Azab yang dekat adalah: azab kubur, dan azab yang lebih besar adalah: azab Hari Kiamat.

Dan as-Sunnah juga telah mutawatir dalam menetapkan azab kubur. Dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah melewati dua kuburan, kemudian beliau ﷺ bersabda,

إِنَّهُمَا لَيُعَذَّبَانِ، وَلاَ يُعَذَّبَانِ فِيْ كَبِيْرٍ، أَمَّا أَنَّهُ كَبِيْرٌ -أَوْ بَلَى إِنَّهُ لَكَبِيْرٌ- أَمَّا أَحَدُهُمَا فَكَانَ يَمْشِيْ بِالنَّمِيْمَةِ، وَأَمَّا الآخَرُ فَإِنَّهُ لاَ يَسْتَتِرُ مِنْ بَوْلِهِ.

"Kedua penghuni kuburan ini diazab, dan keduanya diazab bukan karena perkara besar -atau bahkan memang dosa besar-, *adapun salah seorang dari keduanya adalah suka menebarkan adu domba, sedangkan yang lainnya adalah tidak membersihkan diri dari buang air kecil."*[1]

Demikian pula dalam hadits shahih di mana Rasulullah ﷺ menyuruh kita untuk berlindung kepada Allah dari empat perkara,

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ.

"Aku berlindung kepada Allah dari azab Jahanam, dari azab kubur, dari fitnah hidup dan kematian, dan dari fitnah al-masih Dajjal."[2]

Dan banyak lagi dalil-dalil lain. Dan sebagian orang mungkin menyaksikan apa yang terjadi dari azab kubur, untuk mendapatkan nasihat dan peringatan.

Al-Hafizh Ibnu Rajab menyebutkan di dalam kitab beliau, *Ahwal al-Qubur Wa Ahwal Ahliha Ila Yaumi an-Nusyur*, beliau menye-

---

[1] HR. al-Bukhari no. 218 dan Muslim no. 292.

[2] HR. at-Tirmidzi no. 3613 dan beliau berkata, "Ini adalah hadits hasan shahih."

butkan banyak hal-hal luar biasa. Demikian pula Ibnul Qayyim, beliau menyebutkan hal-hal luar biasa di dalam kitab beliau *ar-Ruh*.

Perkataan ath-Thahawi, "Sebagaimana kabar-kabar yang datang dari Rasulullah ﷺ" (pada matan no. 170); ini karena apa yang ada di dalam kubur berupa nikmat dan azab, adalah termasuk perkara-perkara ghaib. Maka kita tidak boleh menetapkan kecuali apa yang dibawa oleh dalil, dan sebaliknya kita tidak boleh mengingkari apa yang dibawa oleh dalil tersebut. Inilah pandangan Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

(172)

وَنُؤْمِنُ بِالْبَعْثِ وَجَزَاءِ الْأَعْمَالِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَالْعَرْضِ وَالْحِسَابِ، وَقِرَاءَةِ الْكِتَابِ، وَالثَّوَابِ وَالْعِقَابِ، وَالصِّرَاطِ وَالْمِيزَانِ.

***Kami juga beriman kepada Hari Kebangkitan (al-Ba'ts), pembalasan amal perbuatan pada Hari Kiamat, berdiri menghadap Allah di padang Mahsyar, perhitungan amal, pembacaan kitab catatan amal, pahala dan azab, jembatan (*ash-Shirath*), dan juga timbangan amal (*al-Mizan*).**

Setelah melalui alam Barzakh, manusia akan dibangkitkan kembali dari kubur mereka. Kubur-kubur tersebut mengumpulkan jasad-jasad dan menjaganya, dan saat Hari Kebangkitan telah tiba, maka Allah akan menghidupkan kembali jasad-jasad tersebut sebagaimana Dia menciptakannya pertama kali, tidak akan berkurang sesuatu pun darinya.

كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُّعِيدُهُۥ وَعْدًا عَلَيْنَا إِنَّا كُنَّا فَٰعِلِينَ ﴿١٠٤﴾

"Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama begitulah Kami akan mengulanginya. Itulah suatu janji yang pasti Kami tepati; sesungguhnya Kami-lah yang akan melaksanakannya." (Al-Anbiya': 104).

Maka jasad-jasad tersebut akan dikembalikan seperti sedia kala. Ukurannya, seandainya seseorang yang pernah mengenalnya melewatinya, maka dia akan mengenalinya dan mengatakan, "Ini

adalah si Fulan." Kemudian Allah memerintahkan malaikat Israfil untuk meniupkan sangkakala yang kedua, maka ruh-ruh akan beterbangan kepada jasad-jasadnya.

Padang Mahsyar adalah tempat berkumpulnya semua umat, di mana Allah mengumpulkan orang-orang dari yang paling pertama sampai yang paling akhir setelah dibangkitkan kembali. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Dan beriman kepada Hari Kebangkitan adalah satu bagian dari rukun Iman yang enam, sebagaimana disebutkan di dalam hadits.

Orang-orang musyrik mengingkari kebangkitan kembali, demikian pula orang-orang ateis; karena mereka hanya berpatokan kepada akal mereka saja. Mereka mengatakan,

أَئِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَامًا أَءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ ﴿٤٧﴾ أَوَ ءَابَآؤُنَا ٱلْأَوَّلُونَ ﴿٤٨﴾

"Apakah apabila kami mati dan telah menjadi tanah dan tulang belulang, apakah sesungguhnya kami benar-benar akan dibangkitkan kembali? Apakah bapak-bapak kami yang terdahulu (dibangkitkan pula)?" (Al-Waqi'ah: 47-48).

Pengingkaran mereka ini disebutkan oleh Allah dalam beberapa tempat. Seperti,

قَالَ مَن يُحْيِ ٱلْعِظَٰمَ وَهِىَ رَمِيمٌ ﴿٧٨﴾

"Ia berkata,'Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?" (Yasin: 78).

Allah ﷻ menyebutkan dalil-dalil *'aqli* tentang Hari Kebangkitan. Dia ﷻ berfirman,

وَهُوَ ٱلَّذِى يَبْدَؤُا۟ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ

"Dan Dia-lah yangmenciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikannya (menghidupkan)nya kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagiNya."(Ar-Rum :27).

Ayat ini termasuk perumpamaan. Artinya, Dzat yang telah menciptakan mereka dari air yang hina, apakah tidak kuasa untuk menciptakan mereka dari tanah dan mengembalikan mereka se-

perti sedia kala?

أَيَحۡسَبُ ٱلۡإِنسَٰنُ أَن يُتۡرَكَ سُدًى ﴿٣٦﴾ أَلَمۡ يَكُ نُطۡفَةٗ مِّن مَّنِيّٖ يُمۡنَىٰ ﴿٣٧﴾
ثُمَّ كَانَ عَلَقَةٗ فَخَلَقَ فَسَوَّىٰ ﴿٣٨﴾ فَجَعَلَ مِنۡهُ ٱلزَّوۡجَيۡنِ ٱلذَّكَرَ وَٱلۡأُنثَىٰٓ ﴿٣٩﴾
أَلَيۡسَ ذَٰلِكَ بِقَٰدِرٍ عَلَىٰٓ أَن يُحۡـِۧيَ ٱلۡمَوۡتَىٰ ﴿٤٠﴾

"Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)? Bukankah dia dahulu hanya setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim), kemudian mani itu menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya, dan menyempurnakannya, lalu Allah menjadikan dari padanya sepasang laki-laki dan perempuan. Bukankah (Allah) yang berbuat demikian berkuasa (pula) menghidupkan orang mati?" (Al-Qiyamah: 36-40).

Dan di antara dalil-dalil lain adalah: dihidupkannya kembali tanah tandus yang kering kerontang yang tidak ada kehidupan padanya, kemudian Allah hanya menurunkan hujan padanya, dan dalam beberapa hari saja tumbuhan mulai bermunculan.

Bukankah Allah yang menghidupkan tanah tandus setelah mati, kuasa pula untuk mengembalikan penciptaan manusia? Ini sangat masuk akal dan dapat dirasakan langsung oleh indra manusia.

وَءَايَةٞ لَّهُمُ ٱلۡأَرۡضُ ٱلۡمَيۡتَةُ أَحۡيَيۡنَٰهَا

"Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupkan bumi itu...." (Yasin: 33).

Dan itu setelah bumi tersebut mati, maka Allah menghidupkannya kembali dengan tumbuh-tumbuhan. (untuk orang yang dikuburkan)

وَتَرَى ٱلۡأَرۡضَ هَامِدَةٗ فَإِذَآ أَنزَلۡنَا عَلَيۡهَا ٱلۡمَآءَ ٱهۡتَزَّتۡ وَرَبَتۡ

"Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah." (Al-Hajj: 5).

Dalil lain atas dibangkitkannya manusia kembali adalah bahwasanya Allah ﷻ, seandainya tidak membangkitkan manusia dan

membalas amal perbuatan mereka, maka artinya Allah menciptakan mereka hanya main-main (dan sia-sia). Dan Allah Mahasuci dari sifat main-main.

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَٰكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ﴿١١٥﴾ فَتَعَٰلَى ٱللَّهُ ٱلْمَلِكُ ٱلْحَقُّ

"Maka apakah kamu mengira, bahwasanya sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada kami? Maka Mahatinggi Allah, Raja Yang Sebenarnya." (Al-Mu'minun: 115-116).

Orang yang menghabiskan hidupnya untuk beribadah dan berbuat ketaatan di dunia lalu mati, apakah tidak akan dibangkitkan kembali? Demikian pula orang kafir yang hidup di muka bumi yang hanya berbuat kerusakan dan mengerjakan segala perbuatan keji, lalu mati, apakah tidak dibangkitkan kembali? Ini sama sekali bukan kemahabijaksanaan Allah.

أَمْ حَسِبَ ٱلَّذِينَ ٱجْتَرَحُوا۟ ٱلسَّيِّـَٔاتِ أَن نَّجْعَلَهُمْ كَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ سَوَآءً مَّحْيَاهُمْ وَمَمَاتُهُمْ ۚ سَآءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٢١﴾

"Apakah orang-orang yang berbuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih, yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka? Amat buruklah apa yang mereka sangka itu." (Al-Jatsiyah: 21).

Allah ﷻ juga berfirman,

أَفَنَجْعَلُ ٱلْمُسْلِمِينَ كَٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٣٥﴾ مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ ﴿٣٦﴾

"Maka apakah patut Kami menjadikan orang-orang Islam itu sama dengan orang-orang yang berdosa (orang kafir)? Mengapa kamu (berbuat demikian): bagaimana kamu mengambil keputusan?" (Al-Qalam: 35-36).

Juga berfirman,

وَمَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَآءَ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَٰطِلًا ۚ ذَٰلِكَ ظَنُّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۚ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنَ ٱلنَّارِ ﴿٢٧﴾ أَمْ نَجْعَلُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ كَٱلْمُفْسِدِينَ فِى ٱلْأَرْضِ أَمْ نَجْعَلُ ٱلْمُتَّقِينَ كَٱلْفُجَّارِ ﴿٢٨﴾

"Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka. Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Patutkah (pula) Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat?" (Shad: 27-28)

Orang mukmin bisa jadi tidak mendapatkan nikmat di dunia, sehingga hidupnya penuh kesempitan dan kesengsaraan, lalu setelah itu semua dia tidak akan mendapatkan amalnya? Sebaliknya orang kafir yang hidup penuh kenikmatan, lalu hidup penuh kebengisan dan berbuat kerusakan di muka bumi, lalu dia tidak akan mendapatkan balasan? Ini tidak patut bagi kemahabijaksanaan Allah ﷻ.

Kebangkitan kembali artinya adalah "bangkit dari kubur",

يَوْمَ يَقُومُ ٱلنَّاسُ لِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٦﴾

"(Yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Rabb semesta alam." (Al-Muthaffifin: 6).

Dan "pembalasan amal perbuatan", sebagaimana yang telah berlalu: yaitu bahwasanya orang-orang yang berbuat baik dan berbuat keburukan tidak akan mendapatkan balasan di dunia, akan tetapi itu adalah di akhirat.

"Berdiri di hadapan Allah (di padang Mahsyar)".

يَوْمَئِذٍ تُعْرَضُونَ لَا تَخْفَىٰ مِنكُمْ خَافِيَةٌ ﴿١٨﴾

"Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Rabbmu), tiada sesuatu pun dari keadaanmu yang tersembunyi (bagi Allah)." (Al-Haqqah: 18).

وَعُرِضُوا۟ عَلَىٰ رَبِّكَ صَفًّا لَّقَدْ جِئْتُمُونَا كَمَا خَلَقْنَـٰكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍۭ

"Dan mereka akan dibawa ke hadapan Rabbmu dengan berbaris. Sesungguhnya kamu datang kepada kami, sebagaimana Kami menciptakan kamu pada kali yang pertama." (Al-Kahfi: 48).

Mereka akan dihadapkan kepada Allah ﷻ dengan telanjang kaki dan telanjang pakaian bahkan belum disunat (seperti pertama kali dilahirkan di dunia).

"Perhitungan amal", yaitu penetapan segala amal baik dan segala amal buruk; dan ini berkaitan dengan orang-orang mukmin. Sedangkan orang-orang kafir, mereka tidak akan ditimbang antara amal baik dan amal buruknya, akan tetapi akan ditetapkan dengan segala dosa-dosa dan kekufurannya; karena dia sama sekali tidak memiliki kebaikan.

Sedangkan orang-orang yang mukmin, di antara mereka ada yang masuk surga tanpa hisab (perhitungan amal), ada pula yang hanya melalui perhitungan amal yang sedikit dan kemudian kembali kepada keluarganya dengan penuh bahagia. Itu semua ketika manusia dihadapkan kepada Allah. Kemudian di antara mereka ada yang dipertanyakan tentang hisabnya. Di dalam hadits disebutkan,

مَنْ نُوْقِشَ الْحِسَابُ عُذِّبَ.

"Barangsiapa yang dipertanyakan hisabnya akan diazab."[1]

Inilah derajat-derajat orang-orang mukmin.

"Catatan amal", yaitu lembaran-lembaran catatan amal perbuatan yang mereka lakukan di dunia. Setiap orang akan diserahkan kepadanya catatan amal perbuatannya yang dilakukannya di dunia, yang di dalamnya tertulis segala sesuatu.

وَوُضِعَ ٱلْكِتَـٰبُ فَتَرَى ٱلْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ يَـٰوَيْلَتَنَا مَالِ
هَـٰذَا ٱلْكِتَـٰبِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّآ أَحْصَىٰهَا

"Dan diletakkan kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang yang

[1] HR. al-Bukhari no. 6536, dan Muslim no. 2876.

bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata, 'Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya'." (Al-Kahfi: 49)

Dan Allah ﷻ berfirman,

وَكُلَّ إِنسَٰنٍ أَلْزَمْنَٰهُ طَٰٓئِرَهُۥ فِى عُنُقِهِۦ ۖ وَنُخْرِجُ لَهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ كِتَٰبًا
يَلْقَىٰهُ مَنشُورًا ﴿١٣﴾ ٱقْرَأْ كِتَٰبَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ ٱلْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ﴿١٤﴾

"Dan tiap-tiap manusia itu telah kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. Dan kami keluarkan baginya pada Hari Kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka. 'Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu'." (Al-Isra': 13-14).

Dan Allah ﷻ juga berfirman,

فَأَمَّا مَنْ أُوتِىَ كِتَٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ فَيَقُولُ هَآؤُمُ ٱقْرَءُوا۟ كِتَٰبِيَهْ ﴿١٩﴾ إِنِّى ظَنَنتُ أَنِّى
مُلَٰقٍ حِسَابِيَهْ ﴿٢٠﴾ فَهُوَ فِى عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ ﴿٢١﴾ فِى جَنَّةٍ عَالِيَةٍ ﴿٢٢﴾

"Adapun orang-orang yang diberikan kepadanya kitab (catatan amal)nya dari sebelah kanannya, maka dia berkata, 'Ambillah, bacalah kitabku (ini). Sesungguhnya aku yakin, bahwa aku akan menemui hisab terhadap diriku.' Maka orang itu berada dalam kehidupan yang diridhai, dalam surga yang tinggi." (Al-Haqqah: 19-22).

Orang yang seperti ini, senang dan sangat gembira, dan catatan amalnya dilihat oleh orang banyak.

وَأَمَّا مَنْ أُوتِىَ كِتَٰبَهُۥ بِشِمَالِهِۦ فَيَقُولُ يَٰلَيْتَنِى لَمْ أُوتَ كِتَٰبِيَهْ ﴿٢٥﴾ وَلَمْ أَدْرِ مَا
حِسَابِيَهْ ﴿٢٦﴾ يَٰلَيْتَهَا كَانَتِ ٱلْقَاضِيَةَ ﴿٢٧﴾

"Adapun orang yang diberikan kepadanya kitab (catatan amal)nya dari sebelah kirinya, maka dia berkata, 'Wahai alangkah baiknya kiranya tidak diberikan kepadaku kitabku (ini), dan aku tidak mengetahui apa hisab terhadap diriku. Wahai kiranya kematian itulah yang menyelesaikan segala sesuatu'." (Al-Haqqah: 25-27).

Maksudnya: Andai saja aku tidak dibangkitkan kembali, dan kematian adalah akhir dari segala sesuatu tentangku.

مَآ أَغْنَىٰ عَنِّي مَالِيَهْۜ ﴿٢٨﴾ هَلَكَ عَنِّي سُلْطَٰنِيَهْ ﴿٢٩﴾

"Hartaku sekali-kali tidak memberi manfaat kepadaku. Telah hilang kekuasaanku dariku." (Al-Haqqah: 28-29).

Ini adalah penyerahan catatan amal perbuatan; dengan kanan atau dengan kiri.

"Pahala dan siksa". Pahala untuk amal kebajikan, dan siksa untuk amal keburukan.

"Ash-Shirath". Ialah, jembatan yang terbentang di atas Neraka Jahanam, yang lebih tajam dari pedang lebih tipis kecil dari helai rambut, lebih panas dari bara api; di mana manusia akan berjalan di atasnya, sesuai dengan amal perbuatannya. Di antara mereka, ada yang melewatinya bagaikan kilat yang menyambar, di antara mereka ada yang melewatinya bagaikan angin, di antara mereka ada yang berlalu bagaikan kuda jantan pilihan, di antara mereka ada yang berlalu bagaikan penunggang unta, di antara mereka ada yang berlalu sambil berlari kecil dan ada pula yang dengan berjalan, juga ada yang merangkak, dan di antara mereka ada yang tersangkut pada besi bengkok di pinggir jembatan tersebut yang kemudian melemparkannya ke dalam neraka. Semua ini adalah perkara-perkara ghaib, maka orang tidak boleh mengikut sertakan akalnya di dalamnya. Yang jelas setiap manusia akan melewati jembatan *ash-Shirath.*

وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَاۚ كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا ﴿٧١﴾ ثُمَّ نُنَجِّي ٱلَّذِينَ ٱتَّقَواْ وَّنَذَرُ ٱلظَّٰلِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا ﴿٧٢﴾

"Dan tidak ada seorang pun daripadamu, melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Rabbmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan. Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zhalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut." (71-72).

Segala kebaikan akan ditimbang, dan jika kebaikan seseorang lebih berat maka dia beruntung, dan sebaliknya, jika yang lebih be-

rat adalah keburukannya dari pada kebaikannya, maka dia gagal dan merugi.

وَٱلْوَزْنُ يَوْمَئِذٍ ٱلْحَقُّ ۚ فَمَن ثَقُلَتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٨﴾ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُم بِمَا كَانُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا يَظْلِمُونَ ﴿٩﴾

"Timbangan pada hari itu ialah kebenaran (keadilan), maka barangsiapa berat timbangan kebaikannya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan siapa yang ringan timbangan kebaikannya, maka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, disebabkan mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami." (Al-A'raf: 8-9).

Tentang ditimbangnya amal dan timbangan itu diulang berkali-kali dalam banyak ayat, dan ini adalah di antara keadilan Allah ﷻ, dan bahwasanya Allah tidak akan menzhalimi hambaNya sedikit pun. Timbangan amal tersebut adalah hakiki adanya, yang memiliki dua piringan: di mana kebaikan akan diletakkan pada satu piringan dan keburukan juga akan diletakkan pada piringan yang lainnya, maka siapapun yang kebaikannya lebih berat, berarti dia beruntung, dan sebaliknya orang yang keburukannya lebih berat, maka dia merugi.

وَنَضَعُ ٱلْمَوَٰزِينَ ٱلْقِسْطَ لِيَوْمِ ٱلْقِيَـٰمَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْـًٔا ۖ وَإِن كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا ۗ وَكَفَىٰ بِنَا حَـٰسِبِينَ ﴿٤٧﴾

"Kami akan memasang timbangan yang tepat pada Hari Kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikit pun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawipun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan." (Al-Anbiya': 47).

(173)

وَالْجَنَّةُ وَالنَّارُ مَخْلُوْقَتَانِ، لاَ تَفْنَيَانِ أَبَدًا وَلاَ تَبِيْدَانِ.

*** Surga dan neraka adalah makhluk, yang keduanya tidak akan fana dan tidak akan musnah.**

Di antara yang ada di Hari Kiamat kelak adalah surga, yang merupakan negeri orang-orang yang bertakwa, dan neraka, yang merupakan negeri orang-orang durjana. Allah ﷻ berfirman tentang surga,

أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾

"... yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa." (Ali 'Imran: 133).

Dan tentang neraka Allah berfirman,

أُعِدَّتْ لِلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٤﴾

"... yang disediakan untuk orang-orang yang kafir." (Al-Baqarah: 24).

Maka keduanya adalah negeri yang abadi, dan keduanya adalah tetap dan penghabisan. "Dan bahwasanya Allah menciptakan surga dan neraka sebelum makhluk, dan menciptakan penghuni bagi keduanya". Surga dan neraka sudah diciptakan sekarang, dan inilah pandangan Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Allah ﷻ berfirman,

أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾

"... yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa." (Ali 'Imran: 133).

Dan berfirman,

أُعِدَّتْ لِلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٤﴾

"... yang disediakan untuk orang-orang yang kafir." (Al-Baqarah: 24).

Kata أُعِدَّتْ (*telah disediakan*) dalam kedua ayat di atas berbentuk

kata kerja waktu lampau (*Fi'il Madhi*). Dan Nabi ﷺ pernah suatu ketika bersama para sahabat beliau, dan tiba-tiba mereka mendengar ada sesuatu yang terjatuh keras, maka beliau bersabda, *"Tahukah kalian apa itu?"* mereka menjawab, "Allah dan RasulNya-lah yang lebih mengetahui". Beliau bersabda,

هٰذَا حَجَرٌ رُمِيَ بِهِ فِي النَّارِ مُنْذُ سَبْعِيْنَ خَرِيْفًا، وَالْآنَ وَصَلَ إِلَى قَعْرِهَا.

"Itu adalah batu yang dilemparkan ke dalam Neraka Jahanam sejak tujuh puluh tahun, dan sekarang telah mencapai keraknya."[1]

Ini menunjukkan bahwa neraka telah diciptakan. Dan Nabi ﷺ juga bersabda mengenai panas dan dingin,

إِنَّهُمَا نَفَسَانِ لِجَهَنَّمَ: نَفَسٌ فِي الشِّتَاءِ وَهُوَ أَشَدُّ مَا تَجِدُوْنَ مِنَ الْبَرْدِ، وَنَفَسٌ فِي الصَّيْفِ هُوَ أَشَدُّ مَا تَجِدُوْنَ مِنْ شِدَّةِ الْحَرِّ.

"Sesungguhnya keduanya adalah tiupan dari Neraka Jahanam: satu tiupan pada musim dingin dan itu adalah puncak paling dingin yang kalian rasakan, dan satu tiupan pada musim panas dan itu adalah cuaca paling panas yang kalian rasakan."[2]

Dan Rasulullah bersabda ﷺ,

إِذَا اشْتَدَّ الْحَرُّ فَأَبْرِدُوْا بِالصَّلَاةِ، فَإِنَّ شِدَّةَ الْحَرِّ مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ.

"Apabila panas semakin memuncak, maka dinginkanlah dengan shalat, karena dahsyatnya panas adalah dari tiupan api Neraka Jahanam."[3]

Demikian pula orang yang mati di dalam kuburnya, dibukakan untuknya pintu surga, dan orang kafir dibukakan pintu neraka. Ini menunjukkan telah adanya surga dan neraka. Para pengikut kesesatan mengingkari hal ini, dan mereka mengatakan, surga dan neraka akan diciptakan pada Hari Kiamat.

[1] HR. Muslim no. 2844.
[2] HR. al-Bukhari no. 537 dan Muslim no. 617.
[3] HR. al-Bukhari no. 538 dan Muslim no. 616.

(174)

وَأَنَّ اللهَ تَعَالَى خَلَقَ الْجَنَّةَ وَالنَّارَ قَبْلَ الْخَلْقِ، وَخَلَقَ لَهُمَا أَهْلاً.

*** Dan bahwasanya Allah ﷻ telah menciptakan surga dan neraka sebelum menciptakan makhluk lain, dan menciptakan penghuni bagi keduanya.**

Allah telah menetapkan penghuni untuk surga dan penghuni untuk neraka, maka sesuai dengan amal perbuatan merekalah mereka akan diberi balasan.

(175)

فَمَنْ شَاءَ مِنْهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ فَضْلاً مِنْهُ. وَمَنْ شَاءَ مِنْهُمْ إِلَى النَّارِ عَدْلاً مِنْهُ.

*** Barangsiapa yang dikehendakiNya dari mereka, maka ia akan masuk surga sebagai karunia dariNya, dan barangsiapa yang dikehendakiNya dari mereka, maka ia akan masuk neraka sebagai suatu keadilan dariNya.**

Surga tidak diraih dengan amal, karena amal hanyalah sebab. Akan tetapi surga diraih dengan karunia Allah. Maka bagaimana pun manusia melakukan amal-amal shalih sekalipun dalam jumlah yang sangat banyak, akan tetapi hal itu tidak akan pernah setimpal dengan surga. Surga hanya diraih dengan karunia Allah ﷻ, dan amal shalih hanya suatu sebab.

ادْخُلُوا الْجَنَّةَ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٣٢﴾

"Masuklah kamu ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan." (An-Nahl: 32).

Artinya: dengan sebab apa yang telah kalian kerjakan.

Dan masuk ke dalam neraka karena sebab kekufuran, adalah suatu keadilan dari Allah. Allah memasukkannya ke dalam neraka bukan karena Allah menzhaliminya, akan tetapi Allah memasukkannya karena amal perbuatannya.

(176)

وَكُلٌّ يَعْمَلُ لِمَا قَدْ فُرِغَ لَهُ، وَصَائِرٌ إِلَى مَا خُلِقَ لَهُ.

*** Setiap orang beramal sesuai dengan apa yang ditakdirkan untuknya, dan akan mudah kepada (ketetapan) yang untuk itu dia diciptakan.**

Jika termasuk orang-orang yang bahagia, maka dia akan beramal dengan amal orang-orang yang bahagia. Dan sebaliknya barangsiapa yang termasuk orang-orang yang celaka, maka dia akan beramal dengan amal orang-orang yang celaka. Nabi ﷺ bersabda,

اعْمَلُوْا فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ لِمَا خُلِقَ لَهُ.

"Beramallah, karena setiap orang dimudahkan kepada apa dia diciptakan." [1]

Dan Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّىٰ ﴿٤﴾ فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ ﴿٥﴾ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ ﴿٦﴾ فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَىٰ ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَىٰ ﴿٨﴾ وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَىٰ ﴿٩﴾ فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَىٰ ﴿١٠﴾

"Sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda. Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala yang terbaik, maka kelak kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar." (Al-Lail: 4-10).

Maka amal perbuatanlah yang menghukumi diri anda. Jika amal shalih maka anda dimudahkan kepada jalan yang mudah. Dan jika amal yang buruk maka anda dimudahkan kepada jalan yang sukar.

---

[1] HR. al-Bukhari no. 1362 dan Muslim no. 2647.

(177)

وَالْخَيْرُ وَالشَّرُّ مُقَدَّرَانِ عَلَى الْعِبَادِ.

*** Kebaikan dan keburukan ditakdirkan atas hamba-hamba.**

Ini telah dijelaskan dalam masalah *Qadar*. Dan beriman kepada *Qadar* -sebagaimana yang telah lalu- adalah salah satu rukun Iman yang enam, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ,

الإِيْمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَمَلاَئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ.

"Iman adalah bahwa engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, Hari Akhir dan beriman kepada qadar yang baik maupun yang buruk."[1]

Dan ath-Thahawi mengambil makna ini dari nash hadits.

Kebaikan dan keburukan adalah karena takdir Allah ﷻ; karena tidak ada sesuatu pun yang terjadi di alam semesta ini kecuali karena *Qadha`* dan *Qadar* Allah. Ini harus diimani.

Allah menciptakan kebaikan dan keburukan untuk suatu hikmah.

وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٣٥﴾

"Kami akan mengujimu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kami-lah kamu dikembalikan." (Al-Anbiya': 35).

Dengan itulah bedanya orang-orang yang bertauhid dan berserah diri kepada Allah dengan orang-orang kafir, syirik dan ateis, yang seandainya tidak ada kebaikan niscaya tidak akan ada perbedaan.

Kebaikan dicintai Allah, diciptakannya dan ditakdirkannya. Sebaliknya keburukan dibenci Allah dan dimurkainya, akan tetapi Allah menciptakan dan menakdirkannya untuk suatu hikmah, ya-

---

[1] HR. al-Bukhari no. 50, dan Muslim no. 10.

itu sebagai cobaan dan ujian. Seandainya tidak ada keburukan, niscaya tidak akan tampak kekufuran dan permusuhan kepada para nabi dan rasul, dan sebaliknya jika tidak ada kebaikan, niscaya tidak akan tampak adanya jihad, amar ma'ruf nahi munkar, loyalitas dan permusuhan, dan manusia tidak akan ada bedanya.

Mungkin ada orang yang membantah dan mengatakan, Allah membenci perbuatan syirik dan kekufuran, lalu bagaimana Dia menakdirkan itu semua? Kami jawab, Allah menakdirkan itu semua untuk suatu hikmah; agar manusia dapat dibedakan.

مَّا كَانَ ٱللَّهُ لِيَذَرَ ٱلْمُؤْمِنِينَ عَلَىٰ مَآ أَنتُمْ عَلَيْهِ حَتَّىٰ يَمِيزَ ٱلْخَبِيثَ مِنَ ٱلطَّيِّبِ ۗ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُطْلِعَكُمْ عَلَى ٱلْغَيْبِ

"Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kamu sekarang ini, sehingga Dia menyisihkan yang buruk (munafik) dari yang baik (mukmin). Dan Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepadamu hal-hal yang ghaib." (Ali 'Imran: 179).

Maka kita tidak akan pernah tahu orang yang taat dari orang yang bermaksiat kecuali dengan amal perbuatan, itulah yang membedakan yang bahagia dengan orang yang celaka.

Segala permasalahan tidak akan sesuai kecuali apabila ada yang saling berlawanan.۞

(178)

وَالاِسْتِطَاعَةُ الَّتِيْ يَجِبُ بِهَا الْفِعْلُ، مِنْ نَحْوِ التَّوْفِيْقِ الَّذِيْ لاَ يَجُوْزُ أَنْ يُوْصَفَ الْمَخْلُوْقُ بِهِ فَهِيَ مَعَ الْفِعْلِ، وَأَمَّا الاِسْتِطَاعَةُ مِنْ جِهَةِ الصِّحَّةِ وَالْوُسْعِ، وَالتَّمَكُّنِ وَسَلاَمَةِ الْآلاَتِ فَهِيَ قَبْلَ الْفِعْلِ، وَبِهَا يَتَعَلَّقُ الْخِطَابُ، وَهُوَ كَمَا قَالَ تَعَالَى: ﴿لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا﴾

*** Kesanggupan yang menjadi sebab terjadinya suatu perbuatan, yang bersumber dari taufik Allah yang mana makhluk tidak boleh disifati dengannya; adalah kesanggupan yang menyertai**

(setiap) perbuatan. Sedangkan kesanggupan seperti kesehatan, kelapangan materi, kapabelitas dan bagusnya peralatan, semua itu adalah sebelum perbuatan tersebut. Dan dengan kesanggupan jenis inilah perintah (syariat) bergantung erat, sebagaimana Allah berfirman, *"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."* (Al-Baqarah: 186).

Kesanggupan (*al-Istitha'ah*) adalah kuasa (kemampuan) manusia, dan itu ada dua macam:

Pertama: Kesanggupan yang merupakan sasaran beban (kewajiban), perintah dan larangan.

Kedua: Kesanggupan yang dengannya seseorang bisa berbuat dan melaksanakan.

Yang Pertama: Kesanggupan yang merupakan sasaran beban (kewajiban), yang bermakna: kelapangan yang dimiliki seseorang untuk mengerjakan atau tidak mengerjakan, di mana dia memiliki kemungkinan dan kemapanan. Beban (kewajiban syariat) bergantung erat kepada kesanggupan ini. Orang yang tidak memiliki kemapanan dan tidak memiliki kesanggupan, dia tidak dibebani (kewajiban), seperti orang gila dan anak kecil; tidak dibebani, tidak diperintah dan tidak pula dilarang. Hanya saja anak kecil apabila telah berumur tujuh tahun, dia telah memiliki kesanggupan, maka dia diperintah untuk melaksanakan shalat sebagai amal sunnah dan demi mendidik dan melatihnya untuk mengerjakan ibadah. Tetapi tidak wajib atasnya, kecuali apabila telah baligh. Nah, kesanggupan ini ada sebelum perbuatan.

Yang Kedua: Kesanggupan di mana pelaksanaan dan pengadaan sesuatu itu berada, maka ini senantiasa ada bersama perbuatan. Haji misalnya, di dalamnya ada dua kesanggupan. Allah ﷻ berfirman,

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ

"Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup." (Ali Imran: 97).

Ini adalah kesanggupan dari segi kemapanan, maka wajib bagi

orang yang sanggup untuk berhaji. Dan *Sabil* (dalam ayat ini) mencakup bekal dan kendaraan, maka wajib berhaji apabila memiliki keduanya; karena dia memiliki kemapanan. Ini adalah kesanggupan sebelum perbuatan. Sedangkan kesanggupan yang bersama perbuatan -yang menyertai haji- boleh jadi seseorang tidak memiliki kesanggupan, seperti orang yang sakit berkepanjangan atau orang yang sudah tua renta, maka orang ini tidak mampu untuk melaksanakan dan berbuat, dan dia sanggup dari segi pembebanan (kewajiban). Orang seperti ini wajib berhaji dalam tanggung jawabnya.

Seperti juga masuknya waktu shalat, yang mewajibkan shalat atas orang mukallaf, dan pelaksanaan shalat tersebut sesuai dengan kesanggupannya. Orang yang sakit melakukan shalat dengan berdiri, jika tidak sanggup maka dia boleh melaksanakannya dengan duduk, jika tidak sanggup juga maka boleh dengan berbaring. Yang jelas shalat hukumnya wajib dalam keadaan apa pun; karena shalat itu sendiri tetap sanggup dia laksanakan. Kesanggupan ini adalah sebelum adanya perbuatan, sedangkan kesanggupan yang bersama dengan adanya perbuatan kadang tidak ada sama sekali, dan kadang ada tetapi tidak sempurna, maka wajib atas dirinya sesuai dengan kesanggupannya.

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ

"Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu." (At-Taghabun: 16).

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya." (Al-Baqarah: 286).

Yang jelas terdapat perbedaan antara kedua kesanggupan ini:

Yang pertama, kesanggupan yang mana perintah syariat bergantung dengannya, sebagaimana Firman Allah ﷻ,

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesang-

gupannya."(Al-Baqarah :286)

Dan yang kedua, kesanggupan yang mana pelaksanaan perintah perintah bergantung dengannya[1]. ۞

[1] Kesanggupan (*al-istitha'ah*) manusia ada dua:
Pertama, kesanggupan dari segi kesehatan, kemampuan (secara materi), kapabelitas, dan bagusnya peralatan, dan inilah yang menjadi sandaran berlakunya perintah dan larangan, dan ini pula yang menjadi syarat sahnya suatu perbuatan. Kesanggupan ini tidak harus selalu bersamaan dengan perbuatan, akan tetapi kadangkala sudah ada sebelum adanya perbuatan. Kesanggupan ini adalah kesanggupan manusiawi, atau sepenuhnya bertumpu pada keadaan seseorang. Contoh dari kesanggupan ini adalah Firman Allah ﷻ,

وَلِلّٰهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيْلاً

"Mengerjakan Haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu bagi orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah." (Ali Imran: 97).
Kesanggupan yang disebut di dalam ayat ini adalah sebelum perbuatan.
Contoh lain adalah Firman Allah ﷻ,

فَاتَّقُوْا اللّٰهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ

"Maka bertakwalah kepada Allah sesuai dengan kemampuan kalian." (At-Taghabun: 16).
Di sini Allah memerintahkan takwa sesuai dengan kadar kemampuan, dan seandainya yang dimaksud adalah kemampuan yang selalu ada (dalam diri manusia) niscaya takwa tidak akan wajib atas seorang pun kecuali apa yang telah dilakukannya saja; karena hanya itulah yang disertai oleh kemampuan tersebut. Dan Allah berfirman,

لاَ يُكَلِّفُ اللّٰهُ نَفْسًا إِلاَّ وُسْعَهَا

"Allah tidak membebani seseorang kecuali sesuai dengan kesanggupannya." (Al-Baqarah: 286).
Kesanggupan ini adalah tempat bergantungnya perintah, larangan, pahala dan adzab, dan ini yang dikenal *Manath at-Taklif.* Dan inilah yang dibicarakan oleh para ulama fikih, dan ini pulalah yang umum dipahami oleh orang pada umumnya.
Kedua, kesanggupan yang keberadaannya pasti bersama dengan adanya perbuatan, dan ini adalah kesanggupan yang senantiasa menyertai setiap perbuatan dan yang menjadi sebab terjadinya.
Ini adalah kesanggupan yang terjadi karena adanya taufik dari Allah ﷻ. Artinya, sebagian orang, atau bahkan sebagian kaum muslimin, sekalipun sanggup secara manusiawi, sehingga dia memang menanggung kewajiban, akan tetapi karena tidak mendapatkan taufik dari Allah ﷻ, dia tidak akan bisa melakukan kewajiban tersebut.
Di antara contohnya adalah Firman Allah ﷻ,

مَا كَانُوْا يَسْتَطِيْعُوْنَ السَّمْعَ وَمَا كَانُوْا يُبْصِرُوْنَ

"Mereka tidak dapat mendengar (kebenaran) dan mereka juga tidak dapat melihat(nya)." (Hud: 20).
Dan Firman Allah ﷻ,

وَعَرَضْنَا جَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ لِلْكَافِرِيْنَ عَرْضًا (١٠٠) الَّذِيْنَ كَانَتْ أَعْيُنُهُمْ فِي غِطَاءٍ عَنْ ذِكْرِي وَكَانُوْا لاَ يَسْتَطِيْعُوْنَ سَمْعًا (١٠١)

"Dan Kami menampakkan Jahanam pada hari itu kepada orang-orang kafir dengan jelas, yaitu orang-orang yang matanya tertutup dari memperhatikan tanda-tanda KebesaranKu, dan mereka tidak sanggup mendengar." (Al-Kahfi: 100-101).
Yang dimaksud dengan "tidak sanggup" di dalam kedua ayat di atas adalah bahwa itu sukar bagi mereka. Hati mereka tidak sanggup untuk menghendakinya, sekalipun sebenarnya mereka sanggup mengerjakannya jika mereka mau. Ini adalah kondisi orang yang dihalangi oleh hawa nafsunya atau pandangannya yang rusak, untuk mendengar dan mengikuti Firman-firman Allah di dalam kitab-kitab suci yang diturunkannya. Allah telah mengabarkan bahwasanya dia tidak sanggup melakukannya, dan kesanggupan inilah yang senantiasa menyertai dan mendorong suatu perbuatan, dan inilah tempat bergantungnya *Qadha* dan *Qadar.*
Artinya, mereka memiliki mata, telinga, hati, fikiran sehat dan semua kategori kesanggupan, tetapi karena tidak adanya taufik Allah, mereka tidak mampu dan tidak sanggup untuk memahami ayat-ayat Allah. Bahkan di antara kaum muslimin pun, ada yang telah memenuhi semua perangkat kesanggupan; akan tetapi kenapa dia tidak melaksanakan shalat, misalnya? Kenapa dia tidak mengeluarkan zakat? Karena tidak diberikan taufik oleh Allah, sehingga dia tidak sanggup melakukannya.
Perhatikan kembali redaksi matan *al-Aqidah ath-Thahawiyah,*

(179)

وَأَفْعَالُ الْعِبَادِ خَلْقُ اللهِ، وَكَسْبٌ مِنَ الْعِبَادِ.

*** Perbuatan-perbuatan hamba adalah makhluk Allah, sekaligus perolehan dari hamba.**

Dalam masalah ini terjadi perselisihan, di mana banyak orang terperosok dan salah mengerti; apakah ia makhluk Allah atau hasil cipta manusia sendiri?

Pandangan pertama: Pandangan Golongan Jabariyah dan Jahmiyah, yang mengatakan bahwa manusia itu terpaksa, tidak memiliki pilihan dalam berbuat. Maka perbuatan manusia murni merupakan ciptaan Allah ﷻ. Maka shalat yang dilakukannya misalnya, bukan karena ikhtiarnya, dia hanya terpaksa. Mereka ini sangat ekstrim dalam menetapkan Kuasa (*qudrah*) Allah. Pandangan mereka ini adalah kesesatan yang nyata, dan maknanya adalah bahwasanya Allah menzhalimi mereka dan mengazab mereka atas sesuatu yang mereka sama sekali tidak memiliki ikhtiar padanya, dan mereka juga tidak memiliki kesanggupan padanya, dan Allah hanya mengazab seorang hamba karena perbuatan orang lain, dan memberinya

---

Kesanggupan yang menjadi sebab terjadinya suatu perbuatan, yang bersumber dari taufik Allah yang mana makhluk tidak bo-leh disifati dengannya; adalah kesanggupan yang menyertai (setiap) perbuatan. Sedangkan kesanggupan seperti kesehatan, kelapangan materi, kapabelitas dan bagusnya peralatan, semua itu adalah sebelum perbuatan tersebut. Dan dengan kesanggupan jenis inilah perintah (syariat) bergantung erat, sebagaimana Allah berfirman, *"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."* (Al-Baqarah: 186).

Golongan Jahmiyah, Mu'tazilah dan Asy'ariyah menentang Ahlus Sunnah dalam masalah ini.

Menurut Jahmiyah, "Hamba sama sekali tidak memiliki kesanggupan apapun, tidak sebelum perbuatan dan tidak bersamaan dengannya." (Lihat *Al-Milal Wa An-Nihal*, oleh asy-Syaharastani, 1/85, dan *al-Farqu Bain al-Firaq* hal. 211.)

Menurut Mu'tazilah, "Allah telah membekali manusia dengan kesanggupan, dan kesanggupan tersebut ada sebelum perbuatan, ia merupakan kekuasaannya untuk melakukan atau sebaliknya (meninggalkannya), dan itu bukan merupakan penyebab perbuatan." (Lihat *Maqalat al-Islamiyyin*, oleh Abu al-Hasan al-Asy'ari, 1/300, *al-Farqu Bain al-Firaq* hal. 116, dan *Syarh Ushul al-Khamsah*, oleh al-Qadhi Abdul Jabbar hal. 398.

Sedangkan menurut Asy'ariyah, kesanggupan selalu bersamaan dengan perbuatan tidak boleh lebih dahulu dan tidak boleh terlambat dari padanya, dan apa yang diperbuat manusia adalah perolehan (usaha) baginya. (Lihat *al-Irsyad*, oleh al-Juwaini hal. 219 dan *al-Inshaf* hal. 46). *Wallahu A'lam.*

Disadur dari:

1. *Syarh al-Aqidah ath-Thahawiyah*, Ibnu Abil Izz al-Hanafi, *tahqiq* dan *takhrij* asy-Syaikh Abdullah at-Turki dan asy-Syaikh Syu'aib al-Arna`uth.
2. *I'tiqad Ahlus Sunnah Ashhab al-Hadits: Syarh Jumlah Ma Hakahu 'Anhum Abul Hasan al-Asy'ari*, oleh Dr. Muhammad bin Abdurrahman al-Khumais.

pahala atas sesuatu yang tak pernah dilakukannya. Pandangan ini adalah pandangan yang paling busuk.

Pandangan Kedua: Pandangan Mu'tazilah, yang bertentang secara total dengan pandangan pertama. Mereka mengatakan, amal perbuatan adalah semata karya dan kehendak serta kemauan hamba secara mutlak, dan Allah sama sekali tidak punya sangkut paut di dalamnya. Hambalah yang menciptakan perbuatan dirinya. Mereka ini sangat ekstrim dalam menetapkan kuasa hamba.

Pandangan mereka ini mengharuskan munculnya pandangan lain yaitu bahwasanya Allah lemah, dan bahwasanya Allah disekutui oleh selainNya dalam mencipta dan mengadakan. Ini adalah pandangan orang-orang majusi, dan itu sebabnya Mu'tazilah dinamakan sebagai kaum Majusi umat ini[1]. Orang-orang majusi mengatakan, alam ini memiliki dua pencipta: pencipta kebaikan dan pencipta kejahatan. Mu'tazilah menambahkan pandangan mereka ini dengan mengatakan, setiap orang menciptakan perbuatan dirinya sendiri, sehingga dengan demikian Mu'tazilah menetapkan banyak pencipta.

Pandangan yang moderat adalah pandangan Ahlus Sunnah wal Jama'ah, yang berdasarkan al-Qur`an dan as-Sunnah. Mereka mengatakan, amal perbuatan manusia adalah perbuatan mereka berdasarkan kehendak dan kemauan mereka, akan tetapi bersama itu amal perbuatan tersebut adalah makhluk ciptaan Allah ﷻ.

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

"Allah-lah yang menciptakanmu dan apa yang kamu perbuat." (Ash-Shaffat: 96).

اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ﴿٦٢﴾

"Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu." (Az-Zumar: 62)

هَلْ مِنْ خَالِقٍ غَيْرُ اللَّهِ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ

---

[1] Dari Ibnu Umar ؓ, beliau berkata, Nabi ﷺ bersabda,

الْقَدَرِيَّةُ مَجُوسُ هَذِهِ الْأُمَّةِ، إِنْ مَرِضُوا فَلَا تَعُودُوهُمْ وَإِنْ مَاتُوا فَلَا تَشْهَدُوهُمْ

"Al-Qadariyah (salah satu golongan Mu'tazilah) adalah majusi umat ini, jika mereka sakit jangan kalian menjenguk mereka dan jika mereka mati jangan kalian melawati mereka." HR. Abu Dawud no. 4691.

"Adakah pencipta selain Allah yang dapat memberikan rizki kepadamu dari langit dan bumi?" (Fathir: 3).

Maka Allah Maha Esa sebagai yang mencipta dan menetapkan takdir, dan manusia memiliki kehendak dan kemauan, serta memiliki perbuatan. Pergi ke masjid adalah dengan ikhtiarnya, dan pergi ke tempat tontonan juga dengan ikhtiarnya; karena dia memang memiliki kuasa. Dan orang yang tidak Allah berikan kuasa dan kesanggupan, Allah memberikannya udzur (alasan untuk meninggalkan kewajiban), seperti orang yang gila atau orang yang dipaksa. Orang seperti itu tidak memiliki kehendak dan tidak memiliki maksud. Sedangkan orang yang memiliki kehendak dan maksud, inilah yang memilih perbuatan untuk dirinya, maka siksa dan pahala terjadi atas perbuatannya tersebut, bukan atas perbuatan Allah.

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ...

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman..." (Al-Baqarah: 59).

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ...

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir ... " (Ali 'Imran: 116).

Allah menyandarkan Iman dan kufur kepada mereka (manusia).

أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ

"Taatilah Allah dan taatilah Rasul(Nya)." (An-Nisa': 59).

وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ

"Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan RasulNya." (An-Nur: 52).

Dalam ayat-ayat ini Allah menyandarkan amal perbuatan kepada manusia.

Dan dalil yang menunjukkan bahwa manusia memiliki kehendak dan maksud, adalah Firman Allah ﷻ,

وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٣٠﴾

"Dan kamu tidak mampu berkehendak (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." (Al-Insan: 30).

Dalam ayat ini Allah ﷻ menetapkan bahwa Dia memiliki kehendak dan juga menetapkan bahwa manusia juga punya kehendak, lalu menjadikan kehendak manusia dibawah kehendakNya.

لِمَن شَآءَ مِنكُمْ أَن يَسْتَقِيمَ ﴿٢٨﴾

"(yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus." (At-Takwir: 28).

"Mau" artinya: dengan ikhtiar (pilihan)nya. Dan di sini terdapat bantahan terhadap golongan Jabariyah. Dan "*kecuali bila dikehendaki Allah*" adalah bantahan terhadap golongan Qadariyah.

(180)

وَلَمْ يُكَلِّفْهُمُ اللهُ تَعَالَى إِلاَّ مَا يُطِيْقُوْنَ.

*** Allah ﷻ tidak membebani mereka kecuali dengan (kewajiban) yang mampu mereka (laksanakan).**

Allah ﷻ berfirman,

لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya." (Al-Baqarah: 286).

Juga berfirman,

رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِۦ ۖ

"Ya Rabb kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya." (Al-Baqarah: 286).

Kemudian berfirman,

يُرِيدُ ٱللَّهُ بِكُمُ ٱلْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ ٱلْعُسْرَ

"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu." (Al-Baqarah: 185)

Maka Allah tidak membebani hamba-hambaNya dengan apa yang tidak sanggup mereka laksanakan, kecuali karena hukuman, sebagaimana yang Allah bebankan atas Bani Israil karena pembangkangan mereka.

فَبِظُلْمٍ مِّنَ ٱلَّذِينَ هَادُوا۟ حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ طَيِّبَٰتٍ أُحِلَّتْ لَهُمْ وَبِصَدِّهِمْ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ كَثِيرًا ﴿١٦٠﴾ وَأَخْذِهِمُ ٱلرِّبَوٰا۟

"Maka disebabkan kezhaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan atas mereka (memakan makanan) yang baik-baik (yang dahulunya) dihalalkan bagi mereka, dan karena mereka banyak menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Dan disebabkan mereka memakan riba." (An-Nisa': 160-161).

Maka Allah menghukum mereka dengan membebani mereka apa yang tidak mampu mereka laksanakan. Itulah sebabnya terdapat di dalam doa,

رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَآ إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِنَا

"Ya Rabb kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami." (Al-Baqarah: 286).

Karena karunia dan kebaikanNya, Allah tidak membebankan hamba-hambaNya kecuali dengan apa yang memang sanggup mereka laksanakan. Itu sebagai rahmat dariNya, dan Dia Maha Penyayang.

إِنَّ ٱللَّهَ بِٱلنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

"Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia." (Al-Baqarah: 143).

(181)

وَلاَ يُطِيْقُوْنَ إِلاَّ مَا كَلَّفَهُمْ.

*** Dan mereka (manusia) tidak akan sanggup (melaksanakan) kecuali apa yang Allah bebankan kepada mereka.**

Pernyataan ini mengandung kritik; karena manusia mampu melaksanakan lebih banyak dari apa yang Allah bebankan kepada mereka, akan tetapi Allah menginginkan kemudahan bagi mereka dan tidak menginginkan kesukaran bagi mereka. Allah menghilangkan kesukaran dari mereka, dan mensyariatkan agama yang mudah bagi mereka, bahkan melarang mereka melebihkan dari batas yang seimbang. Maka seseorang tidak boleh shalat sepanjang malam, tidak boleh pula meninggalkan nikah. Nabi ﷺ bersabda,

أَمَّا أَنَا فَأُصَلِّيْ وَأَنَامُ وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ وَأَصُوْمُ وَأُفْطِرُ، فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي.

"Adapun saya, saya shalat, tidur dan menikahi wanita, saya puasa dan berbuka, barangsiapa yang tidak menyukai sunnahku, maka dia bukan dari golonganku."[1]

Maka Allah tidak membebankan sesuatu yang sukar atas mereka, dan seandainya Allah membebankan mereka niscaya mereka mampu, akan tetapi Allah tidak ridha mereka mendapatkan kesukaran dan kesulitan.۞

(182)

وَهُوَ تَفْسِيْرُ: ((لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ)). نَقُوْلُ: لاَ حِيْلَةَ لِأَحَدٍ، وَلاَ حَرَكَةَ لِأَحَدٍ وَلاَ تَحَوُّلَ لِأَحَدٍ عَنْ مَعْصِيَةِ اللهِ إِلاَّ بِمَعُوْنَةِ اللهِ، وَلاَ قُوَّةَ لِأَحَدٍ عَلَى إِقَامَةِ طَاعَةِ اللهِ وَالثَّبَاتِ عَلَيْهَا إِلاَّ بِتَوْفِيْقِ اللهِ.

*** Dan itu adalah tafsir kalimat,** لاَحَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ ***"Tidak ada daya***

---

[1] HR. al-Bukhari no. 5063, dan Muslim no. 1401.

***dan kekuatan kecuali dengan (pertolongan) Allah."* Kami berpandangan, bahwa tidak ada alasan, gerakan dan tidak ada perubahan bagi seseorang dari maksiat kepada Allah, kecuali karena pertolongan Allah. Dan tidak ada kekuatan bagi seseorang untuk menegakkan ketaatan kepada Allah dan teguh atasnya, kecuali dengan taufik dari Allah.**

"Tidak ada daya" artinya: tidak ada daya untuk berubah dari suatu keadaan kepada keadaan lain "kecuali karena Allah ﷻ" dan pertolonganNya ﷻ. Demikan pula: anda tidak punya kekuatan kecuali dari kekuatan Allah. Dalam poin ini terdapat penyerahan diri dan sikap berlepas diri dari daya dan kekuatan. Manusia tidak boleh bangga dengan daya dan kekutan yang dimilikinya, akan tetapi dia harus kembali kepada Allah ﷻ, memohon pertolongan kepada Allah ﷻ, maka Allah ﷻ akan menolong anda untuk taat dan berubah dari maksiat kepada ketaatan, dan dari kekufuran kepada Iman. Maka segala sesuatu adalah dengan daya dan kekuatan Allah, yang seandainya itu diserahkan semata kepada kemampuan anda, niscaya anda tidak akan bisa. Demikian pula usaha dan jerih payah di dalam mencari harta; usaha dan jerih payah ini adalah dari diri anda, akan tetapi taufik dan keberkahan adalah dari Allah ﷻ.

(183)

وَكُلُّ شَيْءٍ يَجْرِي بِمَشِيْئَةِ اللهِ تَعَالَى وَعِلْمِهِ وَقَضَائِهِ وَقَدَرِهِ.

*** Segala sesuatu berjalan dengan Kehendak Allah ﷻ, ilmu, *Qadha`* dan *Qadar*Nya.**

Tak ada sesuatu yang terjadi dalam kerajaan Allah kecuali dengan ilmu dan takdirNya.

وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢٩﴾

"Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Rabb semesta alam." (At-Takwir: 29).

Maka itu adalah apa yang ditetapkan dan ditakdirkan Allah,

yang telah Dia tuliskan di *Lauh al-Mahfuzh.* Apa saja yang terjadi dan berjalan di alam semesta ini, maka itu adalah karen *Qadha`* dan *Qadar* Allah.

(184)

غَلَبَتْ مَشِيْئَتُهُ الْمَشِيْئَاتِ كُلَّهَا.

*** KehendakNya mengalahkan semua kehendak.**

Allah ﷻ berfirman,

وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ

"Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah." (At-Takwir: 29).

Dalam ayat ini Allah menetapkan kehendak bagi manusia, akan tetapi masuk di bawah kehendak Allah, dan bahwasanya hamba tidak dapat berkehendak kecuali dengan kehendak Allah.

(185)

وَغَلَبَ قَضَاؤُهُ الْحِيَلَ كُلَّهَا.

*** KetetapanNya (*Qadha`*Nya) mengalahkan semua daya (makhluk).**

Sekuat apa pun anda melakukan sebab-sebab perkara, apabila Allah tidak menakdirkan hasil maka semua sebab-sebab tersebut tidak akan berguna bagi anda. Semua amal perbuatan juga tidak akan bermanfaat bagi anda apabila Allah memang tidak menakdirkannya bermanfaat bagi anda. Yang jelas anda mempunyai kewajiban untuk mengerjakan sebab, sedangkan taufik ada pada Allah. Sekali lagi, anda hanya diperintahkan untuk mengerjakan sebab.

(186)

يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ غَيْرُ ظَالِمٍ أَبَدًا، تَقَدَّسَ عَنْ كُلِّ سُوْءٍ وَحَيْنٍ، وَتَنَزَّهَ عَنْ كُلِّ عَيْبٍ وَشَيْنٍ.

*** Allah berbuat apa yang dikehendakiNya tetapi Dia sama sekali tidak pernah berbuat zhalim. Allah Mahasuci dari semua keburukan dan kebinasaan, dan Mahasuci dari setiap aib dan kekurangan.**

Allah melakukan apa yang dikehendakiNya yang baik maupun yang buruk, memberi nikmat dan menimpakan azab, tetapi Dia tidak akan pernah berbuat zhalim kepada hamba-hambaNya; karena Allah senantiasa meletakkan segala seuatu pada tempatnya, di mana Dia memberikan nikmat dan taufik kepada orang yang memang berhak menerimanya, dan tidak memberikan taufik dan ketaatan kepada orang yang memang tidak berhak mendapatkannya. Dan bersama itu semua, Allah tidaklah zhalim. Maka Allah tidak akan mengazab orang yang taat dan shalih, dan sebaliknya Dia tidak akan memberikan pahala kepada orang yang bermaksiat kepadaNya.

Allah ﷻ Mahasempurna pada DzatNya, Mahasempurna pada Nama-nama dan Sifat-sifatNya, dan juga Mahasempurna pada segala perbuatan dan penciptaanNya ﷻ.

(187)

لَا يُسْئَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْئَلُونَ ﴿٢٣﴾

*** Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuatNya, dan merekalah yang akan ditanyai. (Al-Anbiya': 23).**

Demikian pula, apa yang diperbuat Allah ﷻ tidak akan ditanyakan; karena segala yang Allah ﷻ perbuat adalah untuk suatu hikmah, yang terjadi pada tempat (yang semestinya) terjadi. Sedangkan manusia, mereka akan ditanyai; karena mereka sering kali berbuat salah, dan meletakkan permasalahan tidak pada tempatnya.

Maka di sana terdapat perbedaan yang jauh antara Sang Pencipta dengan makhluk ciptaan. Allah ﷻ tidak pernah terjadi kekeliruan dalam perbuatannya, sedangkan manusia , memiliki kezhaliman, sifat dengki, sombong, dan juga memiliki kelemahan yang menuntut dirinya berbuat keliru dalam berbagai permasalahan dan tindak tanduknya.❁

(188)

وَفِي دُعَاءِ الْأَحْيَاءِ وَصَدَقَاتِهِمْ مَنْفَعَةٌ لِلْأَمْوَاتِ.

*** Dalam doa orang-orang yang masih hidup dan sedekah-sedekah mereka terdapat manfaat bagi orang-orang yang telah mati.**

Ini adalah masalah fikih, dan memiliki kaitan dengan masalah akidah.

Nabi ﷺ bersabda,

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلاَّ مِنْ ثَلاَثٍ: صَدَقَةٌ جَارِيَةٌ، أَوْ عِلْمٌ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٌ صَالِحٌ يَدْعُوْ لَهُ.

"Apabila anak cucu adam meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali dari tiga perkara: sedekah jariyah, atau ilmu yang bermanfaat, atau anak shalih yang berdoa untuknya."[1]

Amal manusia terputus dengan kematiannya, kecuali sesuatu yang dirinya menjadi sebab tetap eksisnya manfaat dari sesuatu setelah kematiannya. Seperti sedekah jariyah dengan mewakafkan masjid atau sekolah sebagai tempat mengajar, maka pahalanya tetap mengalir (bagi orang yang bersedekah jariyah tersebut) selama dapat diambil manfaatnya.

"Atau ilmu yang bermanfaat", seperti misalnya pernah mengajarkan fikih atau akidah, sehingga ia memiliki murid-murid. Maka pahala pengajarannya akan senantiasa mengalir kepadanya. Atau pernah menulis sebuah kitab yang bermanfaat bagi banyak orang, maka pahalanya juga akan mengalir kepadanya. Ini semua termasuk

---

[1] HR. Muslim no. 1631.

dalam ilmu yang diajarkannya.

"Atau anak shalih yang berdoa untuknya". Ketika dia menikah demi menjaga diri dari perbuatan maksiat dan demi mendapatkan anak keturunan yang shalih. Kemudian lahirlah untuknya anak yang shalih, ini adalah karena sebab dirinya. Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ أَطْيَبَ مَا أَكَلْتُمْ مِنْ كَسْبِكُمْ وَإِنَّ أَوْلَادَكُمْ مِنْ كَسْبِكُمْ.

"Sesungguhnya yang paling baik yang kalian makan adalah dari hasil usaha kalian, dan sesungguhnya anak-anak kalian adalah hasil usaha kalian."[1]

Jika anaknya tersebut shalih yang berdoa untuknya setelah kematiannya, maka doa tersebut akan sampai kepada dirinya. Dan ini adalah dari amalnya sendiri yang mana dirinya merupakan penyebab padanya, dan sebagai balasannya, maka amal orang lain akan bermanfaat baginya.

Sedangkan selain yang disebutkan ini terdapat *khilaf.* Allah ﷻ berfirman,

وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾

"Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakan." (An'Najm: 39)

Isi tersurat ayat ini adalah bahwasanya amal manusia tidak dapat memberikan manfaat kepada orang lain, kecuali apa yang dia merupakan sebab padanya. Sebagian ulama mengambil ayat ini sebagai *hujjah,* dan mereka mengatakan, "Seseorang tidak akan bermanfaat baginya secara mutlak kecuali amalnya." Akan tetapi Nabi ﷺ mengabarkan dengan sejumlah perkara (yang mengisyaratkan) bahwa mayit mendapatkan manfaat dari perbuatan orang lain (yang masih hidup), seperti doa dan *istighfar.*

رَبَّنَا ٱغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَٰنِنَا ٱلَّذِينَ سَبَقُونَا بِٱلْإِيمَٰنِ

"Ya Rabb kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang

[1] HR. Abu Dawud no. 3528, dan at-Tirmidzi no. 1362, dan beliau berkata, "Ini adalah hadits hasan shahih."

telah beriman lebih dahulu dari kami." (Al-Hasyr: 10).

وَٱسْتَغْفِرْ لِذَنۢبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ

"Dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan." (Muhammad: 19).

Dan doa-doa ini juga mencakup mereka yang telah mati.

Nabi ﷺ juga pernah memerintahkan kaum muslimin apabila mereka telah menguburkan saudaranya agar berdiri di samping kuburnya, dan ber*istighfar* (memohonkan ampunan) serta memohonkan keteguhan baginya.[1] Demikian juga sedekah, dapat bermanfaat bagi mayit. Ada seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ dan mengabarkan kepada beliau bahwa ibunya telah meninggal dunia, dan seandainya ibunya dapat berbicara, niscaya dia akan bersedekah, (kata orang tersebut), "Apakah saya boleh bersedekah untuknya?" Beliau menjawab, *"Ya."*[2]

Begitu pula haji, ia dapat bermanfaat bagi orang lain, sebagaimana yang ada di dalam dalil-dalil. Seperti misalnya dalam hadits Syubrumah, di mana Nabi ﷺ bersabda,

حُجَّ عَنْ نَفْسِكَ، ثُمَّ حُجَّ عَنْ شُبْرُمَةَ.

"Berhajilah untuk dirimu (terlebih dahulu), kemudian baru berhaji untuk Subrumah."[3]

Semua ini adalah amal orang lain yang juga bermanfaat bagi si mayit.

Begitu pula ketika seorang wanita datang bertanya kepada Nabi ﷺ untuk berhaji untuk ibunya yang telah sampai kepadanya kewajiban haji tetapi belum menunaikannya, wanita itu berkata, "Apakah saya boleh berhaji untuknya?" Nabi ﷺ menjawab,

---

[1] Dari Utsman رضي الله عنه bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

اسْتَغْفِرُوْا لأَخِيْكُمْ وَسَلُوْا لَهُ التَّثْبِيْتَ فَإِنَّهُ الآنَ يُسْأَلُ

"Mohonkanlah ampunan untuk saudara kalian dan mohonkanlah keteguhan untuknya, karena dia sekarang tengah ditanya." HR. Abu Dawud no. 3221 dan, al-Hakim: (1/370), dan al-Hakim berkata, "Ini adalah hadits shahih berdasarkan syarat Muslim tapi keduanya (al-Bukhari dan Muslim) tidak meriwayatkannya."

[2] HR. al-Bukhari no. 2760, dan Muslim no. 1004.

[3] HR. Abu Dawud no. 1811, Ibnu Majah no. 2903 dan, Ibnu Khuzaimah no. 3039.

نَعَمْ، حُجِّي عَنْ أُمِّكِ.

"Ya, berhajilah untuk ibumu."[1]

Semua perkara-perkara yang disebutkan ini: doa, istighfar, sedekah, Haji dan Umrah, dapat bermanfaat bagi mayit dari amal orang lain, sehingga menjadi pengkhususan (*mukhashshish*) bagi ayat,

وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

"Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakan." (An-Najm: 39).

Akan tetapi sekelompok orang bersikap berlebihan dalam masalah ini. Mereka berpandangan bahwa segala sesuatu dapat bermanfaat bagi mayit yang dilakukan oleh orang lain. Karena itu mereka menyewa orang-orang yang membaca al-Qur'an untuk si mayit. Yang seperti itu tidak akan bermanfaat bagi mayit maupun bagi yang masih hidup; karena orang-orang yang membaca tersebut mengambil upah dari bacaannya, sehingga dia sendiri juga tidak mendapatkan pahala. Dari sisi lain, ini adalah perbuatan bid'ah, yang tidak didasari oleh dalil. Dan *subhanallah,* seandainya upah yang harus diberikan kepada orang yang membaca tersebut dijadikan sedekah dari si mayit, niscaya orang tersebut akan mengikuti sunnah dan bermanfaat bagi si mayit. Sedangkan dengan praktik bid'ah, maka tidak akan bermanfaat bagi si mayit, dan tidak juga bagi orang yang hidup. Ini semua adalah akibat dari meninggalkan sunnah.❁

(189)

وَاللهُ تَعَالَى يَسْتَجِيبُ الدَّعَوَاتِ، وَيَقْضِي الْحَاجَاتِ.

*** Allah ﷻ mengabulkan doa-doa dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan.**

Ini adalah di antara sifat-sifat Allah ﷻ. Ialah bahwasanya Allah

[1] HR. al-Bukhari no. 1852.

ﷻ mengabulkan permohonan orang yang berdoa kepadaNya. Allah ﷻ berfirman,

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِى عَنِّى فَإِنِّى قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ ٱلدَّاعِ إِذَا دَعَانِ

"Dan apabila hamba-hambaKu bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepadaKu." (Al-Baqarah: 186).

Allah ﷻ juga memerintahkan manusia agar berdoa kepadaNya, dengan berfirman,

ٱدْعُونِىٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِى سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

"Berdoalah kepadaKu, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembahKu akan masuk Neraka Jahanam dalam keadaan hina dina." (Ghafir: 60).

Dan Allah ﷻ juga berfirman,

أَمَّن يُجِيبُ ٱلْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ ٱلسُّوٓءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَآءَ ٱلْأَرْضِ

"Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepadaNya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi?" (An-Naml: 62).

Dan banyak lagi ayat-ayat yang memerintahkan untuk berdoa dan tentang dikabulkannya doa. Ini semua adalah karena kebaikan Allah dan kedermawananNya, yang memerintahkan hamba-hambaNya untuk berdoa kepadaNya untuk kemudian Dia mengabulkan doa untuk mereka. Padahal Dia Mahakaya dan tidak butuh apa-apa dari mereka. Akan tetapi karena IlmuNya ﷻ akan berbagai kebutuhan mereka, maka Dia memerintahkan mereka untuk berdoa kepadaNya. Di dalam hadits,

مَنْ لاَ يَسْأَلِ اللهَ يَغْضَبْ عَلَيْهِ.

"Barangsiapa yang tidak memohon (berdoa) kepada Allah, Dia murka kepadanya."[1]

Berdoa adalah jenis ibadah yang paling agung; berdasarkan sabda Nabi ﷺ,

اَلدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ.

"Berdoa adalah ibadah." [2]

Dan sebagaimana Allah ﷻ memerintahkan untuk berdoa kepadaNya, Allah juga melarang berdoa kepada selainNya dan melarang mempersekutukanNya dalam doa. Allah ﷻ berfirman,

وَأَنَّ ٱلْمَسَٰجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا۟ مَعَ ٱللَّهِ أَحَدًا ﴿١٨﴾

"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu berdoa kepada seorangpun di dalamnya di samping (berdoa kepada) Allah." (Al-Jin: 18)

Juga FirmanNya,

قُلْ إِنَّمَآ أَدْعُوا۟ رَبِّى وَلَآ أُشْرِكُ بِهِۦٓ أَحَدًا ﴿٢٠﴾

"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku hanya berdoa kepada Rabbku dan aku tidak mempersekutukan sesuatu pun denganNya'." (Al-Jin: 20).

Dan juga FirmanNya,

وَمَن يَدْعُ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ لَا بُرْهَٰنَ لَهُۥ بِهِۦ فَإِنَّمَا حِسَابُهُۥ عِندَ رَبِّهِۦٓ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿١١٧﴾

"Dan barangsiapa yang berdoa kepada tuhan yang lain di samping Allah, padahal tidak suatu dalilpun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Rabbnya. Sesungguhnya orang-

---

[1] HR. Ahmad: (2/477), at-Tirmidzi no. 3370, Ibnu Majah no. 3827 dan al-Hakim: (1/491) dan menshahihkannya dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

[2] HR. Abu Dawud no. 1479, at-Tirmidzi no. 3369, dan Ibnu Majah no. 3828. At-Tirmidzi berkata, "Hasan shahih."

orang yang kafir itu tiada beruntung." (Al-Mu'minun: 117).

Maka tidak boleh berdoa kepada selain Allah, dan barangsiapa yang berdoa kepada selain Allah maka dia adalah orang musyrik, baik yang dimintai doa itu adalah seorang malaikat, seorang nabi, atau seorang wali, maka dia telah melakukan syirik besar.

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّن يَدْعُوا مِن دُونِ اللَّهِ مَن لَّا يَسْتَجِيبُ لَهُ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَهُمْ عَن دُعَائِهِمْ غَافِلُونَ ﴿٥﴾

"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembahan-sembahan selain Allah yang tidak dapat memperkenankan (doa)nya sampai Hari Kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka." (Al-Ahqaf: 5).

إِن تَدْعُوهُمْ لَا يَسْمَعُوا دُعَاءَكُمْ وَلَوْ سَمِعُوا مَا اسْتَجَابُوا لَكُمْ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُونَ بِشِرْكِكُمْ

"Jika kamu berdoa kepada mereka, mereka tiada mendengar doamu; dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu. Dan di Hari Kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu." (Fathir: 14).

Allah ﷻ menamakan perbuatan tersebut dengan syirik.

Dan Allah ﷻ juga berfirman,

قُلِ ادْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُم مِّن دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ وَمَا لَهُمْ فِيهِمَا مِن شِرْكٍ وَمَا لَهُ مِنْهُم مِّن ظَهِيرٍ ﴿٢٢﴾ وَلَا تَنفَعُ الشَّفَاعَةُ عِندَهُ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُ

"Katakanlah, 'Berdoalah kepada mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan), seberat zarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak memiliki suatu saham pun dalam (penciptaan) langit dan bumi dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagiNya. Dan tiadalah berguna syafa'at di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah di-

izinkanNya memperoleh syafa'at itu." (Saba': 22-23).

Maka doa tidak boleh diperuntukkan kecuali kepada Allah, tidak ada seorang pun yang berhak diseru dengan doa, mereka yang masih hidup maupun yang telah mati, setinggi apa pun kedudukan orang yang kepadanya doa tersebut dipanjatkan.

Doa ada dua macam:

Pertama: Doa Ibadah, yaitu, memuji Allah ﷻ dalam nama-namaNya, Sifat-sifat dan perbuatanNya. Maka orang yang bertasbih, bertakbir, bertahmid dan memujiNya, ia sesungguhnya telah berdoa kepadaNya dengan doa ibadah.

Kedua: Doa Permohonan, yaitu, meminta dipenuhinya kebutuhan-kebutuhan dari Allah ﷻ.

Kedua jenis doa ini dikandung oleh surat al-Fatihah. Dari ayat awal sampai setengahnya adalah doa ibadah, yaitu sampai potongan Firman Allah,

إِيَّاكَ نَعْبُدُ

"Hanya kepada Engkaulah kami menyembah."

Sedangkan penggalan yang selanjutnya adalah doa permohonan.

Para ulama mengatakan, "Doa ibadah merupakan keharusan bagi doa permohonan, dan doa permohonan merupakan kandungan bagi doa ibadah."

Allah telah menjanjikan kepada orang yang berdoa kepadaNya bahwa Dia akan mengabulkan untuknya. Di sini barangkali ada orang yang berkata, "Saya telah seringkali berdoa tetapi tidak dikabulkan untukku."

Dapat dijawab sebagai berikut:

Yang menghalangi adalah diri anda sendiri. Berdoa adalah sebab di antara sebab-sebab yang ada, dan hasil tidak akan ada kecuali bila segala penghalang telah hilang. Boleh jadi yang menjadi penghalang dikabulkannya doa anda adalah karena anda berdoa dengan hati yang lalai dan hanya senda gurau, maka bagaimana

doa dikabulkan dari hati yang lalai dan senda gurau saja? Itu sebagaimana disebutkan di dalam hadits. Atau anda makan barang haram, meminum yang haram atau mengenakan pakaian haram. Rasulullah ﷺ bersabda tentang orang yang,

يُطِيْلُ السَّفَرَ، أَشْعَثَ أَغْبَرَ، يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ، يَا رَبِّ، يَا رَبِّ، وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ، وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ، وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ، وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ، فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لَهُ.

"Melakukan perjalanan jauh, dengan rambut kusut dan berdebu, lalu mengangkat kedua tangannya ke langit (seraya berdoa), 'Ya Rabb, ya Rabb,' sedangkan makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram, dan ia diberi makan dengan harta haram, maka bagaimana mungkin dikabulkan untuknya?"[1]

Atau seseorang berdoa dengan dosa atau pemutusan tali silaturahim, ini juga tidak dikabulkan untuknya. Ini dari satu sisi.

Dari sisi lain, bahwasanya Allah ﷻ lebih tahu tentang kemaslahatan anda. Allah mungkin saja langsung mengabulkan doa anda, dan boleh jadi menundanya, atau boleh jadi (Allah tidak mengabulkan apa yang anda minta) tetapi (sebagai gantinya) Allah menghilangkan keburukan setimpal dengannya. Dan anda tidak mengetahui itu semua, sebagaimana di dalam hadits,

مَا مِنْ رَجُلٍ يَدْعُو اللهَ بِدَعْوَةٍ لَيْسَ فِيْهَا إِثْمٌ وَلاَ قَطِيْعَةُ رَحِمٍ إِلاَّ أَعْطَاهُ بِهَا إِحْدَى ثَلاَثٍ: إِمَّا أَنْ يُعَجِّلَ دَعْوَتَهُ، وَإِمَّا أَنْ يُؤَخِّرَهَا لَهُ، وَإِمَّا أَنْ يَصْرِفَ عَنْهُ مِنَ السُّوءِ مِثْلَهَا.

"Seseorang yang berdoa kepada Allah, di mana dalam doanya itu tidak ada dosa dan tidak ada pemutusan tali silaturahim, maka Allah pasti mengabulkan untuknya dengan salah satu dari tiga hal: langsung mengabulkan doanya, atau menundanya untuknya, atau menghilangkan keburukan darinya yang setimpal dengannya."[2]

---

[1] HR. Muslim no. 1015.
[2] HR. at-Tirmidzi no. 3390.

Para pengikut kesesatan mengatakan, tidak ada kebutuhan untuk berdoa; karena apabila segala perkara hidup ini adalah *Qadar* maka tidak ada kebutuhan untuk berdoa. Apabila sesuatu telah ditakdirkan untuk anda, maka ia pasti akan datang untuk anda, sekalipun anda tak pernah berdoa. Dan sebaliknya jika tidak ditetapkan dan tidak ditakdirkan untuk anda, maka sekalipun anda berdoa dan terus berdoa, anda tidak akan mendapatkannya. Ini adalah kesesatan yang nyata, semoga Allah melindungi kita semua, dan itu juga bertentangan dengan Firman Allah ﷻ.

Dan jawabannya: bahwasanya tidak ada kotradiksi antara doa dengan *Qadha`* dan *Qadar*. Allah yang telah menetapkan *Qadha`* dan *Qadar*, Dia pulalah yang memerintahkan untuk berdoa. Doa adalah satu sebab di antara sebab-sebab, dan yang menyebabkannya hanya Allah, dan banyak perkara-perkara yang ditakdirkan Allah berdasarkan sebab-sebab, yang apabila sebab-sebabnya ada, maka akibat yang akan datang pun akan ada. Dan doa (sekali lagi) adalah sebuah sebab. ۞

(190)

وَيَمْلِكُ كُلَّ شَيْءٍ، وَلاَ يَمْلِكُهُ شَيْءٌ.

*** Allah memiliki segala sesuatu, dan Dia tidak dimiliki oleh sesuatu pun.**

Di antara sifat-sifat Allah ﷻ adalah bahwasanya Dia memiliki segala sesuatu. Maka semua yang ada di alam semesta ini adalah milikNya.

تَبَٰرَكَ ٱلَّذِى بِيَدِهِ ٱلْمُلْكُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾

"Mahasuci Allah Yang di TanganNya-lah segala kerajaan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu." (Al-Mulk: 1).

Dan Allah ﷻ juga berfirman,

لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ

"KepunyaanNya-lah kerajaan langit dan bumi." (Al-Hadid: 2).

Maka tidak ada sesuatu pun yang keluar dari kekuasaanNya, dan manusia dengan segala yang mereka miliki adalah milik Allah ﷻ,

قُلِ ٱللَّهُمَّ مَـٰلِكَ ٱلْمُلْكِ تُؤْتِى ٱلْمُلْكَ مَن تَشَآءُ وَتَنزِعُ ٱلْمُلْكَ مِمَّن تَشَآءُ وَتُعِزُّ مَن تَشَآءُ وَتُذِلُّ مَن تَشَآءُ ۖ بِيَدِكَ ٱلْخَيْرُ ۖ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٦﴾

"Katakanlah, 'Wahai Rabb Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di Tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu'." (Ali Imran: 26).

Tak seorang pun yang dapat mewajibkan, mengharuskan dan mendikte sesuatu terhadap Allah; karena manusia adalah hamba-hamba bagi Allah, yang sangat membutuhkanNya. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ وَيَخْتَارُ ۗ

"Dan Rabbmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilihnya." (Al-Qashash: 68).

Dan Allah ﷻ juga berfirman,

إِنَّ ٱللَّهَ يَفْعَلُ مَا يَشَآءُ ۩ ﴿١٨﴾

"Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki." (Al-Hajj: 18).

Dan sesungguhnya hanya Dia-lah yang mengatur segala perkara, dan menjalankannya dengan kebijaksanaanNya.

(191)

وَلَا غِنَى عَنِ اللهِ تَعَالَى طَرْفَةَ عَيْنٍ.

*** Walaupun sekejap mata, tidak mungkin bagi makhluk untuk tidak membutuhkan Allah.**

Allah-lah Yang Mahakaya dan Maha Terpuji, dan semua makhluk sangat membutuhkan Allah. Tak seorang pun dari mereka yang mungkin tidak membutuhkan Allah.

Allah ﷻ berfirman,

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ أَنتُمُ ٱلْفُقَرَآءُ إِلَى ٱللَّهِ ۖ وَٱللَّهُ هُوَ ٱلْغَنِىُّ ٱلْحَمِيدُ ﴿١٥﴾﴾

"Hai manusia, kamulah yang butuh kepada Allah; dan Allah Dia-lah Yang Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji." (Fathir: 15).

Maka tidak ada seorangpun yang tidak membutuhkan Allah, sekalipun dia memiliki kerajaan dunia. Semua raja-raja adalah fakir dan sangat membutuhkan Allah, demikian pula dengan orang-orang kaya. Tak seorang pun yang tidak membutuhkan Allah, tidak para malaikat yang dekat dengan Allah dan tidak juga makhluk apa pun selain mereka.

(192)

وَمَنِ اسْتَغْنَى عَنِ اللهِ طَرْفَةَ عَيْنٍ، فَقَدْ كَفَرَ وَصَارَ مِنْ أَهْلِ الْحَيْنِ.

*** Barangsiapa yang merasa tidak membutuhkan Allah walaupun sekejap mata, maka dia telah kafir dan dia termasuk di antara orang-orang yang binasa.**

Barangsiapa yang mengklaim bahwa dirinya cukup dan tidak membutuhkan Allah, maka dia telah kafir dan keluar dari Agama Islam. Maka seorang hamba harus senantiasa memperlihatkan kelemahan dirinya kepada Allah, dan tidak ujub (bangga diri) dengan kekuatan, kesehatan dan kekayaan dirinya; karena segala perkara ada di Tangan Allah ﷻ, sehingga tidak mungkin seseorang tidak membutuhkan Allah ﷻ.

(193)

وَاللهُ يَغْضَبُ وَيَرْضَى، لاَ كَأَحَدٍ مِنَ الْوَرَى.

*** Allah marah dan ridha, (tapi) tidak seperti (marah dan ridha-Nya) seseorang dari makhluk.**

Di antara sifat-sifat *fi'liyah* (perbuatan) Allah ﷻ adalah bahwasanya Allah marah dan ridha. Allah ﷻ berfirman,

وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلْأَوَّلُونَ مِنَ ٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم بِإِحْسَٰنٍ رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah." (At-Taubah: 100).

Maka Allah ridha kepada hamba-hambaNya. Dalam ayat lain Allah ﷻ berfirman,

وَرِضْوَٰنٌ مِّنَ ٱللَّهِ أَكْبَرُ

"Dan keridhaan Allah adalah lebih besar." (At-Taubah: 72).

Allah ﷻ juga berfirman,

۞ لَّقَدْ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنِ ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ ٱلشَّجَرَةِ

"Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon." (Al-Fath: 18).

Dan Allah ﷻ juga marah. FirmanNya,

قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُم بِشَرٍّ مِّن ذَٰلِكَ مَثُوبَةً عِندَ ٱللَّهِ مَن لَّعَنَهُ ٱللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ

"Katakanlah, 'Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu di sisi Allah, yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah'." (Al-Maidah: 60).

Maka Allah marah dan murka kepada orang yang bermaksiat kepadaNya. Murka adalah marah yang paling keras. Allah ﷻ berfiman,

وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآؤُهُۥ جَهَنَّمُ خَٰلِدًا فِيهَا وَغَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُۥ وَأَعَدَّ لَهُۥ عَذَابًا عَظِيمًا ﴿٩٣﴾

"Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya ialah Jahanam, ia kekal di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutuknya serta menyediakan azab yang besar baginya." (An-Nisa': 93).

Makhluk marah dan ridha, tapi tidak serupa antara marah dan ridhanya makhluk dengan marah dan ridhanya Allah. Ridha dan marahnya Allah adalah yang pantas bagiNya, sedangkan marah dan murkanya makhluk adalah juga yang pantas baginya, sebagaimana semua sifat-sifat yang lain. Perhatikan Firman Allah ﷻ,

لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١١﴾

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha mendengar lagi Maha melihat." (Asy-Syura: 11).

Tidak ada yang semisal denganNya, tidak pada nama-namaNya dan tidak pula di dalam sifat-sifatNya, sekalipun Allah memiliki nama-nama dan sifat-sifat dan makhluk juga memiliki nama-nama dan sifat-sifat, akan tetapi tidak serupa.

Ini adalah pandangan Ahlus Sunnah wal Jama'ah, di mana mereka menetapkan sifat ridha dan marah bagi Allah ﷻ dan sifat-sifat yang lain, sekalipun jenis sifat itu sendiri ada pada makhluk-makhluk. Akan tetapi dengan adanya pembeda,

لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١١﴾

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha mendengar lagi Maha melihat." (Asy-Syura: 11).

Demikian pula makhluk memiliki sifat mendengar dan melihat, dan Allah berfirman tentang DiriNya,

وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١١﴾

" ... dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

dan sebelumnya Allah berfirman,

لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia."

Ini menunjukkan adanya perbedaan antara sifat-sifat Allah Sang Pencipta dengan sifat-sifat makhluk. Ini adalah perkara yang dimaklumi dari Kitab Allah dan Sunnah RasulNya serta *I'tiqad* Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Sedangkan orang-orang yang menganut metode takwil dan para pengikut kesesatan, mereka menafikan nama-nama dan sifat-sifat dari Allah; karena jenis dari nama-nama dan sifat-sifatNya ada pada makhluk, yang jikalau ditetapkan niscaya akan memastikan adanya penyerupaan -sebagaimana klaim mereka-, padahal hakikatnya tidaklah memastikan adanya penyerupaan.

Akan tetapi pemahaman ini jelas tidak bermanfaat. Mereka menakwilkan sifat "marah" Allah dengan: pembalasan, dan menakwilkan sifat "ridha" dengan: memberikan nikmat. Padahal yang wajib adalah menyerahkan sepenuhnya kepada Allah dan kepada RasulNya dan menerima apa saja yang *tsabit* dari keduanya, kemudian hendaklah ditinggalkan segala kebohongan dan takwil-takwil seperti ini.

Itulah sebabnya ketika Imam Malik رحمه الله ditanya tentang bersemayamnya Allah di atas Arasy, beliau رحمه الله menundukkan kepalanya karena takut dan malu kepada Allah, kemudian beliau رحمه الله mengangkat kepalanya dan berkata, "Bersemayam itu diketahui (semua orang maknanya), akan tetapi caranya tidak diketahui, mengimaninya adalah wajib, dan bertanya tentangnya adalah bid'ah."

(194)

وَنُحِبُّ أَصْحَابَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ.

*** Dan kami mencintai para sahabat Rasulullah ﷺ.**

Sahabat ialah: orang yang pernah bertemu dengan Rasulullah ﷺ dan dia beriman kepada beliau serta meninggal dalam keadaan beriman. Jika dia beriman tetapi belum pernah bertemu dengan beliau maka dia bukan sahabat, sekalipun sezaman dengan Nabi ﷺ. Seperti raja an-Najasyi. Demikian pula disyaratkan bahwa dia beriman dan meninggal dalam keadaan beriman. Maka sekalipun hanya murtad atau mati dalam keadaan murtad, itu telah membatalkan predikatnya sebagai seorang sahabat dan juga membatalkan semua amalnya. Para sahabat Rasulullah ﷺ adalah generasi dan umat paling utama setelah para Nabi ﷺ dan Rasul. Hal itu karena mereka bertemu dengan Nabi, beriman kepada beliau, berjihad bersama beliau, mengambil ilmu langsung dari beliau, mereka dicintai oleh Nabi ﷺ dan Allah ﷻ telah memilih mereka sebagai sahabat-sahabat bagi NabiNya.

Allah ﷻ berfirman,

رَضِيَ ٱللَّهُ عَنِ ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ ٱلشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي
قُلُوبِهِمْ فَأَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَٰبَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا ﴿١٨﴾

"Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya)." (Al-Fath: 18).

Dan Allah ﷻ juga berfirman,

مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِ ۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ ۖ تَرَىٰهُمْ رُكَّعًا
سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنًا ۖ سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ ٱلسُّجُودِ ۚ
ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي ٱلتَّوْرَىٰةِ ۚ وَمَثَلُهُمْ فِي ٱلْإِنجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْـَٔهُۥ فَـَٔازَرَهُۥ

فَٱسۡتَغۡلَظَ فَٱسۡتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِۦ يُعۡجِبُ ٱلزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ ٱلۡكُفَّارَۗ وَعَدَ ٱللَّهُ
ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِنۡهُم مَّغۡفِرَةٗ وَأَجۡرًا عَظِيمَۢا ﴿٢٩﴾

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengannya adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka; kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaanNya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih di antara mereka ampunan dan pahala yang besar." (Al-Fath: 29).

Para sahabat Nabi ﷺ adalah generasi terbaik; berdasarkan sabda Nabi ﷺ,

خَيْرُ الْقُرُوْنِ قَرْنِيْ ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ.

"Sebaik-baik generasi adalah generasiku, kemudian orang-orang yang sesudah mereka, kemudian yang sesudah mereka." [1]

Mereka adalah generasi terbaik, adalah karena mereka menjadi sahabat Nabi ﷺ. Karena itu mencintai para sahabat adalah Iman dan membenci mereka adalah kemunafikan. Allah ﷻ berfirman,

لِيَغِيظَ بِهِمُ ٱلۡكُفَّارَۗ

"Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin)." (Al-Fath: 29).

Oleh karena itu kaum muslimin wajib mencintai semua sahabat, berdasarkan nash ayat tadi; karena kecintaan Allah ﷻ dan Nabi ﷺ kepada mereka. Juga karena mereka telah berjihad di jalan Allah, dan menyebarkan Islam di Timur dan Barat. Mereka juga membela

---

[1] HR. al-Bukhari no. 2652, dan Muslim no. 2533.

Rasulullah ﷺ dan beriman kepada beliau serta mengikuti cahaya yang diturunkan kepada beliau. Ini adalah akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Ketika Allah menyebutkan kaum Muhajirin dan kaum Anshar di dalam surat al-Hasyr, Allah ﷻ berfirman,

لِلْفُقَرَآءِ ٱلْمُهَٰجِرِينَ ٱلَّذِينَ أُخْرِجُوا۟ مِن دِيَٰرِهِمْ وَأَمْوَٰلِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنًا وَيَنصُرُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصَّٰدِقُونَ ﴿٨﴾ وَٱلَّذِينَ تَبَوَّءُو ٱلدَّارَ وَٱلْإِيمَٰنَ مِن قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِى صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّآ أُوتُوا۟ وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾ وَٱلَّذِينَ جَآءُو مِنۢ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا ٱغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَٰنِنَا ٱلَّذِينَ سَبَقُونَا بِٱلْإِيمَٰنِ وَلَا تَجْعَلْ فِى قُلُوبِنَا غِلًّا لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟

"Bagi para fuqara' yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan(Nya) dan mereka menolong Allah dan RasulNya. Mereka itulah orang-orang yang benar. Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa, 'Ya Rabb kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman'." (Al-Hasyr: 8-10).

Inilah sikap kaum muslimin yang seharusnya terhadap para sahabat Rasulullah ﷺ; memohonkan ampunan untuk mereka, memohon kepada Allah agar tidak menjelmakan rasa benci dalam hati mereka terhadap para sahabat, demikian pula keluarga Nabi ﷺ. Mereka semua memiliki hak kekerabatan dan hak keimanan. Dan pandangan Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah: wajib *wala'* (loyalitas) kepada semua keluarga Nabi ﷺ dan semua sahabat beliau.

Golongan an-Nashibah, loyal terhadap para sahabat, akan tetapi membenci keluarga Nabi ﷺ. Dan itulah sebabnya mereka dinamakan *an-Nawashib;* karena mereka membuat permusuhan terhadap keluarga Nabi ﷺ.

Sedangkan golongan ar-Rafidhah (Syi'ah), sebaliknya loyal terhadap keluarga nabi sebagaimana klaim mereka dan membenci para sahabat; melaknati mereka bahkan mengkafirkan dan mencaci maki mereka.

Para sahabat berbeda-beda tingkatan keutamaan mereka satu sama lain.

Yang paling utama adalah para Khulafa'ur Rasyidin yang empat: Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali ﷺ, yang tentang diri mereka Nabi ﷺ pernah bersabda,

عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ مِنْ بَعْدِي عَضُّوْا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ.

"Hendaklah kalian berpegang teguh pada sunnahku dan sunnah Khulafa'ur Rasyidin yang mendapatkan petunjuk setelahku, gigitlah sunnah itu dengan gigi geraham." [1]

Disusul oleh (enam selain yang empat di atas dari) sepuluh orang yang mendapat jaminan surga, yaitu: Abu Ubaidah Amir bin al-Jarrah, Sa'ad bin Abi Waqqash, Sa'id bin Zaid, az-Zubair bin al-Awwam, Thalhah bin Ubaidillah, dan Abdurrahman bin Auf ﷺ.

Disusul oleh para sahabat yang menghadiri Perang Badar.

[1] HR. Abu Dawud no. 4607, at-Tirmidzi no. 2678, dan Ibnu Majah no. 42, Dan at-Tirmidzi berkata, "Hadits ini adalah hadits hasan shahih."

Kemudian para sahabat yang ikut serta dalam *Bai'ah ar-Ridhwan.* Allah تعالى berfirman,

﴿لَّقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا
فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا ﴿١٨﴾

"Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya)." (Al-Fath: 18).

Lalu disusul oleh para sahabat yang telah beriman dan berjihad sebelum *Fathu Makkah.* Mereka lebih utama dari para sahabat yang beriman dan berjihad setelah *Fathu Makkah*. Allah تعالى berfirman,

لَا يَسْتَوِي مِنكُم مَّنْ أَنفَقَ مِن قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَاتَلَ ۚ أُولَٰئِكَ أَعْظَمُ دَرَجَةً مِّنَ
الَّذِينَ أَنفَقُوا مِن بَعْدُ وَقَاتَلُوا ۚ وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَىٰ ۚ

"Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukkan (Makkah). Mereka lebih tinggi derajatnya dari pada orang-orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sesudah itu. Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik." (Al-Hadid: 10).

Yang dimaksud dengan penaklukan (*al-Fath*) di sini adalah penaklukan kota Makkah yang di awali dengan *Sulh al-Hudaibiyah,* Kemudian disusul oleh kaum Muhajirin secara umum.

Kemudian diikuti kaum Anshar. Ini karena Allah mendahulukan kaum Muhajirin daripada kaum Anshar di dalam al-Qur`an. Allah ﷻ berfirman,

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنصَارِ

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar..." (At-Taubah: 100).

Dan Allah ﷻ juga berfirman,

لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِن دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا وَيَنصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ﴿٨﴾

"Bagi para fuqara' yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan(Nya) dan mereka menolong Allah dan RasulNya. Mereka itulah orang-orang yang benar." (Al-Hasyr: 8).

Dan mereka ini adalah orang-orang Muhajirin.

Kemudian Allah ﷻ berfirman tentang kaum Anshar,

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِن قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

"Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung." (Al-Hasyr: 9).

Di sini Allah mengedepankan kaum Muhajirin beserta amal-amal mereka daripada kaum Anshar beserta amal-amal mereka, yang menunjukkan bahwa kaum Muhajirin lebih utama. Itu karena mereka meninggalkan tanah air mereka, harta benda mereka, dan berhijrah di jalan Allah. Yang itu semua menunjukkan kebenaran dan kejujuran Iman mereka.

Semua sahabat wajib dicintai dan diberikan loyalitas, dan kita tidak mempermasalahkan (pertikaian dan) peperangan yang terjadi di antara mereka. Perang yang terjadi di antara mereka dilatar bela-

kangi oleh takwil (ijtihad) mereka, karena mereka berijtihad. Barangsiapa di antara mereka benar, maka mendapatkan dua pahala, dan barangsiapa yang keliru maka mendapatkan satu pahala. Demikian pula mereka memiliki banyak kebaikan dan keutamaan besar yang ada pada diri mereka yang dapat menggugurkan kekeliruan yang mereka lakukan pada sebagian mereka.

Maka yang wajib bagi kaum muslimin adalah mendoakan mereka agar mendapatkan keridhaan Allah, memohonkan ampunan bagi mereka, dan membela mereka. Pandangan Ahlus Sunnah wal Jama'ah, adalah bahwasanya mereka tidak mempermasalahkan pertikaian yang terjadi di antara para sahabat; karena segala keutamaan yang mereka miliki dan predikat mereka sebagai yang paling pertama-tama masuk Islam. Dan juga karena sabda Nabi ﷺ,

لاَ تَسُبُّوْا أَصْحَابِيْ، فَوَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ لَوْ أَنْفَقَ أَحَدُكُمْ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلاَ نَصِيْفَهُ.

"Janganlah kalian mencaci sahabat-sahabatku. Demi Dzat yang diriku ada di TanganNya, seandainya seseorang di antara kalian menginfakkan emas sebesar gunung Uhud sekalipun, dia tidak akan dapat menyamai (pahala infak) satu mud seseorang di antara mereka, bahkan tidak juga setengahnya."[1]

Itu karena keutamaan mereka. Maka barangsiapa yang mempermasalahkan apa yang terjadi di antara para sahabat lalu ada suatu perasaan (benci) dalam hatinya, maka orang seperti ini adalah zindiq. Dan orang yang mengatakan, kita mempermasalahkan apa yang terjadi di antara mereka karena kepentingan penelitian, ini sangat berbahaya dan tidak boleh. Itulah sebabnya, ketika Umar bin Abdul Aziz رحمه الله ditanya tentang apa yang terjadi antara para sahabat, beliau berkata, "Mereka itu adalah kaum yang Allah telah menyucikan tangan-tangan kita dari darah mereka, maka kita juga wajib membersihkan lidah kita dari (membicarakan) kehormatan mereka."

Dan Nabi ﷺ bersabda,

هَلْ أَنْتُمْ تَارِكُوْا لِيْ أَصْحَابِيْ.

[1] HR. al-Bukhari no. 3673, dan Muslim no. 2541.

"Apakah kalian meninggalkan untukku para sahabatku?"[1]

Maka kita tidak boleh mempermasalahkan apa yang terjadi di antara mereka; karena itu adalah di antara tuntutan Iman, dan di antara tuntutan nasihat bagi Allah ﷻ, bagi RasulNya, bagi kitab-Nya, bagi pemimpin kaum muslimin dan kaum muslimin secara umum.

(195)

وَلاَ نُفْرِطُ فِي حُبِّ أَحَدٍ مِنْهُمْ.

*** Dan kami tidak berlebihan (*ifrath*) dalam mencintai seseorang di antara mereka.**

Ifrath adalah sikap berlebihan (ekstrim), artinya: kami tidak berlebihan di dalam mencintai salah seorang di antara mereka, sebagaimana berlebihannya golongan Syi'ah dalam mencintai Ali bin Abi Thalib ﷺ berdasarkan klaim mereka. Karena jika tidak demikian, maka mereka tidak mencintainya dan tidak mencintai kaum muslimin secara umum. Mereka ekstrim dalam mencnitai Ali ﷺ sampai sebagian mereka ada yang mengatakan bahwa Ali ﷺ adalah Allah, dan itu terjadi di zaman Ali ﷺ masih hidup. Maka Ali ﷺ menggali parit untuk mereka dan membakar mereka di dalamnya dengan api karena bentuk pembelaan beliau untuk Allah ﷻ. Perhatikan Firman Allah ﷻ,

يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لَا تَغْلُوا۟ فِى دِينِكُمْ غَيْرَ ٱلْحَقِّ

"Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu." (Al-Ma'idah: 77).

Dan Nabi ﷺ bersabda,

إِيَّاكُمْ وَالْغُلُوَّ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمُ الْغُلُوُّ.

"Jangan sekali-kali kalian bersikap berlebihan (ekstrim), karena sesungguhnya binasanya orang-orang sebelum kalian adalah karena

---

[1] HR. al-Bukhari no. 3661 dengan lafazh yang mirip.

sikap berlebihan."[1]

Kita mencintai para sahabat Nabi ﷺ, akan tetapi kita tidak boleh bersikap berlebihan pada mereka sampai kita menjadikan mereka sebagai sekutu-sekutu bagi Allah, lalu berdoa kepada mereka, sebagaimana yang dilakukan oleh Syi'ah dan para penyembah kuburan. Sikap seperti ini sama sekali bukan kecintaan kepada para sahabat, karena mencintai mereka adalah dengan mengikuti mereka dan mencontoh mereka serta mendoakan mereka agar mendapatkan keridhaan dari Allah.❁

(196)

وَلاَ نَتَبَرَّأُ مِنْ أَحَدٍ مِنْهُمْ.

*** Kami tidak *bara'* (bersikap anti) terhadap salah seorang dari mereka.**

Dalam poin ini terdapat isyarat terhadap apa yang dilakukan oleh golongan Syi'ah yang bersikap anti kepada sejumlah sahabat Nabi ﷺ, khususnya Abu Bakar, Umar, dan Utsman ﷺ, bahkan mereka juga mengkafirkan banyak para sahabat. Ini adalah sikap lalai (*at-Tafrith*), dan kita tidak boleh lalai dari kecintaan kepada mereka, karena lalai di sini artinya sama saja dengan tidak mencintai mereka.❁

(197)

وَنُبْغِضُ مَنْ يُبْغِضُهُمْ.

*** Kami benci kepada orang yang membenci mereka (para sahabat).**

Barangsiapa yang membenci para sahabat maka sesungguhnya dia membenci Agama; karena para sahabatlah yang membawa Agama ini dan mereka adalah pengikut-pengikut Nabi ﷺ. Barangsiapa yang membenci mereka, maka dia membenci Islam itu sendiri. Dan ini menunjukkan bahwa dalam diri mereka tidak ada Iman, dan juga menjadi bukti bahwa mereka tidak mencintai Islam.❁

---

[1] HR. Ahmad di dalam *al-Musnad*: (1/215, 347) dan Ibnu Majah no. 3029.

(198)

وَبِغَيْرِ الْخَيْرِ يَذْكُرُهُمْ، وَلاَ نَذْكُرُهُمْ إِلاَّ بِخَيْرٍ.

*** Dia (yang membenci para sahabat) menyebut-nyebut mereka dengan hal-hal yang tidak baik, sedangkan kami tidak menyebut-nyebut tentang mereka kecuali dengan kebaikan.**

Ini sebagaimana yang telah berlalu, yaitu bahwasanya kita tidak boleh membicarakan (mempermasalahkan) perselisihan yang terjadi di antara para sahabat; akan tetapi kita wajib menahan diri dari sikap seperti itu, dan hendaklah mereka tidak disebut-sebut kecuali dengan hal-hal yang baik.❁

(199)

وَحُبُّهُمْ دِيْنٌ وَإِيْمَانٌ وَإِحْسَانٌ، وَبُغْضُهُمْ كُفْرٌ وَنِفَاقٌ وَطُغْيَانٌ.

*** Mencintai mereka (para sahabat Nabi) adalah Agama, Iman dan Ihsan, dan membenci mereka adalah suatu kekufuran, kemunafikan dan kezhaliman.**

Ini adalah pokok besar yang wajib diketahui oleh kaum muslimin, yaitu mencintai dan menghargai para sahabat; karena itu adalah bagian dari Iman, dan membenci mereka atau bahkan salah seorang dari mereka adalah termasuk kekufuran dan kemunafikan. Juga karena mencintai mereka termasuk di dalam kecintaan kepada Nabi ﷺ, dan membenci mereka termasuk kebencian kepada Nabi ﷺ.❁

(200)

وَنُثْبِتُ الْخِلاَفَةَ بَعْدَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ: أَوَّلاً لِأَبِيْ بَكْرٍ الصِّدِّيْقِ ﷺ، تَفْضِيْلاً لَهُ وَتَقْدِيْمًا عَلَى جَمِيْعِ الْأُمَّةِ، ثُمَّ لِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ ﷺ، ثُمَّ لِعُثْمَانَ ﷺ، ثُمَّ لِعَلِيِّ بْنِ أَبِيْ طَالِبٍ ﷺ، وَهُمُ الْخُلَفَاءُ الرَّاشِدُوْنَ وَالْأَئِمَّةُ الْمُهْتَدُوْنَ.

*** Kami menetapkan kekhalifahan setelah Nabi ﷺ: pertama, untuk**

Abu Bakar ash-Shiddiq ؓ, mengutamakan dan mendahulukannya dari semua umat ini, kemudian untuk Umar bin al-Khaththab ؓ, kemudian untuk Utsman ؓ, kemudian untuk Ali bin Abi Thalib ؓ. Mereka adalah Khulafa'ur Rasyidin (para pengganti Rasulullah yang bijaksana) dan para pemimpin yang mendapat petunjuk.

Setelah selesai dari masalah wajibnya mencintai dan ber*wala'* kepada para sahabat, tidak boleh membenci mereka dan membenci orang yang membenci mereka serta tidak boleh mempermasalahkan perselisihan yang terjadi di antara mereka, imam ath-Thahawi kemudian menyebutkan masalah khilafah setelah wafatnya Nabi ﷺ, yaitu sebagaimana yang beliau sebutkan. Hal itu karena Nabi ﷺ mengedepankan Abu Bakar ؓ untuk memimpin shalat (kaum muslimin) di akhir hayat beliau. Di sini terdapat isyarat tentang kekhilafahan beliau. Itulah sebabnya para sahabat berkata kepada beliau ketika mereka membaiat beliau, "Rasulullah ﷺ telah ridha kepada anda untuk agama kami, apakah kami tidak ridha kepada anda untuk (memimpin urusan) dunia kami?" Maka mereka pun membaiat beliau. Juga karena segala keutamaan yang terdapat pada diri Abu Bakar ؓ sendiri, yaitu sebagai orang yang selalu paling depan dalam berbuat hal-hal besar, sebelum dan sesudah Hijrah. Beliau adalah manusia paling utama setelah Nabi ﷺ, kemudian diikuti Umar bin al-Khaththab ؓ berdasarkan pilihan Abu Bakar ؓ sendiri, kemudian diikuti oleh Utsman ؓ berdasarkan ijma' para sahabat berdasarkan dewan syura yang dipilih oleh Umar ؓ sebelum wafatnya, yang termasuk orang-orang yang mendapatkan jaminan masuk surga, dan mereka adalah sahabat-sahabat terbaik. Kemudian setelah terbunuhnya Utsman ؓ, kekhalifahan dikendalikan oleh Ali ؓ. Inilah urutan kekhalifahan. Barangsiapa yang mengklaim bahwa kekhalifahan setelah wafatnya Nabi ﷺ adalah untuk Ali ؓ, maka dia sesat dan menyalahi Nabi ﷺ dan ijma' kaum muslimin.

Golongan Syi'ah mengklaim bahwa kekhalifahan itu adalah untuk Ali ؓ, dan mereka menamakan beliau sebagai orang yang diwasiatkan untuk memimpin umat ini. Dan sesungguhnya itu hanya mereka maksudkan untuk mengeruhkan (persatuan umat) dan mengobarkan api fitnah di antara manusia. Mereka sama sekali tidak

memiliki pandangan yang lebih baik terhadap para sahabat. Syi'ah mengatakan, para sahabat adalah orang-orang zhalim, dan setiap sifat tercela di dalam al-Qur`an yang dimaksud adalah para sahabat dalam pandangan mereka. Syi'ah menyifati para sahabat sebagai orang-orang yang zhalim, kafir dan sesat.

Inilah sebabnya para ulama menyebutkan masalah kekhalifahan ini di dalam kitab-kitab akidah; agar jangan ada seorang pun (dari kaum muslimin) yang terpengaruh oleh orang-orang yang keji tersebut. Pengurutan khalifah yang empat dengan urutan seperti ini adalah pandangan Ahlus Sunnah wal Jama'ah; karena para sahabat mengurutkan mereka dengan urutan ini dan mereka ijma' (konsensus) atas hal ini. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ berkata, "Barangsiapa yang menyelisihi (tidak sependapat) dalam masalah kekhalifahan, maka dia lebih sesat dari keledai kampungnya."

(201)

وَأَنَّ الْعَشْرَةَ الَّذِيْنَ سَمَّاهُمْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَبَشَّرَهُمْ بِالْجَنَّةِ، عَلَى مَا شَهِدَ لَهُمْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ، وَقَوْلُهُ الْحَقُّ، وَهُمْ: أَبُوْ بَكْرٍ، وَعُمَرُ، وَعُثْمَانُ، وَعَلِيٌّ، وَطَلْحَةُ، وَالزُّبَيْرُ، وَسَعْدٌ، وَسَعِيْدٌ، وَعَبْدُ الرَّحْمٰنِ بْنُ عَوْفٍ، وَأَبُوْ عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ وَهُوَ أَمِيْنُ هٰذِهِ الْأُمَّةِ، رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ أَجْمَعِيْنَ.

*** Dan bahwasanya sepuluh orang yang disebutkan langsung nama-nama mereka oleh Rasulullah ﷺ dan beliau berikan kabar gembira dengan surga, adalah benar sebagaimana yang dipersaksikan oleh Rasulullah ﷺ, dan sabda beliau adalah benar adanya, mereka ialah: Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Thalhah, az-Zubair, Sa'ad, Sa'id, Abdurrahman bin Auf, Abu Ubaidah bin al-Jarrah kepercayaan umat ini, semoga Allah meridhai mereka semua.**

Mereka ini adalah sepuluh orang yang mendapat persaksian (jaminan) untuk masuk surga. Dan Abu Ubaidah ﷺ disifati sebagai kepercayaan umat ini; karena ketika Nabi ﷺ membuat perjanjian dengan penduduk negeri Najran, dan mewajibkan mereka membayar *jizyah*, maka mereka meminta kepada beliau untuk mengutus

seorang yang terpercaya. Maka beliau memilih Abu Ubaidah ﷺ dan bersabda,

لأَبْعَثَنَّ عَلَيْكُمْ أَمِيْنًا، حَقَّ أَمِيْنٍ.

"Sungguh saya akan mengutus seorang yang terpercaya, benar-benar seorang yang terpercaya."

Beliau menyebutkan kemuliaan itu kepada sahabat maka beliau pun mengutus Abu Ubaidah.[1]

(202)

وَمَنْ أَحْسَنَ الْقَوْلَ فِي أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، وَأَزْوَاجِهِ الطَّاهِرَاتِ مِنْ كُلِّ دَنَسٍ، وَذُرِّيَّاتِهِ الْمُقَدَّسِيْنَ مِنْ كُلِّ رِجْسٍ، فَقَدْ بَرِئَ مِنَ النِّفَاقِ.

* **Barangsiapa yang berkata baik tentang para sahabat Rasulullah ﷺ, para istri beliau yang suci dari segala perbuatan keji, dan keturunan beliau yang suci dari segala perbuatan kotor; maka orang tersebut terbebas dari kemunafikan.**

Setelah imam ath-Thahawi menyebutkan apa yang wajib bagi para sahabat, beliau kemudian beralih menyebutkan keluarga Nabi (*Ahlul Bait*). Keluarga Nabi paling pertama sekali adalah istri-istri Nabi ﷺ. Allah ﷻ berfirman,

إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجْسَ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlul Bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya." (Al-Ahzab: 33).

Dan ini adalah pesan untuk mereka.

Yang paling pertama termasuk di dalam keluarga Nabi ﷺ adalah istri-istri beliau, kemudian kerabat beliau yaitu keluarga besar

[1] HR. al-Bukhari no. 3745, dan Muslim no. 2420.

al-Abbas dan keluarga besar Abu Thalib serta keluarga besar al-Harits bin Abdul Muththalib.

Syi'ah menuduh Aisyah ﷺ dan menyebutkan tentangnya dengan tuduhan yang Allah ﷻ telah menyatakan bersihnya Aisyah ﷺ dari tuduhan keji tersebut. Dan ini adalah pendustaan bagi Allah ﷻ dan berarti juga menyifati Allah ﷻ telah memilih untuk menjadi istri bagi RasulNya seorang perempuan yang tidak baik. Ini adalah kekufuran kepada Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman,

ٱلْخَبِيثَٰتُ لِلْخَبِيثِينَ وَٱلْخَبِيثُونَ لِلْخَبِيثَٰتِ ۖ وَٱلطَّيِّبَٰتُ لِلطَّيِّبِينَ وَٱلطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَٰتِ ۚ

"Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik, dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula)." (An-Nur: 26).

Nabi ﷺ adalah lelaki yang baik, maka Allah ﷻ tidak akan memilihkan untuknya kecuali wanita yang baik.

Keturunan beliau yang dimaksud adalah anak-anak beliau ﷺ, dan anak-anak putrinya Fatimah ﷺ, yaitu al-Hasan dan al-Husain ﷺ dan anak-anak mereka berdua. Mereka inilah keturunan beliau ﷺ.

(203)

وَعُلَمَاءُ السَّلَفِ مِنَ السَّابِقِيْنَ، وَمَنْ بَعْدَهُمْ مِنَ التَّابِعِيْنَ -أَهْلِ الْخَيْرِ وَالْأَثَرِ، وَأَهْلِ الْفِقْهِ وَالنَّظَرِ- لاَ يُذْكَرُوْنَ إِلاَّ بِالْجَمِيْلِ، وَمَنْ ذَكَرَهُمْ بِسُوْءٍ فَهُوَ عَلَى غَيْرِ السَّبِيْلِ.

*** Ulama Salaf dari generasi awal dan generasi sesudah mereka dari kalangan tabi'in -para pengikut kebaikan dan *atsar*, ahli fikih dan pandangan yang lurus- tidak boleh disebut-sebut kecuali dengan pembicaraan yang baik, dan barangsiapa yang menyebut-nyebut mereka dengan keburukan maka dia tidak**

mengikuti jalan (yang lurus).

Setelah ath-Thahawi ﷺ selesai dari masalah hak-hak para sahabat dan keluarga Nabi ﷺ (*Ahlul Bait*), dan apa yang wajib bagi mereka berupa kecintaan dan loyalitas, serta tidak mencela seorang pun dari mereka, ath-Thahawi kemudian beralih kepada orang-orang yang menyusul mereka dalam keutamaan, yaitu para ulama. Para ulama umat ini memiliki kedudukan dan keutamaan setelah para sahabat; karena mereka adalah pewaris para nabi. Berdasarkan sabda Nabi ﷺ,

اَلْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ

"Para ulama adalah pewaris para nabi."[1]

Yang dimaksud adalah para ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah, ahli ilmu, berpandangan lurus dan fikih, ahlul atsar (para pengikut *atsar*), dan mereka adalah *ahlul hadits* (para pengikut hadits).

Para ulama ada dua kelompok:

Kelompok Pertama: Ulama *Atsar*, yaitu para ahli hadits yang memberikan perhatian kepada sunnah Nabi ﷺ, menghafal (menjaga) dan membelanya, untuk kemudian mereka sampaikan kepada umat dalam keadaan bersih dan murni, sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah ﷺ. Mereka juga menjauhkannya dari setiap unsur yang masuk ke dalamnya dan membersihkannya dari setiap kebohongan. Mereka menyingkirkan hadits-hadits palsu (*maudhu'*), menjelaskannya dan membatasinya (agar tidak tersebar luas). Mereka ini dinamakan Ulama Riwayat.

Kelompok Kedua: Ahli Fikih, yaitu para ulama yang mengeluarkan kesimpulan-kesimpulan hukum dari dalil-dalil tersebut, menjelaskan kandungan fikihnya, dan menjabarkannya serta menjelaskannya kepada orang banyak. Mereka ini dinamakan Ulama Dirayah.

Dan di antara mereka ada yang menyatukan (pada dirinya)

---

[1] Diriwayatkan al-Bukhari dengan sanad *mu'allaq* dalam *Kitab al-Ilmi, Bab al-Ilmi Qabla al-Qauli Wa al-Amal,* Abu Dawud no. 463, Ibnu Majah no. 223, dan at-Tirmidzi no. 2687.

kedua ilmu tersebut. Dan mereka dinamakan Ahli Fikih Ulama Hadits, seperti Imam Ahmad, Imam Malik Imam asy-Syafi'i dan Imam al-Bukhari.

Semua ulama itu memiliki keutamaan, dan Nabi ﷺ bersabda,

نَضَّرَ اللهُ امْرَأً سَمِعَ مَقَالَتِيْ فَوَعَاهَا فَأَدَّاهَا كَمَا سَمِعَهَا.

"Semoga Allah membaguskan (diri) seseorang yang mendengar ucapanku lalu memahaminya kemudian menyampaikannya sebagaimana ia mendengarnya."[1]

Nabi ﷺ mendoakan mereka dan memuji mereka.

Para ulama telah melaksanakan apa yang Allah wajibkan atas mereka, yaitu menjaga Agama dan Akidah, di mana mereka telah menjelaskan hukum-hukum, hak waris mewaris, masalah halal dan haram, juga telah menjelaskan fikih al-Qur`an dan as-Sunnah. Mereka telah membuat perbendaharaan yang agung untuk umat ini yang dapat diambil manfaatnya, dan dijadikan sebagai pengukur bagi permasalahan yang sukar sekalipun.

Fikih ada dua bagian:

Bagian Pertama: ***Al-Fiqh al-Akbar,*** yaitu fikih Akidah.

Bagian Kedua: Fikih Amaliah, yang tidak lebih kecil urgensinya daripada Fikih Akidah, yaitu fikih hukum-hukum yang berkaitan langsung dengan amal.

Tentang keutamaan orang yang berilmu terdapat di dalam hadits dari Nabi ﷺ,

فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ.

"Keutamaan orang yang berilmu atas orang ahli ibadah adalah sebagaimana keutamaan bulan atas semua bintang-bintang." [2]

Hal itu karena manfaat orang yang berilmu menyebar ke luar dirinya. Dan dalam riwayat lain,

فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِيْ عَلَى أَدْنَاكُمْ.

---

[1] HR. Ibnu Majah no. 230, 231, 232, 3056

[2] HR. at-Tirmidzi no. 2687.

"Keutamaan orang yang berilmu atas orang ahli ibadah adalah seperti keutamaanku atas orang yang paling rendah (derajatnya) di antara kalian."[1]

Maka para ulama memiliki kehormatan dan kedudukan, sehingga kita tidak boleh merendahkan dan mencela mereka, sekalipun terjadi kekeliruan dari sebagian mereka di dalam ijtihad. Ini tidak berarti merendahkan mereka; karena mereka memang terkadang salah, dan bersama itu semua mereka senantiasa mencari kebenaran. Nabi ﷺ bersabda,

إِذَا اجْتَهَدَ الْحَاكِمُ فَأَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ، وَإِذَا اجْتَهَدَ فَأَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ وَاحِدٌ.

"Apabila seorang hakim berijtihad kemudian benar maka dia mendapatkan dua pahala, dan apabila dia berijtihad tetapi keliru maka dia mendapatkan satu pahala."[2]

Ini adalah bagi para ulama, bukan bagi orang-orang yang sok alim; karena mereka tidak punya hak untuk masuk ke dalam permasalahan yang tidak bisa mereka kuasai.۞

(204)

وَلَا نُفَضِّلُ أَحَدًا مِنَ الْأَوْلِيَاءِ عَلَى أَحَدٍ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ عَلَيْهِمُ السَّلَامُ، وَنَقُولُ: نَبِيٌّ وَاحِدٌ أَفْضَلُ مِنْ جَمِيعِ الْأَوْلِيَاءِ.

*** Kami tidak mengutamakan seorang pun dari para wali di atas para nabi عليهم السلام, bahkan kami berpandangan bahwa seorang nabi lebih utama dari semua para wali.**

Ath-Thahawi رحمه الله kemudian beralih dari (pembahasan tentang) para ulama kepada (pembahasan tentang) para wali. الأَوْلِيَاء (wali-wali) adalah bentuk jamak dari kata وَلِي (wali). الوَلَايَة (kewalian) maknanya adalah dekat dan dicintai. Maka para wali itu adalah orang-orang yang dekat dan dicintai Allah ﷻ. Mereka dinamakan dengan wali-wali (الأَوْلِيَاء) karena kedekatan mereka dari Allah dan

[1] HR. at-Tirmidzi no. 2690.
[2] HR. al-Bukhari no. 7352, dan Muslim no. 1716.

juga karena Allah ﷻ mencintai mereka. Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلتَّوَّٰبِينَ وَيُحِبُّ ٱلْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang taubat dan mencintai orang-orang yang menyucikan diri." (Al-Baqarah: 222).

Dan Allah ﷻ juga berfirman,

إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik." (Al-Baqarah: 195).

Dan Allah ﷻ telah menjelaskan tentang mereka di dalam FirmanNya,

أَلَآ إِنَّ أَوْلِيَآءَ ٱللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾ ٱلَّذِينَ
ءَامَنُوا۟ وَكَانُوا۟ يَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾

"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa." (Yunus: 62-63).

Maka pada diri harus ada dua sifat; Iman dan Takwa.

Manusia berkaitan dengan predikat sebagai wali dan sebagai yang dibenci ada tiga golongan;

Golongan Pertama: Para wali Allah secara total, yaitu para malaikat, para nabi, orang-orang yang benar dalam beriman (*ash-Shiddiqin*), orang yang mati syahid dan orang-orang yang shalih dari kaum mukminin.

Golongan Kedua: Musuh-musuh Allah ﷻ secara total, seperti orang musyrik, orang kafir, orang munafik dengan *nifaq akbar*. Mereka itu adalah musuh-musuh Allah ﷻ dan RasulNya. Allah ﷻ berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ عَدُوِّى وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَآءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِم بِٱلْمَوَدَّةِ

وَقَدْ كَفَرُوا۟ بِمَا جَآءَكُم مِّنَ ٱلْحَقِّ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu." (Al-Mumtahanah: 1).

Dan Allah ﷻ berfirman,

لَّا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ يُوَآدُّونَ مَنْ حَآدَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَوْ كَانُوٓا۟ ءَابَآءَهُمْ أَوْ أَبْنَآءَهُمْ أَوْ إِخْوَٰنَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ

"Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan RasulNya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak, atau saudara-saudara, ataupun keluarga mereka." (Al-Mujadilah: 22).

Juga berfirman,

۞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ ٱلْيَهُودَ وَٱلنَّصَٰرَىٰٓ أَوْلِيَآءَ ۘ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُۥ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٥١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim." (Al-Ma'idah: 51).

Golongan Ketiga: Orang-orang mendapat hak kewalian dari sisi lain dan permusuhan dari sisi lain. Yaitu orang muslim pelaku maksiat. Pada dirinya ada hak mendapatkan kewalian seukuran dengan kadar ketaatannya, dan juga dimusuhi seukuran dengan maksiat yang ada para dirinya. Maka setiap muslim (pada hakikatnya) adalah wali bagi Allah, akan tetapi sesuai dengan Iman yang

ada pada dirinya.

Maka barangsiapa yang mengklaim kewalian, atau diekspos sebagai wali padahal dia tidak memiliki Iman, dan tidak ada ketakwaan, maka dia (atau orang yang mengekspos untuknya itu) adalah pendusta dan pembohong.

Ada orang-orang yang mengaku sebagai wali, padahal mereka adalah tukang sihir, dukun, tukang sulap dan tukang ramal.

Syaikhul Islam telah menulis sebuah kitab yang beliau beri judul *"al-Furqan Baina Auliya' ar-Rahman wa Auliya' asy-Syaithan"* (perbedaan antara para wali Allah dengan para wali setan). Di dalamnya beliau menjelaskan orang-orang yang mengklaim kewalian (mengaku-ngaku sebagai wali) dan menyebar luaskan di tengah masyarakat luas keanehan-keanehan yang dikira sebagai karamah, padahal semua itu adalah perbuatan di luar kewajaran dari setan. Dan akan datang penjelasannya.

Adalah wajib mencintai para wali Allah, meneladani mereka, menjadikan mereka sebagai pemimpin, dan dekat dengan mereka.

Perkataan ath-Thahawi: "Kami tidak mengutamakan seorang pun dari para wali dari pada para nabi", adalah bantahan terhadap para sufi (pengikut tarekat), karena mereka memiliki kultus berlebihan terhadap para wali. Bahkan bagi mereka para wali lebih utama dari para nabi. Ahlus Sunnah wal Jama'ah tidak bersikap berlebihan terhadap para wali, dan menempatkan pada kedudukan mereka yang sebenarnya. Sedangkan orang-orang sufi yang sesat, mereka lebih mengutamakannya dari pada para nabi. Seseorang di antara mereka mengatakan, "Derajat kenabian berke-dudukan sedikit di atas rasul, (tapi) di bawah wali."

Ini adalah kekufuran; karena yang haq adalah bahwa yang paling utama adalah para rasul, kemudian para nabi, kemudian para wali. Sebab diutamakannya para wali di atas para nabi dalam pandangan kaum sufi -sebagaimana klaim mereka- adalah bahwasanya seorang wali mengambil wahyu (dan ilmu) langsung dari Allah, sedangkan para nabi menerima wahyu melalui perantara.

Dan perkataan ath-Thahawi, "... dan kami berpandangan bahwa seorang nabi lebih utama dari semua para wali", ini tidak ada kera-

guan padanya. Karena semua wali, sejak dari manusia pertama sampai yang terakhir, sama sekali tidak dapat menyamai seorang nabi. Dan ini adalah akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

(205)

وَنُؤْمِنُ بِمَا جَاءَ مِنْ كَرَامَاتِهِمْ، وَصَحَّ عَنِ الثِّقَاتِ مِنْ رِوَايَاتِهِمْ.

*** Kami percaya dengan apa yang terjadi dari karamah-karamah mereka (para wali), dan terdapat riwayat-riwayat shahih tentang kisah-kisah mereka.**

Ini adalah pembahasan yang besar, yaitu pembahasan tentang karamah-karamah. Karamah adalah sesuatu yang diluar kebiasaan. Jika terjadi pada diri seorang nabi, maka itu adalah mukjizat; seperti mukjizat al-Qur`an, di mana manusia dan jin tidak mampu untuk membuat yang semisal dengannya, dan al-Qur'an adalah mukjizat yang paling agung. Juga seperti mukjizat tongkat Nabi Musa ﷺ, sembilan tanda kekuasaan Allah,[1] dan juga seperti menghidupkan orang mati yang merupakan mukjizat Nabi Isa bin Maryam. Jika keluarbiasaan itu terjadi pada seorang (muslim) yang shalih, maka itu adalah karamah dari Allah yang Dia munculkan pada dirinya, dan bukan dari dirinya; sebagaimana yang terjadi pada para pemuda *Ashhabul Kahfi*, dan juga apa yang terjadi pada diri Maryam, yaitu:

كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا ٱلْمِحْرَابَ وَجَدَ عِندَهَا رِزْقًا

"Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia da-

---

[1] Sembilan tanda kekuasaan Allah (mukjizat) tersebut adalah: Tangan yang mengeluarkan cahaya putih, tongkat, darah, terbelahnya lautan, kebinasaan pada harta benda keluarga Fir'aun, angin topan, belalang, kutu, dan katak.

Sebagian ulama ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan sembilan tanda tersebut adalah sembilan larangan di dalam Taurat, yaitu: Jangan menyekutukan Allah, jangan mencuri, jangan berzina, jangan membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah kecuali dengan haq, jangan menuduh kejahatan terhadap orang yang tidak bersalah kemudian mengadukannya kepada seorang pemimpin agar membunuhnya atau menyiksanya, jangan melakukan sihir, jangan memakan riba, jangan menuduh wanita baik-baik (berbuat zina), dan jangan melarikan diri dari pertempuran, sebagaimana disebutkan dalam riwayat at-Tirmidzi no. 4078, *Wallahu A'lam.* (Lihat tafsir surat al-Isra ayat: 101 dalam kitab: *Al-Jami' Li Ahkam al-Qur`an*, karya imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qur`an al-'Azhim* karya Ibnu Katsir, dan *Aisar at-Tafasir* karya Abu Bakar Jabir al-Jazairi, ed.)

pati makanan di sisinya." (Ali 'Imran: 37).

Rizki untuknya datang kepadanya sedangkan Maryam hanya beribadah kepada Allah dan tak pernah keluar dari mihrabnya. Demikian pula karamah-karamah yang terjadi pada umat ini, dan sebagian di antaranya disebutkan oleh Syaikhul Islam dalam kitab beliau, *al-Furqan Baina Auliya' ar-Rahman Wa Auliya' asy-Syaithan.*

Sedangkan apabila keluarbiasaan itu terjadi pada seorang dukun, atau tukang sihir, maka ini adalah keluarbiasaan setan yang terjadi pada dirinya sebagai suatu ujian dan cobaan, di mana terkadang ada orang yang bisa terbang di udara, berjalan di atas air dan melakukan hal-hal luar biasa yang sebenarnya merupakan perbuatan-perbuatan setan.

Prinsipnya: Hendaklah kita melihat kepada amalnya; jika sesuai dengan Islam, maka apa yang terjadi padanya adalah karamah, dan jika tidak maka itu hanya pengabdian setan untuknya.

Allah ﷻ berfirman,

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا يَٰمَعْشَرَ ٱلْجِنِّ قَدِ ٱسْتَكْثَرْتُم مِّنَ ٱلْإِنسِ ۖ وَقَالَ أَوْلِيَآؤُهُم مِّنَ ٱلْإِنسِ رَبَّنَا ٱسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ

"Dan (ingatlah) hari di waktu Allah menghimpun mereka semuanya, (dan Allah berfirman), 'Hai golongan jin (setan), sesungguhnya kamu telah banyak (menyesatkan) manusia', lalu berkatalah kawan-kawan mereka dari golongan manusia, 'Ya Rabb kami, sesungguhnya sebagian daripada kami telah mendapat kesenangan dari sebagian yang lain'." (Al-An'am: 128).

Artinya: jin telah mendapatkan kesenangan dari manusia karena manusia tunduk dan taat kepadanya, dan sebaliknya manusia juga mendapatkan kesenangan dari jin karena jin melayaninya dan mendatangkan untuknya apa yang diinginkannya. Allah ﷻ berfirman,

قَالَ ٱلنَّارُ مَثْوَىٰكُمْ خَٰلِدِينَ فِيهَآ إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿١٢٨﴾ وَكَذَٰلِكَ نُوَلِّى بَعْضَ ٱلظَّٰلِمِينَ بَعْضًۢا بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿١٢٩﴾

"Allah berfirman, 'Neraka itulah tempat tinggalmu, sedang kamu kekal di dalamnya, kecuali kalau Allah menghendaki (yang lain)'. Sesungguhnya Rabbmu Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui. Dan demikianlah kami jadikan sebagian orang-orang yang zhalim itu menjadi teman bagi sebagian yang lain disebabkan apa yang mereka usahakan." (Al-An'am: 128-129).

Ini adalah keluarbiasaan dari setan, dan perbedaannya dengan karamah adalah: Iman dan amal shalih. Inilah pandangan Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Sedangkan golongan yang menentang mereka, karena pemahaman (yang keliru) tentang kejadian luar biasa, maka terjadi banyak campur aduk. Mu'tazilah misalnya dan orang-orang yang mengikuti metode mereka dari kaum rasionalis (yang lebih mengagungkan akal), sampai hari ini mereka mengingkari karamah. Bahkan sebagian mereka yang ekstrim juga mengingkari mukjizat. Kata mereka, semua itu tidak bisa diterima oleh akal; karena mereka mendahulukan akal mereka dari pada dalil.

Kelompok lain, yaitu para penyembah kuburan dan orang-orang sufi justru sebaliknya mereka, berlebihan dalam menetapkan karamah, sampai mereka menetapkannya pada diri para wali setan. Mereka menetapkannya (mengakuinya) pada orang yang tidak shalat, tidak berpuasa, semata karena keluarbiasaan yang terjadi padanya. Padahal itu adalah keluarbiasaan dari setan. Di antara mereka ada yang berlebihan terhadap wali yang shalih, lalu menjadikannya sebagai tuhan yang disembah bersama Allah sebagaimana yang terjadi pada para penyembah kuburan. Jika anda membaca kitab asy-Sya'rani yang bernama *Thabaqat al-Auliya'* anda akan melihat keanehan yang sangat-sangat aneh dan cerita-cerita bohong. Wali dalam pandangan mereka bebas dari kewajiban syariat dan tidak perlu beribadah.

Manusia setinggi apa pun telah meraih derajat keshalihan dan ibadah, dia tidak mungkin keluar dari (*ubudiyah* kepada Allah); tidak para malaikat, tidak para wali dan tidak pula para nabi. Sampai Nabi kita ﷺ bersabda,

وَاللهِ إِنِّيْ لَأَرْجُوْ أَنْ أَكُوْنَ أَعْلَمَكُمْ بِاللهِ وَأَتْقَاكُمْ.

"Demi Allah, sungguh aku berharap menjadi orang yang paling berilmu di antara kalian tentang Allah dan juga paling takwa di antara

kalian."[1]

Padahal beliau adalah penghulu manusia dan sebaik-baik orang yang pernah berjalan di muka bumi ini. Bahkan Allah ﷻ berfirman kepada beliau,

وَٱعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ ٱلْيَقِينُ ﴿٩٩﴾

"Dan sembahlah Rabbmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)." (Al-Hijr: 99).

Tak seorang pun yang dapat mencapai derajat yang diraih oleh Nabi ﷺ, dan bersama itu beliau tidak keluar dari ibadah kepada Allah. Bahkan sampai al-Masih Isa عليه السلام, Allah berfirman ﷻ tentangnya,

لَّن يَسْتَنكِفَ ٱلْمَسِيحُ أَن يَكُونَ عَبْدًا لِّلَّهِ وَلَا ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ ٱلْمُقَرَّبُونَ ۚ وَمَن يَسْتَنكِفْ عَنْ عِبَادَتِهِۦ وَيَسْتَكْبِرْ فَسَيَحْشُرُهُمْ إِلَيْهِ جَمِيعًا ﴿١٧٢﴾ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدُهُم مِّن فَضْلِهِۦ ۖ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ ٱسْتَنكَفُوا۟ وَٱسْتَكْبَرُوا۟ فَيُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَلَا يَجِدُونَ لَهُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿١٧٣﴾

"Al-Masih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba bagi Allah, dan tidak (pula enggan) malaikat-malaikat yang terdekat (kepada Allah). Barangsiapa yang enggan dari menyembahNya dan menyombongkan diri, nanti Allah akan mengumpulkan mereka semua kepadaNya. Adapun orang-orang yang beriman dan berbuat amal shalih, maka Allah akan menyempurnakan pahala mereka dan menambahkan untuk mereka sebagian dari karuniaNya. Adapun orang-orang yang enggan dan menyombongkan diri, maka Allah akan menyiksa mereka dengan siksaan yang pedih, dan mereka tidak akan memperoleh bagi diri mereka, pelindung dan penolong selain dari pada Allah." (An-Nisa': 172-173).

Maka ini adalah pembahasan yang besar yang harus diketahui, terlebih lagi ketika tersebarnya kejahilan dan khurafat.

[1] HR. al-Bukhari no. 5063, dan Muslim no. 1110 masing-masing dengan lafazh yang mirip.

(206)

وَنُؤْمِنُ بِأَشْرَاطِ السَّاعَةِ: مِنْ خُرُوْجِ الدَّجَّالِ.

*** Kami juga beriman dengan tanda-tanda Hari Kiamat, seperti (akan) keluarnya Dajjal.**

أَشْـرَاطٌ (tanda-tanda) adalah bentuk jamak dari kata tunggal شَـرْطٌ, yang bermakna: tanda (العَلاَمَةُ). Dari itulah polisi dalam Bahasa Arab dinamakan شُرْطِيٌّ karena adanya tanda-tanda (atribut) pada dirinya.

Tanda-tanda Kiamat adalah rambu-rambunya yang menunjukkan akan segera terjadi. Allah ﷻ berfirman,

فَهَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا ٱلسَّاعَةَ أَن تَأْتِيَهُم بَغْتَةً فَقَدْ جَآءَ أَشْرَاطُهَا

"Maka tidaklah yang mereka tunggu-tunggu melainkan Hari Kiamat (yaitu) kedatangannya kepada mereka dengan tiba-tiba, karena sesungguhnya telah datang tanda-tandanya." (Muhammad: 18).

Firman Allah, يَنْظُرُوْنَ *"Maka tidaklah yang mereka tunggu-tunggu"* maksudnya: yang mereka nanti-nanti (يَنْتَظِرُوْنَ). Dan FirmanNya, بَغْتَةً *"tiba-tiba"* maksudnya: tidak ada yang mengetahui waktunya kecuali Allah. Allah ﷻ berfirman,

ثَقُلَتْ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْتَةً

"Kiamat itu amat berat (huru-haranya bagi makhluk) di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba." (Al-A'raf: 187).

Jibril عليه السلام pernah berkata kepada Nabi ﷺ,

أَخْبِرْنِيْ عَنِ السَّاعَةِ، قَالَ: مَا الْمَسْئُوْلُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ؟ قَالَ: أَخْبِرْنِيْ عَنْ أَمَارَاتِهَا، قَالَ: أَنْ تَلِدَ الْأَمَةُ رَبَّتَهَا، وَأَنْ تَرَى الْحُفَاةَ الْعُرَاةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوَلُوْنَ فِي الْبُنْيَانِ.

"Kabarkan kepadaku tentang Hari Kiamat!" Nabi menjawab, "Yang

ditanya tidak lebih tahu dari yang bertanya." Jibril berkata, "(Kalau begitu) kabarkan kepadaku tentang tanda-tandanya." Beliau menjawab, "Budak perempuan melahirkan tuannya, dan anda akan menyaksikan orang-orang yang (tadinya) telanjang kaki, telanjang baju, (dan hanya) sebagai pengembala kambing yang berlomba-lomba dalam membuat bangunan tinggi."[1]

Para ulama menyebutkan bahwa tanda-tanda Kiamat ada tiga bagian:

Pertama: **Tanda-tanda Kiamat yang kecil**. Dan ini telah terjadi dan telah usai.

Kedua: **Tanda-tanda Kiamat yang pertengahan**. Ini masih terus terjadi, sebagaimana yang terjadi di zaman kita ini, seperti pesatnya kemajuan teknologi, telekomunikasi, tambang hasil bumi, semakin dekatnya jarak antara negeri-negeri, sehingga alam ini bagaikan satu desa. Demikian pula bercokolnya kaum Yahudi menunggu Dajjal di tanah Palestina dan peperangan hebat yang akan terjadi di sana.

Ketiga: **Tanda-tanda Kiamat yang besar**. yaitu keluarnya Dajjal, turunnya Nabi Isa ﷺ, keluarnya Ya'juj dan Ma'juj, keluarnya binatang melata, lalu terbitnya matahari dari sebelah barat. Semua ini apabila terjadi salah satunya maka yang lain akan silih berganti datang susul menyusul.

Perkataan ath-Thahawi, "Seperti (akan) keluarnya Dajjal", ini adalah tanda Kiamat Besar yang paling pertama. Dajjal tersebut adalah dari bangsa Yahudi, yang menobatkan diri sebagai tuhan, yang membawa keajaiban-keajaiban luar biasa dari setan, yang menipu manusia; di mana dia akan memerintahkan langit untuk menurunkan hujan dan langit pun menurunkan hujan, lalu memerintahkan bumi yang kemudian mengeluarkan berbagai harta terpendam di dalamnya dan tumbuh-tumbuhan.

Dajjal adalah cobaan yang paling dahsyat; karena orang yang akan tertipu sangatlah banyak, karena begitu hebatnya tipu muslihat yang dibawanya. Dia membawa surga dan neraka, dan akan mendatangi seluruh bumi kecuali Makkah dan Madinah. Dan cobaan

---

[1] HR. al-Bukhari no. 50, dan Muslim no. 9, 10.

ini akan membedakan orang mukmin dengan orang kafir. Dinamakan Dajjal (pembohong besar) dari asal kata الدَّجْل yang bermakna: الكَذِب (bohong); dan itu karena banyaknya kebohongannya. Dinamakan juga al-Masih; karena dia akan berjalan di muka bumi dan berkelana (mengelilinginya) dengan cepat; karena berbagai sarana transportasi cepat yang Allah siapkan untuknya, yang lebih cepat dari angin. Menurut pandapat lain, dia dinamakan al-Masih adalah karena matanya terhapus, dan dia buta sebelah. Dinamakan juga: penebar kesesatan (*Masih adh-Dhalalah*).

Dajjal akan keluar, dan akan diikuti oleh kaum Yahudi. Dajjal akan memimpin mereka, dan karenanya akan terjadi fitnah dan cobaan yang begitu besar pada kaum muslimin. Tak seorang pun nabi kecuali mengingatkan umatnya dari bahaya Dajjal, dan nabi yang paling keras mengingatkan umatnya adalah nabi kita Muhammad ﷺ. Karena beliau adalah nabi terakhir, dan umat beliau adalah umat terakhir, serta paling dekat zamannya dengan kemunculan Dajjal. Dan Nabi memerintahkan kita, setelah *tasyahud* akhir dalam shalat untuk berlindung kepada Allah dari empat perkara:

مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ.

"... dari azab Jahanam, dari azab kubur, dari cobaan hidup dan kematian, dan dari cobaan al-Masih ad-Dajjal."[1]

Maka Dajjal adalah fitnah dan cobaan yang besar dan merupakan keburukan yang hebat. Ketika itulah nabi Isa akan turun dari langit dan akan membunuhnya di pintu "Luth ﷺ" dan Allah melegakan kaum muslimin daripadanya. Nabi Isa ﷺ kemudian akan berhukum dengan hukum Islam, sehingga beliau adalah pengikut Nabi ﷺ; karena tidak akan ada nabi setelah Nabi kita, dan tidak ada syariat setelah syariat Islam.

Pada waktu itu pula akan keluar Ya'juj dan Ma'juj, dan mereka juga menjadi fitnah dan cobaan yang besar. Allah ﷻ berfirman,

حَتَّىٰٓ إِذَا فُتِحَتْ يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ وَهُم مِّن كُلِّ حَدَبٍ يَنسِلُونَ ﴿٩٦﴾

[1] HR. at-Tirmidzi no. 3613 dan beliau berkata, "Ini adalah hadits hasan shahih."

"Hingga apabila dibukakan (tembok) Ya'juj dan Ma'juj, dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi." (Al-Anbiya': 96).

Mereka adalah suatu umat dari bangsa manusia, yang hidup di zaman Iskandar Dzulqarnain, yang membangun tembok penutup bagi mereka. Allah ﷻ berfirman,

فَمَا ٱسْطَٰعُوٓا۟ أَن يَظْهَرُوهُ وَمَا ٱسْتَطَٰعُوا۟ لَهُۥ نَقْبًا ﴿٩٧﴾

"Maka mereka tidak bisa mendakinya dan mereka tidak bisa (pula) melobanginya." (Al-Kahfi: 97).

Mereka tidak dapat mendaki ke atas tembok dan tidak bisa melobanginya karena kuatnya; karena tembok tersebut terbuat dari besi yang memang sangat keras. Akan tetapi apabila janji Allah telah datang, Allah akan menjadikannya hancur lebur, sehingga mereka akan keluar dan mengobrak-abrik alam ini. Tak seorangpun yang akan mampu memeranginya, kemudian Allah akan membinasakan mereka pada satu waktu saja.❁

(207)

وَنُزُوْلِ عِيْسَى ابْنِ مَرْيَمَ عليه السلام مِنَ السَّمَاءِ.

*** (Kami juga beriman) akan turunnya Nabi Isa عليه السلام dari langit.**

Nabi Isa عليه السلام dinamakan juga al-Masih; karena beliau mengusap orang yang sakit dan Allah kemudian menyembuhkannya. Beliau dinamakan juga "al-Masih pembawa hidayah". Tentang akan turunnya beliau dari langit adalah riwayat *mutawatir,* dan barangsiapa yang mengingkari hal itu maka dia kafir. Allah ﷻ berfirman,

وَإِنَّهُۥ لَعِلْمٌ لِّلسَّاعَةِ

"Dan sesungguhnya (turunnya) Isa itu pertanda akan datangnya Hari Kiamat." (Az-Zukhruf: 61).

Dalam *qira'ah* lain dibaca, وَإِنَّهُ لَعَلَمٌ لِلسَّاعَةِ dengan mem*fathah*kan huruf *'ain* (dan dia adalah tanda bagi Hari Kiamat), maksudnya:

tanda bagi dekatnya Hari Kiamat. Allah ﷻ berfirman,

وَإِن مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ إِلَّا لَيُؤْمِنَنَّ بِهِۦ قَبْلَ مَوْتِهِۦ

"Tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya (Isa) sebelum kematiannya." (An-Nisa': 159).

Dan ini adalah di akhir zaman; karena nabi Isa masih hidup di langit dan beliau tidak akan mati kecuali setelah menyelesaikan tugas yang diserahkan kepadanya. Kemudian beliau akan wafat, lalu dikuburkan di bumi setelah beliau membunuh Dajjal dan babi-babi, mewajibkan membayar *jizyah* dan berhukum dengan hukum Islam.

(208)

وَنُؤْمِنُ بِطُلُوْعِ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا.

*** Dan kami juga beriman akan terbitnya matahari dari sebelah barat.**

Matahari ditundukkan, yang berjalan dengan perintah Allah, yang terbit dari timur dan terbenam di sebelah barat. Pada akhir zaman dan Hari Kiamat sudah akan terjadi, Allah ﷻ memerintahkannya untuk terbit dari sebelah barat. Dan itu adalah tanda tibanya Hari Kiamat. Dan apabila telah terbit dari barat, maka Allah sudah tidak menerima taubat lagi. Allah berfirman,

هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّآ أَن تَأْتِيَهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ أَوْ يَأْتِىَ رَبُّكَ أَوْ يَأْتِىَ بَعْضُ ءَايَٰتِ رَبِّكَ ۗ يَوْمَ يَأْتِى بَعْضُ ءَايَٰتِ رَبِّكَ لَا يَنفَعُ نَفْسًا إِيمَٰنُهَا لَمْ تَكُنْ ءَامَنَتْ مِن قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِىٓ إِيمَٰنِهَا خَيْرًا ۗ قُلِ ٱنتَظِرُوٓا۟ إِنَّا مُنتَظِرُونَ ﴿١٥٨﴾

"Yang mereka nanti-nanti tidak lain hanyalah kedatangan malaikat kepada mereka (untuk mencabut nyawa mereka), atau kedatangan Rabbmu atau kedatangan sebagian tanda-tanda Rabbmu. Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Rabbmu tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang bagi dirinya sendiri yang belum beriman sebelum

itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya. Katakanlah, 'Tunggulah olehmu, sesungguhnya kami pun menunggu pula'." (Al-An'am: 158).

Saat itu orang kafir akan masuk Islam, akan tetapi Allah tidak menerima keislamannya, orang yang berbuat maksiat juga bertaubat tetapi Allah sudah tidak menerima taubatnya.

(209)

وَخُرُوْجِ دَابَّةِ الْأَرْضِ مِنْ مَوْضِعِهَا.

*** (Kami juga beriman) akan keluarnya binatang melata bumi dari tempatnya.**

Allah berfirman,

وَإِذَا وَقَعَ ٱلْقَوْلُ عَلَيْهِمْ أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَآبَّةً مِّنَ ٱلْأَرْضِ تُكَلِّمُهُمْ أَنَّ ٱلنَّاسَ كَانُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا لَا يُوقِنُونَ ﴿٨٢﴾

"Dan apabila perkataan telah jatuh atas mereka, Kami keluarkan sejenis binatang melata dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka, bahwa sesungguhnya manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat Kami." (An-Naml: 82).

Binatang melata tersebut akan keluar kemudian menyebutkan orang mukmin dan orang kafir. Artinya akan memberikannya tanda yang akan dikenali oleh manusia, di mana mereka akan saling berbicara, "Ini orang muslim," dan yang lain mengatakan, "Ini orang kafir." Dan makna Firman Allah, تُكَلِّمُهُمْ (*akan mengatakan kepada mereka*) adalah: dengan perkataan yang luar biasa (tidak lazim). Akan tetapi kita tidak memiliki riwayat yang shahih tentang tempat akan keluarnya. Hanya saja kita beriman terhadap akan keluarnya dari tempat yang diketahui oleh Dzat Yang Mengetahui alam ghaib dan alam nyata. Allah ﷻ berfirman,

أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَآبَّةً مِّنَ ٱلْأَرْضِ تُكَلِّمُهُمْ

"Kami keluarkan sejenis binatang melata dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka...." (An-Nahl: 82).

(210)

وَلاَ نُصَدِّقُ كَاهِنًا وَلاَ عَرَّافًا.

*** Dan Kami tidak membenarkan perkataan dukun dan tidak pula tukang tenung.**

Telah disebutkan oleh ath-Thahawi tentang karamah beserta prinsip dasarnya, dan bahwasanya karamah adalah benar dan shahih, akan tetapi kita tidak boleh bersandar kepadanya. Dan jangan sekali-kali disangka bahwa para wali memiliki tingkatan berhak diseru dengan doa bersama Allah, sebagaimana yang dikatakan oleh para penyembah kuburan dan orang-orang khurafat, yang bergantung kepada para wali dan orang-orang shalih yang memang memiliki keluarbiasaan (berupa karamah) ini.

Perkataan ath-Thahawi, "Kami tidak membenarkan perkataan dukun dan tidak pula tukang tenung", di sini terdapat penjelasan tentang perbedaan antara karamah dengan keajaiban perdukunan, sihir, sulap dan ramalan bintang . Semua keajaiban tersebut -yang di bawa oleh para dukun dan tukang tenung- adalah keajaiban yang berasal dari setan dan pekerjaan yang mereka dapatkan serta mereka pelajari karena kedekatan mereka dari setan-setan. Semua itu dikira oleh orang-orang yang jahil sebagai karamah-karamah dan bahwasanya itu terjadi karena kewalian mereka. Ini keliru, itu hanya dari perbuatan setan; karena ketundukan mereka kepada setan dan karena kesepakatan mereka untuk melakukan syirik. Para tukang sihir misalnya, mereka tidak akan mencapai keajaiban sihir kecuali karena ketundukan mereka kepada setan. Sihir adalah perbuatan setan, dan itu adalah kekufuran kepada Allah, maka kita tidak boleh tertipu (terpedaya) oleh mereka. Kata mereka, ini adalah karamah, atau olah raga (olah raga), atau kegiatan sirkus, lalu mereka hadir dalam acara peringatan atau di tempat-tempat berkumpul, dan membiarkannya melakukan sihir di hadapan orang banyak, lalu mereka mengatakan, "Ini adalah *riadhiyah,"* hanya untuk menyesatkan orang-orang dan dengan sihirnya tersebut mereka dapat memakan harta orang. Maka wajib ada peringatan kepada orang-orang tersebut, membenci dan memusuhi mereka; karena mereka adalah musuh-musuh Allah dan RasulNya.

Sihir ada dua macam:

Pertama: **Sihir hakiki**, yaitu sihir yang dapat berpengaruh (meninggalkan bekas) pada orang yang terkena, sehingga dapat membuatnya sakit atau terganggu akalnya atau bahkan membunuhnya, maka ini adalah pekerjaan setan.

Kedua: **Sihir ilusi**. Allah ﷻ berfirman,

يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِن سِحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعَىٰ ﴿٦٦﴾

"Terbayang (diilusikan) kepada Musa seakan-akan tali-tali mereka itu merayap cepat, lantaran sihir mereka." (Thaha: 66).

Ini yang dinamakan dengan *magic*, di mana mereka melakukan sesuatu di hadapan mata orang banyak, padahal tidak punya hakikat. Kemudian tampak bagi orang yang menyaksikan, bahwa dia memukul dirinya dengan pedang, makan besi paku, atau api, atau beling kaca, atau masuk ke dalam api, atau digilas oleh mobil, atau tidur di atas besi paku, atau menarik mobil dengan rambutnya, atau mendatangkan kertas biasa lalu menyulapnya kepada orang banyak sehingga menjadi uang kertas, lalu apabila sihir tersebut hilang, uang tersebut kembali menjadi lembaran-lembaran kertas biasa sebagaimana mulanya; sebagaimana yang dilakukan oleh para pencopet. Di antara bentuk sihir yang lain adalah, seseorang dari tukang sihir mendatangkan seekor binatang merayap kecil lalu dengan sihirnya dia menampakkannya seakan-akan seekor kambing. Demikian pula mereka memamerkan di hadapan orang banyak bahwa mereka dapat berjalan pada seutas benang yang kecil. Dan itu yang dinamakan sirkus atau dinamakan juga akrobat.

Semua ini adalah dusta dan penipuan kepada orang-orang dan sihir bagi mata mereka. Dan ini yang disebut dengan sihir ilusi, yang apabila sihir tersebut telah pergi maka keadaan kembali sebagaimana mulanya. Kita tidak boleh sampai tertipu oleh mereka, kita tidak boleh membenarkan mereka, dan jangan berikan kesempatan untuk mempengaruhi anak-anak kita, dan jangan membiarkan mereka masuk ke negara kita untuk menyebarkan sihir mereka.

Sedangkan dukun, ialah orang yang mengklaim mengetahui ilmu ghaib. Dan Nabi ﷺ telah mengabarkan kepada kita, bahwa-

sanya setan-setan mencuri dengan menguping kalimat (di langit) lalu mereka mengabarkannya kepada dukun lalu menambahkannya dengan seratus kebohongan. Kemudian orang-orang membenarkan setiap yang ia katakan yaitu kalimat yang disampaikan oleh setan kepadanya tersebut. Allah ﷻ berfirman,

هَلْ أُنَبِّئُكُمْ عَلَىٰ مَن تَنَزَّلُ ٱلشَّيَٰطِينُ ﴿٢٢١﴾ تَنَزَّلُ عَلَىٰ كُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ ﴿٢٢٢﴾ يُلْقُونَ ٱلسَّمْعَ وَأَكْثَرُهُمْ كَٰذِبُونَ ﴿٢٢٣﴾

"Apakah akan Aku beritakan kepadamu, kepada siapa setan-setan itu turun? Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta lagi yang banyak dosa. Mereka menghadapkan pendengaran (kepada setan) itu, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang pendusta." (Asy-Syu-'ara': 221-223).

Di masa jahiliyah perdukunan sangat banyak. Setiap kabilah memiliki sorang dukun yang kepadanya mereka meminta keputusan hukum dan bertanya tentang perkara-perkara ghaib. Dan ketika Islam datang, Islam menghapuskan semua praktek perdukunan, dan Nabi ﷺ melarang (umatnya) untuk pergi kepada dukun. Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ أَتَى كَاهِنًا لَمْ تُقْبَلْ مِنْهُ صَلاَةٌ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا.

"Barangsiapa yang mendatangi seorang dukun, tidak diterima darinya shalat, empat puluh hari."[1] Dan hadits ini terdapat di dalam *Shahih Muslim.*

Dan terdapat riwayat di dalam kitab *as-Sunan,*

مَنْ أَتَى كَاهِنًا أَوْ عَرَّافًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُوْلُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَلَمَّا سُئِلَ عَنِ الْكُهَّانِ قَالَ: لَيْسُوْا بِشَيْءٍ، وَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: لاَ تَأْتُوْهُمْ.

"Barangsiapa yang mendatangi seorang dukun atau tukang ramal lalu membenarkannya terhadap apa yang dikatakannya, maka dia

[1] HR. Muslim no. 2230.

telah kafir kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad."[1]Dan ketika beliau ditanya tentang para dukun, beliau bersabda, *"Mereka tidak ada apa-apanya."* Dan Nabi juga bersabda, *"Jangan kalian mendatangi mereka."*

Maka dukun adalah orang yang mengklaim mengetahui ilmu ghaib, karena bekerja sama dengan setan.

Sedangkan peramal, adalah orang yang mengaku mengetahui ilmu ghaib, tetapi tidak dengan perantaraan setan, akan tetapi dengan perkiraan dan dugaan, lalu mengatakan, akan terjadi begini dan begitu berdasarkan ramalan-ramalan dusta.

Sebagian ulama mengatakan, "Peramal adalah sama dengan dukun, masing-masing mengabarkan tentang hal-hal ghaib akan tetapi dengan sarana yang berbeda." Maka orang muslim harus mengingkari dukun dan tukang ramal serta tidak membenarkan para pelakunya. Mereka bukan wali-wali Allah, akan tetapi justru merupakan wali-wali setan. Dan barangsiapa yang ingin mengkaji lebih luas dalam masalah ini, hendaklah membaca kitab *al-Furqan Baina Auliya' ar-Rahman Wa Auliya' asy-Syaithan* karya Syaikhul Islam.

Kemudian ramalan perbintangan. Tukang ramal perbintangan (ahli nujum) adalah orang yang mengabarkan perkara-perkara masa depan melalui pengamatan bintang-bintang. Apabila muncul bintang fulan, akan terjadi begini, dan bila bintang fulan terbenam, akan terjadi begitu, pada planet fulan ada nasib sial atau ada kebahagiaan, dan begitu seterusnya, di mana mereka menyandarkan semua ini kepada perbuatan-perbuatan yang dusta.

Ramalan perbintangan, merupakan nisbat peristiwa-peristiwa bumi kepada kondisi bintang dan planet, sebagaimana yang didefinisikan oleh Syaikhul Islam. Ramalan perbintangan termasuk pekerjaan jahiliyah. Nabi ﷺ bersabda,

أَرْبَعٌ فِي أُمَّتِي مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ لاَ يَتْرُكُونَهُنَّ: اَلطَّعْنُ فِي الأَنْسَابِ، الْفَخْرُ فِي الأَحْسَابِ، وَالنِّيَاحَةُ عَلَى الْمَيِّتِ، وَالاِسْتِسْقَاءُ بِالنُّجُومِ.

---

[1] HR. Ahmad: (2/429), dan al-Hakim: (1/8), dan beliau berkata, "Ini adalah hadits shahih berdasarkan syarat keduanya (al-Bukhari dan Muslim)."

"Empat perkara pada umatku termasuk perkara-perkara jahiliyah yang tidak mereka tinggalkan: mencela nasab (keturunan), bangga dengan sifat lebih (pada diri), maratapi orang yang meninggal dunia, dan meminta hujan dengan bintang-bintang."[1]

Allah ﷻ berfirman,

فَلَآ أُقْسِمُ بِمَوَٰقِعِ ٱلنُّجُومِ ﴿٧٥﴾ وَإِنَّهُۥ لَقَسَمٌ لَّوْ تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ ﴿٧٦﴾ إِنَّهُۥ لَقُرْءَانٌ كَرِيمٌ ﴿٧٧﴾ فِى كِتَٰبٍ مَّكْنُونٍ ﴿٧٨﴾ لَّا يَمَسُّهُۥٓ إِلَّا ٱلْمُطَهَّرُونَ ﴿٧٩﴾ تَنزِيلٌ مِّن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٨٠﴾ أَفَبِهَٰذَا ٱلْحَدِيثِ أَنتُم مُّدْهِنُونَ ﴿٨١﴾ وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ ﴿٨٢﴾

"Maka Aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang. Sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang besar kalau kamu mengetahui. Sesungguhnya al-Qur`an ini adalah bacaan yang mulia, pada kitab yang terpelihara (Lauh al-Mahfuzh), tidak menyentuhnya kecuali oleh hamba-hamba yang disucikan. Diturunkan dari Rabb semesta alam. Maka apakah kamu menganggap remeh al-Qur`an ini? Kamu (mengganti) rizki (yang Allah berikan) dengan mendustakan (Allah)." (Al-Waqi'ah: 75-82).

Maksudnya: kalian menisbatkan rizki yang kalian dapatkan kepada bintang-bintang dan kejadian-kejadian (fenomena-fenomena) angkasa luar. Ini adalah keyakinan jahiliyah.

Bintang sesungguhnya hanya makhluk dari makhluk-makhluk Allah yang ditundukkanNya. Dan Allah menciptakannya untuk tiga hikmah:

Pertama: Bintang-bintang adalah hiasan bagi langit dunia.

Kedua : Bintang-bintang adalah sebagai lemparan (sambaran) bagi setan-setan.

Ketiga : Bintang-bintang adalah sebagai tanda-tanda yang digunakan sebagai penunjuk arah jalan di dalam kegelapan bumi dan lautan.Barangsiapa yang meyakini selain itu, maka dia telah

[1] HR. Muslim no. 934.

menyia-nyiakan keberuntungannya.

Jika anda merenungi al-Qur`an, anda akan mendapatkan bahwasanya Allah menyebutkan bahwa bintang-bintang memiliki tiga manfaat di atas. Sedangkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di bumi, bintang-bintang sama sekali tidak mempunyai pengaruh padanya. Para tukang nujum hanya mencampuradukkan masalah dan berdusta kepada orang-orang. Mereka berkata, "Kejadian dan peristiwa ini adalah karena bintang-bintang. Allah ﷻ berfirman,

وَٱلنُّجُومُ مُسَخَّرَٰتٌۢ بِأَمْرِهِۦٓ

"Dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintahNya." (An-Nahl: 12).

Perkara-perkara seperti ini menggerogoti akidah seseorang, dan dapat membatalkan Imannya apabila membenarkan bahwa bintang-bintanglah yang melakukan tindakan di alam semesta ini.

(211)

وَلاَ مَنْ يَدَّعِي شَيْئًا يُخَالِفُ الْكِتَابَ وَالسُّنَّةَ وَإِجْمَاعَ الْأُمَّةِ.

*** (Kami juga tidak membenarkan) orang yang mengklaim sesuatu yang bertentangan dengan al-Qur`an, as-Sunnah dan Ijma' umat ini.**

Artinya: kita tidak boleh membesarkan seseorang yang menyalahi al-Qur`an, as-Sunnah dan ijma'; karena semua itu adalah sumber-sumber dalil yang menjadi pegangan, sehingga sesuatu yang menyelisihinya adalah batil, baik ucapan, perbuatan atau keyakinan.

(212)

وَنَرَى الْجَمَاعَةَ حَقًّا وَصَوَابًا، وَالْفُرْقَةَ زَيْغًا وَعَذَابًا.

*** Kami juga berpandangan bahwa persatuan adalah haq, dan (sebaliknya) perpecahan adalah kesesatan dan azab.**

Kami -semua Ahlus Sunnah wal Jama'ah- memandang bahwa

bersatu adalah kebenaran dan berpecah-belah adalah azab. Persatuan umat di atas kebenaran adalah rahmat, dan perpecahan antar umat adalah azab. Ini adalah di antara bentuk dasar akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Karena itu, kita wajib bersatu dan menyingkirkan perpecahan. Allah ﷻ berfirman,

وَٱعْتَصِمُوا۟ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا۟ۚ

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai." (Ali 'Imran: 103).

Tali Allah adalah al-Qur`an dan Islam. Dan FirmanNya, *"Kamu semuanya"* artinya: berpeganglah kalian semua kepada al-Qur`an dan as-Sunnah. Dan FirmanNya, *"Dan janganlah kamu bercerai berai"* adalah bahwasanya tatkala Allah memerintahkan untuk bersatu Allah juga melarang dari perpecahan, dan mengabarkan bahwasanya bersatu, harus kepada tali Allah yaitu al-Qur`an. Dan tidak boleh bersatu kepada selainnya, dari madzhab-madzhab dan doktrin-doktrin golongan. Karena semua ini akan menimbulkan perpecahan.

Persatuan tidak akan terjadi kecuali dengan Kitab Allah. Allah ﷻ berfirman,

وَٱعْتَصِمُوا۟ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا۟ۚ

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai." (Ali 'Imran: 103).

Allah ﷻ memerintahkan untuk bersatu dan menyingkirkan perselisihan di dalam pendapat dan dalam hati. Kaum muslimin sebagaimana pun mereka berselisih dan sejauh apa pun jarak tempat antara mereka, namun mereka tetap bersatu dalam kebenaran, hati mereka bersatu, saling mencintai satu sama lain. Sedangkan pengikut kebatilan, sekalipun mereka berada pada satu tempat, bahkan satu sama lain berada di samping yang lain, badan mereka berkumpul akan tetapi hati mereka berselisih. Allah ﷻ berfirman,

تَحْسَبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّىٰۚ

"Kamu mengira mereka itu bersatu sedangkan hati mereka berpecah belah." (Al-Hasyr: 14).

Dan Allah ﷻ berfirman,

وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ تَفَرَّقُوا۟ وَٱخْتَلَفُوا۟ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْبَيِّنَٰتُ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠٥﴾

"Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat." (Ali Imran: 105).

Juga berfirman,

وَلَا تَكُونُوا۟ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٣١﴾ مِنَ ٱلَّذِينَ فَرَّقُوا۟ دِينَهُمْ وَكَانُوا۟ شِيَعًا ۖ كُلُّ حِزْبٍۭ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ﴿٣٢﴾

"... dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka." (Ar-Rum: 31-32).

Dan Allah ﷻ juga berfirman,

أَنْ أَقِيمُوا۟ ٱلدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا۟ فِيهِ ۚ

"Tegakkanlah Agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya." (Asy-Syura: 13).

Maka yang wajib atas kaum muslimin adalah menjadi umat yang satu di dalam akidahnya, dalam ibadahnya, dalam jamaahnya dan dalam ketaatannya terhadap para pemimpinnya, agar mereka menjadi bagaikan satu tangan, tubuh yang satu dan bangunan yang satu, sebagaimana yang dipermisalkan oleh Nabi ﷺ. Ini adalah rahmat bagi kaum muslimin, yang dengan persatuan tersebut, darah mereka terjaga, hati mereka saling berlemah lembut satu sama lain, dan masyarakat mereka aman. Jika ini terjadi maka rizki akan ter-

sebar luas bagi mereka. Sedangkan apabila mereka saling berselisih, saling memutuskan hubungan, dan saling membenci, maka musuh-musuh akan menguasai mereka, dan sebagian mereka akan menumpahkan darah sebagian yang lainnya.

***Ikhtilaf* (perselisihan) terbagi dua macam:**

Pertama: Perselisihan di dalam Akidah. Ini tidak boleh; karena dapat menyebabkan pertikaian, permusuhan, saling benci dan perpecahan kalimat. Kaum muslimin harus berada di atas satu akidah, yaitu akidah *La Ilaha Illallah,* dan meyakini itu dari segi ucapan, amal dan keyakinan. Akidah adalah *tauqifiyah* (hanya berlandaskan al-Qur`an dan as-Sunnah) tidak ada tempat untuk ijtihad. Jika demikian, maka tidak ada tempat dalam akidah untuk berpecah. Akidah hanya diambil dari al-Qur`an dan as-Sunnah, dan bukan dari pendapat dan hasil ijtihad. Perpecahan di dalam akidah menyebabkan timbulnya pertikaian, saling membenci, dan saling memutuskan hubungan, sebagaimana yang terjadi pada golongan Jahmiyah, Mu'tazilah, Asy'ariyah dan kelompok-kelompok sesat yang Nabi ﷺ pernah kabarkan tentangnya dengan sabdanya,

سَتَفْتَرِقُ هٰذِهِ الْأُمَّةُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً، كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلاَّ وَاحِدَةً. قَالُوْا: مَنْ هِيَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: مَنْ كَانَ عَلَى مِثْلِ مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِيْ.

"Umat ini akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, semuanya di neraka kecuali satu (golongan)." Mereka bertanya, "Siapa dia (yang satu golongan) itu wahai Rasulullah?" Jawab beliau, *"Orang yang berpegang kepada apa yang aku dan para sahabatku berpegang kepadanya."*[1]

Maka manusia tidak akan bersatu kecuali apabila mereka berpegang kepada apa yang dipegang Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya.

Kedua: Perbedaan pendapat dalan ijtihad fikih. Ini tidak boleh menimbulkan permusuhan; karena itu disebabkan oleh pengamatan

---

1 HR. Abu Dawud no. 4596, Ibnu Majah no. 3991, Ahmad: (2/332) dan al-Hakim: (1/128) dan beliau menshahihkannya.

pada dalil-dalil sesuai dengan daya serap manusia, dan masing-masing orang berbeda-beda dalam hal itu, mereka tidak memiliki kemampuan yang sama. Mereka berbeda-beda dalam kekuatan menyimpulkan, juga dalam keluasan dan minimnya ilmu.

Perbedaan pendapat ini, apabila tidak dibarengi oleh sikap fanatisme (*ta'ashshub*) kepada suatu pendapat, maka itu tidak akan menyebabkan munculnya permusuhan. Para sahabat Nabi ﷺ juga kadang berbeda pandangan dalam masalah-masalah fikih, tapi bersama itu tidak terjadi permusuhan di antara mereka dan mereka tetap bersaudara. Demikian juga dengan as-Salaf ash-Shalih dan imam yang empat, mereka berbeda pendapat, tapi tidak pernah terjadi permusuhan di antara mereka, dan mereka tetap bersaudara. Begitu juga seharusnya para pengikut mereka. Jika salah seorang dari mereka fanatik terhadap pendapatnya, maka itulah yang akan menimbulkan permusuhan. Seorang muslim harus mengambil pendapat yang sesuai dengan al-Qur`an dan as-Sunnah. Allah ﷻ berfirman,

فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ

"Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur`an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan Hari Kemudian." (An-Nisa': 59).

Dan Allah ﷻ juga berfirman,

وَمَا ٱخۡتَلَفۡتُمۡ فِيهِ مِن شَيۡءٖ فَحُكۡمُهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِۚ

"Tentang suatu apa pun kamu berselisih, maka putusannya (terserah) kepada Allah." (Asy-Syura: 10).

Artinya semua perbedaan pendapat (*khilaf*) harus dikembalikan kepada al-Qur`an dan as-Sunnah dan harus di ambil yang *rajih* berdasarkan dalil.

(213)

وَدِيْنُ اللهِ فِي الْأَرْضِ وَالسَّمَاءِ وَاحِدٌ، وَهُوَ دِيْنُ الإِسْلَامِ.

*** Agama Allah di bumi dan di langit adalah satu, yaitu Agama Islam.**

Islam adalah agama penyembahan hanya kepada Allah yang Esa yang tidak ada sekutu bagiNya. Ini adalah agama yang dipegang teguh oleh para malaikat di langit, jin dan manusia di bumi, dan itulah agama Islam. Makna dan definisinya secara umum adalah, penyerahan diri kepada Allah dengan tauhid, tunduk kepadanya dengan ketaatan, dan bersih dari syirik, sebagaimana yang didefinisikan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan dinukil darinya oleh syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dalam *al-Ushul ats-Tsalatsah*. Yang jelas Islam adalah agama seluruh para nabi dan para pengikutnya. Semua nabi menyeru kaumnya kepada Islam, dan semua yang mengikutinya kepada seruan tersebut dianggap muslim, sejak dari manusia pertama sampai yang terakhir nanti. Karena dia telah berserah diri kepada Allah dengan tauhid, dan tunduk kepada Allah dengan ketaatan. Maka agama para nabi adalah satu, sedangkan syariat-syariat mereka beragam dan berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan manusia pada setiap zaman dan tempat. Di dalam hadits, Nabi bersabda,

الْأَنْبِيَاءُ إِخْوَةٌ لِعَلَّاتٍ، أُمَّهَاتُهُمْ شَتَّى، وَدِيْنُهُمْ وَاحِدٌ.

"Para Nabi adalah bersaudara bagi bunda-bunda yang dimadu, bunda-bunda mereka berbeda-beda, tapi agama mereka adalah satu."[1]

Dan Allah ﷻ berfirman,

لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا

"Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang." (Al-Ma'idah: 48).

Allah mensyariatkan untuk setiap nabi aturan yang sesuai

---

[1] HR. al-Bukhari no. 3443, dan Muslim no. 2365.

dengan kaumnya dan cocok dengan kemaslahatan mereka, kemudian Allah me*nasakh* (mengganti atau mnghapus) aturan untuk umat yang lainnya sesuai dengan kemaslahatan mereka. Barangsiapa yang berpegang kepada agama seorang nabi sebelum di*nasakh*, maka dia adalah seorang muslim. Maka beribadah kepada Allah adalah dengan syariat yang ditetapkannya untuk nabi tersebut. Akan tetapi setelah kerasulan Muhammad ﷺ, agama menjadi satu dan Allah telah menghapus agama-agama sebelumnya, sehingga agama yang dianggap sah adalah agama Nabi ﷺ. Maka tidak boleh bagi seseorang untuk tetap berpegang pada salah satu dari agama-agama sebelumnya; karena kerasulan dan Agama Nabi ﷺ adalah umum untuk semua makhluk (jin dan manusia), dan mencakup semua zaman dan tempat.۞

(214)

قَالَ اللهُ تَعَالَى: ﴿إِنَّ ٱلدِّينَ عِندَ ٱللَّهِ ٱلْإِسْلَٰمُ﴾ . وَقَالَ تَعَالَى: ﴿وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا﴾

*** Allah berfirman, *"Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam."* (Ali 'Imran: 19). Dan Allah berfirman, *"... dan telah Ku-ridhai Islam itu sebagai agama bagimu"*. (Al-Ma'idah: 3).**

Itulah agama yang diridhai Allah ﷻ untuk hamba-hamba-Nya sejak diutusnya Muhammad ﷺ sampai Hari Kiamat tiba.۞

(215)

وَهُوَ بَيْنَ الْغُلُوِّ وَالتَّقْصِيْرِ.

*** Dan Agama Islam itu adalah (pertengahan) di antara sikap ekstrim (*ghuluw*) dan lalai.**

Islam adalah (agama) tengah-tengah antara sikap ekstrim, yaitu: yang berlebihan dan keras, sikap lalai, yaitu: acuh tak acuh. Islam adalah tengah-tengah, yang tidak keras dan tidak lembek. Ke-

dua sikap (yang saling berseberangan) ini adalah tercela, sedangkan sikap tengah-tengah adalah kebaikan. Inilah sebabnya Allah تعالى berfirman,

يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ لَا تَغۡلُواْ فِي دِينِكُمۡ غَيۡرَ ٱلۡحَقِّ

"Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu." (Al-Ma'idah: 77).

Dan Nabi ﷺ bersabda,

هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُوْنَ.

"Binasalah orang-orang yang memberat-beratkan dirinya", beliau sabdakan itu tiga kali.[1]

Orang-orang yang memberat-beratkan dirinya adalah orang-orang yang ekstrim dalam masalah agama. Dan ketika beberapa orang berkata di zaman Nabi, di mana salah seorang dari mereka mengatakan, "Saya akan berpuasa dan tidak akan berbuka", yang lain mengatakan, "Saya akan shalat dan tidak akan tidur", lalu yang ketiga mengatakan, "Saya tidak akan makan daging", kemudian yang keempat mengatakan, "Saya akan meninggalkan wanita (tidak akan menikah)". Maka Nabi ﷺ bersabda,

أَمَّا إِنِّيْ أَتْقَاكُمْ لِلهِ وَأَخْشَاكُمْ لِلهِ، وَإِنِّيْ أَصُوْمُ وَأُفْطِرُ، أُصَلِّيْ وَأَنَامُ، وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ، وَآكُلُ اللَّحْمَ، فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِيْ فَلَيْسَ مِنِّيْ.

"Aku adalah orang yang paling takwa dan paling takut di antara kalian, dan sesungguhnya aku puasa tapi juga berbuka, aku shalat tapi juga tidur, aku juga menikahi wanita, dan juga makan daging. Maka barangsiapa yang tidak menyukai sunnahku, maka dia bukan dari golonganku." [2]

Karena sikap ekstrim seperti ini tidak diperintahkan oleh Allah. Allah ﷻ berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُحَرِّمُواْ طَيِّبَٰتِ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكُمۡ

[1] HR. Muslim no. 2670.
[2] HR. al-Bukhari no. 5063, dan Muslim no. 1401.

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengharamkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagimu." (Al-Ma'idah: 87).

Maksudnya adalah dalam sikap beragama. Dan Allah ﷻ kemudian berfirman,

وَلَا تَعْتَدُوٓا۟

"...dan janganlah kamu melampaui batas." (Al-Ma'idah: 87).

Maka ayat ini mencakup dua kubu yang berseberangan, dan Agama Islam adalah tengah-tengah.

(216)

وَبَيْنَ التَّشْبِيْهِ وَالتَّعْطِيْلِ.

*** (Juga pertengahan) antara *tasybih* (menetapkan sifat-sifat Allah tapi menyerupakannya dengan sifat-sifat makhluk) dengan *ta'thil* (mengingkari sifat-sifat Allah).**

Maksudnya adalah: dalam masalah akidah, yaitu antara mengingkari sifat-sifat Allah (*ta'thil*) dengan menyerupakan (*tasybih*) sifat-sifat Allah (dengan sifat-sifat makhlukNya), antara mengingkari nama-nama dan sifat-sifat Allah dan antara penyerupaan makhluk dengan Sang Khaliq. Maka akidah (Ahlus Sunnah wal Jama'ah) pada posisi pertengahan. Golongan *Mu'aththilah ekstrim* (belebihan) di dalam menyucikan Allah (untuk diserupai oleh makhluk), maka karena itu mereka menafikan (menolak) adanya nama-nama dan sifat-sifat Allah ﷻ. Sebaliknya al-Musyabbihah ekstrim di dalam menetapkan sampai mereka menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya. Sedangkan akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah pada posisi pertengahan, sebagaimana Firman Allah ﷻ,

لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia." (Asy-Syura: 11).

Ini adalah bantahan terhadap golongan al-Musyabbihah.

وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١١﴾

"...dan Dia-lah Yang Maha mendengar lagi Maha melihat." (Asy-Syura: 11).

Ini adalah bantahan terhadap golongan al-Mu'aththilah. Dan kita semua Ahlus Sunnah wal Jama'ah, menetapkan apa yang telah Allah tetapkan untuk DiriNya, dan apa yang ditetapkan untukNya oleh RasulNya, dari nama-nama dan sifat-sifat, dan kita tidak boleh mengingkari atau menafikannya. Kita juga tidak boleh menyerupakan Allah dengan seseorang dari makhlukNya, akan tetapi kita berpandangan bahwa nama-nama dan sifat-sifat Allah adalah yang pantas denganNya, sekalipun nama-nama dan sifat-sifat tersebut juga ada pada manusia, akan tetapi bentuk dan cara persisnya adalah berbeda. Dan sifat selalu mengikuti dzat yang memiliki sifat tersebut.❁

(217)

وَبَيْنَ الْجَبْرِ وَالْقَدَرِ.

*** Dan (juga pertengahan) antara (pandangan) Jabariyah dan Qadariyah.**

Pandangan Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah pertengahan antara pandangan Jabariyah dengan Qadariyah. Golongan Jabariyah ekstrim dalam menetapkan *Qadar* sampai mereka merampas (meniadakan sama sekali) ikhtiar dari seorang hamba. Mereka mengatakan, "Seorang hamba tidak memiliki ikhtiar, dia terpaksa melakukan semua perbuatannya, dia hanya alat yang digerakkan oleh *Qadar*. Maka shalatnya, puasanya, dan semua amal perbuatannya, sama sekali dia tidak memiliki ikhtiar padanya. Dia hanya digerakkan sebagaimana digerakkannya sebuah mesin. Ini adalah pandangan yang batil.

Sebaliknya, Qadariyah justru ekstrim di dalam menetapkan ikhtiar seorang hamba lalu menafikan *Qadar*, sehingga mereka menjadikan seorang hamba berdiri sendiri dengan amal perbuatannya dan mengeluarkannya dari kemauan (*Iradah*) dan kehendak (*Masyi'ah*)

Allah. Dan bahwasanya seorang hamba memiliki kehendak yang berdiri sendiri, maka mereka mengatakan, "Dia sendiri yang menciptakan perbuatan dirinya, dan Allah tidak punya tindakan padanya." Ini adalah pandangan Mu'tazilah.

Sedangkan Ahlus Sunnah wal Jama'ah, mereka pada posisi pertengahan di dalam masalah ini. Mereka mengatakan, "Seorang hamba memiliki ikhtiar dan kehendak, dia berbuat dengan ikhtiarnya, akan tetapi dia tidak bisa keluar dari *Qadha`* dan *Qadar* Allah." Maka amal perbuatannya adalah ciptaan Allah, dan itu adalah perbuatan dan usahanya. Dialah yang melakukan maksiat dan melakukan ketaatan, akan tetapi Allah-lah yang menakdirkan. Itulah sebabnya dia akan ditimpakan azab atas kejahatannya, dan akan diberikan pahala atas ketaatannya. Seandainya dia melakukan hal ini bukan karena ikhtiarnya, niscaya dia tidak akan mendapatkan pahala dan tidak pula menanggung azab. Orang yang gila dan anak kecil tidak dicatat berdosa, demikian juga orang yang dipaksa yang tidak memiliki ikhtiar juga tidak dicatat berdosa.

(218)

وَبَيْنَ الْأَمْنِ وَالْإِيَاسِ.

*** (Juga pertengahan) antara rasa aman (dari azab Allah) dengan rasa putus asa (dari rahmat Allah).**

Benar demikian, ini adalah di antara akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah, yaitu tengah-tengah antara rasa aman dari pembalasan Allah dan putus asa dari rahmatNya. Mereka tetap mengharap rahmat Allah, tetapi mereka juga tidak merasa aman dari pembalasan Allah, tidak dari azab dan fitnah, akan tetapi mereka tidak pernah berputus asa dari rahmat Allah. Maka mereka menyatukan antara rasa takut dengan pengharapan, yaitu sebagaimana yang senantiasa dipegang teguh oleh para nabi ﷺ. Allah ﷻ berfirman,

إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَٰرِعُونَ فِي الْخَيْرَٰتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا خَٰشِعِينَ ﴿٩٠﴾

"Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka

berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada Kami." (Al-Anbiya': 90)

Mereka itu adalah para nabi, dan rasa takut mereka (kepada siksa Allah) tidak mengantarkan kepada sikap putus asa dari rahmat Allah. Allah ﷻ berfirman,

إِنَّهُۥ لَا يَاْيْـَٔسُ مِن رَّوْحِ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلْكَـٰفِرُونَ ﴿٨٧﴾

"Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir." (Yusuf: 87).

Dan Allah ﷻ berfirman,

وَمَن يَقْنَطُ مِن رَّحْمَةِ رَبِّهِۦٓ إِلَّا ٱلضَّآلُّونَ ﴿٥٦﴾

"Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Rabbnya, kecuali orang-orang yang sesat." (Al-Hijr: 56).

Dan bersama itu, pengharapan mereka dari Allah ﷻ tidak membuat mereka merasa aman dari pembalasan Allah. Allah ﷻ berfirman,

أَفَأَمِنُوا۟ مَكْرَ ٱللَّهِ ۚ فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلْخَـٰسِرُونَ ﴿٩٩﴾

"Maka apakah mereka merasa aman dari azab Allah (yang tidak terduga-duga)? Tiadalah yang merasa aman dari azab Allah kecuali orang-orang yang merugi." (Al-A'raf: 99).

Nabi Ibrahim ﷺ, bapak para nabi, mengatakan,

وَٱجْنُبْنِى وَبَنِىَّ أَن نَّعْبُدَ ٱلْأَصْنَامَ ﴿٣٥﴾

"... dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala." (Ibrahim: 35).

Artinya, Nabi Ibrahim ﷺ tidak merasa aman terhadap dirinya, dan tetap merasa takut akan fitnah; karena beliau adalah manusia biasa.

Maka manusia tidak boleh merasa aman terhadap dirinya lalu mengatakan, "Saya adalah orang yang shalih." Akan tetapi dia harus

senantiasa takut atas dirinya, namun juga tidak boleh putus asa dari rahmat Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman,

﴿ قُلْ يَٰعِبَادِيَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا۟ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ
ٱللَّهَ يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾ وَأَنِيبُوٓا۟ إِلَىٰ
رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا۟ لَهُۥ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَكُمُ ٱلْعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ ﴿٥٤﴾

"Katakanlah, 'Hai hamba-hambaKu yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan kembalilah kamu kepada Rabbmu, dan berserah dirilah kepadaNya, sebelum datang azab kepadamu kemudian kamu tidak dapat ditolong lagi'." (Az-Zumar: 53-54).

Maka yang wajib bagi seseorang adalah: senantiasa mengerjakan sebab-sebab rahmat, yaitu bertaubat dan berserah diri sepenuhnya kepada Allah ﷻ. Ketika itulah dia akan meraih rahmat Allah ﷻ. Rahmat Allah dekat dari orang-orang yang senantiasa berbuat baik, dan berbuat baik adalah sebab diraihnya rahmat. Ini adalah pandangan Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Yaitu pandangan tengah-tengah antara pandangan Murji'ah yang mengatakan, "Tidak ada mudharatnya maksiat bersama adanya Iman. Sehingga jika seseorang beriman dengan hatinya, maka maksiat tidak ada mudharatnya bagi dirinya." Mereka ini adalah orang-orang yang merasa aman dari pembalasan (dan azab) Allah. Mereka juga mengatakan, Amal perbuatan tidak masuk dalam (bukan merupakan bagian dari) hakikat Iman. Maka seseorang akan masuk surga sekalipun tidak pernah melakukan kebajikan sama sekali, dalam pandangan mereka. Pandangan inilah yang telah merusak dunia, orang membebaskan diri dari Agama karenanya, lalu mereka mengatakan, "Selama kita akan masuk surga, maka kita tidak perlu beramal, lalu mereka mengerjakan apa saja yang mereka inginkan.

Dan pandangan Khawarij al-Wa'idiyah (yang hanya mengambil pandangan dari ancaman-ancaman Allah), yang mengkafirkan dengan semua dosa-dosa besar selain syirik. Mereka memiliki pandangan wajibnya dilaksanakan ancaman yang Allah sebutkan bagi

orang yang bermaksiat kepadaNya, karena Allah memang mengancam orang-orang yang berbuat maksiat. Akan tetapi Allah ﷻ juga berfirman,

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendakiNya." (An-Nisa': 48).

Maka mereka berada di bawah kehendak Allah, (jika Allah berkehendak, Allah dapat mengampuninya, atau jika berkehendak, Allah juga bisa mengazabnya). Dan inilah pandangan Ahlus Sunnah wal Jama'ah, dan ini pandangan yang pertengahan.

Pandangan yang benar, sekali lagi, adalah di pihak Ahlus Sunnah wal Jama'ah, yang mengambil pandangan tengah-tengah antara rasa aman dan pengharapan (berlebihan) dengan rasa takut dan putus asa dari rahmat Allah. Inilah sebabnya mereka mengatakan, "Rasa takut dan pengharapan berkaitan dengan manusia adalah bagaikan dua sayap burung, yang kedua sayapnya harus sama-sama sehat. Demikian pula rasa takut dengan pengharapan, jika salah satunya cacat, maka dia akan terjatuh, sehingga keduanya harus berimbang, sebagaimana berimbangnya dua sayap burung.❁

(219)

فَهٰذَا دِيْنُنَا وَاعْتِقَادُنَا ظَاهِرًا وَبَاطِنًا. وَنَحْنُ بَرَاءٌ إِلَى اللهِ مِنْ كُلِّ مَنْ خَالَفَ الَّذِي ذَكَرْنَاهُ وَبَيَّنَّاهُ.

*** Inilah Agama dan Akidah kami, zhahir dan batin. Dan kami berlepas diri (bara') kepada Allah dari orang-orang yang menyelisihi apa yang telah kami sebutkan dan telah kami jelaskan.**

Artinya: apa yang telah kami sebutkan di dalam akidah ini dari awal sampai akhir, itulah Agama kami semua kaum muslimin, dan kami berlepas diri dari setiap orang yang menyalahinya; karena itu adalah akidah yang haq, dan apa yang menyalahinya adalah batil.❁

(220)

وَنَسْأَلُ اللهَ تَعَالَى أَنْ يُثَبِّتَنَا عَلَى الْإِيْمَانِ، وَيَخْتِمَ لَنَا بِهِ.

*** Kami memohon kepada Allah ﷻ agar meneguhkan kami di atas Iman, dan menutup hidup kami dengannya.**

Ini adalah adab kepada Allah, yaitu ketika ath-Thahawi menjelaskan akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah, beliau memohon kepada Allah agar diteguhkan atasnya. Maka tidak cukup bagi orang hanya mengetahui (dan berilmu) tentang Akidah, karena seorang yang alim sekalipun bisa tergelincir dan salah. Karena itu seseorang tidak boleh terpedaya dengan ilmunya, dan tidak merasa aman dari fitnah. Apakah ilmunya sudah setingkat dengan ilmu Nabi Ibrahim ﷺ? Yang mana beliau pernah berdoa kepada Allah dengan mengatakan,

وَٱجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَن نَّعْبُدَ ٱلْأَصْنَامَ ﴿٣٥﴾ رَبِّ إِنَّهُنَّ أَضْلَلْنَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلنَّاسِ

"... dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari pada menyembah berhala-berhala. Ya Rabbku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan dari pada manusia." (Ibrahim: 35-36).

Maka seseorang hendaklah memohon keselamatan dan keafiatan kepada Allah, karena berapa banyak seorang alim yang tergelincir dan menyimpang dari Agama, berapa banyak dan berapa banyak ... Maka amal perbuatan berdasarkan pada penutup hidup.

(221)

وَيَعْصِمَنَا مِنَ الْأَهْوَاءِ الْمُخْتَلِفَةِ، وَالْآرَاءِ الْمُتَفَرِّقَةِ.

*** (Dan agar Allah) melindungi kita dari kecenderungan hawa nafsu yang saling berselisih, dan pikiran-pikiran yang saling berpecah.**

Tak ada yang menyesatkan manusia kecuali kecenderungan hawa nafsu. Allah ﷻ berfirman,

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ ٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ بِغَيْرِ هُدًى مِّنَ ٱللَّهِ

"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun." (Al-Qashash: 50).

Allah ﷻ juga berfirman,

أَفَرَءَيْتَ مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَٰهَهُۥ هَوَىٰهُ وَأَضَلَّهُ ٱللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ

"Maka pernahkan kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmuNya." (Al-Jatsiyah: 23).

Maka hendaklah seseorang memohon kepada Allah keselamatan dari kecenderungan hawa nafsu, dan agar Allah memberinya hidayah kepada kebenaran sekalipun bertentangan dengan desakan hawa nafsunya. Allah ﷻ berfirman tentang kaum Yahudi,

أَفَكُلَّمَا جَآءَكُمْ رَسُولٌۢ بِمَا لَا تَهْوَىٰٓ أَنفُسُكُمُ ٱسْتَكْبَرْتُمْ فَفَرِيقًا كَذَّبْتُمْ وَفَرِيقًا تَقْتُلُونَ ﴿٨٧﴾

"Apakah setiap datang kepadamu seorang rasul membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginanmu lalu kamu angkuh; maka beberapa orang (di antara mereka) kamu dustakan dan beberapa orang (yang lainnya) kamu bunuh?" (Al-Baqarah: 87).

Maka hawa nafsu sangat-sangat berbahaya.

(222)

وَالْمَذَاهِبِ الرَّدِيَّةِ.

*** (Dan agar melindungi kita) dari madzhab-madzhab yang buruk.**

Yaitu *firqah-firqah* yang dikabarkan oleh Rasulullah ﷺ dengan sabdanya,

سَتَفْتَرِقُ هٰذِهِ الْأُمَّةُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً، كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلاَّ وَاحِدَةً.

"Akan terpecah belah umat ini menjadi tujuh puluh tiga golongan, semuanya di neraka kecuali satu....".[1]

Di neraka, karena semuanya keluar dari kebenaran, kecuali (satu golongan) yang tetap berpegang di atas apa yang dipegang teguh oleh Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya. Mereka semua selamat dari neraka, dan itulah sebabnya mereka dinamakan dengan *al-Firqah an-Najiyah* (kelompok yang selamat).

Dan madzhab-madzhab (dalam perkataan ath-Thahawi) maknanya adalah hasil-hasil rekayasa pikiran manusia.

(223)

مِثْلِ الْمُشَبِّهَةِ.

*** Seperti al-Musyabbihah.**

Merekalah yang menyerupakan sifat-sifat Allah dengan sifat-sifat makhluk.

(224)

وَالْمُعْتَزِلَةِ.

*** Dan Mu'tazilah.**

Merekalah yang mengingkari dan menafikan sifat-sifat Allah, dengan alasan bahwasanya mereka menyucikan Allah, maka mereka ekstrim di dalam menyucikan Allah. Mereka adalah para pengikut Washil bin Atha' dan Amr bin Ubaid. Pada mulanya keduanya adalah murid-murid Imam al-Hasan al-Bashri, yang menghadiri majelis pengajiannya. Kemudian al-Hasan al-Bashri ditanya tentang pelaku dosa besar, maka beliau menjawab dengan jawaban yang sesuai dengan al-Qur`an dan as-Sunnah, dengan mengatakan, "Orang tersebut terserah kepada kehendak Allah, dan dia tidak menjadi kafir karena melakukan dosa besar, akan tetapi dia adalah seorang yang

---

[1] HR. Abu Dawud no. 4596, Ibnu Majah no. 3991, Ahmad: (2/332) dan al-Hakim: (1/128) dan beliau menshahihkannya.

kurang Imannya." Ketika itulah Washil mengingkari beliau dan berkata kepada beliau, "Orang tersebut berada pada kedudukan di antara dua kedudukan, bukan kafir dan bukan pula muslim." Dia menciptakan madzhab yang batil ini dan meninggalkan majelis pengajian al-Hasan al-Bashri, kemudian sejumlah orang yang sefaham dengannya berkumpul di sampingnya, lalu menghimpun jamaah, yang kemudian dinamakan dengan Mu'tazilah.❁

(225)

وَالْجَهْمِيَّةِ وَالْجَبْرِيَّةِ.

*** Juga Jahmiyah dan Jabariyah.**

Mereka adalah para pengikut Jaham bin Shafwan[1] at-Tirmidzi, yang mendirikan madzhab gurunya al-Ja'ad bin Dirham[2]. Ini mereka sadur dari Thalut seorang Yahudi, yang juga diambilnya dari Labid bin al-A'sham yang pernah menyihir Nabi. Dan madzhab inilah yang mengatakan bahwa al-Qur`an adalah makhluk. Dan di antara pandangan mereka adalah bahwasanya manusia terpaksa atas segala amal perbuatannya dan lainnya, yang kemudian dikenal dengan *al-Jabr.* Itulah sebabnya mereka dinisbahkan kepada al-Jahm, dan mereka dinamakan dengan Jahmiyah. Al-Jahm sendiri mengambilnya dari al-Ja'ad yang hidup di akhir kekuasaan Bani Umayyah. Dia kemudian dibunuh oleh Khalid bin Abdillah al-Qasri. Ketika itu Khalid berkhutbah di Hari Raya Idul Adha, dan mengatakan, "Sembelihlah hewan qurban kalian wahai sekalian manusia, semoga Allah menerima kurban-kurban kalian, sesungguhnya aku akan

---

[1] Kuniahnya, Abu Muhriz ar-Rasibi, pencetus kesesatan dan kepala golongan Jahmiyah. Dia adalah seorang yang memiliki kecerdasan dan pandai berdebat. Dia mengingkari sifat-sifat Allah dan dalam pandangannya (dengan mengingkari sifat-sifat bagi Allah) justru dia menyucikan Allah (dari keserupaan dengan makhluk). Dia juga berpandangan bahwa al-Qur`an adalah makhluk, dan bahwasanya Allah ada di setiap tempat. Dia juga mengatakan bahwasanya Iman adalah *I'tiqad* di dalam hati sekalipun mengucapkan perkataan kekufuran. Lihat: *Siyar A'lam an-Nubala'*: 6/26-27).

[2] Dia adalah orang yang paling pertama mengeluarkan pernyataan bid'ah bahwa Allah tidak mengambil Ibrahim sebagai kekasih, dan tidak pernah berbicara langsung dengan Musa. Al-Mada' ini berkata, "Dia adalah seorang zindiq." Wahab pernah berkata kepadanya, "Sungguh aku melihatmu sebagai seorang di antara orang-orang yang binasa, seandainya Allah tidak mengabarkan kepada kita bahwa Dia memiliki tangan dan mata, kami tidak akan mengatakan hal itu." Kemudian tidak lama setelah itu, al-Ja'ad bin Dirham disalib. Lihat: *Siyar A'lam an-Nubala'*: (5/433).

menyembelih al-Ja'ad bin Dirham. Dia mengatakan bahwasanya Allah tidak pernah berbicara langsung dengan Musa ﷺ, dan tidak pernah mengambil Ibrahim sebagai kekasih." Lalu beliau turun dari mimbar dan menyembelihnya; karena dia adalah seorang zindiq, maka membunuhnya adalah wajib. Hal itu disyukuri oleh Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Itulah sebabnya Ibnul Qayyim berkata di dalam bait-bait sya'ir *nuniyah* beliau,

"Dan karena itu Khalid al-Qasri menyembelih Ja'ad
Pada hari penyembelihan hewan-hewan kurban
Penyembelihan(nya) itu disyukuri oleh setiap Ahli Sunnah
Hanya Allah yang membalasmu wahai saudaraku karena kurban(mu)."

Tapi kemudian ajarannya diteruskan oleh al-Jahm bin Shafwan, sehingga madzhab ini pun dinisbahkan kepadanya, karena dialah yang memunculkannya kembali, yang menyatukan antara pandangan Jabariyah dengan Jahmiyah sendiri.

Itulah sebabnya seorang penyair mengatakan,

"Aku heran kepada setan yang menyeru manusia kepada neraka
Dan mengambil pecahan namanya dari (kata) Jahanam." ۞

(226)

وَالْقَدَرِيَّةِ.

*** Dan juga Qadariyah.**

Ialah orang-orang yang menafikan Qadar. Di antara mereka adalah Mu'tazilah yang mengatakan, "Amal perbuatan manusia adalah merupakan ciptaan mereka sendiri, dan tidak masuk (bukan bagian) dalam ciptaan Allah dan tidak pula kehendakNya. Itulah sebabnya mereka dinamakan sebagai kaum Majusi umat ini; karena kaum Majusi menetapkan dua pencipta: pencipta kebaikan dan pencipta kejahatan. Sedangkan Qadariyah menetapkan para pencipta yang banyak selain Allah. ۞

(227)

وَغَيْرِهِمْ، مِنَ الَّذِيْنَ خَالَفُوْا السُّنَّةَ وَالْجَمَاعَةَ، وَحَالَفُوْا الضَّلاَلَةَ.

*** Dan (golongan-golongan sesat) selain mereka, dari orang-orang yang menyelisihi as-Sunnah dan al-Jama'ah, dan (sebaliknya) berpihak kepada kesesatan.**

Yaitu dari orang-orang yang menyalahi al-Qur`an dan as-Sunnah dari semua golongan-golongan yang sesat.

(228)

وَنَحْنُ مِنْهُمْ بَرَاءٌ، وَهُمْ عِنْدَنَا ضَلاَلٌ وَأَرْدِيَاءُ. وَبِاللهِ الْعِصْمَةُ وَالتَّوْفِيْقُ.

*** Dan kami berlepas diri (*bara'*) dari mereka, dan mereka bagi kami adalah orang-orang sesat dan orang-orang yang buruk. Dan hanya kepada Allah-lah kami memohon perlindungan dan taufik.**

Kita harus berlepas diri (*bara'*) dari mereka, memusuhi, dan membenci mereka karena Allah; sebab mereka adalah para pengikut kesesatan dan kebatilan. Maka kita wajib meninggalkan, membenci, dan membantah mereka dengan segala kebatilan mereka.

Kita berlepas diri dari orang-orang yang mengatakan, "Semua golongan adalah di bawah nama Islam, dan kita wajib membiarkan perkara-perkara seperti ini, demi mewujudkan kebebasan pendapat dan kemerdekaan pandangan, semua golongan adalah di bawah Islam." Ini adalah pandangan yang batil dan sangat-sangat berbahaya terhadap umat ini. Kebebasan berpendapat dan memiliki pandangan terikat oleh al-Qur`an dan as-Sunnah serta manhaj yang dipegang teguh oleh as-Salaf ash-Shalih. Golongan-golongan yang menyalahi perinsip ini adalah di neraka semuanya, kecuali golongan yang mengikuti apa yang diikuti oleh Rasulullah ﷺ dan para sahabat beliau.

Manusia adalah tempat kesalahan, dan keterpeliharaan (*al-Ishmah*), restu (*at-Taufiq*), daya (*al-Haul*) dan kekuatan (*al-Quwah*) adalah di Tangan Allah. Janganlah seseorang menjamin keselamatan

untuk dirinya, namun dia harus tetap berharap sekaligus takut kepada Allah.

Dengan ini, telah selesai intisari matan yang penuh berkah ini, yang mencakup pokok-pokok yang agung dari akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Kita memohon kepada Allah agar berkenan memberikan manfaat dengannya, agar berkenan melimpahkan balasan pahala bagi penulisnya dengan pahala yang banyak atas apa yang telah dijelaskannya, atas apa yang telah dituliskannya, dan apa yang telah diterangkannya, serta nasihat yang telah disampaikannya kepada umat ini. Semoga Allah membalasnya dengan balasan yang baik dan demikian juga dengan semua imam kaum muslimin.

Dan hanya Allah-lah yang lebih mengetahui, dan semoga shalawat dan salam serta keberkahan Allah ﷺ tetap terlimpahkan kepada Nabi kita Muhammad, beserta keluarga dan para sahabat beliau semuanya.